



9 772775 764005

E-ISSN 2775-0922

JURNAL STUDI INOVASI

Vol. 1 No. 2 April 2021



Inovbook Publications



Jurnal
Studi Inovasi

<https://jurnal.studiinovasi.id>



PEMIMPIN REDAKSI

Wanda Tifani Arantika
Fakultas Ekonomi dan
Bisnis, Universitas Airlangga
wandatifany@gmail.com

BAGIAN EDITOR

Wanda Tifani Arantika
wandatifany@gmail.com

Siti Muntamah
sitim080@gmail.com

GRAFIS

Ali Mujahidin

ASOSIASI EDITOR

Karina Idria Setyawati
Fakultas Ekonomi dan
Bisnis, Universitas Airlangga

Devita Ramadhani
Kurniasari
Fakultas Teknologi Industri,
Institut Teknologi Sepuluh
Nopember

Wahidah Mumtahanah
Fakultas Ekonomi dan
Bisnis, Universitas Airlangga

Fauziah Putri Indi
Rahmawati
Fakultas Ekonomi dan
Bisnis, Universitas
Pembangunan Nasional
Veteran Surabaya

Amadea Fitri Syaharani
Fakultas Sains dan
Teknologi, Universitas
Airlangga

MITRA BESTARI

Leope Pinnega
Badan Kepegawaian dan
Sumber Daya Manusia
Kabupaten Tulungagung

Farid Pribadi
Universitas Negeri Surabaya

Iman Iskandar
Badan Sumber Daya
Manusia Kementerian Dalam
Negeri

Heri Wahyudianto
Badan Penelitian dan
Pengembangan Provinsi
Papua

Agustinus Hartopo
Badan Penelitian dan
Pengembangan Provinsi
Papua

Tedi Gunawan
Ritsumeikan University

Adi Asmariadi Budi
Badan Penelitian dan
Pengembangan Daerah
Provinsi Lampung

Ambar Rosidhah Qoonitah
Badan Pengawas Pemilu

Adi Suhendra
Kementerian Dalam Negeri

Firdaus Sany Lewenussa
The University of Sheffield,
Inggris



KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa atas perkenan-Nya kami dapat menerbitkan Jurnal Studi Inovasi (JSI) Volume 1 Nomor 2, April 2021.

Seiring dengan meningkatnya kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan serta sumberdaya manusia maka hasil-hasil penelitian maupun sanggahan ilmiah inovasi perlu dipublikasikan dan dapat diakses dengan mudah dan cepat oleh pembaca.

Dalam edisi ini disajikan 10 (sepuluh) makalah yang meliputi: (1) Inovasi Pendidikan : Upaya Penyelesaian Masalah Reproduksi Kelas Sosial pada Sistem Pendidikan di SMA Santo Yosef Pangkalpinang, (2) Peningkatan Layanan Kesehatan dalam Upaya Menekan Angka Kematian Melalui Program Inovasi pada Masyarakat Kabupaten Bangka, Kabupaten Gresik, dan Kabupaten Garut, (3) Strategi Pengembangan Pembangunan Aek Biru Sebagai Destinasi Wisata Desa Cit, Kecamatan Riausilip, Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung, (4) Analisis Fenomena Tren Green Lifestyle pada Mahasiswa Universitas Bangka Belitung, (5) Meningkatkan Mutu Pelayanan Kesehatan dengan Terciptanya Program Inovasi Daerah Kabupaten Boyolali, Kabupaten Banyuwangi, dan Kabupaten Cilacap, (6) Strategi Penanganan Gelandang Pengemis (GEPENG) di Kota Pangkalpinang, (7) Peningkatan Kualitas Layanan Publik dengan Inovasi Peta, (8) Dampak Sosial Ekonomi Kampoeng Reklamasi PT Timah dalam Menunjang Pengembangan Sektor Pariwisata di Desa Riding Panjang Kabupaten Bangka, (9) Analisis Inovasi Perdesaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat, (10) Makna Simbolik dalam Tradisi Pawai Hantu di Desa Nibung Kecamatan Puding Besar Kabupaten Bangka

Terima kasih kami sampaikan kepada para peneliti dan para fungsional lain yang telah ikut berpartisipasi mengirimkan makalah untuk kelangsungan jurnal ini. Tidak lupa kami ucapkan terima kasih kepada para Mitra Bestari yang telah membantu sehingga jurnal ini dapat diterbitkan..

Kami mengharapkan masukan saran dan kritik demi penyempurnaan terbitan selanjutnya, serta semoga kerjasama yang telah berjalan dapat ditingkatkan.

Bandung, April 2021

Redaksi



DAFTAR ISI

Inovasi Pendidikan : Upaya Penyelesaian Masalah Reproduksi Kelas Sosial pada Sistem Pendidikan di SMA Santo Yosef Pangkalpinang Citra Ayu Meipiani, Luna Febriani, Jamilah Cholilla.....	1-11
Peningkatan Layanan Kesehatan dalam Upaya Menekan Angka Kematian Melalui Program Inovasi pada Masyarakat Kabupaten Bangka, Kabupaten Gresik, dan Kabupaten Garut Ediy Rofik	12-22
Strategi Pengembangan Pembangunan Aek Biru Sebagai Destinasi Wisata Desa Cit, Kecamatan Riausilip, Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung Rohmayana, Jamillah Chollilah, Putra Pratama Saputra.....	23-29
Analisis Fenomena Tren Green Lifestyle pada Mahasiswa Universitas Bangka Belitung Dewi Fortuna Islamiati dan Putra Pratama Saputra	30-38
Meningkatkan Mutu Pelayanan Kesehatan dengan Terciptanya Program Inovasi Daerah Kabupaten Boyolali, Kabupaten Banyuwangi, dan Kabupaten Cilacap Antonius Riva dan Ingan Ginting.....	39-50
Strategi Penanganan Gelandang Pengemis (GEPENG) di Kota Pangkalpinang Revira Maryolinda.....	51-61
Peningkatan Kualitas Layanan Publik dengan Inovasi Peta Adi Suhendra.....	62-69
Dampak Sosial Ekonomi Kampoeng Reklamasi PT Timah dalam Menunjang Pengembangan Sektor Pariwisata di Desa Riding Panjang Kabupaten Bangka Rihan Baskoro	70-76
Analisis Inovasi Perdesaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Heri Wahyudianto	77-91
Makna Simbolik dalam Tradisi Pawai Hantu di Desa Nibung Kecamatan Puding Besar Kabupaten Bangka Siti Ropiah, Aimie Sulaiman, Putra Pratama Saputra.....	92-98



HALAMAN INTISARI

e-ISSN : 2775-0922

Date of Issue: April 2021

Halaman ini dapat direproduksi atau disalin tanpa izin dari editor dan penulis

Citra Ayu Meipiani, Luna Febriani, Jamilah Cholillah (Universitas Bangka Belitung, Gang IV No.1, Balun Ijuk, Merawang, Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung 33172)

Inovasi Pendidikan : Upaya Penyelesaian Masalah Reproduksi Kelas Sosial pada Sistem Pendidikan di SMA Santo Yosef Pangkalpinang

JURNAL STUDI INNOVASI, April 2021, vol 1, no 2, hal. 1-11, 3 g, 1 tab, 9 ref

Penelitian ini mengkaji tentang inovasi di bidang pendidikan dalam upaya penyelesaian masalah reproduksi kelas sosial pada sistem pendidikan di SMA Santo Yosef Pangkalpinang. Fokus penelitian ini membahas tentang bagaimana proses terjadinya reproduksi kelas sosial pada sistem pendidikan di SMA Santo Yosef Pangkalpinang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui observasi, wawancara dengan 30 informan dan dokumentasi. Teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian adalah teori Praktik Sosial oleh Pierre Bourdieu yang memuat tiga konsep kunci yaitu habitus, ranah dan modal. Habitus disekolah mempengaruhi siswa dalam berkontestasi di dalam ranah yakni sekolah dengan mengeluarkan seluruh modal yang mereka punya, baik itu modal ekonomi, sosial, budaya, maupun simbolik agar dapat memperjuangkan kelas sosial mereka didalam ranah/arena. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat berbagai kebijakan sekolah yang termuat dalam proses pendidikan disekolah mencerminkan adanya proses reproduksi kelas sosial yang terjadi disekolah. Proses reproduksi kelas sosial tersebut terwujud dalam proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), dan hasil lulusan sekolah.

(author)

Kata kunci: Inovasi Pendidikan, Habitus, Reproduksi

Kelas Sosial, Sistem Pendidikan, Sekolah.

Ediy Rofik (Biro Organisasi Dan Tatalaksana Kementerian Dalam Negeri, Jl. Medan Merdeka Utara No 7 Jakarta Pusat)

Peningkatan Layanan Kesehatan dalam Upaya Menekan Angka Kematian Melalui Program Inovasi pada Masyarakat Kabupaten Bangka, Kabupaten Gresik, dan Kabupaten Garut

JURNAL STUDI INNOVASI, April 2021, vol 1, no 2, hal. 12-22, 1 g, 0 tab, 10 ref

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan yaitu setiap orang berkewajiban ikut mewujudkan, mempertahankan, dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Kewajiban yang disebutkan diatas, pelaksanaannya meliputi upaya kesehatan perseorangan, upaya kesehatan masyarakat, dan pembangunan berwawasan kesehatan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis inovasi yang dilakukan pada ketiga daerah tersebut dalam upaya masyarakat memajukan meningkatkan kualitas daerah dalam hal fasilitas kesehatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Populasi pada penelitian ini adalah daerah yang telah melakukan inovasi dalam bidang kesehatan. Sedangkan subjek penelitiannya yaitu pada Kabupaten Bangka, Kabupaten Gresik, dan Kabupaten Garut. Dimana, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis inovasi yang dilakukan pada ketiga daerah tersebut dalam upaya masyarakat memajukan meningkatkan kualitas daerah dalam hal fasilitas kesehatan. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan banyaknya inovasi yang dilakukan oleh berbagai daerah menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan sudah tercipta. Hal yang selanjutnya harus dilakukan adalah dengan mempertahankan budaya inovasi ini untuk terus berkembang agar kehidupan masyarakat khususnya dalam bidang kesehatan dapat lebih berkualitas.



Dimana hasil inovasi yang dilakukan oleh Kabupaten Bangka salah satunya adalah berhasil menurunkan Angka Kematian Ibu sebanyak 50 % dari jumlah kasus 12 ibu pada tahun 2015 menjadi 6 ibu pada tahun 2016. Kemudian, hasil inovasi yang dilakukan pada Kabupaten Gresik salah satunya adalah Pelayanan Pasien TB Resisten Obat yaitu penatalaksanaan TB MDR yang komprehensif dan mudahnya akses dan kenyamanan pelayanan. Tak hanya pada dua Kabupaten tersebut, inovasi yang dilakukan oleh Kabupaten Garut pun memperoleh hasil, dimana salah satunya adalah adanya penyuluhan di Sekolah yg dilaksanakan pemeriksaan Hb Remat.

(author)

Kunci: Inovasi, Pelayanan Kesehatan, Angka Kematian, Masyarakat, Kemudahan Akses

Rohmayana, Jamillah Chollilah, Putra Pratama Saputra (Universitas Bangka Belitung, Gang IV No.1, Balun Ijuk, Merawang, Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung 33172)

Strategi Pengembangan Pembangunan Aek Biru Sebagai Destinasi Wisata Desa Cit, Kecamatan Riausilip, Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung

JURNAL STUDI INNOVASI, April 2021, vol 1, no 2, hal. 23-29, 0 g, 0 tab, 16 ref

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih mendalam mengenai strategi pengembangan pembangunan Aek Biru sebagai destinasi wisata Desa Cit, Kecamatan Riausilip, Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung. Kajian ini penting dilakukan supaya melihat bagaimana hasil dari upaya yang telah direncanakan oleh para pengelola kawasan Aek Biru supaya dalam proses pengembangannya berjalan dengan optimal serta berkelanjutan agar dapat menguntungkan masyarakat. Objek wisata Aek Biru yang berada di Desa Cit Kecamatan, Riausilip, Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung yang dimana masih pada tahap proses pengembangan pembangunannya dikelola oleh BUMDES serta aparat desa bersama kelompok karang taruna dan masyarakat dibantu juga oleh Mahasiswa KKN UBB pada tahun 2019. Dalam proses pengembangannya tentu tidak terlepas dari faktor yang mendukung guna menunjang agar pembangunannya dapat berkembang dan berjalan dengan baik serta dapat menimbulkan manfaat terutama bagi masyarakat agar dapat mensejahterakan terutama dari segi perekonomiannya dengan adanya destinasi wisata di Desa Cit, serta tidak terlepas pula dari faktor yang akan menghambat dalam proses pengembangannya. Untuk itu harus melakukan berbagai upaya agar kegiatan pengembangan pembangunannya berjalan sesuai yang diharapkan. Metode yang digunakan dalam kajian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi

penghambat dan pendukung dalam proses pengembangan pembangunan Aek Biru sebagai destinasi wisata serta beberapa upaya atau Strategi yang telah di persiapkan supaya proses pengembangannya berjalan sesuai dengan harapan dan supaya bisa mensejahterakan masyarakat Desa Cit pasca tambang timah tidak beroperasi lagi.

(author)

Kata Kunci: Strategi, Pengembangan, Pembangunan, Potensi, Destinasi wisata.

Dewi Fortuna Islamiati, Putra Pratama Saputra (Universitas Bangka Belitung, Gang IV No.1, Balun Ijuk, Merawang, Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung 33172)

Analisis Fenomena Tren Green Lifestyle pada Mahasiswa Universitas Bangka Belitung

JURNAL STUDI INNOVASI, April 2021, vol 1, no 2, hal. 30-38, 2 gl, 0 tab, 10 ref

Penelitian ini mengkaji tentang Analisis Tren Green Lifestyle Pada Mahasiswa Universitas Bangka Belitung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi tren green lifestyle pada mahasiswa Universitas Bangka Belitung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melakukan observasi, wawancara langsung dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini guna menganalisis permasalahan dalam penelitian ini adalah teori ekosentrisme (deep ecology) dari Arne Naess yaitu dalam tiga nilai antara lain nilai normatif, nilai kebijakan, dan nilai gaya hidup. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena ini berkembang dan diketahui oleh mahasiswa lewat media sosial yang kemudian didukung oleh situasi lingkungan yang sedang menghadapi pandemi covid-19, kemudian didorong oleh beberapa faktor seperti tren gaya hidup dan juga lingkungan sosial yang akhirnya menciptakan kebiasaan baru dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa di Universitas Bangka Belitung dalam bentuk gaya hidup ramah lingkungan. Kemunculan tren ini akhirnya memberikan cara baru dalam perubahan di diri individu untuk lebih sadar terhadap kelestarian lingkungan. Gaya hidup yang dikemas lebih ramah lingkungan dan juga memberikan inovasi baru untuk mengurangi timbunan sampah industri.

(author)

Kata Kunci: Fenomena, Gaya hidup, Ramah Lingkungan, Ekosentrisme, Inovasi.

Anthonius Riva, Ingan Ginting (Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Dalam Negeri | Jl. Kramat Raya No.132, RT.1/RW.9, Kenari, Kec. Senen, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10430)

Meningkatkan Mutu Pelayanan Kesehatan dengan Terciptanya Program Inovasi Daerah Kabupaten Boyolali, Kabupaten Banyuwangi, dan Kabupaten Cilacap

JURNAL STUDI INNOVASI, April 2021, vol 1, no 2, hal. 39-50, 0 g, 0 tab, 16 ref

Pelayanan yang efektif terjadi ketika masyarakat telah mendapatkan pelayanan yang cepat dan berkualitas dengan biaya yang terjangkau. Inovasi dalam bidang pelayanan kesehatan dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan lebih dalam terkait dengan situasi ataupun kejadian secara sistematis, faktual dan akurat mengenai inovasi dalam bidang kesehatan yang dilakukan oleh tiga kabupaten di Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah kabupaten yang telah melakukan inovasi dalam bidang kesehatan di daerahnya, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah inovasi yang dilakukan oleh Kabupaten Boyolali, Kabupaten Banyuwangi, dan pada Kabupaten Cilacap yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat serta menekan angka kematian, terutama kematian pada ibu dan anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai daerah di Indonesia telah mulai sadar akan kesehatan. Ditandai dengan adanya inovasi di bidang kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan serta menekan angka kematian masyarakat, terutama kematian pada ibu dan anak. Hasil Inovasi Public Safety Centre (PSC 119) pada Kabupaten Boyolali yaitu salah satunya adalah jumlah penurunan angka kematian dan dampak buruk akibat kecelakaan di Boyolali. Selain itu, dengan adanya inovasi SAKINA (Stop Angka Kematian Ibu dan Anak) pada Kabupaten Banyuwangi yaitu selama tiga tahun terakhir, berkat output tersebut mampu menyelamatkan 1.514 ibu melahirkan sekaligus anaknya. Puncaknya, sampai desember 2016 kematian ibu dan anak menjadi zero. Selain itu, setelah adanya Inovasi Gerak Cepat, Cermat dan Tepat Pelayanan Rawat Jalan 10 Menit di UPT Puskesmas Sampang Kabupaten Cilacap, sudah tidak ada antrian / lama dipendaftaran, ruang pemeriksaan dan pelayanan obat karena semua proses pelayanan dilaksanakan dalam waktu 10 menit Ruang pelayanan dan sarana prasarana sudah memenuhi.

(author)

Kata Kunci: Pelayanan Kesehatan, Angka Kematian, Masyarakat, Inovasi, Pelayanan Publik

Revira Maryolinda (Universitas Bangka Belitung, Gang IV No.1, Balun Ijuk, Merawang, Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung 33172)

Strategi Penanganan Gelandang Pengemis (GEPENG) di Kota Pangkalpinang

JURNAL STUDI INNOVASI, April 2021, vol 1, no 2, hal. 51-61, 0 g, 0 tab, 16 ref

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi latar belakang dan permasalahan terkait kemunculan Gepeng di Kota Pangkalpinang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik sampling menggunakan snowball sampling dan diperoleh Informan dalam penelitian ini adalah 15 orang yang terdiri dari 10 orang gelandangan dan pengemis Kota Pangkalpinang, 2 orang Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kota Pangkalpinang dan 3 orang Masyarakat sekitaran Kota Pangkalpinang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian berasal dari data primer dan sekunder. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari lapangan bahwa faktor yang melatarbelakangi munculnya gelandangan-pengemis di Kota Pangkalpinang mencakup dua hal yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal disini merupakan faktor yang dikarenakan berasal dari diri para gepeng seperti cacat fisik, penyakit bawaan, dan usia lanjut. Kedua, faktor eksternal yang menyebabkan seseorang memilih hidup sebagai gepeng dapat berupa tekanan ekonomi, keterbatasan pendidikan, minim keterampilan, lingkungan. Permasalahan yang muncul akibat maraknya gepeng di Kota Pangkalpinang ialah masalah lingkungan, masalah kependudukan, masalah kriminalitas. Pertama, Masalah lingkungan dapat dijelaskan bahwa keberadaan gepeng merusak tata kota. Kedua, Masalah kependudukan dapat disimpulkan bahwa mayoritas dari mereka tidak mempunyai kartu identitas dari (RT/RW) setempat. Ketiga, masalah kriminalitas.

(author)

Kata Kunci: Gelandangan, Pengemis, Kota, Gepeng, Subkultur

Adi Suhendra (Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Dalam Negeri, Jl. Kramat Raya No.132, RT.1/RW.9, Kenari, Kec. Senen, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10430)

Peningkatan Kualitas Layanan Publik dengan Inovasi Peta

JURNAL STUDI INNOVASI, April 2021, vol 1, no 2, hal. 62-69, 2 gl, 0 tab, 10 ref

Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam terkait dengan berbagai inovasi yang dilakukan oleh ketiga kota di Indonesia, diantaranya yaitu Kota Sawahlunto dengan inovasi Satu Dalam Satu Peta Kota Sawahlunto, kota Balikpapan dengan inovasi Bernama Penggunaan Peta Dasar Dalam Upaya Penanganan Perumahan dan Permukiman Kumuh, dan juga pada Kota Kebumen dengan inovasi Aplikasi Peta Wisata Online Kebumen yang memanfaatkan media peta sebagai alat



untuk mewujudkan inovasi atau perubahan kualitas layanan publik. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu daerah yang telah melakukan inovasi dengan menggunakan peta sebagai ide untuk mewujudkan beragam perubahan yang berkualitas. Sedangkan, sampel dalam penelitian ini yaitu terdapat tiga kota, diantaranya adalah Kota Sawahlunto, Kota Balikpapan, dan Kota Kebumen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan beragam inovasi yang dilakukan oleh ketiga kota di Indonesia, yakni Kota Sawahlunto, Kota Balikpapan, dan juga Kota Kebumen mencerminkan bahwa masyarakat sudah pandai dalam memanfaatkan perkembangan jaman untuk membuat aktivitas menjadi lebih efektif dan efisien. Hasil dari adanya inovasi satu dalam satu peta Kota Sawahlunto adalah terbangunnya data berbasis sistem informasi geospasial. Sedangkan, hasil dari adanya inovasi Penggunaan Peta Dasar Dalam Upaya Penanganan Perumahan Dan Permukiman Kumuh Kota Balikpapan salahsatunya yaitu adanya data yang terintegrasi secara spasial dapat mengefektifkan analisa dalam perencanaan pembangunan yang dalam hal ini adalah dalam hal penanganan perumahan dan permukiman kumuh di Kota Balikpapan. Sedangkan, hasil inovasi dari adanya Aplikasi Peta Wisata Online Kebumen yaitu Teknik Penyajian peta didasari dari peta online Google Maps yang telah dimodifikasi dengan penambahan Database MySQL.

(author)

Kata Kunci: Inovasi, Peta, Peningkatan Kualitas Layanan, Pemanfaatan Teknologi, Wilayah Perkotaan

Rihan Baskoro (Universitas Bangka Belitung, Gang IV No.1, Balun Ijuk, Merawang, Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung 33172)

Dampak Sosial Ekonomi Kampoeng Reklamasi PT Timah dalam Menunjang Pengembangan Sektor Pariwisata di Desa Riding Panjang Kabupaten Bangka

JURNAL STUDI INNOVASI, April 2021, vol 1, no 1, p.70-76, 2 g, 0 tab, 16 ref

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengelolaan dan pengembangan destinasi objek Kampoeng Reklamasi di Desa Riding Panjang, dan mendeskripsikan dampak sosial ekonomi Kampoeng Reklamasi PT. TIMAH dalam menunjang pengembangan sektor pariwisata di Desa Riding Panjang, Kabupaten Bangka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari lapangan bahwa Pengelolaan dan pengembangan objek wisata Kampoeng Reklamasi PT. TIMAH di Desa Riding Panjang Kecamatan Merawang meliputi menanam tumbuhan seperti tanaman fast growing dan tanaman lokal salah satunya, yaitu pohon pelawan, dan juga pemanfaatan kolong bekas galian tambang timah, Pelawan Zone, Foodcourt Zone I, Foodcourt Zone II, Cottage (pondok), Flying fox, Ketapang

dan Sengon Zone, Mini Zoo (PPS), Nursery Zone, Farm Zone, Camping Ground, Flowers Garden, Research Zone, Kolong, Parking Zone I, Parking Zone II, Souvenir Shop, Exclusive Villa, Custom Home, Musholla, Biofloc dan Hidroponik, Guard House, Fruit Zone, serta Main Office dan Resto. Sejumlah program seperti Program Pertanian dan Perkebunan atau Desa Agrowisata, Program Peternakan, Program Perikanan, Program Nursery atau Greenhouse, Program PPS (Pusat Penyelamatan Satwa). Pengelolaan dan pengembangan objek wisata kampoeng reklamasi pihak PT. Timah melibatkan masyarakat Desa Riding Panjang serta stakeholder baik dari komunitas penggiat lingkungan dan pihak swasta di Bangka Belitung salah satunya yaitu Animal Lovers Bangka Island (ALOB) dan Yayasan O2 Pelawan. Sementara dampak sosial terhadap tingkat keamanan yang dirasakan masyarakat. Meningkatkan rasa kepedulian masyarakat terhadap lingkungan di desa mereka, memberikan dampak positif yaitu tingginya rasa solidaritas sosial. Dampak ekonomi dari pembangunan Kampoeng Reklamasi yakni memberikan peluang bagi masyarakat dalam memberikan mata pencarian atau lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan atau penghasilan masyarakat.

(author)

Kata Kunci: Sosial, Ekonomi, Reklamasi, Pariwisata, Pertambangan

Heri Wahyudianto (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Papua, Jl. Soa Siu Dok II Jayapura)

Analisis Inovasi Perdesaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat

JURNAL STUDI INNOVASI, Januari 2021, vol 1, no 1, hal. 77-91, 0 g, 0 tab, 19 ref

Dalam Peraturan Pemerintah No 38 Tahun 2017 tentang Inovasi Daerah, inovasi daerah bertujuan untuk meningkatkan kinerja penyelenggaraan pemerintahan daerah. Untuk mencapai tujuan sebagaimana dimaksud, maka sasaran inovasi daerah diarahkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan publik, pemberdayaan dan peran serta masyarakat dan peningkatan daya saing Daerah. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana inovasi di daerah perdesaan dilakukan serta menganalisis faktor serta dampak adanya inovasi tersebut bagi tiap-tiap daerah dengan fenomena yang bermacam-macam. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah dengan melakukan studi pustaka yang berkaitan dengan penelitian guna memperoleh konsep-konsep yang relevan. Populasi dalam penelitian ini adalah kabupaten yang telah melakukan inovasi di daerahnya, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah inovasi yang dilakukan oleh Kabupaten Bangka, Kabupaten Banyuwangi, dan Kabupaten Belitung Timur yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas dalam berbagai fenomena yang terjadi di masing-masing kabupaten. Dengan adanya inovasi yang dilakukan oleh berbagai daerah seperti



kabupaten, tentunya dapat menciptakan sesuatu yang lebih baik, lebih fungsional, lebih mudah dan semacamnya. Dimana, inovasi yang dilakukan oleh ketiga kabupaten memiliki Ciri Khas, merupakan Ide Baru yang belum pernah dipublikasi sebelumnya, dilakukan Secara Terencana, dan berbagai inovasi yang diselenggarakan memiliki sebuah tujuan yaitu untuk meningkatkan kualitas dalam berbagai fenomena yang sesuai dengan karakteristik daerah.

(author)

Kata Kunci: Inovasi, Kesejahteraan Masyarakat, Perdesaan

Siti Ropiah, Aimie Sulaiman, Putra Pratama Saputra (Universitas Bangka Belitung, Gang IV No.1, Balun Ijuk, Merawang, Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung 33172)

Makna Simbolik dalam Tradisi Pawai Hantu di Desa Nibung Kecamatan Puding Besar Kabupaten Bangka

JURNAL STUDI INNOVASI, April 2021, vol 1, no 1, p.92-98, 2 g, 0 tab, 16 ref

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna simbolik tradisi pawai hantu terdapat pada nama dan warna dari hantu tersebut. Pertama Makna yang dijelaskan pada nama hantu yakni hantu bukit. Bukit sendiri berarti dataran yang tinggi yang berwarna hitam yang dimaknai dengan kelam yang ditandai dengan penolakan marabahaya atas penyembahan Allah yang dulunya mereka menyembah hantu tersebut dan hidup mereka kelam selalu tertimpa kesialan. Maka atas penyembahan kepada Allah dipercaya tidak adanya marabahaya yang datang. Kedua makna dari nama hantu rimbak dan warna hijau, rimbak sendiri berarti hutan yang luas dan sangat jarang di huni oleh masyarakat. Dalam tradisi ini rimbak diambil kata luas untuk dimaknai dalam tradisi pawai hantu. Luas dalam tradisi ini berarti, luasnya hati seorang manusia untuk menerima ketetapan yang telah diberikan oleh Allah. Sedangkan dari tradisi ini menggunakan daun keterek ayam yang berwarna hijau, yang memiliki arti tersendiri bagi masyarakat yakni sebuah kepercayaan bahwasanya daun tersebut bersifat lembut seperti hati manusia. Ada salah satu peribahasa atau kata-kata yang tergambar dalam makna tradisi pawai hantu ini yakni: "terang gerantang laut sibarullah" yang berarti "terangberkilauan seperti laut yang telah di ciptakan oleh Allah" Dalam tradisi ini meskipun di sangkut paku dalam hal mistis yang terlihat dalam namanya tradisi pawai hantu, tetapi dalam tradisi ini tidak ada saupun prosesi dalam melakukan tradisi ini yang menyimpang kaidah agama.

(author)

Kata Kunci: Makna Simbolik, Pawai, Hantu, Tradisi



Korespondensi

Email¹ : citrameipiani@gmail.com

Email² : lunafebriani.lf@gmail.com

Email³ : ela.hasyim@yahoo.com



Inovbook Publications

Wisma Monex 9th Floor

Jl. Asia Afrika No 133-137 Bandung,
40112



Karya ini dilisensikan di bawah
Lisensi Internasional Creative
Commons Atribusi Nonkomersial
sharelike 4.0.

INOVASI PENDIDIKAN : UPAYA PENYELESAIAN MASALAH REPRODUKSI KELAS SOSIAL PADA SISTEM PENDIDIKAN DI SMA SANTO YOSEF PANGKALPINANG

**Citra Ayu Meipiani^{1*}, Luna Febriani^{2*}, Jamilah
Cholillah^{3*}**

^{1,2,3} Universitas Bangka Belitung | Gang IV No.1, Balun Ijuk,
Merawang, Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung 33172

Disetujui: 30 April 2021

Abstract

The study aimed to analyze educational innovation in the attempt to problem solving of the reproduction of a social class in the educational system at SMA Santo Yosef Pangkalpinang. The study focusing on how a class of social reproduction occurs in the educational system at SMA Santo Yosef Pangkalpinang. The research methodology used in this study is qualitative method with a descriptive analysis approach. Data collection was administered through observation, interviews with 30 informants and documentation. The theory of Social Practice by Pierre Bourdieu was used to analyze the study, which contains of the three key concepts of habitus, domain and capital. The habitus school influences students in contestation on school by launching all the capital that they have, whether it's economic, social, cultural, or symbolic in order to see their social classes in the realms. The result of the study has shown that the school policy included in the educational process reflects the reproducing of a social class in the school. The process of reproduction of the social class is manifest in the process of receiving new learners (PGDP), teaching learning activities (KBM), and school graduates.

Keywords: Educational Innovation, Habitus, Reproduction of the Social Class, Educational System, School.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang inovasi di bidang pendidikan dalam upaya penyelesaian masalah reproduksi kelas sosial pada sistem pendidikan di SMA Santo Yosef Pangkalpinang. Fokus penelitian ini membahas tentang bagaimana proses terjadinya reproduksi kelas sosial pada sistem pendidikan di SMA Santo Yosef Pangkalpinang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui observasi, wawancara dengan 30 informan dan dokumentasi. Teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian adalah teori Praktik Sosial oleh Pierre Bourdieu yang memuat tiga konsep kunci yaitu habitus, ranah dan modal. Habitus disekolah mempengaruhi siswa dalam berkontestasi di dalam ranah yakni sekolah dengan mengeluarkan seluruh modal yang mereka punya, baik itu modal ekonomi, sosial, budaya, maupun simbolik agar dapat memperjuangkan kelas sosial mereka didalam ranah/arena. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat berbagai kebijakan sekolah yang termuat dalam proses pendidikan disekolah mencerminkan adanya proses reproduksi kelas sosial yang terjadi disekolah. Proses reproduksi kelas sosial tersebut terwujud dalam

proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), dan hasil lulusan sekolah.

Kata Kunci: Inovasi Pendidikan, Habitus, Reproduksi Kelas Sosial, Sistem Pendidikan, Sekolah.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu rencana yang dibuat untuk mempersiapkan seorang individu yang diharapkan di kemudian hari mampu melakukan peranannya melalui pengajaran yang menjadi bekal pengetahuan dirinya dimasyarakat (UU RI No. 2 Tahun 1989 dan UU RI No. 20 Tahun 2003). Pendidikan memang bukanlah sebuah tolak ukur kesuksesan seseorang. Akan tetapi, pendidikan menjadi suatu pengantar utama seseorang untuk meraih kesuksesan melalui pengetahuan yang telah ia dapatkan selama proses pendidikan yang kemudian dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Menurut Bakhtiari (2006: 96) dalam (Martono, 2014: 70) pendidikan menjadi pusat perhatian bagi masyarakat karena pendidikan merupakan dasar dan kekuatan pendorong penting pembangunan ekonomi, sosial, dan manusia.

Pendidikan memiliki sebuah sistem yang dibuat dan bekerja dengan sebuah tujuan yaitu menjaga dan mengawasi proses keberlangsungan pendidikan dari generasi ke generasi. Sistem pendidikan merupakan keseluruhan komponen pendidikan yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (UU SISDIKNAS Tahun 2003). Sistem pendidikan di Indonesia memiliki kriteria minimal atau yang sering dikenal dengan standar nasional pendidikan. Standar nasional pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, serta pengelolaan dan pembiayaan yang seluruhnya terangkum dalam sebuah sistem pendidikan. Sistem pendidikan berkaitan dengan penyelenggaraan atau pelaksanaan pendidikan memiliki bagian yakni peran dan fungsi untuk menjalankan pendidikan yang disebut dengan satuan pendidikan.

Satuan pendidikan adalah suatu kelompok layanan pendidikan yang terkait dalam suatu penyelenggaraan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal di setiap jenjang

pendidikan (UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003) yang mana dalam penelitian ini yakni pada pendidikan formal. Pendidikan formal merupakan suatu jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang mulai dari pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi (UU SISDIKNAS Tahun 2003) dalam (Idi, 2016: 266). Berdasarkan kepemilikannya, sekolah dibagi menjadi dua macam yakni sekolah milik pemerintah atau dikenal dengan sekolah negeri dan sekolah kepemilikan yayasan atau sekolah swasta.

Inovasi pendidikan sudah bukan sebuah saran lagi, namun sudah seharusnya dilakukan untuk memperbaiki pendidikan menjadi lebih maju dan tidak diskriminatif. Dewasa ini, dalam dunia pendidikan banyak permasalahan yang telah terjadi namun seakan menjadi budaya dalam dunia pendidikan. Persoalan tersebut tidak berakar dari masyarakat dan masuk kedalam dunia pendidikan yakni persoalan kelas sosial yang menimbulkan ketimpangan dalam pendidikan. Itulah mengapa penting adanya inovasi dibidang pendidikan untuk memperbaiki sistem pendidikan di negeri ini agar tidak diskriminatif dan dapat dilakukan pemerataan dalam pendidikan formal dimasyarakat.

SMA Santo Yosef sebagai salah satu sekolah swasta di Kota Pangkalpinang yaitu sekolah berbasis agama dengan akreditasi A.

Sebagai sekolah swasta, sekolah ini memiliki strategi tersendiri untuk mempertahankan eksistensinya dikalangan masyarakat salah satunya adalah dengan peningkatan prestasi sekolah yang didukung dengan peningkatan kualitas pelayanan dan fasilitas sekolah agar dapat memfasilitasi siswanya dalam usaha membantu pengembangan sekolah menjadi lebih dipandang dimasyarakat. Terkait hal ini, peneliti mencoba menggali informasi terkait reproduksi kelas sosial di sekolah ini dalam proses penyelenggaraan pendidikan disekolah ini.

Lembaga pendidikan seharusnya dapat menempatkan sekolah sebagai wadah untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang lebih baik (Martono, 2014: 62). Namun, realita yang terjadi saat ini adalah sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai wadah mencerdaskan anak bangsa namun sekolah juga mampu menciptakan proses terjadinya reproduksi

sosial dimasyarakat (Abdella, 2018: 4). Reproduksi sosial yang dimaksud berkaitan dengan peran sekolah dalam melestarikan relasi kekuasaan dan hubungan kelas yang ada menurut Ritzer dan Goodman (2007) dalam (Abdella, 2018: 4). Sekolah sebagai sebuah arena pertempuran dan media perjuangan bagi setiap kelas sosial yang ada untuk mempertahankan modal yang ada serta memperebutkan guna menunjukkan posisi mereka dalam kelas sosial tertentu. Artinya, sekolah sebagai strategi reproduksi yang digunakan oleh kelompok dominan di sekolah untuk mengontrol sumber-sumber ekonomi, sosial, dan politik yang terdapat dalam sebuah lembaga pendidikan menurut Sulistiawati (2006) dalam (Mayasa, 2012: 25).

Penelitian ini bertujuan untuk dapat mendeskripsikan secara mendetail terkait proses terjadinya reproduksi kelas sosial pada sistem pendidikan di SMA Santo Yosef Pangkalpinang. Sebagai sekolah kepemilikan swasta tentu biaya sekolahnya juga mahal, hal ini menghubungkan pendidikan dengan konsep kelas sosial. Hal ini berhubungan dengan jalannya pendidikan disekolah dari mulai masuknya siswa ke sekolah, kebiasaan siswa disekolah, hingga keluarnya siswa dari sekolah ini. Persoalan inilah yang terlihat seperti budaya biasa dimasyarakat namun telah melahirkan kesenjangan anatar kelas sosial disekolah sehingga perlu dianalisis bagaimana sebenarnya proses penyebab terjadinya hal ini. Dengan demikian, peneliti ini sangat menarik untuk dilakukan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode pendekatan analisis deskriptif. Metode ini dinilai relevan dengan penelitian ini karena tujuan peneliti yaitu memahami dan mendalami objek yang diteliti untuk mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan subjek penelitian dan perilaku subjek penelitian sehingga peneliti dapat mendeskripsikan secara lebih spesifik terkait kajian reproduksi kelas sosial pada sistem pendidikan di SMA Santo Yosef Pangkalpinang. Adapun sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data utama dalam penelitian ini dimana diperoleh dari sumber data pertama yakni informan atau objek yang diamati secara

langsung, sedangkan sumber data sekunder yaitu sumber data pendukung atau penunjang dapat berupa jurnal, gambar-gambar, dan dokumentasi lainnya (Mukhtar, 2013: 100).

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling adalah teknik penentuan sampel yang didasarkan atas pertimbangan dan penilaian terkait karakteristik yang dimiliki oleh anggota sampel yang dengan hal itu diperoleh data yang sesuai dengan maksud penelitian (Silalahi, 2012: 272). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menurut Miles dan Huberman (1984) dalam (Sugiyono, 2019: 321) adalah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan salah satu hal yang memiliki pengaruh penting dalam aspek kehidupan masyarakat, baik dari segi sosial, ekonomi, politik, maupun budaya. Hal ini yang menjadikan pendidikan sebagai ujung tombak suatu bangsa. Pendidikan sebagai sistem terencana yang bertujuan memanusiakan manusia agar dapat eksis dalam masyarakat dan dapat mendorong mobilitas sosial dan perjuangan kelas sosial (Maunah, 2015: 21). Dengan demikian, pendidikan menjadi ranah penting bagi individu untuk melakukan mobilitas sosial agar dapat menaikkan kelas sosial mereka di masyarakat, khususnya di sekolah.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Santo Yosef pangkalpinang adalah salah satu sekolah dengan status kepemilikan swasta yang ada Di Kota Pangkalpinang, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Sekolah ini berada dibawah naungan Yayasan Tunas Karya (YTK) Kota Pangkalpinang. Adapun sistem pendidikan yang digunakan oleh sekolah adalah Sistem Pendidikan Nasional. Terkait kurikulum yang digunakan sekolah yakni Kurikulum 2013 atau lebih dikenal dengan K13 dan juga terdapat penambahan kurikulum oleh sekolah yakni pada mata pelajaran teknologi informatika.

A. Proses Reproduksi Kelas Sosial di SMA Santo Yosef Pangkalpinang

Reproduksi sosial dalam pandangan Bourdieu adalah suatu proses menciptakan kembali sistem dan struktur sosial yang sudah ada sebelumnya agar tetap ada dan berlangsung secara terus menerus. Konsep reproduksi kelas sosial dalam penelitian ini dilatar belakangi oleh lokus kajian dalam penelitian ini yakni sekolah dengan status kepemilikan swasta sebagai sebuah arena perjuangan yang melibatkan agen untuk berkontestasi, yang pada akhirnya hal tersebut akan memperjelas keberadaan kelas sosial dominan didalam arena. Sekolah sebagai reproduksi dan juga modernisasi pendidikan telah mengajarkan nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan yang baru (Zaitun, 2015: 10). Dengan demikian, habitus yang ada disekolah menjadi hal penting karena akan membentuk kebiasaan siswa diluar sekolah. Berdasarkan penjelasan tersebut, produk yang direproduksi dalam penelitian ini adalah kelas sosial yang memang sudah ada, namun menjadi semakin terlihat jelas disebabkan oleh kebijakan sekolah baik dalam proses penyelenggaraan pendidikan disekolah.

Kelas sosial dalam konsep Bourdieu didefinisikan sebagai kumpulan individu yang berada pada posisi dan kedudukan yang sama. Dari konsep tersebut, berarti individu yang berada pada posisi yang sama akan memiliki praktik sosial yang sama pula. Bourdieu membagi kelas sosial menjadi tiga macam yakni kelas sosial dominan, borjuasi kecil, dan kelas populer. Menurut Bourdieu (Martono, 2012: 34) latar belakang kelas sosial seorang individu menjadi pembentuk sikap, perilaku, kebiasaan, selera maupun modal dalam dirinya. Hal itulah yang disebut Bourdieu dengan habitus. Dengan demikian, hal tersebut memperjelas adanya perbedaan kelas sosial antar masing-masing individu, sehingga menyebabkan adanya hubungan yang tidak seimbang antar kelas sosial.

Proses reproduksi kelas sosial ini dilihat melalui habitus yang ada disekolah. Dalam menentukan pilihan sekolah, tentu akan ada pertimbangan yang dilakukan oleh siswa atau orang tua siswa terkait kondisi lingkungan sekolah yang akan dituju, seperti memadai atau tidaknya fasilitas sekolah dalam mendukung pembelajaran disekolah. Hal tersebut dikarenakan setiap siswa atau orang tua siswa

tentu memiliki keinginan untuk menaiki tangga sosial yang lebih tinggi sehingga dapat mengangkat martabat keluarganya dimasyarakat. Dalam proses reproduksi Bourdieu, tentu akan melibatkan modal sumber daya untuk berkontestasi di sekolah.

1. Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB)

Sistematika penerimaan siswa baru di sekolah ini tidak dilakukan melalui jalur-jalur yang pada umumnya diterapkan oleh sekolah negeri seperti jalur prestasi, jalur afirmasi, dan jalur zonasi melainkan terbagi menjadi tiga gelombang pendaftaran. Pada ketiga gelombang itu tidak diadakan tes sama sekali. Dengan demikian, siswa bisa langsung diterima disekolah tersebut ketika sudah mendaftar dan juga telah menyelesaikan administrasi yang telah ditetapkan oleh sekolah berdasarkan gelombang pendaftaran yang diambil. Ketiga gelombang tersebut memiliki perbedaan yakni terletak pada besaran Uang Pangkal Sekolah (UPS). Berikut ini adalah data UPS calon peserta didik baru per gelombang pada tahun ajaran 2019/2020:

a). Gelombang 1

1. Biaya UPS untuk sekolah yang berada dibawah naungan YTK atau Mitra yakni sebesar Rp. 6.000.000,-.
2. Biaya UPS bagi sekolah umum yakni sebesar Rp. 6.200.000,-.

b). Gelombang 2

1. Biaya UPS untuk sekolah YTK atau Mitra yakni sebesar Rp. 6.300.000,-.
2. Biaya UPS bagi sekolah umum yakni sebesar Rp. 6.350.000,-.

c). Gelombang 3

1. Biaya UPS pada gelombang ini yakni sebesar Rp. 6.800.000,-.

Calon peserta didik baru akan mendapatkan UPS yang lebih murah jika melakukan pendaftaran lebih awal. Perhitungan gelombang masuk siswa dihitung berdasarkan waktu transfer atau pembayaran UPS. Pada Prosedur PPDB di sekolah ini, walaupun tidak ada jalur prestasi seperti pada sekolah negeri umumnya namun prestasi tetap diperhitungkan disekolah ini. Semakin tinggi prestasi yang pernah diraih, semakin besar pula potongan UPS. Prestasi yang diraih untuk mendapat potongan UPS tentu

memiliki tingkatan prestasi mulai dari ranking 1-3 pada kelas terakhir disekolah, juara 1-3 UN/OSN/O2SN/FLS2N pada sekolah terakhir di tingkat Kabupaten/kota, provinsi, serta nasional.

Akses masuk calon siswa baru untuk bersekolah di SMA Santo Yosef pangkalpinang pertama kali berkaitan dengan biaya masuk sekolah. Besarnya biaya UPS secara tidak langsung sudah menjangkau masyarakat kelas atas agar mendaftar disekolah ini. walaupun, hal ini bukan menandakan bahwa tidak ada calon peserta didik baru yang berasal dari kelas menengah kebawah yang ikut mendaftar. Tentu saja ada, akan tetapi ada dominasi oleh masyarakat kelas atas atau dominan disekolah ini.

2. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Pada dasarnya kegiatan belajar mengajar adalah fokus utama dalam proses pendidikan. KBM tidak selalu menyangkut studi akademik melainkan juga non akademik siswa. Oleh karena itu, peneliti memaparkan penjelasan mengenai proses KBM ini dengan cara membaginya kedalam tiga bagian yakni pembelajaran dikelas, ekstrakurikuler, Perlombaan disekolah, serta program tahunan sekolah. Dibawah ini adalah penjelasan mengenai pokok bahasan diatas:

a) Pembelajaran dikelas

Kegiatan belajar mengajar dikelas tentu sangat penting untuk bagi siswa dan juga sekolah. Hal itu karena pembelajaran berhubungan kemampuan akademik siswa. Oleh karena itu, sekolah berusaha untuk memfasilitasi pembelajaran siswa dengan semaksimal mungkin agar dapat membantu siswa belajar dengan baik. Berkaitan dengan itu, SMA Santo Yosef Pangkalpinang menjadi sekolah pertama yang ada di wilayah Bangka Belitung yang berkesempatan dalam memperoleh program SEIN (Samsung Electronic Indonesia) yaitu Samsung Smart Learning Class (SSLC).

SSLC adalah ruang kelas digital dengan Samsung Galaxy Tab A sebanyak 31 unit dan Smart TV 55 untuk pembelajaran. Adapun fasilitas itu diberikan Cuma-Cuma oleh pihak SEIN dan memerlukan koneksi internet. Program ini tentu sebagai salah satu cara untuk sekolah agar dapat meningkatkan efektivitas kegiatan belajar dan mengajar agar lebih

interaktif dan berkualitas sehingga sekolah dapat beradaptasi dan mengikuti arus perkembangan teknologi. Program ini merupakan program berbayar. Namun, pada awal penggunaannya diberikan secara gratis selama satu tahun. Pembiayaan program ini menggunakan dana yayasan. Jadi, sekolah hanya perlu menyiapkan satu ruang khusus untuk program tersebut.

Sekolah telah menerapkan sistem belajar Student Centered Learning (SCL). SCL adalah sistem belajar yang berpusat pada siswa sehingga siswa dituntut untuk aktif dikelas agar terjadi komunikasi dua arah ketika proses presentasi dan diskusi dikelas. Sistem SCL ini tentu memerlukan dukungan pihak sekolah dalam memfasilitasi siswa karena dukungan fasilitas dikelas akan berdampak pada suasana belajar siswa. Oleh karena itu, untuk memberikan kenyamanan bagi siswa dalam belajar, sekolah menyediakan proyektor dilengkapi dengan koneksi internet disekolah secara gratis untuk mendukung pembelajaran siswa dikelas. Untuk meningkatkan kenyamanan siswa dikelas, sekolah memasang dua buah AC disetiap kelas sehingga siswa dapat berkonsentrasi dan lebih nyaman untuk berlama-lama didalam kelas.

Fasilitas yang memadai di sekolah tentu tidak terlepas dari pembiayaan sekolah yakni terkait Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP). Kisaran SPP masing-masing siswa memiliki perbedaan. Hal itu ditentukan berdasarkan besaran penghasilan orang tua siswa. Adapun kisaran SPP siswa adalah sekitar delapan ratus ribu rupiah, sedangkan SPP terendah disekolah yaitu sekitar tujuh ratus ribu rupiah. Perbedaan SPP siswa juga memiliki perbedaan yakni dengan anak dari karyawan sekolah yaitu sekitar tiga ratus ribu rupiah sama dengan anak yayasan walaupun berbeda sekolah atau bersekolah diluar sekolah naungan yayasan. SPP untuk siswa yang kurang mampu berkisar antara empat ratus hingga enam ratus ribu rupiah.

Besarnya SPP siswa disini, tentu berkaitan dengan sekolah ini adalah sekolah milik swasta. SPP tersebut terbilang normal dalam lingkup sekolah swasta. Namun, pada jalannya proses pendidikan yang terjadi adalah sekolah menaikkan SPP siswa setiap tahun. Kenaikan SPP ini dilakukan tanpa adanya pemberitahuan oleh pihak sekolah kepada siswa atau orang tua siswa. Hal ini berkaitan dengan habitus

sekolah yang didominasi oleh siswa yang berasal dari golongan kelas menengah keatas. Oleh sebab itu, kenaikan SPP ini tidak menimbulkan konflik besar antar pihak sekolah dengan orang tua siswa. Pada umumnya yang terjadi disekolah negeri ketika akan ada kenaikan SPP, sekolah akan mengundang orang tua atau wali siswa untuk rapat disekolah membahas kenaikan SPP ini agar tidak ada kesalahpahaman. Namun, disekolah ini sangat berbeda, tidak adanya pemberitahuan terkait SPP siswa yang naik, sama sekali tidak menimbulkan konflik besar antar sekolah dengan orang tua siswa. Hal ini sesuai dengan habitus yang ada disekolah yaitu habitus kelas dominan.

a) Program tahunan sekolah

Sekolah memiliki program yang diselenggarakan setiap tahun yang terbesar adalah kegiatan Expo atau pameran pendidikan dan yang kedua adalah kegiatan studi tour. Expo merupakan program sekolah untuk membantu siswa dalam hal pengembangan karir siswa setelah pendidikan disekolah. Kegiatan ini adalah kegiatan dimana sekolah menyediakan tempat atau ruang dan mengundang Perguruan Tinggi baik dari dalam negeri maupun luar negeri untuk memperkenalkan kampus mereka kepada siswa SMA Santo Yosef Pangkalpinang tentang bagaimana prosedur pendaftaran untuk masuk ke kampus mereka, seperti apa kehidupan kampus mereka, serta hal-hal lainnya yang berkaitan dengan masing-masing kampus. Dalam kegiatan ini, orang tua siswa juga hadir disekolah mendampingi anak mereka melihat kegiatan tersebut.

Kegiatan expo dilakukan dikelas serta dengan stand-stand dilapangan. Rangkaian kegiatan di kelas adalah presentasi kampus. Kegiatan ini bertujuan membantu memudahkan siswa agar dapat mengenal dunia perkuliahan sejak dari SMA sehingga siswa mendapat gambaran akan melanjutkan ke kampus mana dengan keadaan kampus yang juga sudah diketahui orang tua siswa agar dapat mempersiapkan segala sesuatunya jauh-jauh hari.

Perguruan tinggi yang terlibat dalam kegiatan expo ini adalah Perguruan tinggi yang menjalin kerjasama dengan pihak

sekolah. Adapun perguruan tinggi yang hadir yaitu Perguruan Tinggi Swasta (PTS) dari dalam maupun luar negeri. Kegiatan seperti ini juga dilakukan oleh sekolah negeri pada umumnya. Namun, pada sekolah negeri rangkaian kegiatannya berbentuk sosialisasi saja dan yang melakukan sosialisasi merupakan gabungan dari kampus negeri dan swasta yang dilakukan untuk kelas XII saja. Berbeda halnya dengan SMA Santo Yosef yang memang sudah mengenalkan siswa mereka dengan dunia perkuliahan sejak kelas X sampai dengan kelas XII. Sehingga siswa dapat melakukan persiapan untuk melanjutkan studi dengan matang.

Pameran pendidikan yang dilakukan sekolah ini yakni dengan mengundang PTS-PTS dari dalam dan luar negeri telah mengarahkan siswanya secara tidak langsung untuk melanjutkan studi ke PTS yang hadir pada expo tersebut. Hal itu karena selama tiga tahun di sekolah, mereka seakan diarahkan untuk memantapkan diri memilih kampus-kampus yang hadir pada kegiatan expo tersebut. Tidak adanya kampus negeri yang hadir pada expo sekolah, mengurangi minat siswa mendaftar ke kampus negeri karena tidak difasilitasi untuk mengenal PTN pada saat expo sehingga para siswa yang berminat mendaftar ke PTN harus mandiri dalam mencari informasi terkait PTN yang mereka tuju. Untuk mengikuti seleksi masuk PTN siswa harus belajar mandiri. H

Kegiatan expo ini secara tidak langsung menguntungkan kelas atas yang mampu dalam segi modal untuk menjangkau PTS dan juga PTN dengan mengikuti les atau pelajaran tambahan diluar sekolah jika ingin mempersiapkan diri mendaftar ke PTN. Dengan demikian, kelas menengah bawah hanya dapat berjuang sendiri dalam segala hal terkait studi lanjutan mereka setelah lulus karena ketiadaan modal yang dapat mendukung atau memfasilitasi mereka dalam menjangkau kampus yang mereka inginkan. Kebijakan sekolah terkait program expo ini telah menguatkan habitus kelas dominan disekolah. Habitus yang dimaksud adalah dimana PTS yang terlibat dalam kegiatan ini telah memiliki peluang yang besar untuk dipilih oleh siswa sebagai tempat studi lanjutan mereka dengan

dukungan orang tua mereka yang juga hadir pada kegiatan tersebut dibandingkan dengan memilih PTN dengan proses masuk disertai seleksi yang sangat ketat. Hal ini terus menerus direproduksi oleh sekolah.

Kegiatan Expo tahunan sekolah memiliki timbal balik bagi sekolah. Beberapa kampus yang hadir pada kegiatan ini akan memberikan feedback ke sekolah jika siswanya banyak mendaftar ke kampus mereka. Kampus tersebut tentu saja kampus-kampus yang bekerjasama dengan pihak sekolah. Dengan demikian, secara tidak langsung sekolah mengusahakan siswanya agar bisa masuk ke PTS tersebut sehingga dana dari timbal balik yang diakan diberikan oleh pihak kampus bisa masuk ke sekolah. Hal semacam inilah yang terus dipertahankan oleh sekolah untuk keuntungan sekolah.

Dalam temuan peneliti, terdapat program sekolah lain yang juga berkaitan dengan reproduksi kelas sosial disekolah yakni studi tour. Studi tour adalah kegiatan kunjungan ke perguruan tinggi yang ada diluar daerah hingga luar negeri. Kegiatan ini bertujuan untuk menambah wawasan para siswa yang ikut studi tour agar mereka bisa mengetahui secara langsung semua hal terkait kampus tersebut. Kegiatan ini memiliki kesamaan dengan kegiatan expo sekolah yakni berhubungan dengan pihak perguruan tinggi. hal ini terus direproduksi oleh sekolah sehingga kerjasama kedua pihak agar dapat terus berjalan. Dengan demikian, setiap siswa yang masuk ke sekolah ini akan banyak yang memilih melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang menjalin kerjasama dengan sekolah mereka dengan alasan mengetahui secara rinci terkait kampus tersebut dan sudah banyak alumni yang ikut melanjutkan studi ke perguruan tinggi tersebut.

Kegiatan studi tour yakni dengan tujuan ke perguruan tinggi luar negeri tentu harus membayar biaya yang cukup besar. Hal itu karena berkaitan dengan biaya transportasi kegiatan. Mahalnya biaya yang harus dikeluarkan oleh siswa untuk kegiatan inilah yang menyebabkan para siswa dari kelas menengah kebawah tidak bisa ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini. Dengan demikian, akan terlihat jelas perbedaan kelas sosial antar siswa karena jangkauan biaya yang terlalu tinggi yang akan mudah dijangkau oleh

kalangan kelas atas. Sekolah memang menawarkan pilihan terkait pembiayaan studi tour ini yakni melalui cicilan atau menabung ke sekolah. Namun, hal ini tetap akan memperjelas perbedaan kelas sosial antar siswa. Siswa dari kelas dominan mampu membayar biaya kegiatan secara lunas sedangkan siswa dari kelas sosial menengah kebawah melalui cicilan atau bahkan tidak dapat mengikuti kegiatan ini sama sekali karena tidak adanya biaya. Terkait kebijakan sekolah dalam program ini, sekolah melahirkan habitus yang berpihak kepada kelas dominan. Kebijakan ini terus ada dan direproduksi oleh sekolah.

3. Hasil Lulusan

Hasil lulusan memegang peranan penting dalam pendidikan apalagi pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal ini dikarenakan hasil lulusan adalah output dari proses pendidikan. Setelah melewati tahap ini, siswa akan memasuki dunia karir, baik itu melanjutkan studi ke perguruan tinggi maupun bekerja. Pada umumnya, untuk meniti karir tentu yang pertama kali dilihat adalah nilai akhir sekolah sebagai pengantar pada seleksi administrasi. Dengan demikian, akan terlihat apakah sekolah sukses dalam menghasilkan lulusan-lulusan terbaik yang dalam hal ini bukan hanya perkara nilai akan tetapi juga berkaitan dengan kemampuan siswa atau skill yang mereka miliki baik dalam bidang akademik maupun non akademik.

SMA Santo Yosef Pangkalpinang sebagai sekolah kepemilikan swasta, tentu memerlukan donatur agar dapat membantu dalam proses sekolah untuk mengembangkan sekolah menjadi lebih baik dengan dukungan fasilitas yang memadai sebagai salah satu faktor penunjang pembelajaran siswa. Oleh karena itu, sekolah terus berusaha agar dapat melahirkan lulusan-lulusan yang terbaik. Semakin memadai infrastuktur dan fasilitas disekolah, maka diharapkan dapat menarik minat masuk untuk mendaftar ke sekolah ini, sehingga pengembangan sekolah menjadi lebih besar dan dikenal dapat terus berjalan.

SMA Santo Yosef Pangkalpinang sebagai sekolah yang telah berdiri selama kurang lebih 58 tahun, tentu telah melahirkan banyak alumni yang tersebar diberbagai wilayah di Indonesia, baik itu berstatus sebagai mahasiswa maupun yang sudah bekerja dan

sukses sebagai pengusaha didalam maupun luar negeri. Alumni sekolah yang masih berstatus sebagai mahasiswa, mayoritas memilih melanjutkan studi di perguruan tinggi swasta (PTS) yang menjalin kerjasama dengan pihak sekolah pada kegiatan pameran pendidikan disekolah seperti Binus University, Trisakti School of Management, Universitas Esa Unggul, maupun kampus-kampus lainnya yang berpartisipasi dalam expo sekolah dulu.

Alumni sekolah berperan dalam pendanaan pendidikan disekolah. Hal itu dapat dilihat dari banyaknya alumni yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi yang bekerjasama dengan pihak sekolah. Banyaknya alumni yang melanjutkan studi ke PTS tersebut akan memberikan feedback untuk sekolah. Feedback ini berupa dana untuk sekolah. Sehingga hal ini terus di lestarikan oleh sekolah agar terus ada. Alumni yang sudah bekerja seperti membuka usaha sendiri atau mendirikan perusahaan sendiri diluar sana, merekalah yang menjadi donatur di sekolah.

B. Reproduksi kelas sosial dalam Praktik Sosial Pierre Bourdieu

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan terkait kajian reproduksi kelas sosial pada sistem pendidikan di SMA Santo Yosef Pangkalpinang ini dapat dianalisis menggunakan konsep habitus dalam teori Praktik Sosial oleh Pierre Bourdieu. Hasil observasi dilapangan menunjukkan bahwa sistem pendidikan disekolah telah memuat adanya pelanggaran kelas sosial dalam internalisasi habitus disekolah yakni dari kebiasaan, kebijakan, dan pola pikir. Teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu merupakan hasil interaksi dialektis antara struktur dan agen, antara struktur objektif dengan representasi objektif (habitus). Struktur sosial dan pengetahuan struktur tersebut menghasilkan orientasi ajeg bagi tindakan yang kemudian ikut memberi bentuk bagi struktur sosial (Fashri, 2016: 70). Praktik sosial sebagai suatu produk dari relasi antara habitus dan ranah dengan melibatkan modal didalamnya (Siregar, 2016: 79).

Konsep habitus merupakan konsep kunci dalam sintesa teoretis Bourdieu. Habitus merupakan sebuah produk sejarah yang terbentuk setelah manusia lahir dan berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu (Siregar, 2016: 80).

Penelitian ini berkaitan dengan habitus sekolah yang merupakan habitus kelas atas atau kelas dominan dalam bahasa Bourdieu yang direproduksi melalui sebuah sistem pendidikan yang mana berhubungan dengan kebijakan dalam proses penyelenggaraan pendidikan disekolah. Konsep habitus dalam teori Praktik Sosial Bourdieu melibatkan dua konsep lainnya yakni ranah/arena dan modal. Ranah adalah semesta sosial yang sesungguhnya, sebagai tempat terjadinya sesuatu seperti akumulasi bentuk-bentuk modal tertentu sekaligus sebagai tempat relasi kekuasaan berlangsung (Wuriyani, 2020: 5).

Ranah dalam penelitian ini adalah lembaga pendidikan formal yakni SMA Santo Yosef Pangkalpinang. Sekolah sebagai media perjuangan kelas dalam ranah pendidikan. dalam sebuah arena, akan selalau ada relasi kekuasaan, sama halnya dengan pendidikan. Untuk menghadapi kontestasi atau untuk berjuang dalam sebuah arena, seseorang tentu memerlukan adanya strategi. Artinya harus ada modal yang dikeluarkan oleh seseorang ketika ingin berkontestasi dalam sebuah arena. Modal menurut Bourdieu (1996: 114) dalam (Karnanta, 2013: 11) adalah sekumpulan sumber kekuatan dan kekuasaan yang benar-benar bisa untuk digunakan.

Bourdieu (1986: 243-248; Johnson, 2010: xix; Haryatmoko, 2003: 12; Karnanta, 2013: 11) menggolongkan modal menjadi 4 macam yakni modal ekonomi, budaya, sosial dan simbolik. Modal ekonomi berkaitan dengan materi, modal budaya berhubungan dengan kualifikasi pendidikan yang di produksi melalui pendidikan formal maupun keluarga, modal sosial berkaitan dengan jaringan yang dimiliki individu atau kelompok dalam hubungannya dengan pihak yang memiliki kuasa, serta modal simbolik berkaitan dengan bentuk prestise, status, otoritas maupun legitimasi.

Modal yang sangat tampak dalam temuan peneliti dilapangan adalah modal ekonomi dan budaya. Siswa kelas dominan tentu memiliki modal ekonomi yang besar. Modal inilah yang bisa membantu mereka secara penuh untuk berkontestasi disekolah seperti mengikuti pelajaran tambahan diluar sekolah (Les) dalam bidang akademik atau non akademik untuk meningkatkan prestasi mereka disekolah. Siswa yang berasal dari kelas borjuasi kecil dan populer berjuang dengan menggunakan modal budaya yang berkaitan dengan kemampuan

intelektual untuk memperjuangkan kelas sosial mereka disekolah. Tidak adanya modal ekonomi yang cukup bagi siswa menengah kebawah, membuat mereka harus berusaha lebih keras karena tidak dapat membayar guru les privat atau mengandalkan catatan teman untuk belajar dan mengembangkan diri.

Modal ekonomi mencampuri proses reproduksi dan mendominasi terjadinya reproduksi kelas sosial disekolah yang dalam hal ini berkaitan dengan habitus yang ada disekolah. Kepemilikan atas seluruh modal menempati hirarki tertinggi dan memperoleh kekuatan serta kekuasaan yang besar atau berada pada posisi kelas atas. Dominasi kekuatan dalam setiap proses reproduksi kelas sosial disini berkaitan dengan kebijakan sekolah dalam jalannya penyelenggaraan pendidikan yakni pada saat proses masuknya siswa ke sekolah, berlangsungnya pendidikan disekolah, serta pada saat keluarnya siswa dari sekolah tersebut.

Bourdieu melihat bahwa sistem pendidikan memiliki peranan yang sangat besar dalam mereproduksi dan pelestarian relasi kekuasaan dan hubungan kelas yang ada di masyarakat (Adib, 2012: 105). Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa kebijakan sekolah yang termuat pada program sekolah, administrasi sekolah yang berhubungan dengan proses pengembangan pendidikan disekolah telah mereproduksi habitus kelas dominan karena kelas populer dalam hal ini memiliki akses yang terbatas dalam menghadapi kontestasi disekolah.

C. Inovasi pendidikan

Konsep inovasi pendidikan berasal dari kata dalam bahasa latin innovation yang berarti pembaruan atau perubahan. Adapun kata kerjanya berasal dari kata inovo yang berarti memperbaharui atau mengubah (Kusnandi, 2017: 134). Inovasi dimaknai sebagai suatu ide, gagasan atau praktik yang disadari dan diterima sebagai hal yang baru oleh seseorang atau sekelompok orang untuk diadopsi (Nawang Sari, 2010 dalam Kadi dan Awwaliyah, 2017: 147). Konsep inovasi dalam penelitian ini dipakai merujuk kepada sebuah upaya penyelesaian salah satu permasalahan dalam pendidikan yang membutuhkan adanya perubahan agar tidak terus meluas dan menjadi budaya dalam masyarakat.

Peneliti mencoba mendeskripsikan salah satu permasalahan pendidikan terkait upaya penyelesaian masalah reproduksi kelas sosial dalam sistem pendidikan di SMA Santo Yosef Pangkalpinang. Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas berkaitan dengan persoalan reproduksi kelas sosial yang terjadi disekolah telah menimbulkan kesenjangan dalam pendidikan. Peneliti mencoba melihat dan menganalisis akar permasalahan ini dari sistem pendidikan disekolah yakni berkaitan dengan proses penyelenggaraan dan pembelajaran siswa disekolah. Adapun temuan peneliti terkait fokus penelitian ini telah peneliti jelaskan diatas. Pada dasarnya pendidikan disekolah dilakukan untuk mendidik para siswa. Pendidikan yang dimaksud tidak hanya pendidikan intelektual namun juga terkait pendidikan moral karena pendidikan moral karena moral lebih penting dibandingkan dengan intelektual.

Kebijakan yang dibuat oleh sekolah terkait dengan penyelenggaraan pendidikan disekolah telah menimbulkan permasalahan disekolah yang memang tidak disadari namun telah menjadi budaya. Perbedaan kelas sosial disekolah menjadi lebih jelas terlihat karena kebijakan sekolah tersebut menguntungkan kelas dominan. Dalam hal ini sekolah seharusnya mempertimbangkan setiap kebijakan yang diambil baik itu dalam bentuk aturan maupun kegiatan karena pelanggaran kelas sosial yang terjadi disekolah terus terjadi dimasyarakat sehingga akan terus ada perbedaan antar kelas sosial dimasyarakat.

Kebijakan sekolah memang baik dan inovatif dalam melakukan pengembangan sekolah menjadi lebih maju. Namun, setiap kebijakan tidak hanya mempertimbangkan intelektual siswa akan tetapi harus ada keseimbangan antara moral dan intelektual siswa sehingga sepulang dari sekolah mereka akan berperilaku layaknya orang terdidik. Dengan demikian, barulah tercapai tujuan dari pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal inilah yang akan mengurangi perilaku diskriminatif di masyarakat karena perubahan tidak bisa dilakukan secara langsung ketika sudah berada dimasyarakat, namun secara bertahap dan harus dilakukan sejak dini dimulai dengan menganalisis akar permasalahan tersebut.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan oleh peneliti diatas mengenai inovasi pendidikan dalam upaya penyelesaian masalah reproduksi kelas sosial pada sistem pendidikan di SMA Santo Yosef Pangkalpinang, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

SMA Santo Yosef pangkalpinang telah menjadi arena reproduksi kelas sosial. Kebijakan terkait dengan sistem pendidikan dalam proses penyelenggaraan pendidikan disekolah telah menguatkan habitus kelas dominan. Adapun kebijakan yang dimaksud berkaitan dengan masuknya siswa ke sekolah atau pada Penerimaan Peserta Didik Baru (PPBD), pada proses berlangsungnya pendidikan disekolah yakni dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), dan keluarnya siswa dari sekolah (lulusan).

Habitus disekolah telah didominasi oleh budaya kelas dominan. Sekolah sebagai arena perjuangan dimana terjadinya sebuah kontestasi untuk dapat memperebutkan modal dan mempertahankan modal yang dimiliki, sehingga perlu adanya strategi yang harus dilakukan agar dapat memenangkan kontestasi. Namun, untuk mempersiapkan strategi peperangan dalam arena, kelas populer dibatasi oleh akses modal yang mereka punya, sehingga mereka hanya bisa mengusahakan sesuai dengan modal yang mereka punya seperti modal budaya bahkan untuk yang tidak memiliki modal apa-apa hanya dapat berjuang dengan ketebatasan. Habitus disekolah ini telah memberikan peluang yang besar bagi kelas dominan untuk memperjelas kelas sosial mereka disekolah dan hal ini terus direproduksi oleh sekolah.

Inovasi pendidikan sebagai sebuah proses perubahan dalam bidang pendidikan tidak dapat dilakukan begitu saja dan bisa langsung terjadi perubahan. Namun, inovasi pendidikan harus dimulai dengan analisis mendalam terkait akar permasalahan pendidikan yang harus dilakukan secara bertahap agar mendapat hasil yang maksimal. Hal ini dikarenakan pendidikan berkaitan dengan pembentukan moral dan intelektual para pelajar. Hal inilah yang akan membentuk perilaku individu agar dapat menghadapi tantangan perubahan zaman dengan derasnya arus globalisasi yang terjadi sampai saat ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini terkhusus keluarga penulis. Penelitian ini bukan hanya hasil karya ilmiah penulis seorang melainkan juga ada kontribusi dari berbagai pihak terkait yakni terutama dosen pembimbing penulis yang telah sabar dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan penelitian ini, pihak Yayasan Tunas Karya dan pihak SMA Santo Yosef Pangkalpinang beserta para siswa yang sangat terbuka dalam memberikan izin bagi penulis dalam mengambil data dan telah bersedia untuk meluangkan waktu dan membantu penulis dalam segala keperluan dilapangan. Penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Fashri, Fauzi. 2016. Pierre Bourdieu : Menyikap Kuasa Simbol. Yogyakarta: Jalasutra.
- Idi, Abdullah. 2016. Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan. Jakarta: Rajawali Press (PT Rajagrafindo Persada).
- Martono, Nanang. 2012. Kekerasan Simbolik Di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Martono, Nanang. 2014. Sosiologi Pendidikan Michel Foucault: Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman, dan Seksualitas. Jakarta: Rajawali Press (PT Raja Grafindo Persada).
- Mukhtar. 2013. Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif. Jakarta Selatan: REFERENSI (GP Press Group).
- Silalahi, Ulber. 2012. Metode Penelitian Sosial. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Zaitun. 2015. SOSIOLOGI PENDIDIKAN: Analisis Komprehensif Aspek Pendidikan dan Proses Sosial. Pekanbaru: Kreasi Edukasi.

Sumber Skripsi dan Jurnal :

- Abdella, Rahajeng Ayesha. 2018. Reproduksi Kelas Sosial Melalui Pendidikan Non Formal (Studi Kasus Terhadap Bimbingan

- Belajar Primagama). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Adib, Mohammad. 2012. Agen dan Struktur Dalam Pandangan Pierre Bourdieu. *Jurnal Biokultur*. Vol.I. No.2. Hal. 105-106.
- Kadi, Titi dan Awwaliyah, Robiatul. 2017. Inovasi Pendidikan : Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*. Vol. 1. No.2. Hal. 147.
- Karnanta, Kukuh Yudha. 2013. Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra: Kajian terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu. *Jurnal Poetika*. Vol.1. No.1. Hal. 11.
- Kusnandi. 2017. Model Inovasi Pendidikan Dengan Strategi Implementasi Konsep "Dare To Be Different". *Jurnal Wahana Pendidikan*. Vol.4. No.1. Hal. 134
- Maunah, Binti. 2015. Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan. Tulungagung: IAIN Tulungagung.
- Mayasa, Andy Yasier. 2012. Reproduksi Sosial Melalui Lembaga Pendidikan Non Formal: Studi Terhadap Fungsi Lembaga Bimbingan Belajar Sebagai Pendidikan Tambahan. Depok: Universitas Indonesia.
- Siregar, Mangihut. 2016. Teori "Gado-gado" Pierre-Felix Bourdieu. *Jurnal Studi Kultural*. Vol.1 No. 2 Hal. 79.
- Wuriyani, Elly Prihasti. 2020. Mengenalkan Pemikiran Pierre Bourdieu Untuk Sastra. Medan: Unimed.

Sumber Internet :

- Kelembagaan.ristekdikti.go.id. 2016. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. PR Indonesia. Diakses pada 1 september 2019, pukul 14.17 WIB. (https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf).
- Tunaskarya.org. 2016. Profil SMA Santo Yosef Pangkalpinang. Diakses Pada 31 Juli 2020 Pukul 14.56 WIB. (<https://tunaskarya.org/sekolah/profile?sma-santo-yosef-pangkalpinang&id=smasmk-11>)



DOI:

<https://doi.org/10.52000/jsi.v1i2.30>



***Korespondensi**

Email : kirof99@gmail.com



Inovbook Publications

Wisma Monex 9th Floor
Jl. Asia Afrika No 133-137 Bandung,
40112



Karya ini dilisensikan di bawah
Lisensi Internasional Creative
Commons Atribusi Nonkomersial
sharelike 4.0.

PENINGKATAN LAYANAN KESEHATAN DALAM UPAYA MENEKAN ANGKA KEMATIAN MELALUI PROGRAM INOVASI PADA MASYARAKAT KABUPATEN BANGKA, KABUPATEN GRESIK, DAN KABUPATEN GARUT

Ediy Rofik

Biro Organisasi Dan Tatalaksana Kementerian Dalam Negeri | Jl.
Medan Merdeka Utara No 7 Jakarta Pusat

Disetujui: 30 April 2021

Abstract

Based on Law Number 36 of 2009 concerning Health, it is that every person has the obligation to participate in realizing, maintaining and improving the highest public health status. The obligations mentioned above, its implementation includes individual health efforts, public health efforts, and health-oriented development. Therefore, this study aims to analyze the innovations made in these three areas in the community's efforts to advance the quality of the regions in terms of health facilities. This research uses a qualitative approach. The population in this study are areas that have made innovations in the health sector. While the research subjects are in Bangka Regency, Gresik Regency, and Garut Regency. Where, this study aims to analyze the innovations carried out in the three areas in the community's efforts to advance to improve the quality of the area in terms of health facilities. This research shows that the many innovations made by various regions show that public awareness of the importance of health has been created. The next thing to do is to maintain this culture of innovation to continue to develop so that people's lives, especially in the health sector, can be of higher quality. Where, the results of innovation carried out by Bangka Regency, one of which is the success in reducing the Maternal Mortality Rate by 50% from the number of cases of 12 mothers in 2015 to 6 mothers in 2016. Then, one of the results of the innovations carried out in Gresik Regency is TB Patient Service. Drug Resistance, namely comprehensive MDR TB management and easy access and convenience of services. Not only in these two districts, the innovation carried out by Garut Regency also got results, where one of them was the existence of counseling at the school which was carried out by the Hb Remat examination.

Keywords: Innovation, Health Services, Mortality Rate, Society, Ease of Access

Abstrak

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan yaitu setiap orang berkewajiban ikut mewujudkan, mempertahankan, dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Kewajiban yang disebutkan diatas, pelaksanaannya meliputi upaya kesehatan perseorangan, upaya kesehatan masyarakat, dan pembangunan berwawasan kesehatan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis inovasi yang dilakukan pada ketiga daerah tersebut dalam upaya masyarakat memajukan meningkatkan kualitas daerah dalam hal fasilitas

kesehatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Populasi pada penelitian ini adalah daerah yang telah melakukan inovasi dalam bidang kesehatan. Sedangkan subjek penelitiannya yaitu pada Kabupaten Bangka, Kabupaten Gresik, dan Kabupaten Garut. Dimana, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis inovasi yang dilakukan pada ketiga daerah tersebut dalam upaya masyarakat memajukan meningkatkan kualitas daerah dalam hal fasilitas kesehatan. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan banyaknya inovasi yang dilakukan oleh berbagai daerah menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan sudah tercipta. Hal yang selanjutnya harus dilakukan adalah dengan mempertahankan budaya inovasi ini untuk terus berkembang agar kehidupan masyarakat khususnya dalam bidang kesehatan dapat lebih berkualitas. Dimana hasil inovasi yang dilakukan oleh Kabupaten Bangka salah satunya adalah berhasil menurunkan Angka Kematian Ibu sebanyak 50 % dari jumlah kasus 12 ibu pada tahun 2015 menjadi 6 ibu pada tahun 2016. Kemudian, hasil inovasi yang dilakukan pada Kabupaten Gresik salah satunya adalah Pelayanan Pasien TB Resisten Obat yaitu penatalaksanaan TB MDR yang komprehensif dan mudahnya akses dan kenyamanan pelayanan. Tak hanya pada dua Kabupaten tersebut, inovasi yang dilakukan oleh Kabupaten Garut pun memperoleh hasil, dimana salah satunya adalah adanya penyuluhan di Sekolah yg dilaksanakan pemeriksaan Hb Remat.

Kata Kunci: Inovasi, Pelayanan Kesehatan, Angka Kematian, Masyarakat, Kemudahan Akses

I. PENDAHULUAN

Lawrence A. Brown (Setianto, 2016) melihat bahwa difusi inovasi tidak dapat dipisahkan dari tiga aspek yang ada yakni: perilaku pemasok, proses adopsi dan dampak/akibat/pengaruh dari difusi inovasi tersebut. Semua elemen ini harus dipahami secara integratif dalam proses adopsi inovasi. Pemasok inovasi harus proaktif dalam menginisiasi inovasi dengan mengadaptasi sesuai selera/kebutuhan masyarakat dan kemampuan finansial masyarakat; membentuk lembaga atau sarana dalam mendistribusikan inovasi kepada masyarakat dan mendorong penggunaannya; serta dampak atau pengaruh

inovasi tersebut pada kesejahteraan masyarakat.

Pelayanan publik adalah sebagai segala bentuk kegiatan pelayanan umum yang dilaksanakan oleh instansi pemerintahan di pusat dan di daerah, dan di lingkungan BUMN/BUMD dalam bentuk barang dan atau jasa baik dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat (Maryam, 2016; Rukayat, 2017; Wati, 2019). Inovasi sebagai proses dari penggunaan teknologi baru kedalam suatu produk sehingga produk tersebut mempunyai nilai tambah. (Galbraith dalam Yanuar, 2019) Inovasi bukan lagi merupakan hal baru dalam sektor publik. Meskipun dalam praktiknya inovasi dalam sektor publik sangat dipengaruhi oleh praktik inovasi yang dilakukan oleh sektor swasta. Keberhasilan inovasi yang dilakukan oleh sektor swasta memberikan motivasi besar kepada sektor publik untuk mengembangkan berbagai jenis inovasi. (Taylor, 2018) Di Indonesia sendiri penerapan inovasi dalam sektor publik telah dikembangkan pada berbagai sektor, antara lain sektor pendidikan, kesehatan, lingkungan, infrastruktur, dan lain-lain. Inovasi dalam sektor publik di Indonesia telah mengubah karakteristik organisasi publik yang rigid, kaku, dan cenderung status-quo menjadi sistem yang lebih luwes dan dinamis (Suwarno & Yogi, 2008; Zakso, 2012; Kuipers et al., 2014; Aprilianto et al., 2019)

Kesehatan merupakan salah satu kebutuhan dasar masyarakat, maka kesehatan adalah hak bagi setiap warga masyarakat yang dilindungi oleh Undang-Undang Dasar. Setiap negara mengakui bahwa kesehatan menjadi modal terbesar untuk mencapai kesejahteraan. (Widiastuti, 2017) Penyelenggaraan pelayanan kesehatan untuk masyarakat ditingkat dasar di Indonesia melalui Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) yang merupakan unit organisasi fungsional Dinas Kesehatan Kabupaten/Kotamadya dan diberi tanggung jawab sebagai pengelola kesehatan bagi masyarakat tiap wilayah kecamatan dari kabupaten/kotamadya bersangkutan. (Sukanti, Sri, 2015) Salah satu penentu kondisi daerah adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) ditinjau dari tingkat kesehatan masyarakat yang juga representasi tingkat kesejahteraan masyarakat suatu daerah. (Rodiah et al., 2018) Di Indonesia penyedia jasa dibidang kesehatan belum menghasilkan perbaikan dalam beberapa

aspek untuk meningkatkan mutu pelayanan yang berkualitas, pelayanan kesehatan di Indonesia masih terbelah belum berjalan dengan baik. (Ananda et al., 2020) Umumnya dan pelayanan kesehatan khususnya, masyarakat sering dikatakan berada dalam keadaan membutuhkan, telah mencoba untuk membuat suatu kerangka pikir tentang siapakah yang sebenarnya mengatakan (melakukan), tentang apa (bagi) siapa. (Tjiptoherijanto, 2008)

Pelayanan kesehatan tidak hanya membatasi diri pada jasad manusia yang sakit akan tetapi juga memberikan perhatian sepenuhnya terhadap peningkatan pasien ke arah pemulihan kesehatannya. Bahkan pelayanan kesehatan melangkah lebih baik lagi, yakin menjaga, memelihara, dan mempertahankan derajat kesehatan masyarakat. Demikian dengan pendekatan pelayanan kesehatan yang menjadi komunikasi opini saat ini ialah bukan hanya pelayanan, akan tetapi juga fungsi sosial dan segala bentuk keterkaitan kemanusiaan seutuhnya, menjadi sasaran utamanya. (Tahir, 2017) Begitupun hal yang sama disampaikan oleh (Handoko, 2003; Wulanadary et al., 2019) yang mengatakan efektivitas pelayanan yang dapat dikatakan efektif apabila masyarakat sudah mendapatkan layanan yang cepat, singkat dan bermutu dengan biaya yang murah tentunya. Pelayanan kesehatan ialah segala aktivitas atau upaya yang dijalankan oleh agen-agen pemerintah, agen-agen bisnis, dan masyarakat dalam memberikan pelayanan kepada seseorang di bidang kesehatan mulai dari pencegahan penyakit, penyembuhan, dan pengobatan. (Lely & Aryn, 2019)

Seperti halnya inovasi yang dilakukan oleh Kabupaten Bangka. Dimana, tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dengan adanya Inovasi SMS BUNDA CERDAS pada Kabupaten Bangka yaitu meningkatkan jangkauan serta mutu pelayanan KIA secara efektif dan efisien, dimulai dari tingkat Puskesmas dan Kabupaten yang terdiri dari Bidang Bina Kesehatan Masyarakat dan Promkes, Bidang Pelayanan Medik, seksi Kesehatan Ibu dan Anak, seksi Pelayanan Dasar dan Rujukan, Bidan Koordinator dan dari organisasi profesi.

Selain itu, terdapat juga inovasi yang dilakukan masyarakat Kabupaten Gresik. Dimana, tujuan dan manfaat dari inovasi BATAS PETIR ini adalah mendekatkan akses

pelayanan TB MDR di Kabupaten Gresik, Lamongan, Tuban dan Bojonegoro. Pasien sudah tidak perlu lagi ke RS dr. Sutomo Surabaya lagi untuk mendapatkan pelayanan TB MDR. Mulai tanggal 1 juni 2016 RSUD Ibnu Sina Gresik sudah membuka Poliklinik TB MDR. Melalui inovasi BATAS PETIR di RSUD Ibnu Sina Gresik di harapkan dapat menurunkan angka Initial Loss (Pasien TB MDR yang tidak menjalani pengobatan), menurunkan angka Droop Out pengobatan TB MDR, dan meningkatkan angka kesembuhan pasien TB MDR Inovasi ini sejalan dengan semangat nawa cita yang ke lima yaitu meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia.

Tak hanya pada kedua daerah itu saja, inovasi dalam bidang kesehatan pun dilakukan pada Kabupaten Garut, yaitu Gerakan Membebaskan Garut Dari Anemia. Tujuan dari diselenggarakannya inovasi ini diantaranya yaitu pertama, meningkatkan kadar haemoglobin (Hb) remaja putri sebagai calon ibu yang perlu dipersiapkan kondisi kesehatannya. Kedua, meningkatkan kualitas kelangsungan hidup remaja putri dalam jangka menengah. Ketiga, memberikan kontribusi positif dalam jangka panjang terhadap peningkatan status kesehatan ibu yang berisiko terhadap kasus kematian ibu dan bayi. Sedangkan manfaat yang diperoleh adalah Gebetan pada remaja putri usia 16-18 tahun di Kabupaten Garut, menjadi upaya nyata untuk meningkatkan kesehatan remaja putri sebagai calon ibu. Lalu, secara jangka pendek terwujudnya remaja putri tanpa anemia.

Berdasarkan analisis diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis inovasi yang dilakukan pada ketiga daerah tersebut dalam upaya masyarakat memajukan meningkatkan kualitas daerah dalam hal fasilitas kesehatan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Metode kualitatif lebih berdasarkan pada sifat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (verstehen). Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. (Gunawan, 2013) Data yang digunakan dalam penelitian ini seperti jurnal yang berkaitan dengan penelitian guna memperoleh konsep-konsep

yang relevan dengan kajian inovasi dalam bidang kesehatan. Pengumpulan data juga dilakukan melalui penelusuran berbagai sumber yang kemudian diolah dan dideskripsikan dalam bentuk narasi sesuai dengan kebutuhan data. Populasi pada penelitian ini adalah daerah yang telah melakukan inovasi dalam bidang kesehatan. Sedangkan subjek penelitiannya yaitu pada Kabupaten Bangka, Kabupaten Gresik, dan Kabupaten Garut. Dimana, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis inovasi yang dilakukan pada ketiga daerah tersebut dalam upaya masyarakat memajukan meningkatkan kualitas daerah dalam hal fasilitas kesehatan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Inovasi SMS Bunda Cerdas, Bumil Pintar!!! (AKI AKB Menurun) pada Kabupaten Bangka

Kabupaten Bangka memiliki Jumlah penduduk pada tahun 2016 sebanyak 308243 jiwa, jumlah penduduk miskin hingga tahun 2015 mencapai 17,4 ribu penduduk. Berdasarkan laporan di Dinas Kesehatan Kab.Bangka tahun 2015 bahwa penanganan komplikasi pada ibu hamil yaitu 1128 (85,35%) berkaitan erat pada kasus kematian ibu, bayi, dan balita yang cukup tinggi di Kab.Bangka. jumlah seluruh ibu hamil yang diprediksi mengalami resiko tinggi dalam kehamilan terdapat 20% dari jumlah ibu hamil yang ada.

Pada tahun 2015, Angka Kematian masih sangat tinggi. Berdasarkan gambaran data Kematian Ibu AKI 188/100.000 Kelahiran Hidup, dengan jumlah kematian ibu 12 orang. Kematian Bayi (AKB) 7,5/1000 Kelahiran Hidup dengan jumlah kematian bayi 48 bayi. Kematian Balita (AKAB A) 9,5/1000 kelahiran hidup dengan jumlah kematian balita mencapai angka 61 Balita. Angka ini sangat jauh dari target nasional di 2019 yaitu angka kematian ibu (AKI) 306/100.000 kelahiran hidup, angka kematian bayi (AKB) 12/1000 kelahiran hidup, dan angka kematian anak balita 24/1000 kelahiran hidup (AKABA).

Berdasarkan standar pelayanan minimal hingga tahun 2015 cakupan kunjungan ibu hamil K4 yaitu 6647 (92,6%), cakupan komplikasi kebidanan yang ditangani 1227 (85,4%), cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi

kebidanan 6367 (92,7%), cakupan neonatus dengan komplikasi yang ditangani 797 (82,0%), cakupan kunjungan bayi 6506 (100,4%), cakupan KB aktif 40262 (76,1%), cakupan penjangkauan kesehatan siswa SD dan setingkat 6514 (97,4%) dan cakupan pelayanan anak balita 20001 (85,7%). Kesehatan yang Baik (Sistem Kesehatan Nasional) Pada 2030, mengurangi angka kematian ibu hingga di bawah 70 per 100.000 kelahiran hidup. mengakhiri kematian bayi dan balita yang dapat dicegah, dengan seluruh negara berusaha menurunkan Angka Kematian Neonatal setidaknya hingga 12 per 1.000 KH dan Angka Kematian Balita 25 per 1.000 KH.

Kabupaten Bangka hingga tahun 2016 memiliki ibu hamil sebanyak 96,88%, berdasarkan hasil analisa Angka Kematian tersebut penyebab utamanya adalah rendahnya pengetahuan ibu terkait hal-hal apa yang perlu dilakukan untuk menjaga agar janin dan Ibu sehat baik dimasa kehamilan maupun masa setelah melahirkan atau masa nifas. Kurangnya informasi dan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang ibu hamil tentang pentingnya pemeriksaan lebih awal pada kehamilan di trisemester I. Kurangnya pengetahuan ibu hamil mengarahkan sikapnya untuk tidak melakukan tindakan yang seharusnya dilakukan yaitu berupa pemeriksaan kehamilan minimal 4 kali selama masa kehamilan, mengkonsumsi tablet Fe (Zat tambah darah) minimal 90 butir selama kehamilan, melakukan USG, dan melakukan pemeriksaan laboratorium bila ada indikasi.

Untuk mengatasi permasalahan yang diuraikan diatas, maka pihak Dinas Kesehatan menyusun strategi dalam penanganan Kematian Ibu dan Anak di Kabupaten Bangka. Upaya yang harus dilakukan adalah dengan mengedukasi ibu hamil secara kontinu hingga ibu hamil melahirkan dan bayi berusia 2 tahun. Berbagai inovasi dibicarakan dan dipertimbangkan plus minusnya hingga munculnya inovasi SMS BUNDA CERDAS dengan alasan hampir semua masyarakat di Kabupaten Bangka menggunakan Handphone sebagai media komunikasi, pertimbangan lainnya karena biaya yang cukup murah dan daya jangkauan signal Handphone persentasenya cukup tinggi dibandingkan signal internet atau media lainnya di Kabupaten Bangka.

Tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dengan adanya Inovasi SMS BUNDA CERDAS

yaitu meningkatkan jangkauan serta mutu pelayanan KIA secara efektif dan efisien, dimulai dari tingkat Puskesmas dan Kabupaten yang terdiri dari Bidang Bina Kesehatan Masyarakat dan Promkes, Bidang Pelayanan Medik, seksi Kesehatan Ibu dan Anak, seksi Pelayanan Dasar dan Rujukan, Bidan Koordinator dan dari organisasi profesi. Tim fasilitatif melaksanakan peran dan fungsinya, berkomitmen melaksanakan pembinaan, pengawasan dan meningkatkan kinerja petugas pelayanan. Akselerasi penyelamatan ibu dengan pemantauan ibu hamil pada wilayah setempat, dilakukan untuk melihat kunjungan pertama ibu hamil mendapatkan akses pelayanan di semua fasilitas kesehatan oleh tenaga kesehatan. Kurangnya pengetahuan ibu hamil ini mengarahkan sikapnya untuk tidak melakukan tindakan yang seharusnya dilakukan yaitu berupa pemeriksaan kehamilan minimal 4 kali selama masa kehamilan, dan lainnya yang dapat beresiko komplikasi maternal dan neonatal yang mengakibatkan kasus kematian. Jika diketahui sedini mungkin maka akan mendapatkan penanganan segera Inovasi SMS BUNDA CERDAS ini akan memudahkan ibu hamil untuk mendapatkan informasi – informasi penting terkait kehamilan ibu serta pelayanan bayi baru lahir sehingga ibu dapat melakukan perawatan yang baik untuk ibu dan bayinya, selain itu SMS BUNDA CERDAS juga tidak membebankan biaya pulsa kepada ibu hamil yang mendaftar kecuali hanya pada saat pendaftaran setelah itu hamil akan mendapatkan SMS secara otomatis.

Hasil dari terlaksananya program SMS Bunda Cerdas selama ini adalah pertama, meningkatnya jumlah kunjungan ibu hamil dan ibu nifas ke sarana pelayanan kesehatan yaitu tahun 2015: Kunjungan ibu hamil K1 sebanyak 96,88%, kunjungan ibu hamil K4 sebanyak 92,55% dan kunjungan ibu nifas sebanyak 90,03% kemudian menjadi 98,94% untuk kunjungan ibu hamil K1, 92,71% untuk kunjungan ibu hamil K4 dan 92,52% untuk kunjungan ibu nifas di tahun 2016. Kedua, untuk penilaian kinerja tahun 2015 hasil penyediaan fasilitatif puskesmas masih menggunakan ceklis monitoring evaluasi pelayanan KIA dengan hasil rata – rata 93,2% sedangkan tahun 2016 penilaian kinerja menggunakan standar penilaian penyediaan fasilitatif pelayanan KIA dan penyediaan

asuhan persalinan di puskesmas. Ketiga, menurunnya Angka Kematian Ibu sebanyak 50 % dari jumlah kasus 12 ibu pada tahun 2015 menjadi 6 ibu pada tahun 2016. Keempat, menurunnya Angka Kematian Bayi sebanyak 4,16% dari jumlah kasus 48 bayi pada tahun 2015 menjadi 46 bayi pada tahun 2016 . Kelima, menurunnya Angka Kematian Balita sebanyak 16,3 % dari jumlah kasus 61 balita pada tahun 2015 menjadi 51 balita pada tahun 2016 Keenam, meningkatnya Usia Harapan Hidup (UHH) 70,47% pada tahun 2014 menjadi 70,51% di tahun 2015. Keenam, meningkatnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dari 69,79% pada tahun 2014 menjadi 70,03% pada tahun 2015.

B. Inovasi BATAS PETIR (Obati Tuntas Penderita TB Resisten) pada Kabupaten Gresik

Tuberkulosis (TB PARU) masih merupakan salah satu masalah kesehatan baik di Indonesia maupun di dunia. Penyakit ini banyak menyerang golongan umur produktif. WHO memperkirakan terdapat 8 juta kasus baru dan 2 juta kematian karena TB tiap tahunnya. Indonesia menempati urutan ke 2 dengan jumlah kasus Tuberculosis terbanyak di bawah India. Insiden kasus baru TB Paru di Indonesia mencapai 403/100.000 penduduk. Estimasi berdasarkan jumlah penduduk saat ini menunjukkan setiap tahun terdapat 1 juta kasus baru TB Paru. Indonesia juga tercatat sebagai salah satu dari 27 negara dengan beban TB MDR (multiple drug resisten) terberat di dunia. Di perkirakan setiap tahunnya terdapat 6.800 kasus baru TB MDR.

Hasil analisis kesehatan yang dilakukan di Kabupaten Gresik menunjukkan bahwa TB Paru masih menjadi masalah kesehatan yang perlu di selesaikan. Menurut data yang diambil dari Dinas Kesehatan Kabupaten Gresik, angka temuan kasus Case Detection Rate (CDR) pasien TB Paru dan TB MDR masih rendah. Tahun 2014 di temukan 1.473 pasien TB Paru dan 18 pasien TB MDR (1.22%). Pada tahun 2015 di temukan 18 kasus TB MDR (1,09%) dari 1.658 pasien TB paru yang terdeteksi. Angka temuan pasien TB MDR di Kabupaten Gresik relatif masih kecil karena di sebabkan belum ada fasilitas kesehatan yang menangani TB Resisten obat. Pasien yang di suspek TB Resisten obat harus di rujuk ke RS

Dr Sutomo Surabaya. Sehingga banyak pasien yang menolak di rujuk karena alasan akses pelayanan yang jauh.

Dari 18 pasien TB MDR yang di temukan di Kabupaten Gresik tahun 2014, 1 pasien menolak di obati (5,5%), 5 pasien drop out (27,7%), 10 pasien sembuh (55,5%) dan 2 pasien meninggal dunia. Tahun 2015 di temukan 18 pasien TB MDR, 8 pasien drop out (44,4%), 7 pasien sembuh (38,8%) dan 3 pasien meninggal dunia (16,6%). Angka kesembuhan pasien TB MDR di Kabupaten Gresik masih rendah dan angka putus berobat tinggi disebabkan beberapa hal, diantaranya pertama, pengobatan TB MDR memerlukan waktu yang lama 20-24 bulan. Kedua, obat TB MDR mengakibatkan efek samping yang berat bagi pasien. Ketiga, paduan terapi pasien TB MDR terdiri dari 7 macam obat (13-20 butir/hari). Keempat, akses pelayanan yang jauh, sehingga pasien kesulitan untuk datang tiap hari (terkait masalah finansial transport). Kelima, kurangnya dukungan psikososial terutama dari keluarga. Keenam, masih banyak stigma negatif dari masarakat. Ketujuh, banyak pasien TB MDR adalah laki-laki yang bekerja sebagai tulang punggung ekonomi keluarga, sehingga kesulitan untuk berobat tiap hari di rumah sakit atau puskesmas. Kedelapan, fasilitas kesehatan yang menangani pasien TB MDR masih bekerja sendiri-sendiri.

Tujuan dan manfaat dari inovasi BATAS PETIR ini adalah mendekatkan akses pelayanan TB MDR di Kabupaten Gresik, Lamongan, Tuban dan Bojonegoro. Pasien sudah tidak perlu lagi ke RS dr. Sutomo Surabaya lagi untuk mendapatkan pelayanan TB MDR. Mulai tanggal 1 juni 2016 RSUD Ibnu Sina Gresik sudah membuka Poliklinik TB MDR. Melalui inovasi BATAS PETIR di RSUD Ibnu Sina Gresik di harapkan dapat menurunkan angka Initial Loss (Pasien TB MDR yang tidak menjalani pengobatan), menurunkan angka Droop Out pengobatan TB MDR, dan meningkatkan angka kesembuhan pasien TB MDR Inovasi ini sejalan dengan semangat nawa cita yang ke lima yaitu meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia.

Hasil dari adanya inovasi BATAS PETIR diantaranya adalah Pelayanan TB MDR di RSUD Ibnu Sina Gresik Berdasarkan SK direktur RSUD Ibnu Sina No. 188.4/437.76/KP/2016 RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik mulai tahun

2016 dengan anggaran mandiri RS membuka klinik pelayanan TB resisten obat yang terpisah dari poli lainnya. Mulai dari penegakan diagnosa dengan tes TCM (Tes Cepat Molekuler), perawatan rawat jalan dan rawat inap TB MDR sudah ada di RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik sehingga pasien TB MDR tidak perlu ke RSUD Dr Sutomo Surabaya lagi untuk mendapatkan pengobatan. RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik juga di tunjuk sebagai RS rujukan regional TB MDR untuk wilayah Kabupaten Gresik, Lamongan, Tuban dan Bojonegoro.

Kemudian, inovasi ini juga menghasilkan kegiatan pelayanan TB MDR di RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik, diantaranya yaitu pertama, penemuan kasus baru TB MDR Pasien yang di curigai / suspek TB MDR bisa berasal dari poli DOTS, Poli Paru, Rawat inap paru dan poli lain di RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik atau bisa juga berasal dari Fasyankes lain di kabupaten Gresik, Lamongan, Tuban dan Bojonegoro. Akses pelayanan TB MDR di RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik, mulai dari pendaftaran, penemuan kasus sampai pengobatan sudah terpadu di satu tempat yaitu Poliklinik TB MDR. Poliklinik TB MDR ini terpisah dari poliklinik lainnya sehingga bisa mengurangi resiko penularan TB MDR ke pasien lainnya. RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik juga menyiapkan layanan pemeriksaan dahak yang dikirim melalui paket untuk pasien yang berdomisili jauh. Sampel dahak yang sudah dikemas tertutup diterima petugas satpam RSUD Ibnu Sina kabupaten gresik, dikirim ke Poliklinik TB MDR untuk melengkapi formulir TB 06 dan Formulir TB 05 kemudian petugas poliklinik mengirim ke Laboratorium untuk diperiksa TCM. Kedua, penegakan diagnosa TB MDR Petugas Laboratorium menerima sampel dahak pasien suspek TB MDR untuk di lakukan pemeriksaan TCM dan di catat di form TB 04. Mulai tahun 2016 Laboratorium RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik sudah menyiapkan peralatan Tes Cepat Molekuler (Gene x Perth) dan menyiapkan laboratorium kultur dalam rangka penegakan diagnosis TB Resistensi Obat. Ketiga, pengobatan dan perawatan TB MDR baik rawat jalan maupun rawat inap Pasien yang sudah di diagnosa TB MDR akan menjalani pengobatan baik itu rawat jalan atau rawat inap di RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik. Sebelum menjalankan pengobatan pasien akan di inisiasi TAK (Tim Ahli Klinis), pasien akan di periksa mulai dari laborat: DL,

GDA, RFT, LFT, SE, TSHS, tes audiometri, tes kejiwaan, foto thorax dan ECG. Pasien TB MDR yang menjalani rawat inap akan ditempatkan di Ruang Isolasi TB MDR RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik. Keempat, informasi dan edukasi komprehensif Dokter di klinik TB MDR memberikan informasi dan edukasi terkait pengobatan TB MDR, termasuk efek samping obat dan cara penanganannya. Kelima, persiapan pengobatan lanjutan di faskes satelit Setelah pasien TB MDR sudah toleran dengan pengobatan, tidak ada keluhan dan efek samping pasien di pindah ke puskesmas terdekat dan kontrol ke RSUD Ibnu Sina 1 bulan sekali. Keenam, Focus Group Discussion Segala keputusan terkait pengobatan dan penanganan terhadap efek samping obat di putuskan melalui rapat TAK (tim ahli Klinis) yang terdiri dari dokter SpP, SpPD, SpTHT, SpKJ, SpS, SpJP, SpA dll. Dan ketujuh, monitoring dan evaluasi Setap triwulan di lakukan monitoring dan evaluasi pelayanan TB Resistan obat di RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik.

Selain itu, Kegiatan Sinergi Inovasi BATAS PETIR terdiri dari beberapa kegiatan, diantaranya yaitu pertama, RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik bersinergi dengan Dinas kesehatan kabupaten Gresik dalam pelayanan TB resistan obat. Pasien TB MDR yang tidak mengalami efek samping akan di pindah ke Puskesmas satelit sehingga pasien lebih dekat mendapatkan pelayanan kesehatan. Pasien kontrol sebulan sekali ke RS Ibnu Sina Gresik untuk di lakukan pemeriksaan lab terkait efek samping obat dan kultur terkait evaluasi pengobatan TB MDR. Kedua, RSUD Ibnu Sina juga bersinergi dengan aisyiah kabupaten Gresik, dengan pasien support nya kader aisyiah mendampingi dan memberikan support baik secara moral maupun material sehingga pasien TB MDR dapat menyelesaikan pengobatan dan memperoleh kesembuhan. Di samping itu juga diadakan motivasi keagamaan agar pasien TB MDR dapat dengan sabar menjalankan pengobatan TB MDR. Ketiga, RSUD Ibnu Sina juga membentuk komunitas TB MDR "PETIR (Pejuang TB Resistan)" yang terdiri dari pasien-pasien yang telah sembuh atau sudah menyelesaikan fase awal pengobatan dan sudah konversi. Komunitas ini di harapkan bisa memberikan dukungan sebaya bagi pasien yang akan dan menjalani pengobatan TB MDR. Banyak kegiatan yang di

lakukan di kegiatan komunitas PETIR salah satunya pelatihan budidaya lele sistem bioflok oleh Dinas perikanan Kabupaten Gresik. Saat ini komunitas PETIR melalui kelompok BULE PETIR (budidaya lele pejuang TB Resistan) membudidayakan lele melalui sistem bioflok di poliklinik TB MDR RSUD Ibnu Sina Gresik. Inovasi BATAS PETIR RSUD Ibnu Sina ini bisa meningkatkan angka keberhasilan pengobatan dan menurunkan jumlah pasien putus berobat karena inovasi ini mengobati pasien TB MDR secara holistik. Pengobatan mencakup aspek Biologi, Psikologi, Sosial dan Spritual. Dari aspek biologi Tim Ahli Klinis memberikan paduan terapi obat MDR dan penanganan efek samping obat. Untuk meningkatkan psikologi dan semangat pasien dalam menjalani pengobatan dilibatkan dokter spesialis jiwa dan psikolog. Dari aspek sosial melalui peran serta komunitas PETIR dan kegiatan dukungan sebaya membuat pasien TB MDR tidak merasa sendiri. Dengan kegiatan dukungan sebaya mereka bahu membahu dalam menjalani pengobatan. Mereka saling menguatkan jika mengalami efek samping dan keputusasaan dalam menjalani pengobatan. Kami juga memperhatikan aspek Spritual, melalui peran serta aisyiyah yang memberikan tausiyah tentang kesabaran dalam menjalani pengobatan. Akses pelayanan pasien TB MDR di RSUD Ibnu Sina mulai dari pendaftaran, pemeriksaan, laboratorium dan mendapatkan obat dilakukan di satu tempat yaitu klinik TB MDR. Hal ini memberikan kenyamanan pasien TB MDR dalam menjalani pengobatan.

Dampak positif Inovasi Pelayanan Pasien TB Resistan Obat yaitu penatalaksanaan TB MDR yang komprehensif, mudahnya akses dan kenyamanan pelayanan, minimalnya Transmisi infeksi silang, pelayanan konseling tidak hanya dari petugas, juga dari pasien suport aisyah/kyai/ustadz dan juga dari komunitas TB MDR "PETIR", dan intereaksi sesama pasien tinggi, lebih percaya diri karena homogen. 6. Berkurangnya stigma terhadap pasien TB MDR 5.

Indikator Keberhasilan dalam inovasi ini diantaranya yaitu Angka Penemuan pasien baru TB MDR meningkat, Jumlah angka initial loss menurun, Jumlah pasien drop out menurun, dan angka keberhasilan pengobatan naik Di bawah ini data pasien TB MDR sebelum dan setelah inovasi BATAS PETIR

Tabel.1. Kasus TB MDR di kabupaten Gresik sebelum ada pelayanan TB MDR di RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik tahun 2010-2015

Tahun	TB Paru	TB MDR	Initial loss	Drop Out	Sembuh
2014	1.473	18 (1,22%)	1 (5,5%)	5 (27,7%)	10 (55,5%)
2015	1.658	18 (1,09%)	0	8 (44,4%)	7 (38,8%)

Tabel.2. Kasus TB MDR di kabupaten Gresik setelah ada pelayanan TB MDR di RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik tahun 2016- 2017

Tahun	Jumlah pasien TB MDR	Initial loss	Drop Out	Sembuh	Meninggal
2014	21	0 (0%)	3 (14,2%)	17 (80,9%)	1 (4,7%)
2015	45	1 (2,2%)	4 (8,8%)	-	3 (6,6%)

Setelah di lakukan inovasi pelayanan TB resisten obat di RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik jumlah temuan pasien TB MDR di kabupaten Gresik meningkat. Dari 18 pasien yang di temukan di tahun 2014 dan 2015 meningkat menjadi 21 pasien di tahun 2016 dan 45 pasien di tahun 2017. Semakin banyak pasien yang di temukan bukan berarti jelek. Angka temuan pasien TB MDR yang meningkat dan di obati berarti semakin menurunkan resiko penularan TB MDR di kabupaten Gresik. Sehingga ke depannya angka kesakitan TB MDR menjadi turun karena resiko penularannya menjadi rendah.

Angka pasien TB MDR yang menolak di obati (initial loss) turun dari 5,5% di tahun 2014 menjadi 0 % di tahun 2016 dan 2,2 % di tahun 2017, Penurunan angka initial loss ini adalah wujud sinergi yang baik antara petugas klinik TB MDR RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik, Dinas Kesehatan Kabupaten Gresik, Aisyiah kabupaten Gresik dan Komunitas TB MDR Kabupaten Gresik "PETIR". Angka Drop out pasien yang di obati turun menjadi 14,2% di tahun 2016 dan 8,8 % di tahun 2017. Angka Kesembuhan pasien TB MDR meningkat pesat setelah inovasi BATAS PETIR yaitu 80,9% di tahun 2016. Tahun 2017 angka kesembuhan belum bisa dievaluasi karena 37 pasien masih menjalankan pengobatan.

C. Inovasi GEBETAN (Gerakan Membebaskan Garut Dari Anemia)

Penyelenggaraan pembangunan kesehatan di Kabupaten Garut ditujukan dalam

upaya mewujudkan Visi Pemerintahan Kabupaten Garut yaitu Terwujudnya Kabupaten Garut yang Bermartabat, Nyaman dan Sejahtera, dengan prioritas pembangunan bidang kesehatan berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Garut tahun 2014-2019 diantaranya untuk meningkatkan AHH, AKI dan AKB. Salah satu penyebab masih tingginya Angka Kematian Ibu melahirkan (AKI) di Kabupaten Garut, dikarenakan masih tingginya kasus pendarahan saat persalinan.

Salah satu penyebab faktor kematian ibu melahirkan adalah terjadinya pendarahan hebat pada ibu yang melahirkan, bagi penderita anemia apabila dalam persaliannya mengalami pendarahan akan memperburuk kondisi kesehatannya dan memperberat penanganan terhadap persalinan sehingga bisa mengakibatkan kematian ibu. Dinas Kesehatan Kabupaten Garut mencatat, kasus kematian ibu karena perdarahan di Garut pada tahun 2013 adalah 43%, tahun 2014 adalah 42,2% dan tahun 2015 sebesar 35,6% , sedangkan Kasus kematian bayi karena berat bayi lahir rendah (BBLR): tahun 2013; 54,7%, tahun 2014 adalah 36,9% dan tahun 2015 sebesar 37,8%.

Permasalahan kesehatan yang ditunjukkan dengan tingginya AKI dan AKB merupakan dampak dari masalah kesehatan sebelumnya, mulai dari masa janin, bayi, balita, anak usia pra sekolah, anak usia sekolah dan remaja. Melalui pendekatan siklus hidup (life cycle) sebagai salah satu kebijakan operasional mengatasi masalah mendasar yang berdampak pada kesehatan selanjutnya. Ibu hamil dengan anemia berpotensi terjadinya perdarahan persalinan dan memberikan dampak pada lahirnya bayi dengan berat lahir rendah. Sehingga memerlukan intervensi agar kondisinya sehat dan tidak mengalami kekurangan darah sewaktu melahirkan.

Intervensi yang harus dilakukan adalah dengan mendeteksi sedini mungkin pada remaja putri usia 16-18 tahun di Kabupaten Garut untuk mencegah Anemia, karena akibat jangka panjang dari anemia pada remaja putri adalah apabila dikemudian hari semasa kehamilannya nanti, maka tidak akan mampu memenuhi kebutuhan zat-zat gizi bagi dirinya dan juga janin dalam kandungannya. Selain itu, risiko lainnya dari defisiensi fe jangka panjang adalah kematian maternal, prematuritas, berat badan bayi lahir rendah, dan angka kematian

perinatal meningkat. Di samping itu, perdarahan pada masa persalinan dan pasca persalinan lebih sering berakibat fatal, sebab wanita yang anemis tidak dapat mentolelir kehilangan darah.

Salah satu permasalahan yang ada yaitu masih tingginya kasus anemia pada remaja putri di Kabupaten Garut. Oleh karena itu, dengan adanya "GEBETAN" (Gerakan Membebaskan Garut dari Anemia) yang dilakukan pada remaja putri diharapkan akan menjadi faktor pendorong berkurangnya Angka Kematian Ibu melahirkan (AKI).

Tujuan dari diselenggarakannya inovasi ini diantaranya yaitu pertama, meningkatkan kadar haemoglobin (Hb) remaja putri sebagai calon ibu yang perlu dipersiapkan kondisi kesehatannya. Kedua, meningkatkan kualitas kelangsungan hidup remaja putri dalam jangka menengah. Ketiga, memberikan kontribusi positif dalam jangka panjang terhadap peningkatan status kesehatan ibu yang berisiko terhadap kasus kematian ibu dan bayi. Sedangkan manfaat yang diperoleh adalah Gebetan pada remaja putri usia 16-18 tahun di Kabupaten Garut, menjadi upaya nyata untuk meningkatkan kesehatan remaja putri sebagai calon ibu. Lalu, secara jangka pendek terwujudnya remaja putri tanpa anemia.

Hasil Inovasi Gerakan Membebaskan Garut Dari Anemia yaitu pertama, koordinasi dengan UPTD Labkesda. Kedua, pembuatan dan pengiriman surat pemberitahuan kegiatan kepada Lintas sektor terkait. Ketiga, penyuluhan di Sekolah yg dilaksanakan pemeriksaan Hb Remat. Keempat, penjarangan dan Pemeriksaan Hb, serta yang kelima yaitu Intervensi.

D. Hak Dan Kewajiban Pasien Dalam Mendapatkan Pelayanan Kesehatan

Hak Pasien Menurut Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan (dalam Bintang, 2017) yaitu, a) Setiap orang berhak atas kesehatan. b) Setiap orang mempunyai hak yang sama dalam memperoleh akses atas sumber daya di bidang kesehatan. c) Setiap orang mempunyai hak dalam memperoleh pelayanan kesehatan yang aman, bermutu dan terjangkau. d) Setiap orang berhak atas mandiri dan bertanggung jawab menentukan sendiri pelayanan kesehatan yang diperlukan bagi dirinya. e) Setiap orang berhak mendapatkan lingkungan yang sehat bagi

pencapaian derajat kesehatan. f) Setiap orang berhak untuk mendapat atkan informasi dan edukasi tentang kesehatan yang seimbang dan bertanggung jawab. g) Setiap orang berhak memperoleh informasi tentang data kesehatan dirinya termasuk tindakan dan pengobatan yang telah maupun yang akan diterimanya dari tenaga kesehatan.

Kewajiban Pasien Menurut Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan yaitu, a) Setiap orang berkewajiban ikut mewujudkan, mempertahankan, dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. b) Kewajiban yang disebutkan diatas, pelaksanaannya meliputi upaya kesehatan perseorangan, upaya kesehatan masyarakat, dan pembangunan berwawasan kesehatan. c) Setiap orang berkewajiban menghormati hak orang lain dalam upaya memperoleh lingkungan yang sehat, baik fisik, biologi, maupun sosial. d) Setiap orang berkewajiban berperilaku hidup sehat untuk mewujudkan, mempertahankan, dan memajukan kesehatan yang setinggi-tingginya. e) Setiap orang berkewajiban menjaga dan meningkatkan derajat kesehatan bagi orang lain yang menjadi tanggung jawabnya. f) Setiap orang berkewajiban turut serta dalam program jaminan kesehatan sosial.

IV. KESIMPULAN

Dengan banyaknya inovasi yang dilakukan oleh berbagai daerah menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan sudah tercipta. Hal yang selanjutnya harus dilakukan adalah dengan mempertahankan budaya inovasi ini untuk terus berkembang agar kehidupan masyarakat khususnya dalam bidang kesehatan dapat lebih berkualitas.

Hasil dari terlaksananya program SMS Bunda Cerdas selama ini adalah pertama, meningkatnya jumlah kunjungan ibu hamil dan ibu nifas ke sarana pelayanan kesehatan yaitu tahun 2015: Kunjungan ibu hamil K1 sebanyak 96,88%, kunjungan ibu hamil K4 sebanyak 92,55% dan kunjungan ibu nifas sebanyak 90,03% kemudian menjadi 98,94% untuk kunjungan ibu hamil K1, 92,71% untuk kunjungan ibu hamil K4 dan 92,52% untuk kunjungan ibu nifas di tahun 2016. Kedua, untuk penilaian kinerja tahun 2015 hasil penyeliaan fasilitatif puskesmas masih

menggunakan ceklis monitoring evaluasi pelayanan KIA dengan hasil rata - rata 93,2% sedangkan tahun 2016 penilaian kinerja menggunakan standar penilaian penyeliaan fasilitatif pelayanan KIA dan penyeliaan asuhan persalinan di puskesmas. Ketiga, menurunnya Angka Kematian Ibu sebanyak 50 % dari jumlah kasus 12 ibu pada tahun 2015 menjadi 6 ibu pada tahun 2016. Keempat, menurunnya Angka Kematian Bayi sebanyak 4,16% dari jumlah kasus 48 bayi pada tahun 2015 menjadi 46 bayi pada tahun 2016. Kelima, menurunnya Angka Kematian Balita sebanyak 16,3 % dari jumlah kasus 61 balita pada tahun 2015 menjadi 51 balita pada tahun 2016 Keenam, meningkatnya Usia Harapan Hidup (UHH) 70,47% pada tahun 2014 menjadi 70,51% di tahun 2015. Keenam, meningkatnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dari 69,79% pada tahun 2014 menjadi 70,03% pada tahun 2015.

Kemudian, hasil dari adanya inovasi BATAS PETIR diantaranya adalah Pelayanan TB MDR di RSUD Ibnu Sina Gresik Berdasarkan SK direktur RSUD Ibnu Sina No. 188.4/437.76/KP/2016 RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik mulai tahun 2016 dengan anggaran mandiri RS membuka klinik pelayanan TB resisten obat yang terpisah dari poli lainnya. Kemudian, inovasi ini juga menghasilkan banyak kegiatan pelayanan TB MDR di RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik. Dampak positif Inovasi Pelayanan Pasien TB Resistensi Obat yaitu penatalaksanaan TB MDR yang komprehensif, mudahnya akses dan kenyamanan pelayanan, minimalnya Transmisi infeksi silang, pelayanan konseling tidak hanya dari petugas, juga dari pasien suport aisyah/kyai/ustadz dan juga dari komunitas TB MDR "PETIR", dan intereksi sesama pasien tinggi, lebih percaya diri karena homogen 6. Berkurangnya stigma terhadap pasien TB MDR 5.

Sedangkan, hasil Inovasi Gerakan Membebaskan Garut Dari Anemia yaitu pertama, koordinasi dengan UPTD Labkesda. Kedua, pembuatan dan pengiriman surat pemberitahuan kegiatan kepada Lintas sektor terkait. Ketiga, penyuluhan di Sekolah yg dilaksanakan pemeriksaan Hb Remat. Keempat, penjangkaran dan Pemeriksaan Hb, serta yang kelima yaitu Intervensi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada pihak-pihak yang berkontribusi dalam penulisan jurnal ini, sehingga penelitian dapat selesai dilaksanakan dengan semaksimal mungkin.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, B. R., Putera, R. E., & Ariany, R. (2020). Inovasi Pelayanan Kesehatan Di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Pariaman. Publik (Jurnal Ilmu Administrasi), 8(2), 167. <https://doi.org/10.31314/pjia.8.2.167-179.2019>
- Aprilianto, D. F., Sari, Y. E., & Saputra, B. (2019). MEWUJUDKAN INTEGRASI DATA MELALUI IMPLEMENTASI INOVASI PELAYANAN KESEHATAN BERBASIS TEKNOLOGI DIGITAL Deby Febriyan Eprilianto Yuyun Eka Kartika Sari Boni Saputra Abstrak. Journal of Public Sector Innovations, 4(1), 30–37.
- Bintang, H. J. (2017). Peran Hukum Kesehatan Dalam Melindungi Peserta Program Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan (Studi di RSUD Dr. Pirngadi Medan) Hasdiana, 4(4), 34–47.
- Gunawan, I. (2013). KUALITATIF Imam Gunawan. Pendidikan, 143. Diambil dari http://fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/12/3_Metpen-Kualitatif.pdf
- Handoko, T. (2003). Manajemen. Yogyakarta: BPF.
- Kuipers, B. S., Higgs, M., Kickert, W., Tummers, L., Grandia, J., & Van Der Voet, J. (2014). The management of change in public organizations: A literature review. Public Administration, 92(1), 1–20. <https://doi.org/10.1111/padm.12040>
- Lely, I. M., & Aryn, P. A. J. (2019). 4130-11486-1-SM.pdf.
- Maryam, N. S. (2016). Mewujudkan good governance melalui pelayanan publik. Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi.
- Prawira, Maulana Arief, Irwan Noor, dan Farida Nurani. (2014). Inovasi Layanan: Studi Kasus Call Center SPGDT 119 sebagai Layanan Gawat Darurat pada Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta. Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 2, No. 4, Hal. 715-721.

- Rukayat, Y. (2017). Kualitas Pelayanan Publik Bidang Administrasi Kependudukan Di Kecamatan Pasirjambu. *Jurnal Ilmiah Magister Ilmu Administrasi (JIMIA)*.
- Rodiah, S., Budiono, A., & Rohman, A. S. (2018). Model Diseminasi Informasi Komunikasi Kesehatan Masyarakat Pedesaan di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(2), 175. <https://doi.org/10.24198/jkk.v6i2.17771>
- Setianto, W. A. (2016). Inovasi e-Health Dinas Kesehatan Kota Surabaya, 151-164.
- Sukanti, Sri, H. U. (2015). Analisis Indeks Kepuasan Masyarakat (Ikm) Pada Pelayanan Publik Di Puskesmas Kalicacing Kota Salatiga. *Jurnal Ilmiah Among Makarti*, 8(15), 1-15.
- Suwarno, & Yogi. (2008). Inovasi Sektor Publik.
- Tahir, H. (2017). Inovasi Program Kesehatan 24 Jam Dalam Mewujudkan Good Health Care Governance di Kabupaten Bantaeng Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah*, 2(1), 13-22.
- Taylor, S. P. (2018). Innovation in the public sector: dimensions, processes, barriers and developing a fostering framework. *International Journal of Research Science & Management*, 5, 28-37. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1156261>
- Tjiptoherijanto. (2008). *Pelayanan Umum Kesehatan Dan Bermutu: Bandung*.
- Wati, S. (2019). Implementasi Inovasi Pelayanan Publik Melalui Er- Usip (Elektronik Retribusi Pasar) Di Dinas Perindagkop-Ukm Kabupaten Bangka Tengah Public Service Innovation Implementation Through Er-Usip (Elektronik Retribusi Pasar) at the Department of Perindagkop, 10(2), 115-120.
- Widiastuti, I. (2017). PELAYANAN BADAN PENYELENGGARA JAMINAN SOSIAL (BPJS) KESEHATAN DI JAWA BARAT, 91-101.
- Wulanadary, A., Sudarman, S., & Ikhsan, I. (2019). Inovasi Bpjs Kesehatan Dalam Pemberian Layanan Kepada Masyarakat : Aplikasi Mobile Jkn. *Jurnal Public Policy*, 5(2), 98. <https://doi.org/10.35308/jpp.v5i2.1119>
- Yanuar, R. M. (2019). Inovasi Pelayanan Publik (Studi Kasus: Public Safety Center (PSC) 119 Kabupaten Bantul Sebagai Layanan Kesehatan dan Kegawatdaruratan). *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 4(1), 1-20. Diambil dari <https://ojs.umrah.ac.id/index.php/kemudi/article/view/1335>
- Zakso, A. (2012). Zakso, A. (2012). Inovasi Pendidikan di Indonesia Antara Harapan dan Kenyataan. *J Vol 1 No 1 April 2010. Jurnal Pendidikan Sosialogi dan Humaniora*, 1.



Korespondensi

Email¹ : rohmayana11@gmail.com

Email² : ela.hasyim@yahoo.com

Email³ : putraps92@gmail.com



Inovbook Publications

Wisma Monex 9th Floor

Jl. Asia Afrika No 133-137 Bandung,
40112



Karya ini dilisensikan di bawah
Lisensi Internasional Creative
Commons Atribusi Nonkomersial
sharelike 4.0.

STRATEGI PENGEMBANGAN PEMBANGUNAN AEK BIRU SEBAGAI DESTINASI WISATA DESA CIT, KECAMATAN RIAUSILIP, KABUPATEN BANGKA, KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

Rohmayana^{1*}, Jamillah Chollilah^{2*}, Putra Pratama
Saputra^{3*}

^{1,2,3} Universitas Bangka Belitung | Gang IV No.1, Balun Ijuk,
Merawang, Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung 33172

Disetujui: 30 April 2021

Abstract

This research aims to examine more deeply the development strategy of Aek Biru's development as a tourist destination in Cit Village, Riausilip Sub-district, Bangka Regency, Bangka Belitung Islands. This study is important to do in order to see how the results of the efforts that have been planned by the managers of the Aek Biru area so that the development process runs optimally and sustainably so that it can benefit society. Tourism of Aek Biru located in Cit Village, Riausilip Sub-district, Bangka Regency, Bangka Belitung Islands, which is still in the development stage of the construction process is managed by BUMDES, village officials, youth groups and the community also assisted by UBB KKN Students in 2019. The development process is of course inseparable from supporting factors so that development can develop and run well. Then, it can make the community prosperous, especially in terms of its economy with the existence of tourist destinations in Cit Village and it is also inseparable from the factors that will hinder the development process. Therefore, it must make various efforts so that its development of construction activities run as expected. The method used in this study is descriptive qualitative research methods. The results of this study indicate that there are several factors that become obstacles and support in the development process of the construction of Aek Biru as a tourist destination as well as several efforts or strategies that have been prepared so that the development process goes according to expectations and it can makes Cit Village prosperous after the tin mining ceases to operate.

Keywords: Strategy, Development, Construction, Potency, Tourist destinations

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih mendalam mengenai strategi pengembangan pembangunan Aek Biru sebagai destinasi wisata Desa Cit, Kecamatan Riausilip, Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung. Kajian ini penting dilakukan supaya melihat bagaimana hasil dari upaya yang telah direncanakan oleh para pengelola kawasan Aek Biru supaya dalam proses pengembangannya berjalan dengan optimal serta berkelanjutan agar dapat menguntungkan masyarakat. Objek wisata Aek Biru yang berada di Desa Cit Kecamatan, Riausilip, Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung yang dimana masih pada tahap proses pengembangan pembangunannya dikelola oleh BUMDES serta aparat desa bersama kelompok karang taruna dan masyarakat

dibantu juga oleh Mahasiswa KKN UBB pada tahun 2019. Dalam proses pengembangannya tentu tidak terlepas dari faktor yang mendukung guna menunjang agar pembangunannya dapat berkembang dan berjalan dengan baik serta dapat menimbulkan manfaat terutama bagi masyarakat agar dapat mensejahterakan terutama dari segi perekonomiannya dengan adanya destinasi wisata di Desa Cit, serta tidak terlepas pula dari faktor yang akan menghambat dalam proses pengembangannya. Untuk itu harus melakukan berbagai upaya agar kegiatan pengembangan pembangunannya berjalan sesuai yang diharapkan. Metode yang digunakan dalam kajian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam proses pengembangan pembangunan Aek Biru sebagai destinasi wisata serta beberapa upaya atau Strategi yang telah di persiapkan supaya proses pengembangannya berjalan sesuai dengan harapan dan supaya bisa mensejahterakan masyarakat Desa Cit pasca tambang timah tidak beroperasi lagi.

Kata Kunci: Strategi, Pengembangan, Pembangunan, Potensi, Destinasi wisata

I. PENDAHULUAN

Bangka Belitung merupakan salah satu daerah Kepulauan dengan memiliki kekayaan alam yang sangat berpotensi untuk dikembangkan di sektor pariwisata. Sektor pariwisata di wilayah Bangka Belitung tidak lagi terbatas di sekitar lingkungan alam khas seperti Pantai, Air terjun dan Pegunungan atau Perbukitan saja. Potensi yang dimiliki tentunya harus dikelola dengan optimal agar dapat berpeluang menjadi salah satu tujuan wisatawan untuk berlibur menikmati kekayaan alam yang telah tersedia di Kepulauan Bangka Belitung.

Kawasan wilayah danau yang sebenarnya adalah bekas penambangan timah yang sudah tidak beroperasi lagi pada saat ini yang dimana masyarakat serta aparat desa sedang mengupayakan beberapa langkah strategis untuk memaksimalkan potensi alam yang diberi nama yaitu kawasan Aek Biru yang dimiliki Desa Cit untuk melakukan pengolahan sedemikian rupa hingga layak dan menarik minat wisatawan untuk berkunjung.

Adapun dengan memiliki keindahan air dananya berwarna biru yang dimana berbeda dengan warna air danau pada umumnya, Air biru atau yang sering disebut dengan Aek biru oleh masyarakat setempat merupakan danau atau kulong bekas tambang timah yang tidak beroperasi lagi dengan luas kurang lebih 30 ha yang terletak di Desa Cit, Kecamatan Riausilip, Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung.

Pengembangan pada suatu bidang kepariwisataan mempunyai tujuan akhir untuk membantu kehidupan masyarakat terutama dari segi ekonomi yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sejak tahun 1978 pemerintah semakin berusaha agar mengembangkan kepariwisataan. Hal ini dituangkan dalam TAP MPR No IV/MPR/1978, yaitu menjelaskan pariwisata perlu ditingkatkan dan diperluas untuk meningkatkan penerimaan devisa, memperluas lapangan kerja, dan memperkenalkan kebudayaan (Suryadana, 2013: 33-35).

Pengembangan pariwisata adalah suatu usaha untuk mengelola dan mengembangkan dengan tujuan dapat memajukan objek wisata supaya objek wisata lebih baik dan menarik ditinjau dari segi lokasi lingkungan maupun fasilitas yang ada di dalamnya agar dapat menambah daya tarik wisatawan. Dalam proses pengembangan pembangunan destinasi wisata tentu saja diperlukan rencana dengan strategi yang tepat dalam proses pengelolannya. Pengembangan sektor wisata di suatu daerah akan mendatangkan banyak manfaat bagi masyarakat, baik secara ekonomis, sosial dan budaya. Apabila pada tahap pengembangannya tidak dipersiapkan dan dikelola dengan baik, justru akan menimbulkan berbagai permasalahan yang menyulitkan atau bahkan merugikan masyarakat. Pembangunan objek wisata yang saat ini pada tahap proses pengembangannya seharusnya harus menerapkan konsep pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dimana merupakan pilihan atau langkah efektif untuk menjadikan sektor pariwisata memberikan manfaat yang optimal terhadap masyarakat.

Strategi merupakan suatu upaya program atau langkah terencana dalam mengidentifikasi suatu kondisi yang dapat berpeluang memberikan keuntungan terbaik dan

membantu mencapai tujuan yang diharapkan. Strategi yang tepat sangat diperlukan dalam suatu proses pada pengembangan pembangunan Aek biru di Desa Cit, Kecamatan Riausilip, Kabupaten Bangka yang saat ini sedang dalam tahap pengoptimalan lahan dan fasilitas penunjang lainnya yang dilakukan oleh pihak pemerintah Desa setempat serta para pengeola yang ikut berkontribusi demi kenyamanan pengunjung serta upaya penghijauan lahan pasca tambang sebagai salah satu upaya yang dilakukan untuk mengembangkan pembangunan objek wisata Aek Biru di Desa Cit. Selain itu juga, BPDAS (Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai) memberikan bantuan dan dukungan terhadap pengoptimalan fasilitas di kawasan Kolong Biru dengan menanam bibit pohon jambu dan bibit pohon pinus. Penanaman bukan hanya untuk penunjang fasilitas pariwisata saja, tetapi juga untuk melakukan penghijauan di lahan kritis bekas penambangan timah.

Pembangunan pada sektor pariwisata merupakan suatu upaya untuk mengembangkan serta memanfaatkan objek dan daya tarik wisata disuatu daerah dalam bentuk keunikan dan kekhasan alam melalui proses untuk mempersiapkan kegiatan kepariwisataan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu dengan mengalokasikan sumberdaya yang tersedia secara efektif dan efisien. Dalam melakukan sutau kegiatan pembangunan terdapat proses perubahan secara terus menerus serta diharapkan berkelanjutan.

Penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan mengenai upaya pengembangan wisata berbasis masyarakat pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya penelitian pertama dilakukan oleh Hari Prasetya tahun 2018 dengan judul Partisipasi Masyarakat Sadar Wisata Studi Pengembangan dan Penguatan Masyarakat Sadar Wisata Dalam Menopang Destinasi Wisata Teluk Limau Bangka Barat. Hasil penelitian dari Hary Prasetya menunjukkan bahwa Kabupaten Bangka Barat merupakan salah satu kabupaten yang terletak di provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Keunikan yang ada di Kabupaten Bangka Barat dalam bidang pariwisata untuk dapat dikembangkan sangatlah beragam mulai dari wisata sejarah, wisata kuliner, wisata budaya, wisata alam seperti pantai, bukit dan lain sebagainya sangat mendukung apabila

dikelola dengan baik. Melalui proses sosialisasi tentang wisata ataupun tentang kesadaran berwisata dan pendekatan dengan masyarakat yang tinggal di daerah potensi wisata harus lebih ditingkatkan dan lebih sering dilakukan, apalagi peran dari pemerintah sebagai fasilitator dalam membina dan mendukung masyarakatnya sangat diperlukan agar terjadinya pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah dengan masyarakat dapat berjalan dengan baik.

Penelitian kedua dilakukan oleh Mario Barreto dan I.G.A. Ketut Giantari tahun 2015 mengenai Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Panas Di Desa Marobo Kabupaten Bobonaro Timor Leste. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi yang diambil oleh Kementerian Pariwisata Dan Kebudayaan dalam pengembangan objek wisata air panas di Kabupaten Bobonaro. Hasil penelitian dari Mario Barreto dan I.G.A. Ketut Giantari berdasarkan hasil analisis diatas dengan pihak terkait pada objek wisata air panas Marobo terhadap pembauran pemasaran yaitu lokai objek wisata air panas Marobo sangat strategis karena pemandangan yang indah dan melihat pegunungan yang begitu menarik pada wisata untuk menikmati panorama di siang hari dan jarak tempuh dari ibu kota Madya Bobonaro kurang lebih 20 Km menuju objek wisata air panas Marobo. Promosi objek wisata ini yang diambil oleh pemerintah dengan kebijakan melalui televisi, koran, radio dan internet.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Wardana tahun 2017 mengenai Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Pesisir Barat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi dan strategi pengembangan pariwisata di Kabupaten Pesisir Barat. Hasil penelitian dari Wardana memfokuskan pada kajian terhadap strategi pengembangan pariwisata di Kabupaten Pesisir Barat dengan mencoba menjelaskan potensi dan strategi pemerintah daerah terhadap pengembangan pariwisata mengingat potensi alam maupun budaya yang menjadi daya tarik wisatanya dengan mengupayakan pengembangan dari aspek potensi pariwisata yang memanfaatkan sumber daya alam yang ada di Kabupaten Pesisir Barat, seperti yang tertuang dalam RIPPDA (Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah) Kabupaten Pesisir Barat,

yang menjadikan pokok dari RIPPDA itu sendiri yaitu mengembangkan pariwisata berbasis wisata alam dan budaya. Potensi pariwisata yang dimiliki menjadikan salah satu pendorong pengembangan pariwisata, karena menjadi unsur utama daya tarik wisatawan untuk berkunjung ketempat tersebut, serta unsur manajemen yang baik dapat mempermudah dalam melaksanakan strategi pengembangan pariwisata di Kabupaten Pesisir Barat.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti melihat penelitian ini sangat menarik dilakukan untuk mengetahui bagaimana upaya atau strategi yang diterapkan pada pengembangan pembangunan Aek Biru sebagai destinasi wisata di Desa Cit, Kecamatan Riausilip, Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung dengan melihat apa saja yang menjadi faktor-faktor dalam pengembangan pembangunan destinasi wisata Aek Biru di Desa Cit dan serta strategi yang dipilih dalam pengembangannya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Pendekatan deskriptif ini digunakan agar dapat mendeskripsikan berbagai kasus yang bersifat umum tentang fenomena sosial yang ada, yang bertujuan memberikan gambaran tentang kondisi masyarakatnya beserta masalah yang terjadi (Mukhtar, 2013: 11).

Peneliti membutuhkan pendalaman data secara langsung terkait strategi pengembangan pembangunan destinasi wisata Aek Biru Desa Cit Kecamatan Riausilip, Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung mengenai Faktor-faktor yang menjadi penunjang dalam pengembangannya yang mana pendekatan deskriptif sangat relevan serta berkaitan dengan rumusan masalah pada penelitian ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pengembangan Pembangunan Aek Biru

Objek wisata Aek Biru di Desa Cit yang masih pada tahap proses pengembangan pembangunannya dikelola oleh BUMDES serta aparat desa bersama kelompok karang taruna dan masyarakat dibantu juga oleh Mahasiswa

KKN UBB pada tahu 2019. Dalam proses pengembangannya tentu tidak terlepas dari faktor yang mendukung guna menunjang agar pembangunannya dapat berkembang dan berjalan dengan optimal serta dapat menimbulkan manfaat terutama bagi masyarakat agar dapat mensejahterakan terutama dari segi perekonomiannya dengan adanya destinasi wisata di Desa Cit.



Gambar1. Kawasan Aek Biru (Desa Cit, Kabupaten Bangka, 2020)

B. Faktor-faktor dalam Pengembangan Pembangunan Aek Biru Sebagai Destinasi Wisata

Faktor dalam pengembangan Pembangunan Aek Biru Sebagai Destinasi Wisata di Desa Cit dibagi menjadi dua yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat yang akan diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1. Faktor-faktor Pengembangan Pembangunan Destinasi Wisata Aek Biru

No	Faktor-faktor	Uraian
1.	Pendukung	*Potensi Bekas Lahan Tambang *Dukungan Dana *Dukungan Pemerintah *Adanya Akses Internet dan Website Resmi Desa Cit *Partisipasi Kelompok Karang Taruna
2.	Penghambat	*Wabah Virus Covid-19 *Sarana dan Prasarana *Kurangannya Peran Masyarakat

Sumber: Hasil Pengolahan Data Sekunder 2020

Berdasarkan tabel diatas berupa Faktor pendukung dalam pembangunannya meliputi adanya potensi bekas lahan tambang yaitu kawasan Danau yang merupakan bekas penambangan timah yang tidak beroperasi lagi

memiliki keunikan pada warna airnya yang akan dikembangkan menjadi destinasi wisata dengan strategi dan pengelolaan yang optimal.

Selanjutnya adadukungan dana serta dukungan dari pemerintah yang ditunjukkan dengan pihak pemerintah mendukung penuh jika Aek Biru tersebut akan dikembangkan menjadi kawasan wisata serta dari pihak gubernur juga sudah membicarakan bahwa akan memberikan bantuan dana dalam proses pembangunan dalam mengembangkan kawasan Aek Biru.

Adapula sudah tersedianya akses internet dan website resmi yang dibuat oleh mahasiswa yang melakukan kegiatan program KKN di Desa Cit tahun 2019 juga dapat membantu dalam mengembangkan Aek Biru menjadi destinasi wisata dengan alamat website desa (cit.desa.id) dan alamat website Aek Biru (wisatacit.com) dengan cara mempromosikannya lewat media masa dan juga didukung oleh partisipasi kelompok karang taruna yang dibuktikan dengan keikutsertaan seluruh anggota karang taruna dalam kegiatan yang berkaitan dengan mengembangkan kawasan Aek Biru.

Faktor yang menghambat dalam pengembangan pembangunan Aek Biru sebagai destinasi wisata di Desa Cit yaitu adanya hal yang tak terduga dengan munculnya wabah virus Covid-19 yang bukan hanya kegiatan pengembangan pembangunan destinasi wisata saja tertunda tetapi hampir seluruh kegiatan yang dapat membuat kerumunan di tiadakan untuk sementara, hal ini masih menjadi PR juga bagi pemerintah dan pihak yang terkait dalam pengembangan Aek Biru menjadi kawasan destinasi wisata untuk tetap melanjutkan rencana pengembangannya.

Selanjutnya ada sarana dan prasarana yang belum memadai juga menjadi faktor penghambat dalam pengembangan Aek Biru menjadi kawasan destinasi wisata hal ini yang menyebabkan harus segera dalam melengkapi fasilitas yang memadai supaya menunjang kawasan Aek Biru ini layak dijadikan objek wisata supaya membuat minat wistawan untuk berdatangan ke kawasan Aek Biru tersebut. serta kurangnya peran masyarakat juga menjadi faktor penghambat dalam pengembangannya. hal inilah yang harus segera ditangani dengan baik dikarnakan peran masyarakat sangat mempengaruhi

dalam mengembangkan kawasan Aek Biru menjadi destinasi wisata.

C. Strategi dalam Pengembangan Pembangunan Aek Biru Sebagai Destinasi Wisata Desa Cit, Kecamatan Riausilip, Kabupaten Bangka

Strategi yang diterapkan dalam upaya pengembangan pembangunan Aek biru terdapat beberapa strategi yang telah disusun dan direncanakan dengan harapan bisa dilakukan serta dapat berjalan dengan sesuai yang diharapkan agar proses pengembangannya berjalan dengan optimal. Strategi atau upaya yang akan diterapkan yaitu terdapat empat upaya yang akan diupayakan yaitu meningkatkan partisipasi masyarakat, meningkatkan pembangunan fasilitas di kawasan objek wisata, mengembangkan pola kemitraan dengan berbagai sektor serta meningkatkan promosi objek wisata yang akan lebih rinci dijelaskan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 2. Strategi Program Inovasi Pariwisata Dalam proses Pengembangan Pembangunan Destinasi Wisata Aek Biru Desa Cit

No	Upaya-upaya	Keterangan
1	Meningkatkan Partisipasi Masyarakat	Melakukan sosialisasi manfaat dari objek wisata yang berkembang bagi masyarakat yang melakukan pengembangan destinasi wisata serta berencana membuat kelompok sadar wisata (POKDARWIS) dan akan mengaktifkan kelompok-kelompok yang ada di Desa.
2	Meningkatkan Pembangunan Fasilitas di Kawasan Objek Wisata	Melakukan pembangunan fasilitas yang memadai untuk menunjang tempat wisata serta akan memelihara sarana dan prasarana di kawasan objek wisata.
3	Mengembangkan Pola Kemitraan Dengan Berbagai Sektor	Salah satu upaya sudah mengirimkan proposal ke PT Timah dan juga akan melakukan kerjasama dengan PT Tepung Tapioka yang

No	Upaya-upaya	Keterangan
		berada di Desa Cit serta Kadus Desa juga berencana akan meminta lagi ke Universitas Bangka Belitung supaya tahun depan ada pelaksanaan KKN di Desa Cit lagi supaya dapat membantu mengembangkan objek wisata Aek Biru
4	Meningkatkan Promosi Objek Wisata	Promosi dilakukan melalui website yang dimiliki yang dibuat oleh anak-anak KKN Universitas Bangka Belitung

Sumber: Hasil Pengolahan Data Sekunder 2020

Mengenai strategi atau upaya dari beberapa inovasi yang dilakukan dalam pengembangan pembangunan kawasan Aek Biru sebagai destinasi wisata terdapat beberapa upaya yang akan dioptimalkan oleh aparat desa seperti meningkatkan partisipasi masyarakat melalui akan memberikan sosialisasi bagi masyarakat mengenai keuntungan bagi desa yang mengembangkan pariwisata dikarenakan hal ini menjadi dasar serta memperkenalkan kepada masyarakat bagaimana manfaatnya serta bagaimana mengembangkannya agar tetap berkelanjutan.

Selanjutnya upaya yang akan dilakukan yaitu akan membuat program inovasi desa dengan upaya membuat kelompok sadar wisata (POKDARWIS) dan akan mengaktifkan kelompok-kelompok lain yang ada di Desa dikarenakan kelompok-kelompok yang ada di Desa ini sudah banyak yang tidak aktif lagi, jadi salah satu strategi yang diterapkan yaitu akan membangun dan mengaktifkannya kembali.

Berbagai inovasi yang dilakukan dalam meningkatkan pembangunan fasilitas di kawasan Aek Biru juga dilakukan supaya membuat kawasan Aek Biru layak menjadi kawasan wisata yang aman dan nyaman serta upaya memelihara dan menjaga fasilitas yang sudah ada supaya bisa menarik wisatawan untuk mengunjungi kawasan Aek Biru Desa Cit dengan melanjutkan pembangunan fasilitas di kawasan Aek Biru yang belum terselesaikan seperti pengaspalan jalan, penambahan saung, pembangunan mushola dan toilet dan sebagainya.

Upaya selanjutnya yaitu Mengembangkan Pola Kemitraan Dengan Berbagai Sektoryaitu dengan melakukan meningkatkan kerjasama dengan berbagai pihak seperti akan melakukan kerjasama dengan PT Tepung Tapioka yang berada di Desa Cit yang akan memberikan kemudahan dalam proses pengembangan pembangunan Aek Biru sebagai destinasi wisata supaya dapat berjalan dengan sesuai rencana yang telah ditetapkan.

Selanjutnya akan mengusulkan kembali ke Universitas Bangka Belitung untuk mengadakan program KKN lagi di Desa Cit serta mencoba mengusulkan ke PT Timah juga dan meningkatkan promosi dengan memanfaatkan website yang sudah ada dengan mempromosikan bahwasanya Desa Cit Kabupaten Bangka memiliki Kawasan Aek Biru yang tidak kalah indah pemandangannya dengan Danau Kaolin di Koba Bangka Tengah.

Hal ini yang menjadikan para pengelola Kawasan Aek Biru bersemangat untuk mengembangkan Aek Biru menjadi destinasi objek wisata dengan telah merencanakan berbagai upaya inovasi meningkatkan pengembangan objek wisata yang nantinya diharapkan dapat mensejahterakan dan membantu perekonomian masyarakat setempat setelah kawasan objek wisata ini berkembang.

Selanjutnya akan mengusulkan kembali ke Universitas Bangka Belitung untuk mengadakan program KKN lagi di Desa Cit serta mencoba mengusulkan ke PT Timah juga dan meningkatkan promosi dengan memanfaatkan website yang sudah ada dengan mempromosikan bahwasanya

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dalam Strategi pengembangan pembangunan Aek Biru sebagai destinasi wisata di Desa Cit, Kecamatan Riausilip, Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung disimpulkan bahwa Terdapat beberapa faktor dalam proses pengembangannya yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Dalam faktor pendukung terdapat potensi bekas lahan tambang, dukungan dana, dukungan pemerintah, adanya akses internet dan websit resmi Desa Cit, tersedianya sumber daya manusia (SDM) serta partisipasi kelompok karang taruna sedangkan dalam faktor penghambat berupa dampak

wabah virus covid-19, sarana dan prasarana serta kurangnya peran masyarakat.

Strategi yang diterapkan dalam mengembangkan Aek biru sebagai destinasi wisata berupa upaya meningkatkan partisipasi masyarakat, meningkatkan pembangunan fasilitas di kawasan Aek Biru, meningkatkan kerjasama dengan berbagai pihak atau investor, serta akan meningkatkan promosi objek wisata. Upaya yang direncanakan diharapkan dapat mendorong pengembangan pembangunan Aek Biru sebagai destinasi wisata berjalan dengan optimal dan berkelanjutan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini terkhusus keluarga penulis. Penelitian ini bukan hanya hasil karya ilmiah penulis seorang melainkan juga ada kontribusi dari berbagai pihak terkait yakni terutama dosen pembimbing penulis yang telah sabar dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan penelitian ini, pihak Yayasan Tunas Karya dan pihak SMA Santo Yosef Pangkalpinang beserta para siswa yang sangat terbuka dalam memberikan izin bagi penulis dalam mengambil data dan telah bersedia untuk meluangkan waktu dan membantu penulis dalam segala keperluan dilapangan. Penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Field, John. 2010. *Modal Sosial*. Bantul: KREASI WACANA
- Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Jamaludin, Nasrullah Adon. 2016. *Sosiologi Pembangunan*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA
- Mudana.I W. 2015. *Sosiologi Antropologi Pembangunan*. Yogyakarta: GRAHA ILMU.
- Mukhtar. 2013. *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, Iwan. 2011. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Ridwan & Nashar. 2017. *Perencanaan Pembangunan Daerah*. Bandung: Alfabeta.

- Silalahi, Ulber. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Sujarweni, V.Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: PUSTAKABARUPRESS.
- Suryadana, M.Liga. 2013. *Sosiologi Pariwisata*. Bandung: humaniora.
- Theresia, Aprilia. dkk. 2015. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Widi, Kartiko, Restu. 2010. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: GRAHA ILMU.



***Korespondensi**

Email¹ : dewifrt.df@gmail.com

Email² : putraps92@gmail.com



Inovbook Publications

Wisma Monex 9th Floor

Jl. Asia Afrika No 133-137 Bandung,
40112



Karya ini dilisensikan di bawah
Lisensi Internasional Creative
Commons Atribusi Nonkomersial
sharelike 4.0.

ANALISIS FENOMENA TREN GREEN LIFESTYLE PADA MAHASISWA UNIVERSITAS BANGKA BELITUNG

Dewi Fortuna Islamiati^{1*}, Putra Pratama Saputra^{2*}

^{1,2} Universitas Bangka Belitung | Gang IV No.1, Balun Ijuk,
Merawang, Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung 33172

Disetujui: 30 April 2021

Abstract

The study aimed to analyze the green lifestyle trends on bangka belitung university students. The purpose of this study is to identify and describe a factor affecting the trend of green lifestyle in bangka belitung university students. The method used in this study is a qualitative method with a descriptive analysis approach. The data collection technique used is by observing, interviewing directives and documentation. The theory used in the study to analyze the issues involved in the study is that of deep ecology, arne naess's three values, such as normative, policy value, and life-style value, to name but a few. This study has shown that this phenomenon is growing and known to students on social media that is supported by an environment that is facing the covid-19 pandemic, and is driven by several factors such as lifestyle trends and social environments that eventually create new habitual in the daily life of students at bangka belitung university for an eco-friendly way of life. The emergence of this trend will eventually provide new ways for individual changes to be more aware of environmental sustainability. A more environmentally well-packed lifestyle also provides new innovations in the garbage disposal industry.

Keywords: *Phenomenon, Lifestyle, Envirnomentally Friendly, Ecocentrism Innovation*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang Analisis Tren Green Lifestyle Pada Mahasiswa Universitas Bangka Belitung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi tren green lifestyle pada mahasiswa Universitas Bangka Belitung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melakukan observasi, wawancara langsung dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini guna menganalisis permasalahan dalam penelitian ini adalah teori ekosentrisme (*deep ecology*) dari Arne Naess yaitu dalam tiga nilai antara lain nilai normatif, nilai kebijakan, dan nilai gaya hidup. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena ini berkembang dan diketahui oleh mahasiswa lewat media sosial yang kemudian didukung oleh situasi lingkungan yang sedang menghadapi pandemi covid-19, kemudian didorong oleh beberapa faktor seperti tren gaya hidup dan juga lingkungan sosial yang akhirnya menciptakan kebiasaan baru dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa di Universitas Bangka Belitung dalam bentuk gaya hidup ramah lingkungan. Kemunculan tren ini akhirnya memberikan cara baru dalam perubahan di diri individu untuk lebih sadar terhadap kelestarian lingkungan. Gaya hidup yang dikemas lebih ramah lingkungan dan juga memberikan inovasi baru untuk mengurangi timbunan sampah industri.

Kata Kunci: Fenomena, Gaya hidup, Ramah Lingkungan, Ekosentrisme, Inovasi.

I. PENDAHULUAN

Globalisasi di era modern ini memberikan banyak dampak bagi kelangsungan hidup masyarakat, baik dari aspek sosial, ekonomi hingga budaya. Perkembangan teknologi yang kian pesat memberikan banyak perubahan khususnya perubahan sosial. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan keinginan masyarakat untuk mendapatkan kepuasan dengan cara terus mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju, terutama pada kalangan remaja atau mahasiswa yang lebih mudah menerima hal-hal baru dari setiap perkembangan yang terjadi.

Ketika gengsi masyarakat lebih mengedepan, berbelanja menjadi sebuah gaya hidup, berbagai fasilitas perbelanjaan tumbuh pesat diberbagai sudut kota, penggunaan kartu kredit makin masif memudahkan serta menggoda masyarakat untuk membeli apapun seketika tanpa khawatir tabungan cukup atau tidak, maka yang terjadi kemudian adalah lahirnya masyarakat konsumsi (Suyanto, 2014: 106-107). Masyarakat modern juga ditandai dengan gaya hidup masyarakat yang didasarkan pada bukan kebutuhan tetapi lebih kepada keinginan. Hal tersebutlah yang menandakan bahwa masyarakat modern memiliki gaya hidup yang konsumtif.

Secara umum konsumsi diartikan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk mengurangi dan menghabiskan barang dan jasa dalam pemenuhan kebutuhan dan kepuasan secara langsung. Ciri-ciri dari benda konsumsi antara lain benda yang dikonsumsi adalah benda ekonomi atau benda yang untuk memperolehnya membutuhkan pengorbanan, kemudian barang yang dikonsumsi ditujukan untuk memenuhi serta memuaskan kebutuhan hidup manusia, barang konsumsi juga meliputi benda yang habis dalam sekali pakai contohnya, makanan, minum-minuman, dan obat-obatan. Jadi konsumsi merupakan sebuah kegiatan menghabiskan barang dan jasa dengan tujuan mendapatkan kepuasan tersendiri bagi individu yang menikmatinya, baik untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari maupun bentuk perwujudan dari sebuah kesenangan terhadap benda produksi. Seiring berkembangnya zaman bentuk dari konsumsi

mengalami perkembangan tidak hanya sekedar untuk pemenuhan kebutuhan namun bentuk konsumsi kini mejadi sebuah gaya hidup.

Gaya hidup merupakan salah satu bentuk konsumsi pada masyarakat modern dan kaum milenial pada saat ini. Gaya hidup dikembangkan oleh kekuatan kapital demi meningkatkan pangsa pasar, memberikan banyak keuntungan, dan mengehela agresivitas masyarakat dalam mengkonsumsi berbagai produk industri budaya (Suyanto, 2014: 137). Masyarakat milenial mengkonsumsi hal-hal baru yang biasa disebut sebagai budaya populer. Ciri yang menonjol dari produk budaya populer adalah tawaran kesenangan, fantasi dan menghibur. Budaya populer tentunya akan diikuti dan dinikmati terus-menerus oleh masyarakat modern terutama kaum milenial tanpa mempertimbangkan keseimbangan alam yang akhirnya bisa mengakibatkan kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan yang terjadi terus-menerus tanpa adanya perbaikan akan menimbulkan masalah baru yaitu krisis lingkungan. Menurut Naess (dalam Keraf, 2010: 98) salah seorang tokoh utama gerakan deep ecology sangat menekankan perubahan gaya hidup karena melihat krisis ekologi yang kita alami sekarang ini berakar pada perilaku manusia, yang salah satu manifestasinya adalah pola produksi dan konsumsi yang sangat eksekif dan tidak ekologis, tidak ramah lingkungan. Oleh karena itu, perubahan yang diharapkan adalah perubahan radikal yang berakar dalam perubahan cara pandang (*a radical transformation in world view*) dan diikuti oleh perubahan mental dan perilaku, yang tercermin di dalam gaya hidup, baik sebagai individu maupun kelompok budaya.

Bentuk budaya populer yang disenangi masyarakat modern adalah mengkonsumsi sebuah tren, tren merupakan sebuah bentuk respon positif masyarakat terhadap suatu hal yang baru sehingga banyak yang mengikuti tren tersebut, mereka akan mengikuti tren tersebut sepanjang tren tersebut masih populer dan fenomenal dikalangan masyarakat. Salah satu bentuk tren yang sedang populer dikonsumsi masyarakat adalah tren green lifestyle. Menurut Kotler (dalam Irmawati, 2012: 48) green lifestyle merupakan sebuah gaya hidup yang seharusnya sejak dulu telah kita terapkan dalam kehidupan sehari-

hari. Fenomena ini juga sedang banyak dibicarakan dan mulai disukai oleh masyarakat Bangka Belitung, hal ini ditandai dengan munculnya fashion yang menunjukkan gaya hidup ramah lingkungan, kemudian di tambah dengan mulai ramainya kegiatan sosial yang berbasis kepedulian lingkungan yang di ikuti oleh berbagai kalangan salah satunya kalangan mahasiswa di Universitas Bangka Belitung salah satunya kalangan mahasiswa di Universitas Bangka Belitung. Universitas Bangka Belitung memiliki 5 fakultas yaitu Fakultas Teknik, Fakultas Pertanian Perikanan dan Biologi, Fakultas Ekonomi, Fakultas Hukum, dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Bangka Belitung juga memiliki beberapa organisasi dan unit kegiatan mahasiswa dengan tujuan untuk menyalurkan minat dan bakat para mahasiswa, beberapa unit kegiatan mahasiswa ini meliputi kegiatan kesenian, olahraga, bela diri dan organisasi formal lainnya seperti Himpunan Mahasiswa Jurusan, dan Badan Esekutif dan Legislatif Mahasiswa, mahasiswa dibebaskan secara mandiri untuk memilih kegiatan yang diinginkan sesuai dengan minat dan bakat dari mahasiswa itu sendiri. Green Lifestyle atau gaya hidup ramah lingkungan merupakan sebuah gaya hidup yang memasukan unsur kepedulian terhadap kelestarian alam dan lingkungan hidup, dengan kata lain seseorang diharapkan dapat menjaga keseimbangan antara kebutuhan sehari-hari dan kelestarian alam. Green Lifestyle atau gaya hidup ramah lingkungan merupakan sebuah gaya hidup yang memasukan unsur kepedulian terhadap kelestarian alam dan lingkungan hidup, dengan kata lain seseorang diharapkan dapat menjaga keseimbangan antara kebutuhan sehari-hari dan kelestarian alam.

Dalam hal ini green lifestyle menjadi bagian dari gaya hidup yang di ekspresikan sebagai sebuah fashion, fashion tersebut didukung dengan kebiasaan yang menunjukkan mahasiswa tersebut sedang menjalankan kebiasaan baru layaknya kehidupan ramah lingkungan. Beberapa hal yang dapat dikategorikan sebagai bentuk green lifestyle, yaitu perilaku membawa tumblr atau botol minum sebagai pengganti botol minuman kemasan sekali pakai, kemudian menggunakan sedotan bambu atau sedotan stainless sebagai pengganti sedotan plastik dan menggunakan tote bag yang digunakan sebagai tas maupun

digunakan sebagai wadah pengganti kantong plastik saat berbelanja. Selain dari adanya penggunaan atribut tersebut gaya hidup ramah lingkungan juga dapat ditandai dengan mahasiswa yang mulai mengikuti beberapa kegiatan yang mengarah pada tindakan peduli lingkungan seperti penanaman pohon, kegiatan bersih-bersih pantai, pengolahan sampah dan lain sebagainya. Dengan perilaku dan gaya hidup tersebut nantinya akan menciptakan pencitraan yang membentuk identitas baru individu. Sebelumnya sudah terdapat beberapa komunitas yang dibentuk atas dasar kepedulian lingkungan, salah satu komunitas tersebut adalah Becak Babel. Komunitas ini berisi sekumpulan remaja (pelajar dan mahasiswa) di Sungailiat yang peduli terhadap lingkungan hidup khususnya terkait sampah. Saat ini total pengurus dalam organisasi ini ada 27 orang, serta terdapat 233 relawan dari lintas komunitas, komunitas ini berada di luar kampus (komunitas eksternal). Ketua dari komunitas ini merupakan mahasiswa aktif di salah satu perguruan tinggi di Bangka Belitung yaitu Universitas Bangka Belitung. Selain Becak Babel masih banyak komunitas serupa yang berkembang di masyarakat yang di dirikan dengan tujuan untuk lebih memperhatikan kelestarian lingkungan, seperti Jual Sampah.id dan Ryceling Generation yang di pelopori oleh mahasiswa aktif Universitas Bangka Belitung. Kebanyakan anggota dan relawan merupakan remaja yang berstatus mahasiswa yang tentunya dapat membawa pengaruh kedalam pergaulan sehari-hari baik dari kebiasaan maupun gaya hidup.

Dengan hadirnya perilaku dan gaya hidup tersebut tentu nantinya akan menciptakan pencitraan yang membentuk identitas baru individu. Fenomena tren green lifestyle ini tentu tidak akan terjadi tanpa sengaja atau semata-mata mahasiswa menyukai gaya atau perilaku ramah lingkungan, akan tetapi hal ini terjadi tentu disebabkan oleh berbagai factor-faktor yang dapat mempengaruhi kalangan mahasiswa untuk mengikuti tren green lifestyle. Fenomena tersebut bisa saja menunjukkan bahwa mahasiswa hanya sekedar ikut-ikutan tren yang sedang berkembang sebagai bentuk konsumsi di era modern saat ini, namun tidak menutup kemungkinan juga bahwa mahasiswa yang mengikuti tren tersebut benar-benar ingin melakukan

perubahan gaya hidup dalam jangka waktu yang lebih lama dengan tujuan untuk mejaga kelestarian lingkungan dimasa mendatang.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Metode ini dianggap relevan dengan penelitian ini karena peneliti membutuhkan pendalaman secara lansung untuk memperoleh data yang kemudian akan dikaji yaitu mengenai Analisis Tren Green Lifestyle Pada Mahasiswa Universitas Bangka Belitung. Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan data sekunder. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik snowball sampling.

Dari data yang dihasilkan nanti peneliti akan menganalisis data dengan teknik reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. sehingga hasil dari data yang diperoleh nantinya dapat menjawab permasalahan yang ada.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Fenomena Tren Green Lifestyle pada Mahasiswa Universitas Bangka Belitung

Fenomena peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang mengarah pada upaya dalam pencegahan kerusakan lingkungan serta memperbaiki kerusakan lingkungan yang sudah terjadi. Kepedulian lingkungan pada era modern ini tentu memiliki tujuan tersendiri bagi para pengikutnya, terlebih kepedulian lingkungan dikemas dalam bentuk sebuah tren yaitu tren Green Lifestyle. Tren Green Lifestyle merupakan sebuah fenomena yang unik untuk dikaji sebab tren ini merupakan sebuah gaya hidup baru yang memasukan unsur kepedulian lingkungan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Perkembangan Green Lifestyle ini mulai nampak oleh mahasiswa Universitas Bangka Belitung sejak awal tahun 2017, mahasiswa pada saat itu mulai mengenal tentang gaya hidup ramah lingkungan dan mulai mengikutinya. Semakin hari para pengikut dari kebiasaan ini mulai bertambah. Kebiasaan tersebut mulai diikuti satu persatu oleh teman-teman yang berada disekeliling mereka. Secara tidak sadar mereka mengalami sedikit demi sedikit perubahan dalam

kebiasaan sehari-hari. Bemula dari satu orang dan berujung pada banyak pengikut. Perkembangan Green Lifestyle Pada Mahasiswa Universitas Bangka Belitung dapat di uraikan sebagai berikut: (1) Dimulai dari banyaknya informasi yang tersebar dimedia social yang mudah diakses oleh setiap orang, (2) Dukungan lingkungan sosial, seperti teman dan keluarga, (3) Didukung semakin poplarnya kegiatan penyelamatan lingkungan semenjak dirilis film dokumenter sexy killer, (4) Didukung dengan kondisi lingkungan yang sedang menghadapi pandemi covid-19.

B. Faktor yang Memengaruhi Fenomena Green Lifestyle pada Mahasiswa Universitas Bangka Belitung.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi fenomena ini. Adapaun faktor-faktor tersebut akan di urai sebagai berikut:

1. Gaya kekinian dikalangan mahasiswa

Dikalangan mahasiswa, ternyata tren green lifestyle dianggap juga sebagai sebuah fashion kekinian, bukan hanya atribut botol minum, sedotan dan tote bag. Fashion yang dimaksud adalah berupa pakaian yang digunakan oleh para pengikut tren ini. Tren green lifestyle merupakan sebuah gaya hidup kekinian yang sesuai dengan kondisi masyarakat sekarang. Tren ini bukan hanya sekedar penggunaan tote bag dan juga botol minuman saja namun juga ke fashion sehari-hari. Banyak dari kalangan mahasiswa-mahasiswi mulai membeli baju kekinian di tempat-tempat thrift dengan harga yang lebih terjangkau dan bisa membantu menyelamatkan lingkungan. Pakaian thrift shop merupakan pakaian bekas layak pakai. Definisi kata thrift sendiri adalah sebuah aktivitas yang mengatur keuangan sekaligus meminimalisir pemborosan. thrift shop dipilih lantaran selain harganya yang lebih terjangkau dan juga merupakan salah satu upaya menjaga lingkungan dari limbah produk yang semakin hari semakin menumpuk.

Ciri khas dari pakaian yang dibeli dari tempat baju bekas terkesan lebih modis, unik dan tidak pasaran. Jika beruntung

para konsumen bisa mendapatkan pakaian-pakaian bermerk yang biasanya dijual dengan harga yang cukup fantastik dipasaran namun di thrift shop dijual dengan harga yang jauh lebih murah ketimbang dipasaran pada umumnya. Hal ini lah yang membuat para mahasiswa dan mahasiswi menyukai fashion yang ditawarkan oleh produk-produk thrift shop yang dapat membantu mengurangi sampah/limbah produksi. Kebiasaan membeli pakaian bekas layak pakai ini menjadi salah satu kebiasaan baru dikalangan mahasiswa-mahasiswi di Universitas Bangka Belitung. Kebiasaan ini dilakukan oleh para mahasiswa dengan tujuan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan fashion mereka yang semakin hari semakin berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman. Akhirnya fashion green lifestyle menjadi pilihan yang tepat pada kondisi perkembangan budaya populer pada saat ini

Para pengikut tren ini memiliki kebiasaan untuk membeli pakaian di tempat baju bekas layak pakai dengan tujuan mendapatkan harga yang lebih murah dan modis. Selain itu juga fashion ini memiliki tujuan untuk mengurangi sampah industri. Hal ini lah yang menjadi salah satu penyebab green lifestyle menjadi sebuah fashion kekinian yang banyak disukai banyak kalangan termasuk para remaja dan juga mahasiswa-mahasiswi di Universitas Bangka Belitung.

2. Pengaruh lingkungan sosial

Lingkungan ternyata memiliki peran tersendiri dalam mempengaruhi individu untuk mengikuti sebuah tren, keluarga dan teman dekat memiliki peran yang cukup penting dalam memberikan pengaruh kepada individu tertentu untuk melakukan kebiasaan sehari-hari. Dalam perkembangan tren ini, lingkungan sosial dapat dijadikan aspek yang mempengaruhi baik dari keputusan untuk mengikuti sebuah tren atau tidak. Faktor lingkungan sosial ini dapat meliputi faktor pertemanan dan juga faktor dari lingkungan keluarga. Dari sinilah nanti lingkaran pergaulan yang akan mendukung atau tidaknya dalam perubahan gaya hidup selanjutnya.

Kebiasaan dari orang-orang terdekat dapat memberikan pengaruh langsung bagi pengambilan keputusan individu dalam aktivitas sehari-hari. Dari ruang lingkup keluarga misalnya, di dalamnya terdapat peran orang tua yang memberikan pengaruh langsung terhadap perilaku sehari-hari individu entah itu kebiasaan ramah lingkungan serta penggunaan energi secara bijak. Setelah itu pengaruh lingkungan pergaulan terlebih teman-teman dekat juga akan memberikan pengaruh terhadap kebiasaan yang akan dipilih oleh individu, misalnya lingkaran teman-teman dekat individu memiliki kebiasaan membawa bekal dan minuman sendiri, nantinya individu yang setiap harinya bersama dengan teman-teman yang memiliki kebiasaan tersebut akan secara perlahan juga mengikuti kebiasaan tersebut.

Hal inilah yang nantinya akan mempengaruhi seseorang untuk menentukan serta mengambil keputusan untuk mengikuti sebuah tren atau tidak.

3. *Tren green lifestyle*

Kualitas lingkungan hidup sangat tergantung pada tingkah laku manusia. Rusaknya lingkungan hidup adalah karena ketidaktahuan manusia dalam melestarikan, mengelola dan menjaga lingkungannya. Hadirnya tren green lifestyle membantu para mahasiswa menumbuhkan rasa kepedulian terhadap lingkungan. Kebiasaan yang muncul dari tren ini mengarah pada kegiatan yang dapat menyelamatkan lingkungan. Awalnya kebiasaan ini dilakukan hanya untuk mengisi waktu luang tetapi akhirnya seiring berjalannya waktu mulai muncul kesadaran dari para pengikutnya. Terlebih sekarang mahasiswa juga dituntut aktif dibidang lainnya bukan hanya akademik saja. Tentu hal tersebut juga memberikan dorongan secara tidak langsung kepada mahasiswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan diluar aktivitas akademik dan kegiatan green lifestyle menjadi pilihannya. Kerusakan lingkungan yang mulai dirasakan oleh berbagai pihak akhirnya menjadi dasar

utama meningkatnya pengikut gaya hidup ini. Pada awal tahun 2016 beberapa daerah di Bangka Belitung mengalami banjir cukup parah. Aktivitas manusia baik dari pertambangan, sampah rumah tangga, penebangan hutan untuk perkebunan dan rawa-rawa menjadi pemukiman telah berkontribusi besar pada peningkatan debit banjir di Bangka Belitung. Hal ini lah yang membuat masyarakat akhirnya melakukan perubahan pada kebiasaan sehari-hari mereka agar bisa terhindar dari bencana yang sama ditahun-tahun berikutnya. Terutama para mahasiswa yang tentu telah mendapatkan edukasi tentang kerugian yang dari bencana alam yang diakibatkan oleh ulah manusia itu sendiri. Kesadaran akan menjaga lingkungan hidup tentu tidak serta merta terjadi begitu saja pada manusia, terlebih gaya hidup yang berkembang tentu cenderung mendorong manusia melakukan tindakan konsumtif dan tidak memperhatikan kelestarian lingkungan. Kesadaran akan mulai muncul ketika manusia mulai terancam dengan situasi dan kondisi pada lingkungan sehari-harinya.

Tren ini adalah kesadaran diri dari mahasiswa Universitas Bangka Belitung. Hadirnya tren green lifestyle membantu ini dapat para mahasiswa menumbuhkan rasa kepedulian terhadap lingkungan. Selanjutnya, diharapkan seiring berjalannya waktu kesadaran atas lingkungan mulai muncul di dalam diri mahasiswa terlebih sudah menjadikan green lifestyle sebagai sebuah hobi dan dianggap sesuatu yang menyenangkan. green lifestyle secara tidak langsung mengubah cara pandang mereka atau para pengikutnya terlebih mahasiswa yang ada di Universitas Bangka Belitung menjadi sadar bahwa lingkungan yang kita tinggali juga harus dijaga dan dilestarikan.

C. Fenomena *Tren Green Lifestyle* pada Mahasiswa Universitas Bangka Belitung dalam Perspektif

Ekosentrisme (*Deep Ecology*) Arne Naess

Berdasarkan apa yang telah ditemukan peneliti di lapangan mengenai tren green lifestyle pada mahasiswa Universitas Bangka Belitung dapat dianalisis dengan menggunakan teori Etika Lingkungan dalam perspektif Ekosentrisme (*Deep Ecology*) Arne Naess. Menurut Susilo (2012: 105) Ekosentrisme merupakan gerakan penyelamatan lingkungan, sebagai landasan gerakan dan cara hidup orang-orang primitif seluruh dunia dan Taosisme sebagai “ruh” nya. Ia merupakan salah satu gerakan dari The Deep Ecology. Arne Naess menyatakan bahwa kerusakan lingkungan terjadi tidak terlepas dari perubahan gaya hidup manusia ia menekankan cara pandangnya tentang sederhana dalam sarana, tapi kaya tujuan (*simple in means but rich in ends*). Krisis ekologi sesungguhnya berakar pada perilaku manusia yang salah satu bentuknya adalah pola produksi dan pola konsumtif yang eksekutif dan tidak ramah lingkungan. Oleh karena itu Arne Naess menginginkan adanya perubahan dalam gaya hidup manusia untuk mengurangi pola produksi dan konsumtif yang menyebabkan kerusakan lingkungan.

Sejalan dengan kehadiran tren green lifestyle yang berkembang pada mahasiswa Universitas Bangka Belitung maka dapat kita lihat bahwa telah muncul gerakan ekosentrisme dalam fenomena ini. Hal ini didukung pula dengan adanya gerakan penyelamatan lingkungan yang dilakukan oleh para mahasiswa lewat kebiasaan sehari-hari yang dituangkan dalam bentuk sebuah lifestyle. Ekosentrisme (*Deep Ecology*) menekankan sebuah keseimbangan dari setiap makhluk hidup. Tindakan-tindakan yang di harapkan dari Ekosentrisme (*Deep Ecology*) adalah tindakan nyata yang dapat membawa perubahan dimasa mendatang, bukan untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan dimasa sekarang saja. Pola perilaku dan kebiasaan yang timbul dari fenomena green lifestyle pada kalangan mahasiswa Universitas Bangka Belitung ini memberikan sebuah bentuk aksi nyata yang dapat membantu mengurangi kerusakan alam dimasa mendatang jika dilakukan secara konsisten bagi pengikutnya.

Ekosentrisme (*Deep Ecology*) bisa dijelaskan sebagai berikut, pertama nilai normatif. Nilai normatif menjelaskan bahwa

antara manusia dan makhluk hidup lainnya memiliki keseimbangan tidak ada yang mendominasi, seperti dalam green lifestyle. Tindakan serta kebiasaan yang diterapkan dalam tren ini mengarah kepada nilai normatif, dimana mahasiswa mulai menciptakan keharmonisan dengan alam melalui tindakan yang telah mengilangkan nilai-nilai dominatif. Kemudian kedua nilai kebijakan, gerakan lingkungan bukan hanya sebatas status wacana, gerakan lingkungan menjadi pengaruh dan dasar dalam setiap kebijakan dalam lingkungan. Sejalan dengan sistem yang ada diperguruan tinggi, tentu ada kebijakan-kebijakan tertentu yang dapat ditetapkan oleh pihak kampus untuk mendorong terciptanya kebijakan terkait Deep Ecology dilingkungan perguruan tinggi, khususnya di Universitas Bangka Belitung. Sebagai contoh salah satu kebijakan baru yang telah ditetapkan di Universitas Bangka Belitung adalah mengenai larangan penggunaan botol minuman sekali pakai pada acara-acara resmi kampus. Hal ini merupakan salah satu upaya yang sejalan dengan hadirnya tren green lifestyle yang sedang berkembang kini. Setelah itu yang terakhir adalah nilai gaya hidup. Dalam nilai gaya hidup norma-norma yang telah dikampanyekan benar-benar harus merasuki setiap orang. Artinya seperti tren green lifestyle ini harus benar-benar memberikan pengaruh terhadap pengikutnya terutama muncul kesadaran dari perubahan gaya hidup yang mereka pilih.

Oleh karena itu berdasarkan hasil temuan dilapangan dapat disampaikan peneliti bahwa Fenomena tren green lifestyle di kalangan mahasiswa Universitas Bangka Belitung ini menjadi salah satu titik awal munculnya Deep Ecology di lingkup mahasiswa. Salah satu bentuk kesadaran tersebut adalah mulai adanya aksi nyata serta kesadaran yang mulai tumbuh didalam diri individu yang mengikuti tren ini yang ditunjukkan dalam perilaku sehari-hari mulai dari hal kecil seperti membawa botol minum sendiri, sedotan stainless dan membantu mengurangi limbah produksi pakaian dengan membeli pakaian bekas layak pakai dipasaran. Karena Deep Ecology lebih menekankan aksi nyata dalam penyelamatan lingkungan dengan target jangka panjang maka untuk tercapainya keseimbangan antara manusia dan makhluk hidup terkhusus bagi mahasiswa Universitas Bangka Belitung, green

lifestyle diharapkan akan dapat terus konsisten berkembang dan akhirnya dapat meminimalisir pola produksi dan konsumsi yang eksefif dan tidak ramah lingkungan di kalangan mahasiswa Universitas Bangka Belitung.

Pola perilaku dan kebiasaan yang timbul dari fenomena green lifestyle pada kalangan mahasiswa Universitas Bangka Belitung ini memberikan sebuah bentuk aksi nyata yang dapat membantu mengurangi kerusakan alam dimasa mendatang jika dilakukan secara konsisten bagi para pengikutnya. Ekosentrisme dalam penelitian ini dapat dijelaskan dalam tiga bentuk yang pertama, Nilai Normatif yaitu Mahasiswa Universitas Bangka Belitung mulai menciptakan adanya keharmonisan dengan alam dilingkungan kampus melalui tindakan nyata dan menghilangkan nilai dominatif. Kedua, Nilai Kebijakan. Kebijakan yang mulai diberlakukan oleh pihak kampus mengenai kepedulian lingkungan guna mengurangi dan menekankan banyaknya timbunan sampah di lingkungan Universitas. Ketiga, nilai gaya hidup. Perubahan gaya hidup melalui aksi nyata dan kesadaran yang mulai tumbuh dalam diri individu mahasiswa dalam menyelamatkan kelestarian lingkungan. Dari tiga nilai tersebutlah dapat kita lihat bahwa kesadaran mengenai lingkungan sudah mulai tumbuh dalam diri mahasiswa, meskipun kesadaran diperoleh dari tren yang sedang berkembang dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa tersebut.

D. Green Lifestyle Menjadi Inovasi dalam Meningkatkan Perekonomian Serta Solusi Mengurangi Tumpukan Sampah Industri

Masyarakat modern pada umumnya memiliki pola konsumsi yang sangat tinggi. Konsumsi pada saat ini tidak hanya bertumpu pada kebutuhan sehari-hari, konsumsi kian berkembang menjadi sebuah bentuk pemuasan bagi individu. Seiring berjalannya waktu dengan tingkat konsumsi yang kian bertambah akhirnya menimbulkan berbagai masalah dalam kehidupan masyarakat. Banyaknya timbunan sampah hasil produksi menyebabkan banyak kerusakan lingkungan dan akhirnya menimbulkan bencana alam.

Hadirnya bencana alam yang disebabkan oleh pola hidup manusia yang tidak memperhatikan kelestarian lingkungan menjadi titik utama terjadinya berbagai macam masalah yang dapat mengancam kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Hal tersebutlah yang akhirnya membuat manusia mulai sadar dan melakukan perubahan demi menyelamatkan kehidupan dimasa mendatang.

Green Lifestyle menjadi salah satu pilihan bagi masyarakat modern untuk melakukan awal perubahan untuk hidup lebih peduli dengan lingkungan sekitar. Gaya hidup ini dimulai dengan mengurangi penggunaan barang-barang yang sulit diurai seperti plastik. Wadah-wadah plastik yang kerap dijumpai dalam kehidupan sehari-hari kini diganti dengan wadah yang lebih ramah lingkungan seperti paper bag dan juga tote bag. Selain itu adapula inovasi terbaru yaitu mengganti sedotan plastik dengan sedotan yang bisa digunakan berulang kali seperti sedotan stainless dan sedotan bambu, beberapa tempat juga sudah menyediakan hal tersebut. Adapula sedotan yang bisa melebur dengan sendirinya ketika beberapa jam setelah digunakan. Hal tersebut diharapkan dapat meminimalisir tumpukan sampah plastik yang menjadi salah satu penyebab terjadinya banjir dikota-kota besar.

Kini hadir pula inovasi terbaru yang dikembangkan oleh beberapa kalangan yang dapat digunakan sebagai salah satu sumber penghasilan sekaligus mengurangi timbunan sampah industri pada saat ini. Thrift shop, merupakan tempat remaja milenial memenuhi kebutuhan dalam bidang fashion pada saat ini. Thrift shop menjadi salah satu inovasi terbaru dalam mengembangkan rasa kepedulian terkait limbah industri pada kalangan remaja dan orang-orang dewasa pada saat ini. Thrift shop merupakan penyedia pakaian bekas layak pakai yang dijual dengan harga lebih terjangkau namun kualitas yang ditawarkan hampir sama dengan produk baru yang di jual dipasaran. Thrift shop kini sangat digemari oleh berbagai kalangan dengan alasan harga yang terjangkau dan barang yang di tawarkan tidak pasaran serta terkesan modis tidak kalah dengan produksi baru yang ditawarkan brand-brand tertentu. Hal tersebutlah yang melatarbelakangi Thrift shop sangat dicari dan digemari oleh berbagai kalangan. Dari sinilah Thrift shop digunakan sebagai salah satu cara

mengkampanyekan kepedulian lingkungan dengan cara membeli barang secara bijak dan sesuai pada kebutuhan. Kehadiran Thrift shop juga akhirnya memberikan banyak dampak positif bagi beberapa orang, misalnya di beberapa universitas salah satunya Universitas Bangka Belitung, Thrift shop dijadikan sumber penghasilan bagi para mahasiswa untuk membuka peluang usaha dengan cara membuka online shop yang menjajakan pakaian bekas layak pakai di akun-akun pribadi milik mereka. Dari sinilah dapat kita lihat bahwa gaya hidup ramah lingkungan dapat memberikan banyak manfaat bagi pengikutnya selain menyelamatkan kehidupan dimasa mendatang green lifestyle juga dapat membukakan peluang usaha bagi beberapa pengikutnya.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian yang berjudul Analisis Fenomena Tren Green Lifestyle Pada Mahasiswa Universitas Bangka Belitung peneliti menyimpulkan bahwa awal mula perkembangan mengenai fenomena tren ini tersebar melalui media sosial dan didukung pula dengan kondisi lingkungan yang sedang menghadapi pandemi covid-19. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena ini adalah yang pertama hadirnya tren ini membuat gaya hidup baru kekinian dikalangan mahasiswa Universitas Bangka Belitung, kemudian didukung oleh faktor lingkungan sosial, yaitu baik keluarga maupun teman dan tren ini merupakan salah satu bentuk kesadaran dari mahasiswa dalam menyelamatkan kelestarian lingkungan, karena dapat dilihat dari perubahan gaya hidup mahasiswa dan juga kebiasaan baru yang menjadi salah satu cara atau inovasi untuk mengurangi banyaknya timbunan sampah, terutama sampah industri.

Sejalan dengan gerakan ekosentrisme seperti yang diharapkan oleh Arne Naess bahwa kesadaran mengenai lingkungan harus tertanam dalam diri individu agar terciptanya gaya hidup yang lebih ramah lingkungan dimasa mendatang dan serta dapat mengurangi pola produksi yang eksekif dan tidak mementingkan kelestarian lingkungan yang dapat berdampak buruk bagi kehidupan umat manusia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam terselesainya penelitian ini, terutama kepada orangtua saya yang terus mendukung saya, juga para pembimbing yang telah memberikan masukan terhadap penelitian ini serta tidak lupa juga terima kasih atas bantuan dari teman-teman mahasiswa yang telah menyempatkan banyak waktu untuk berbincang mengenai penelitian yang saya lakukan ini.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chirs. 2012. Cultural Studies. Bantul: Kreasi Kencana
- Damsar. 2017. Pengantar Sosiologi Perkotaan. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama.
- Ibrahim. 2015. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Idrus, Muhammad. 2009. Metode Penelitian Ilmu Sosial. Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Kaelan, 2012. Metode Kualitatif Interdisipliner. Yogyakarta: Paradigma.
- Keraf, Sony. 2010. Etika Lingkungan Hidup. Jakarta: Kompas.
- Martono, Nanang. 2012. Sosiologi Perubahan Sosial (Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Poskolonial). Jakarta: Rajawali Press.
- Mukhtar. 2013. Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif. Jakarta : Rineka.
- Rahman, Bustami & Ibrahim. 2009. Menyusun Proposal Penelitian. Pangkalpinang: UBB Press.
- Silalahi, Ulber. 2010. Metode Penelitian Sosial. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Manajemen. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, Rachmad KD. 2012. Sosiologi Lingkungan dan Sumber Daya Alam. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Suyanto, Bagong. 2013. Sosiologi Ekonomi Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme. Jakarta: Kencana
- Suyanto, Bagong. 2014. Sosiologi Ekonomi. Jakarta: Kencana.
- Sztompka, Piotr. 2017. Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Kencana.

Yusuf, Syamsu. 2012. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya.



Korespondensi

Email : dickymarpaung@rocketmail.com



Inovbook Publications

Wisma Monex 9th Floor

Jl. Asia Afrika No 133-137 Bandung,
40112



Karya ini dilisensikan di bawah
Lisensi Internasional Creative
Commons Atribusi Nonkomersial
sharelike 4.0.

MENINGKATKAN MUTU PELAYANAN KESEHATAN DENGAN TERCIPTANYA PROGRAM INOVASI DAERAH KABUPATEN BOYOLALI, KABUPATEN BANYUWANGI, DAN PADA KABUPATEN CILACAP

Anthonius Riva^{1*}, Ingan Ginting^{2*}

^{1,2} Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Dalam Negeri
| Jl. Kramat Raya No.132, RT.1/RW.9, Kenari, Kec. Senen, Kota
Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10430

Disetujui: 30 April 2021

Abstract

Effective services occur when people have received fast and quality service at an affordable cost. Innovation in the field of health services can be one way to increase public awareness of the importance of health. This study aims to describe more deeply related situations or events in a systematic, factual and accurate manner regarding innovations in the health sector carried out by three districts in Indonesia. The population in this study are districts that have made innovations in the health sector in their regions, while the samples in this study are innovations made by Boyolali Regency, Banyuwangi Regency, and Cilacap Regency which aim to improve the quality of public health and reduce mortality, especially mortality in mother and child. This research shows that various regions in Indonesia have started to become aware of health. It is marked by innovations in the health sector that aim to improve the quality of health services and reduce the death rate in the community, especially those of mothers and children. One of the results of the Innovation of the Public Safety Center (PSC 119) in Boyolali Regency is the reduction in the number of deaths and the adverse effects of accidents in Boyolali. In addition, with the SAKINA (Stop Maternal and Child Mortality Rate) innovation in Banyuwangi Regency, which is for the last three years, thanks to this output, it was able to save 1,514 mothers giving birth as well as their children. At its peak, until December 2016 the mortality of mothers and children was zero. In addition, after the rapid, accurate and precise innovation of outpatient services for 10 minutes at the UPT Puskesmas Sampang, Cilacap Regency, there are no queues / long registration, check rooms and drug services because all service processes are carried out within 10 minutes. Service rooms and facilities infrastructure has fulfilled.

Keywords: Health Services, Mortality Rate, Society, Innovation, Public Services

Abstrak

Pelayanan yang efektif terjadi ketika masyarakat telah mendapatkan pelayanan yang cepat dan berkualitas dengan biaya yang terjangkau. Inovasi dalam bidang pelayanan kesehatan dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan lebih dalam terkait dengan situasi ataupun kejadian secara sistematis, faktual dan akurat mengenai inovasi dalam bidang kesehatan yang dilakukan oleh tiga kabupaten di Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah kabupaten yang telah melakukan inovasi dalam bidang kesehatan di daerahnya, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah inovasi yang

dilakukan oleh Kabupaten Boyolali, Kabupaten Banyuwangi, dan pada Kabupaten Cilacap yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat serta menekan angka kematian, terutama kematian pada ibu dan anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai daerah di Indonesia telah mulai sadar akan kesehatan. Ditandai dengan adanya inovasi di bidang kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan serta menekan angka kematian masyarakat, terutama kematian pada ibu dan anak. Hasil Inovasi Public Safety Centre (PSC 119) pada Kabupaten Boyolali yaitu salah satunya adalah jumlah penurunan angka kematian dan dampak buruk akibat kecelakaan di Boyolali. Selain itu, dengan adanya inovasi SAKINA (Stop Angka Kematian Ibu dan Anak) pada Kabupaten Banyuwangi yaitu selama tiga tahun terakhir, berkat output tersebut mampu menyelamatkan 1.514 ibu melahirkan sekaligus anaknya. Puncaknya, sampai desember 2016 kematian ibu dan anak menjadi zero. Selain itu, setelah adanya Inovasi Gerak Cepat, Cermat dan Tepat Pelayanan Rawat Jalan 10 Menit di UPT Puskesmas Sampang Kabupaten Cilacap, sudah tidak ada antrian / lama dipendaftaran, ruang pemeriksaan dan pelayanan obat karena semua proses pelayanan dilaksanakan dalam waktu 10 menit Ruang pelayanan dan sarana prasarana sudah memenuhi.

Kata Kunci: Pelayanan Kesehatan, Angka Kematian, Masyarakat, Inovasi, Pelayanan Publik

I. PENDAHULUAN

Inovasi merupakan gagasan, praktek atau objek yang dianggap baru oleh seseorang atau sekelompok orang. Pengertian ini adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Mohan J. Dutta yang mengatakan inovasi sebagai "... is an idea, practice or object that is new to the adopter group. (Dutta dalam Setianto, 2016) Inovasi sektor publik harus memiliki manfaat baik ekonomi dan sosial bagi masyarakat sebagai pengguna layanan tersebut. (Fuglsang & Pedersen, 2011) Inovasi sebagai proses dari penggunaan teknologi baru kedalam suatu produk sehingga produk tersebut mempunyai nilai tambah. (Galbraith dalam Yanuar, 2019)

(Windrum, 2008) menggagas 2 (dua) bentuk inovasi di bidang pelayanan publik yaitu inovasi produk (barang dan jasa) dan juga cara untuk menyampaikan/deliveri produk

(barang dan jasa) tersebut. Menurut (Okpara, 2007), inovasi merupakan implementasi dari inspirasi kreatif. Sebagai salah satu bentuk layanan jasa yang disediakan pemerintah, sudah selanjutnya masyarakat merasakan layanan kesehatan yang disediakan oleh instansi penyedia layanan terutama dari pihak pemerintah, sebagaimana yang diatur dalam UUD 1945 ayat 34 yang berbunyi, "setiap orang berhak memperoleh pelayanan kesehatan dan pemerintah bertanggung jawab atas penyediaan fasilitas kesehatan serta fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara". (Hafizh, 2016)

Di Indonesia penyedia jasa dibidang kesehatan belum menghasilkan perbaikan dalam beberapa aspek untuk meningkatkan mutu pelayanan yang berkualitas, pelayanan kesehatan di Indonesia masih terbilang belum berjalan dengan baik. (Ananda et al., 2020) Kesehatan merupakan salah satu kebutuhan dasar masyarakat, maka kesehatan adalah hak bagi setiap warga masyarakat yang dilindungi oleh Undang-Undang Dasar. Setiap negara mengakui bahwa kesehatan menjadi modal terbesar untuk mencapai kesejahteraan. (Widiastuti, 2017) Begitupun hal yang sama disampaikan oleh (Handoko, 2003; Wulanadary et al., 2019) yang mengatakan efektivitas pelayanan yang dapat dikatakan efektif apabila masyarakat sudah mendapatkan layanan yang cepat, singkat dan bermutu dengan biaya yang murah tentunya. Penyelenggaraan pelayanan kesehatan untuk masyarakat ditingkat dasar di Indonesia melalui Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) yang merupakan unit organisasi fungsional Dinas Kesehatan Kabupaten/Kotamadya dan diberi tanggung jawab sebagai pengelola kesehatan bagi masyarakat tiap wilayah kecamatan dari kabupaten/kotamadya bersangkutan. (Sukanti, Sri, 2015) Salah satu penentu kondisi daerah adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) ditinjau dari tingkat kesehatan masyarakat yang juga representasi tingkat kesejahteraan masyarakat suatu daerah. (Rodiah et al., 2018) Pelayanan kesehatan ialah segala aktivitas atau upaya yang dijalankan oleh agen-agen pemerintah, agen-agen bisnis, dan masyarakat dalam memberikan pelayanan kepada seseorang di bidang kesehatan mulai dari pencegahan penyakit, penyembuhan, dan pengobatan. (Lely & Aryn, 2019) Pelayanan kesehatan juga dapat

diartikan sebagai segala bentuk aktivitas yang diselenggarakan oleh agen-agen publik/pemerintah yang memiliki otoritas di bidang kesehatan dan didukung oleh fasilitas-fasilitas kesehatan tertentu yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat mulai dari pencegahan dan penyembuhan penyakit serta peningkatan kesadaran akan kesehatan. (Asmara & Rahayu, 2019)

Pelayanan diartikan sebagai sekumpulan aktivitas yang dilakukan oleh individu dan/atau sekelompok individu di dalam suatu organisasi untuk memenuhi kebutuhan tertentu baik secara langsung maupun tidak langsung (Mindarti dan Juniar, 2018). Pelayanan publik adalah sebagai segala bentuk kegiatan pelayanan umum yang dilaksanakan oleh instansi pemerintahan di pusat dan di daerah, dan di lingkungan BUMN/BUMD dalam bentuk barang dan atau jasa baik dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat (Maryam, 2016; Rukayat, 2017; Wati, 2019). Pelayanan kesehatan merupakan ranah yang tidak terlepas dari pengaruh globalisasi yang sedang trend pada saat ini. Globalisasi ini telah mengubah cara hidup orang banyak, menentukan suka, duka, selera, dan pilihan-pilihan orang dimanapun, akan terjadi persaingan yang bebas, tidak mengenal belas kasihan, dan persaingan yang kejam yang akan melibas dan meninggalkan yang lemah apabila tidak siap menghadapinya. Hal ini membuat banyak organisasi termasuk pelayanan kesehatan untuk melakukan inovasi dalam memberikan pelayanannya. Pelayanan yang inovatif dan menguntungkan masyarakat sebagai pengguna jasa akan lebih diminati masyarakat. Terciptanya suatu inovasi merupakan ukuran nyata keberhasilan dari otonomi daerah. Keberadaan inovasi sangat penting untuk pelayanan publik guna memberikan terobosan terbaru yang dapat meningkatkan kualitas pelayanannya. (Anggraeny, 2013)

Boyolali merupakan salah satu Kabupaten yang beresiko besar dengan berbagai bencana seperti erupsi Gunung Merapi, bencana tanah longsor, gempa bumi, kebakaran, kecelakaan lalu lintas termasuk kondisi lain yang menimbulkan kegawat darurat dan membutuhkan penanganan yang cepat dan tepat. Permasalahan ini menjadi sebuah dasar munculnya Inovasi Public Safety Centre (PSC

119) pada Kabupaten Boyolali yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya dan juga meningkatkan pelayanan kesehatan yang bermutu dan mudah di akses.

Selain itu, dari 25 kecamatan yang ada di Kabupaten Banyuwangi, Sempu adalah penyumbang terbesar tingginya AKI dan AKA. Pada tahun 2013 di kecamatan yang dihuni oleh 32.133 jiwa ini terjadi 16 kematian ibu melahirkan dan 48 kematian anak. Penyebab paling sering kematian ibu adalah tekanan darah tinggi yang disertai kejang saat persalinan, perdarahan pasca persalinan, dan anemia. Sedangkan kematian anak paling sering disebabkan oleh berat bayi lahir rendah, sesak, dan anemia. Ini angka yang tinggi dibanding jumlah rata-rata 400 kelahiran setahun. Hal ini pula yang menjadi motivasi terciptanya Inovasi SAKINA (Stop Angka Kematian Ibu dan Anak) pada Kabupaten Banyuwangi, dimana inisiatif ini ditujukan pada penyelamatan nyawa ibu dan anak.

Terdapat pula inovasi yang dilakukan pada Kabupaten Cilacap, yaitu Inovasi Gerak Cepat, Cermat dan Tepat Pelayanan Rawat Jalan 10 Menit Di UPT Puskesmas Sampang yang berangkat dari permasalahan keterbatasan tenaga yang ada dibanding dengan program kegiatan yang dilaksanakan sangat tidak sebanding. Jumlah dokter 2 orang, perawat 11 orang, bidan Puskesmas 5 orang, bidan desa 10 orang, laborat 1 orang, obat 2 orang Ro. 1 orang, sanitarian 2 orang. Selain Pelayanan dalam gedung tenaga tersebut juga melaksanakan program diluar gedung. Sarana Prasarana yang belum lengkap, jumlah SDM yang belum memadai dan Skill SDM bidang IT yang belum terampil harus segera diatasi. Dari permasalahan tersebut, pelayanan rawat jalan dan pelayanan lain yang terkait akan terpengaruh dampak negatifnya baik pasien BPJS Askes, BPJS masyarakat miskin, BPJS mandiri maupun pasien non BPJS atau pasien umum.

Dengan adanya berbagai inovasi yang dilakukan daerah, menunjukkan bahwasanya masyarakat dan pemerintah sudah mulai peduli dengan kesehatan. Dimana, dengan berbagai inovasi yang dibuat diharapkan dapat meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat serta menekan angka kematian, terutama kematian pada ibu dan anak.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif yaitu metode yang digunakan adalah penekanan pada observasi wawancara untuk orang, sebagai lawannya adalah gambaran kondisi objektif secara ilmiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. (Tahir, 2017) Penelitian ini dilakukan dengan menggambarkan mengenai situasi ataupun kejadian secara sistematis, faktual dan akurat mengenai inovasi perencanaan yang dilakukan oleh tiga kabupaten di Indonesia.

Populasi dalam penelitian ini adalah kabupaten yang telah melakukan inovasi dalam bidang kesehatan di daerahnya, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah inovasi yang dilakukan oleh Kabupaten Boyolali, Kabupaten Banyuwangi, dan pada Kabupaten Cilacap yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat serta menekan angka kematian, terutama kematian pada ibu dan anak.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Inovasi Public Safety Centre (PSC 119) pada Kabupaten Boyolali

Boyolali merupakan salah satu Kabupaten yang beresiko besar dengan berbagai bencana seperti erupsi Gunung Merapi, bencana tanah longsor, gempa bumi, kebakaran, kecelakaan lalu lintas termasuk kondisi lain yang menimbulkan kegawat darurat dan membutuhkan penanganan yang cepat dan tepat. Di sisi lain kegawat darurat bisa datang kapan saja, mendadak dan tidak bisa di prediksi sebelumnya sehingga semua fasilitas kesehatan yang ada harus selalu siaga. Kondisi tersebut kemudian perlu dipikirkan sebuah inovasi untuk dapat mengantisipasi sedini mungkin terhadap pasien akibat kegawat darurat. Demikian juga kondisi pasien kegawat darurat yang seringkali mendapat keluhan dengan ditolaknya pasien tersebut di rumah sakit dengan alasan bahwa kamar pasien penuh dan ICCU penuh. Ketersediaan darah PMI tidak terlacak dengan cepat oleh pasien, sehingga pasien tidak dapat dengan cepat memperoleh darah yang dibutuhkan.

Karena tidak ada informasi yang mendukung untuk keperluan darah secara cepat.

Public Safety Centre (PSC) adalah bagian dan merupakan pengembangan system penanggulangan Gawat Darurat Terpadu (SPGDT) Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali yang merupakan pengembangan inovasi sebelumnya yang telah masuk Top 99 Public Safety Care (PSC) sebagai ujung tombak safe community merupakan penanganan pertama kegawat darurat yang membantu memperbaiki pelayanan Pra Rumah Sakit yang menjamin respon cepat dan tepat untuk menyelamatkan nyawa dan mencegah kecacatan sebelum dirujuk ke Rumah Sakit yang dituju.

Inovasi ini berupa website semula dengan alamat boyolaliinfo.net kemudian berganti spgdt.boyolali.go.id Inovasi ini yang dibuat untuk membantu sistem pelayanan kesehatan secara langsung bagi masyarakat yang terdiri dari informasi tentang kondisi Rumah Sakit mulai dari jumlah tempat tidur (TT), kelas III-VIP, ICU serta informasi Dokter jaga disemua Rumah Sakit Pemerintah dan Swasta yang ada di Kabupaten Boyolali lebih atau semakin mudah di akses masyarakat. Selain itu pula memuat rujukan maternal dan neonata, Stok darah di PMI Kabupaten Boyolali serta informasi kesehatan lainnya.

Inovasi ini berangkat dari beberapa permasalahan pada Kabupaten Boyolali, diantaranya yaitu masih tingginya angka kematian ibu dan bayi. Selain itu, banyak pasien emergency yang ditolak oleh Rumah Sakit dengan alasan Kamar penuh, sehingga banyak pasien yang terlambat mendapatkan penanganan. Adapun maksud dibentuknya PSC 119-SPGDT yaitu untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya dan juga meningkatkan pelayanan kesehatan yang bermutu dan mudah di akses.

Selain itu, terdapat tujuan dan manfaat dibentuknya PSC 119-SPGDT. Tujuan dibentuknya PSC 119 - SPGDT yaitu mencegah kematian dan kecacatan pada kondisi Gawat Darurat yang diakibatkan terlambat penanganan, membantu mempersingkat waktu penanggulangan gawat darurat di bidang kesehatan dan pelayanan tingkat pertama ke pelayanan tingkat kedua dan ketiga, serta mempercepat koordinasi apabila terjadi kegawat darurat medis dan non medis. Sedangkan manfaat dibentuknya PSC 119 -

SPGDT yaitu membantu sistem pelayanan kesehatan secara langsung bagi masyarakat yang terdiri dari informasi tentang kondisi rumah sakit mulai dari tempat tidur kelas III-VIP, ICU, informasi dokter jaga di semua rumah sakit umum dan swasta yang ada di Kabupaten Boyolali, memuat rujukan maternal dan neonata, stok darah di PMI, serta informasi kesehatan lainnya.

Hasil Inovasi Public Safety Centre (PSC 119) pada Kabupaten Boyolali yaitu pertama, cakupan jumlah kasus kedaruratan yang ditangani tim PSC 119 –SPGDT. Kedua, jumlah prestasi yang diraih oleh PSC 119 –SPGDT. Ketiga, cakupan jenis informasi kedaruratan yang dapat diakses masyarakat. Keempat, jumlah penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB). Kelima, jumlah penurunan angka kematian dan dampak buruk akibat kecelakaan di Boyolali. Dan keenam, yaitu cakupan jumlah pasien yang ditolak RS dengan alasan kamar penuh.

B. Inovasi SAKINA (Stop Angka Kematian Ibu dan Anak) pada Kabupaten Banyuwangi

Indonesia merupakan negara dengan ribuan pulau, terdiri dari 34 Provinsi. Banyuwangi adalah salah satu diantara 38 kabupaten di Provinsi Jawa Timur dan dihuni oleh 1,6 juta jiwa. Wilayahnya dikelilingi Pegunungan nan eksotis dan pantai yang bersih terhampar luas di wilayah ini. Namun dibalik karunia alam yang mengagumkan tersebut, ada masalah besar yang selalu menghantui. Angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian anak (AKA) di kabupaten ini tergolong tinggi. Tahun 2013 saja, telah terjadi kematian ibu melahirkan 78 dan kematian anak 404 jiwa dari 21.216 jumlah kelahiran dalam satu tahun. Sedangkan target SDGs goals 3 poin 1&2 kematian ibu 70/100.000 kelahiran hidup, kematian bayi 12/1000 kelahiran hidup dan kematian anak 25/1000 kelahiran hidup.

Dari 25 kecamatan yang ada di Kabupaten Banyuwangi, Sempu adalah penyumbang terbesar tingginya AKI dan AKA. Pada tahun 2013 di kecamatan yang dihuni oleh 32.133 jiwa ini terjadi 16 kematian ibu melahirkan dan 48 kematian anak. Penyebab paling sering kematian ibu adalah tekanan darah tinggi yang disertai kejang saat persalinan, perdarahan

pasca persalinan, dan anemia. Sedangkan kematian anak paling sering disebabkan oleh berat bayi lahir rendah, sesak, dan anemia. Ini angka yang tinggi dibanding jumlah rata-rata 400 kelahiran setahun.

Tingginya angka kematian tersebut, berkaitan erat dengan tiga faktor. Pertama, secara geografis Kecamatan Sempu berada di wilayah pegunungan yang terpencil. Curah hujannya tinggi (3.000 mm/tahun) sehingga akses jalan sulit dilalui. Kondisi ini membuat bidan tidak betah tinggal di wilayahnya. Kegiatan pemeriksaan kehamilan juga sering terhambat. Jika ada kegawat daruratan, ambulans tidak bisa menembus wilayah ini. Akibatnya pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan seringkali terlambat. Warga pun akhirnya memilih menggunakan jasa dukun bayi karenamurah tenaganya dan tinggal di wilayah tersebut. Tak heran jika persalinan yang dibantu oleh tenaga kesehatan baru mencapai 68% pada 2012 dan 72% pada 2013.

Kedua, angka pernikahan dini relatif tinggi. Data Kantor Pencatat Nikah Kecamatan Sempu 2012 menunjukkan adanya 116 pernikahan oleh perempuan di bawah usia 20 tahun dari total 576 pernikahan. Pada 2013 angkanya meningkat menjadi 127 dari 546 pernikahan. Kondisi ini menyebabkan kehamilan dengan risiko tinggi meningkat. Para ibu muda tersebut belum cukup matang secara fisik maupun psikis untuk mempunyai anak. Namun kondisi ini sepertinya sulit diubah. Sebab Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 mengizinkan wanita menikah pada usia 16 tahun. Masalah semakin rumit, dimana beban kerja bidan semakin berat. Selain jumlahnya kurang, bidan juga terbebani pekerjaan administrasi yang menyita waktu dan tenaga. Tugas diluar fungsi tersebut antara lain sebagai bendahara, koordinator program bahkan menjadi kepala tata usaha. Ini menyebabkan fungsi utamanya dibidang medis justru menjadi kerja sampingan. Akibatnya interaksi dengan warga menjadi sangat terbatas.

Ketiga, kepedulian suami terhadap istri yang sedang hamil masih sangat rendah. Hal ini berkaitan erat dengan tingkat pendidikan, sehingga pemahaman tentang pentingnya pemeriksaan kehamilan dan persalinan oleh tenaga kesehatan sangat kurang. Berkembang pula mitos di masyarakat bahwa mati saat melahirkan adalah masuk surga.

Masih sangat tingginya angka kematian Ibu dan Anak menjauhkan Indonesia dari tercapainya sasaran MDGs tahun 2015. Sementara target SDGs 2030 goals 3 poin 1&2 adalah menekan kematian Ibu dibawah 70/100.000 kelahiran hidup, kematian bayi 12/1000 kelahiran hidup dan kematian Anak 25/1.000 kelahiran hidup. Pada tahun 2013 di provinsi Jawa Timur, 642 orang ibu dan 5.012 anak telah meninggal dunia. Dari jumlah tersebut 78 orang ibu dan 404 anak adalah penduduk Kabupaten Banyuwangi. Sebagai salah satu kecamatan di Banyuwangi, Sempu menjadi penyumbang terbesar dengan jumlah kematian Ibu 16 dan Anak 48. Tingginya angka kematian tersebut, disebabkan oleh tiga faktor. Pertama, faktor geografis. Sebagian besar wilayah kecamatan Sempu berada di pegunungan dengan curah hujan tinggi dan kondisi jalan sulit dijangkau. Akibatnya, ribuan penduduk yang hidup di tengah hutan kurang mendapatkan akses pelayanan kesehatan. Kedua, tingginya angka pernikahan dini yang berakibat kehamilan resiko tinggi meningkat. Ketiga, faktor rendahnya pendidikan para suami, mengakibatkan kepedulian mereka terhadap para istri yang sedang hamil sangat kurang.

Untuk mengatasi permasalahan krusial tersebut Inisiatif SAKINA (stop angka kematian ibu dan anak) telah melaksanakan 3 terobosan. Pertama, menyiapkan Rumah Singgah di tepi hutan. Kedua, memberdayakan Penjual sayur keliling sebagai pemburu ibu hamil resiko tinggi. Ketiga, hasil temuan pemburu, di dampingi oleh laskar yang terdiri dari tokoh perempuan setempat dibantu bidan sampai melahirkan. Menariknya, Dukun tradisional tidak di tinggalkan begitu saja namun di rangkul dan diberi tugas untuk mengantarkan ibu yang mau melahirkan ke Puskesmas dengan reward tertentu. Kolaborasi intensif tiga pilar yakni pemburu, laskar dan dukun rupanya berdampak sangat luar biasa, sampai Desember 2016 di Wilayah Kecamatan Sempu kematian ibu dan anak adalah ZERO.

Inisiatif ini ditujukan pada penyelamatan nyawa ibu dan anak. Sehingga, semua pihak yang terlibat dalam inisiatif ini dituntut mempunyai integritas yang tinggi dan keikhlasan yang mendalam. Data kondisi kehamilan harus betul-betul valid sehingga tidak sampai ada kesalahan dalam pengambilan keputusan. Di awal pelaksanaan,

selain sosialisasi tentang inisiatif, Tim juga menginformasikan bahwa semua pelayanan yang diberikan kepada masyarakat bersifat gratis termasuk layanan jemput bola di daerah terpencil. Hal ini dilakukan untuk menghindari pungutan liar dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Layanan jemput bola bukan hanya fokus kepada ibu hamil, namun juga menysasar warga pedalaman yang selama ini tidak mendapatkan akses pelayanan kesehatan mengingat sulitnya medan.

Inisiatif ini memberikan hasil yang optimal dengan biaya yang minimal. Sumber dananya jelas dan transparan dalam penggunaannya. Dana yang dikelola tidak besar kalau diukur dari masalah yang ditangani. Itupun hanya sebagai insentif bagi pemburu dan laskar dengan proses penganggaran lewat musyawarah rencana pembangunan desa. Sehingga, alokasi dana tersebut sangat terbuka untuk diketahui oleh masyarakat umum dan kemungkinan untuk dimanipulasi sangat kecil bahkan hampir tidak mungkin. Untuk dana hibah berupa hadiah kompetisi, penggunaannya sudah di audit oleh GIZI dan Pulse Lab Jakarta.

Mayoritas penerima manfaat inisiatif adalah warga miskin yang tinggal di tengah hutan. Di antara mereka, banyak perempuan muda yang sudah berkeluarga dan mempunyai anak, bahkan tidak jarang harus kerja sebagai penyadap karet dengan menggondong anaknya. Inisiatif ini menunjukkan bahwa, pemerintah hadir dikala masyarakat membutuhkan. Di mana, yang selama ini terdapat 10.020 jiwa hidup terisolir di tengah hutan kurang mendapatkan akses pelayanan kesehatan. Berkat layanan jemput bola, masyarakat merasa diperhatikan terutama warga miskin dan kaum perempuan.

Pertama, kendala geografis diatasi dengan strategi jemput bola yang bertujuan untuk meningkatkan akses pelayanan kepada masyarakat. Sebulan sekali, Tim SAKINA yang terdiri dari dokter, bidan dan warga terlatih menyewa truk bak terbuka untuk melakukan pemeriksaan kehamilan di daerah terpencil. Dengan cara ini, maka pemeriksaan kehamilan secara rutin berhasil mencapai 100%. Untuk mempercepat pertolongan persalinan, Tim bekerja sama dengan warga tepi hutan, menyediakan rumah singgah bagi ibu hamil yang akan melahirkan. Bertempat di salah satu rumah penduduk yang dekat jalan besar

sehingga dapat dijangkau oleh ambulans. Beberapa hari menjelang melahirkan, ibu hamil dari daerah terpencil dititipkan sementara di rumah singgah. Sebuah ambulans disiagakan gratis 24 jam untuk mengevakuasi ibu yang akan melahirkan dari rumah singgah ke Puskesmas. Untuk menjangkau lebih banyak persalinan di Puskesmas, Tim merangkul para dukun. Mereka diberi insentif Rp.100.000 setiap kali mengantarkan ibu yang akan melahirkan ke Puskesmas. Selain itu, para dukun juga masih dilibatkan untuk memandikan bayi dan merawat tali pusar. Sehingga, para dukun tidak kehilangan mata pencahariannya.

Kedua, untuk deteksi dini kondisi kehamilan, Tim memanfaatkan penjual sayur keliling sebagai pemburu ibu hamil risiko tinggi. Para ibu penjual sayur ini dipilih karena mempunyai mobilitas tinggi. Keberadaan mereka sudah dikenal dan dapat diterima oleh masyarakat, terutama kalangan perempuan. Penjual sayur keliling atau di Banyuwangi dikenal dengan sebutan mlijo ini sebelumnya dilatih tentang indikator kehamilan risiko tinggi. Mereka juga dibekali smartphone untuk pelaporan melalui android. Setiap hari, para pemburu ini keluar masuk kampung untuk menjual dagangannya. Sambil berjualan, bila menemukan ibu hamil risiko tinggi maka para pemburu akan melaporkan temuannya lewat smartphone ke server puskesmas. Isi laporan mulai dari nama, usia, alamat, foto dan nama suami. Hasil temuan tersebut akan muncul di layar monitor yang ada di puskesmas dan kepala puskesmas merespons dengan menugaskan tenaga lapangan untuk mengecek kebenarannya sekaligus penanganannya.

Ketiga, untuk menurunkan angka pernikahan dini, Tim bekerja sama dengan Laskar yang terdiri dari tokoh perempuan setempat. Laskar inilah yang terjun langsung ke masyarakat bersama bidan untuk melakukan sosialisasi tentang kehamilan dan persalinan yang sehat. Salah satunya dengan menghindari pernikahan dini agar calon ibu mempunyai kematangan fisik dan psikis. Laskar juga mendata ibu hamil yang ada di wilayahnya. Bila menemukan usia kehamilan kurang dari 12 minggu maka Laskar diberi reward Rp 50.000. Laskar juga mendatangi para suami ibu hamil untuk diajak lebih memperhatikan istri, terutama pemeriksaan rutin kehamilan dan rencana persalinannya.

Lebih penting lagi, para laskar dan bidan wilayah mengadakan pendampingan semua kehamilan risiko tinggi hasil temuan para pemburu sampai melahirkan.

Manfaat utama yang dapat dirasakan adalah penurunan jumlah kematian yang signifikan. Pada tahun 2013, terdapat 16 kematian ibu melahirkan dan 48 anak meninggal. Data hingga Desember 2016 menunjukkan bahwa inisiatif telah berhasil menyelamatkan nyawa 1,514 ibu yang melahirkan beserta bayinya. Kematian yang berhasil ditekan hingga ZERO ini karena semua ibu hamil dalam persalinannya 100% sudah ditangani oleh tenaga medis. Keberhasilan ini juga mempengaruhi data ditingkat Kabupaten yang awalnya kematian ibu 78 menjadi 20 orang dan anak dari 404 menjadi 193 jiwa. Manfaat berikutnya adalah terjadinya perubahan perilaku masyarakat. Ini sangat nampak terutama para ibu yang selama ini kurang memperhatikan kehamilannya. Terbukti, sampai akhir Desember 2016 semua pemeriksaan kehamilan 100% di tangani oleh bidan. Yang lebih membanggakan lagi, berkat pendekatan laskar, kepedulian para suami terhadap istri meningkat drastis. Data di buku kesehatan ibu dan anak pada 2016 menunjukkan bahwa pemeriksaan kehamilan dengan pendampingan suami mencapai 88 %. Padahal sebelumnya, persentasenya hanya 36% saja.

Inisiatif berdampak langsung terhadap kelompok sosial perempuan dan miskin. Para perempuan merasa dihargai dan harkat martabatnya dijunjung tinggi. Terbukti, semua elemen masyarakat memberi apresiasi khusus sehingga keberadaan wanita tidak dianggap sebelah mata. Begitu juga, para pemburu dan laskar yang semuanya perempuan, semakin nampak jelas kontribusinya terhadap inisiatif dan dilingkungannya status sosialnya meningkat. 10.020 warga miskin yang hidup terisolir di tengah hutan, semenjak adanya inisiatif sebulan sekali mendapatkan akses pelayanan jemput bola secara gratis.

Manfaat penting lainnya adalah menurunnya angka pernikahan dini. Sebelum adanya inisiatif, pernikahan dini mencapai 20% dari total pernikahan yang ada di Kecamatan Sempu. Setelah inisiatif dijalankan persentasenya menurun drastis menjadi 9,2% (2016). Hasil ini merupakan upaya dari laskar dan tokoh kunci di

masyarakat yang secara aktif ikut mensosialisasikan pernikahan yang sehat secara medis. Dengan adanya inisiatif, akseptor Keluarga Berencana meningkat tajam terutama akseptor pasca salin. Hal ini akan berdampak pada jarak kelahiran dan kehamilan yang direncanakan. Peningkatan ini berkat upaya bidan memberi pengertian pada suami dan keluarga disaat menunggu istri yang mau melahirkan. Sebelumnya, akseptor pasca salin hanya 18 orang (2013). Angkanya melonjak menjadi 288 akseptor hingga akhir Desember 2016.

Manfaat selanjutnya adalah meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan kesehatan. Kolaborasi pemburu, laskar dan dukun merupakan bentuk partisipasi masyarakat secara langsung. Ditambah dengan dukungan para tokoh kunci semakin melapangkan jalan untuk suksesnya inisiatif ini. Berkat partisipasi tersebut, data ibu hamil semakin lengkap, pertolongan persalinan lebih cepat ditangani karena adanya rumah singgah. Kepuasan masyarakat atas pelayanan Puskesmas juga mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil survey yang dilaksanakan setiap 6 bulan sekali hasilnya, pada tahun 2014 Indeks Kepuasan Masyarakat mencapai 78,3 %. Tahun 2015 menjadi 82,7% dan pada 2016 meningkat menjadi 92,4 %. Hingga Desember 2016 inisiatif ini mampu menyelamatkan 1.514 nyawa ibu melahirkan sekaligus anaknya. Lebih membanggakan lagi, angka kematian ibu melahirkan bisa ditekan hingga titik nol alias zero kematian.

Hasil Inovasi SAKINA (Stop Angka Kematian Ibu dan Anak) pada Kabupaten Banyuwangi yaitu pertama, tersedianya dua rumah singgah. Tempatnya di tepi jalan besar sehingga mudah dijangkau oleh ambulans. Rumah singgah tersebut sejatinya milik warga yang kebetulan istrinya menjadi Laskar. Kematian ibu melahirkan, sering terjadi karena faktor keterlambatan pertolongan persalinan oleh bidan. Hal ini akibat dari kondisi jalan pegunungan yang sulit dijangkau. Dengan strategi menyiapkan rumah singgah, untuk menitipkan sementara ibu yang mau melahirkan maka pertolongan persalinan menjadi cepat sehingga kematian bisa dihindarkan. Kedua, terciptanya kolaborasi sederhana namun efektif antara Penjual sayur sebagai pemburu ibu hamil risiko tinggi, laskar dan dukun. Hasil temuan

pemburu, berkat tersedianya system aplikasi maka dalam hitungan jam, sudah bisa ditindaklanjuti oleh laskar dan bidan untuk pendampingan sampai melahirkan. Dengan system ini pula, kepala puskesmas bisa dengan mudah memantau keberadaan kehamilan risiko tinggi melalui layar monitor. Dukun yang selama ini menolong persalinan, semenjak adanya inisiatif berubah fungsi menjadi hanya mengantarkan ibu yang mau melahirkan ke puskesmas dengan reward tertentu. Ketiga, Sticker kontak darurat, sebagai sarana pertolongan cepat. Sticker tersebut ditempel di rumah ibu hamil risiko tinggi. Sehingga, apabila memerlukan bantuan cepat makawarga tinggal menghubungi bidan atau supir ambulans yang standby 24 jam melalui nomor telepon yang tercantum dalam stiker. Keempat, Terbitnya Peraturan Kepala Desa tentang insentif para pemburu dan laskar. Ditambah dengan anggaran yang disiapkan oleh dinas kesehatan banyuwangi untuk pembiayaan program. Dari dua sumber anggaran yang jelas ini, mempermudah Tim dalam pembiayaan inisiatif. Kelima, Keterlibatan para tokoh kunci di masyarakat. Terutama tokoh agama dan budaya termasuk dukun sebagai figur panutan di masyarakat. Berkat para tokoh tersebut, masyarakat jadi mudah diarahkan untuk menggunakan pelayanan yang sehat. Kedudukan para tokoh kunci di Indonesia sangat mulia dan apa yang dikatakan bisa menjadi rujukan masyarakat di pedesaan. Sehingga keterlibatan tokoh kunci dalam inisiatif bisa menjadi jaminan keberhasilan inisiatif. Dari lima output tersebut, nampak jelas perannya sehingga menjadi kunci sukses inisiatif untuk menuju tercapainya SDGs goals 3 poin 1&2 yaitu menekan angka kematian ibu dibawah 70/100.000 kelahiran hidup, kematian bayi 12/1000 kelahiran hidup dan kematian anak 25/1000 kelahiran hidup. Bahkan, selama tiga tahun terakhir, berkat output tersebut mampu menyelamatkan 1.514 ibu melahirkan sekaligus anaknya. Puncaknya, sampai desember 2016 kematian ibu dan anak menjadi zero.

C. Inovasi Gerak Cepat, Cermat dan Tepat Pelayanan Rawat Jalan 10 Menit Di UPT Puskesmas Sampang Kabupaten Cilacap

Pada era globalisasi sekarang ini pelayanan public menjadi sorotan masyarakat. Pelayanan cepat tanpa prosedur yang bertele-tele tetapi tidak mengurangi kualitas pelayanan. Pertambahan penduduk yang semakin padat, dan meningkatnya kuota peserta BPJS di wilayah UPT Puskesmas Sampang, menjadi tantangan pelayanan rawat jalan di UPT Puskesmas Sampang. Kemudian semakin ketatnya persaingan serta pelanggan yang semakin selektif dan berpengetahuan mengharuskan Puskesmas salah satu penyedia jasa pelayanan kesehatan untuk selalu meningkatkan kualitas pelayanan. Untuk dapat meningkatkan kualitas pelayanan, terlebih dahulu harus diketahui apakah pelayanan yang telah diberikan kepada pasien atau pelanggan selama ini telah sesuai dengan harapan pasien / pelanggan atau belum.

UPT Puskesmas Sampang adalah salah satu dari 38 Puskesmas di Kabupaten Cilacap yang letaknya berbatasan dengan kabupaten lain yaitu Kabupaten Banyumas. Sehingga pasien dan klien tidak hanya datang dari dalam wilayah tetapi dari luar wilayah yaitu Kabupaten Banyumas. Sebelum gerakan inisiatif ini mulai dilaksanakan banyak pasien dan klien mengantri di pendaftaran, kemudian diruang periksa dan di ruang pelayanan obat. Berdasarkan data kunjungan rawat jalan UPT Puskesmas Sampang tahun 2013: 41.501 orang tahun 2014: 40.262 orang dan Tahun 2015: 40.978 orang, apabila dibuat rata-rata perhari Puskesmas Sampang melayani pasien 140-150 orang. Jumlah tersebut belum ditambah dengan pelayanan CAPENG, Rujukan, Rongent, KB, Laborat, Imunisasi, TB dan KS.

Keterbatasan tenaga yang ada dibanding dengan program kegiatan yang dilaksanakan sangat tidak sebanding. Jumlah dokter 2 orang, perawat 11 orang, bidan Puskesmas 5 orang, bidan desa 10 orang, laborat 1 orang, obat 2 orang Ro. 1 orang, sanitarian 2 orang. Selain Pelayanan dalam gedung tenaga tersebut juga melaksanakan program diluar gedung. Sarana Prasarana yang belum lengkap, jumlah SDM yang belum memadai dan Skill SDM bidang IT yang belum terampil harus segera diatasi. Dari permasalahan tersebut, pelayanan rawat jalan

dan pelayanan lain yang terkait akan terpengaruh dampak negatifnya baik pasien BPJS Askes, BPJS masyarakat miskin, BPJS mandiri maupun pasien non BPJS atau pasien umum.

Tahun 2012 awal UPT Puskesmas Sampang pimpinan dan karyawan berkomitmen untuk mengawali persiapan penilaian akreditasi Puskesmas tingkat Jawa Tengah, sehingga baik administrasi maupun pelayanan harus dibenahi. Dengan adanya program SIMPUS yang sudah berjalan, membenahan administrasi dan skill yang sudah dilaksanakan, maka muncullah inisiatif gerakan inovasi: Gerak Cepat, Cermat Dan Tepat dalam pelayanan rawat jalan di UPT Puskesmas Sampang. Kemudian menentukan target waktu pelayanan rawat jalan diterapkan 10 menit, dimulai dari pendaftaran sampai menerima obat. Sehingga terbentuklah program inovasi "Gerak Cepat, Gerak Cermat Dan Gerak Tepat Pelayanan Rawat Jalan 10 Menit Di Upt Puskesmas Sampang". Dengan dukungan pelatihan SDM IT (program SIMPUS) dari Dinas Kesehatan Kabupaten dan pengadaan sarana computer maupun laptop dari APBD II, kemudian disusul tahun 2014 dari dana JKN, program inovasi tersebut dapat berjalan sesuai harapan. Keberhasilan program Gerak Cepat, Cermat dan Tepat Pelayanan Rawat Jalan 10 menit di UPT Puskesmas Sampang, berdampak pada peningkatan kualitas pelayanan yang lebih baik. Pandangan antrian diloket, diruang periksa dan ruang obat sudah tidak terlihat, kecuali bila terjadi kerusakan jaringan SIMPUS atau sarana computer lain.

Beberapa informasi ditemukan, pada kunjungan kedesa-desanya baik oleh Pimpinan Puskesmas maupun oleh petugas Puskesmas bahwa inisiatif "Gerak Cepat, Cermat dan Tepat Pelayanan Rawat Jalan 10 menit menimbulkan dampak positif dan keuntungan sebagai berikut, yaitu pertama, masyarakat tidak lagi ragu untuk berobat / atau konsultasi masalah kesehatan ke UPT Puskesmas Sampang, karena waktu sudah dapat diprediksi/direncanakan. Dengan demikian secara tidak langsung kita mengajari masyarakat belajar disiplin, tepat waktu dan tidak lupa kemanapun harus membawa KTP/ Kartu identitas lainnya. Kedua, biasanya jam / waktu yang ramai di pendaftaran sekitar jam 8 s/d 10 pagi, sehingga setelah itu petugas Puskesmas dapat

mengerjakan administrasi yang lain. Atau dengan kata lain waktu dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin. Ketiga, peningkatan jumlah kunjungan pasien rawat Jalan di UPT Puskesmas Sampang sebesar 50 %, yang akan berdampak pada pendapatan ke daerah meningkat. Keempat, dengan lulus akreditasi penuh tingkat Jawa Tengah dan meraih beberapa prestasi UPT Puskesmas Sampang, akan mempermudah dan mendapat perhatian khusus oleh Pemerintah Daerah, DPRD Kabupaten Cilacap maupun Dinas Lain. Sehingga apabila mengusulkan fasilitas, atau anggaran akan diprioritaskan. Kelima, menjadi Ajang kaji banding oleh Puskesmas dalam wilayah Kabupaten Cilacap maupun luar Kabupaten Cilacap, yang akan menambah ilmu dan pengalaman bagi karyawan maupun petugas lain. Keenam, dampak tersebut dapat diukur dengan, Peningkatan jumlah kunjungan rawat Jalan, dengan pemanfaatan waktu yang cukup singkat, sehingga tidak menimbulkan antrian. Kepercayaan masyarakat terhadap Puskesmas Sampang semakin meningkat untuk mendapatkan pelayanan.

Sebelum Inovasi, pasien antri lama dipendaftaran, ruang pemeriksaan dan pelayanan obat. Jumlah dokter dan tenaga kesehatan tidak sebanding dengan jumlah pasien. Keterbatasan ruang pelayanan mengakibatkan pelayanan juga dilakukan diluar gedung. Sarana dan prasarana teknologi informasi belum ada. Kualitas SDM petugas pelayanan belum memadai. Namun, setelah adanya Inovasi Gerak Cepat, Cermat dan Tepat Pelayanan Rawat Jalan 10 Menit di UPT Puskesmas Sampang Kabupaten Cilacap, sudah tidak ada antrian / lama dipendaftaran, ruang pemeriksaan dan pelayanan obat karena semua proses pelayanan dilaksanakan dalam waktu 10 menit Ruang pelayanan dan sarana prasarana sudah memenuhi. Meningkatnya kualitas SDM petugas pelayanan Keluaran konkrit yang dicapai inisiatif Gerak Cepat, Cermat dan Tepat.

Pelayanan Rawat Jalan 10 menit di UPT Puskesmas Sampang adalah sebagai berikut, pertama, penanda tangan Komitmen Pimpinan dan karyawan UPT Puskesmas Sampang tentang pelaksanaan inisiatif Gerak Cepat, Gerak Cermat dan Gerak Tepat Pelayanan Rawat Jalan 10 menit. Kedua, Lulus Akreditasi Penuh dengan Keputusan Kepala Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Tengah No. 445/7546/2012/5.1 Tanggal. 28-12-2012.

Ketiga, Surat Edaran Bupati No.440/4603/15. Tentang Peningkatan Pelayanan dan penurunan AKI. Keempat, meningkatnya jumlah kunjungan rawat jalan 50 % , baik dalam wilayah maupun luar wilayah. Dan kelima, penghargaan sebagai Puskesmas Pelayanan Prima Tingkat Kabupaten Cilacap dengan Piagam No. 440 / 2564 – C / 15.2.

D. Faktor Pelayanan Kesehatan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pelayanan kesehatan menurut (Juanita, 2008) yaitu diantaranya pertama, Pemikiran dan perasaan, berupa pengetahuan, persepsi, sikap, kepercayaan dan nilai-nilai seseorang terhadap objek dalam kesehatan. Kedua, Orang penting sebagai referensi, seseorang lebih banyak dipengaruhi oleh seseorang yang dianggap penting atau berpengaruh besar terhadap penggunaan pelayanan kesehatan. Ketiga, Sumber-sumber daya, mencakup fasilitas, uang, waktu, tenaga, dan sebagainya. Sumber-sumber daya yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang atau kelompok masyarakat dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan. Keempat, kebudayaan, berupa norma-norma yang ada dimasyarakat dalam kaitannya dengan konsep pelayanan kesehatan. Kelima, Ilmu pengetahuan dan teknologi baru, Meningkatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka akan diikuti oleh perkembangan pelayanan kesehatan untuk mengatasi masalah penyakit-penyakit yang sulit dapat digunakan penggunaan alat seperti lesar, terapi penggunaan gen dan lain-lain. Keenam, nilai masyarakat. Dengan beragamnya masyarakat, maka dapat menimbulkan pemanfaatan jasa pelayanan kesehatan yang berbeda. Masyarakat yang sudah maju dengan pengetahuan yang tinggi, maka akan memiliki kesadaran yang lebih dalam penggunaan atau pemanfaatan jasa pelayanan kesehatan, demikian juga sebaliknya. Ketujuh, Aspek legal dan etik. Dengan tingginya kesadaran masyarakat terhadap penggunaan atau pemanfaatan jasa pelayanan kesehatan, maka akan semakin tinggi pula tuntutan hukum dan etik dalam pelayanan kesehatan, sehingga pelaku pemberi pelayanan kesehatan harus dituntut untuk memberikan pelayanan kesehatan secara profesional dengan memperhatikan nilai-nilai hukum dan etika yang ada di masyarakat. Kedelapan, Ekonomi. Semakin tinggi ekonomi

seseorang, pelayanan kesehatan akan lebih diperhatikan dan mudah dijangkau, begitu juga sebaliknya, keadaan ekonomi ini yang akan dapat mempengaruhi dalam system pelayanan kesehatan. Kesembilan, Politik. Kebijakan pemerintah melalui system politik yang ada akan semakin berpengaruh sekali dalam system pemberian pelayanan kesehatan. Kebijakan-kebijakan yang ada dapat memberikan pola dalam sistem pelayanan.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai daerah di Indonesia telah mulai sadar akan kesehatan. Ditandai dengan adanya inovasi di bidang kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan serta menekan angka kematian masyarakat, terutama kematian pada ibu dan anak.

Hasil Inovasi Public Safety Centre (PSC 119) pada Kabupaten Boyolali yaitu pertama, cakupan jumlah kasus kedaruratan yang ditangani tim PSC 119 –SPGDT. Kedua, jumlah prestasi yang diraih oleh PSC 119 –SPGDT. Ketiga, cakupan jenis informasi kedaruratan yang dapat diakses masyarakat. Keempat, jumlah penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB). Kelima, jumlah penurunan angka kematian dan dampak buruk akibat kecelakaan di Boyolali. Dan keenam, yaitu cakupan jumlah pasien yang ditolak RS dengan alasan kamar penuh.

Kemudian, dengan adanya inovasi SAKINA (Stop Angka Kematian Ibu dan Anak) pada Kabupaten Banyuwangi yaitu pertama, tersedianya dua rumah singgah. Tempatnya di tepi jalan besar sehingga mudah dijangkau oleh ambulans. Kedua, terciptanya kolaborasi sederhana namun efektif antara Penjual sayur sebagai pemburu ibu hamil risiko tinggi, laskar dan dukun. Ketiga, Sticker kontak darurat, sebagai sarana pertolongan cepat. Stiker tersebut ditempel di rumah ibu hamil risiko tinggi. Keempat, Terbitnya Peraturan Kepala Desa tentang insentif para pemburu dan laskar. Kelima, Keterlibatan para tokoh kunci di masyarakat. Terutama tokoh agama dan budaya termasuk dukun sebagai figur panutan di masyarakat. Bahkan, selama tiga tahun terakhir, berkat output tersebut mampu menyelamatkan 1.514 ibu melahirkan sekaligus anaknya. Puncaknya, sampai

desember 2016 kematian ibu dan anak menjadi zero.

Setelah adanya Inovasi Gerak Cepat, Cermat dan Tepat Pelayanan Rawat Jalan 10 Menit di UPT Puskesmas Sampang Kabupaten Cilacap, sudah tidak ada antrian / lama dipendaftaran, ruang periksa dan pelayanan obat karena semua proses pelayanan dilaksanakan dalam waktu 10 menit Ruang pelayanan dan sarana prasarana sudah memenuhi Meningkatnya kualitas SDM petugas pelayanan Keluaran konkrit yang dicapai inisiatif Gerak Cepat, Cermat dan Tepat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada pihak-pihak yang berkontribusi dalam penulisan jurnal ini, sehingga penelitian dapat selesai dilaksanakan dengan semaksimal mungkin.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, B. R., Putera, R. E., & Ariany, R. (2020). Inovasi Pelayanan Kesehatan Di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Pariaman. Publik (Jurnal Ilmu Administrasi), 8(2), 167. <https://doi.org/10.31314/pjia.8.2.167-179.2019>
- Anggraeny, C. (2013). Inovasi Pelayanan Kesehatan, 1, 85–93.
- Asmara, A. Y., & Rahayu, A. Y. S. (2019). Inovasi Pelayanan Kesehatan Gancang Aron Di Kabupaten Banyuwangi Dalam Perspektif Matrik Inovasi Sektor Publik. JPSI (Journal of Public Sector Innovations), 3(2), 57. <https://doi.org/10.26740/jpsi.v3n2.p57-67>
- Fuglsang, L., & Pedersen, J. S. (2011). How Common Is Public Sector Innovation and How Similar Is It to Private Sector Innovation? Public Administration (Vol. 91). <https://doi.org/10.1111/padm.12009>
- Hafizh, D. A. (2016). INOVASI PELAYANAN PUBLIK Studi Deskriptif tentang Penerapan Layanan e-Health dalam meningkatkan Kualitas Pelayanan Kesehatan di Puskesmas Pucangsewu Kota Surabaya, 4.
- Handoko, T. (2003). Manajemen. Yogyakarta: BPFE.
- Juanita, R. (2008). Di, Pelayanan Kesehatan Indonesia: Arogya.

- Lely, I. M., & Aryn, P. A. J. (2019). 4130-11486-1-SM.pdf.
- Maryam, N. S. (2016). Mewujudkan good governance melalui pelayanan publik. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*.
- Okpara, F. O. (2007). The place of creativity and intelligence in technical vocational education and training (TVET0 towards national development. *Journal of Asia Entrepreneurship and Sustainability No reproduction or storage, in part or in full, permitted without, III(2)*.
- Prawira, Maulana Arief, Irwan Noor, dan Farida Nurani. (2014). Inovasi Layanan: Studi Kasus Call Center SPGDT 119 sebagai Layanan Gawat Darurat pada Dinas Kesehatan Provisini DKI Jakarta. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 2, No. 4, Hal. 715-721.
- Rodiah, S., Budiono, A., & Rohman, A. S. (2018). Model Diseminasi Informasi Komunikasi Kesehatan Masyarakat Pedesaan di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(2), 175. <https://doi.org/10.24198/jkk.v6i2.17771>
- Rukayat, Y. (2017). Kualitas Pelayanan Publik Bidang Administrasi Kependudukan Di Kecamatan Pasirjambu. *Jurnal Ilmiah Magister Ilmu Administrasi (JIMIA)*.
- Setianto, W. A. (2016). Inovasi e-Health Dinas Kesehatan Kota Surabaya, 151-164.
- Sukanti, Sri, H. U. (2015). Analisis Indeks Kepuasan Masyarakat (Ikm) Pada Pelayanan Publik Di Puskesmas Kalicacing Kota Salatiga. *Jurnal Ilmiah Among Makarti*, 8(15), 1-15.
- Tahir, H. (2017). Inovasi Program Kesehatan 24 Jam Dalam Mewujudkan Good Health Care Governance di Kabupaten Bantaeng Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah*, 2(1), 13-22.
- Wati, S. (2019). Implementasi Inovasi Pelayanan Publik Melalui Er- Usip (Elektronik Retribusi Pasar) Di Dinas Perindagkop-Ukm Kabupaten Bangka Tengah Public Service Innovation Implementation Through Er-Usip (Elektronik Retribusi Pasar) at the Department of Perindagkop, 10(2), 115-120.
- Widiastuti, I. (2017). PELAYANAN BADAN PENYELENGGARA JAMINAN SOSIAL (BPJS) KESEHATAN DI JAWA BARAT, 91-101.
- Windrum, P. (2008). Innovation and entrepreneurship in public services. *Innovation in Public Sector Services: Entrepreneurship, Creativity and Management*, 3-20. <https://doi.org/10.4337/9781848441545.00009>
- Wulanadary, A., Sudarman, S., & Ikhsan, I. (2019). Inovasi Bpjs Kesehatan Dalam Pemberian Layanan Kepada Masyarakat: Aplikasi Mobile Jkn. *Jurnal Public Policy*, 5(2), 98. <https://doi.org/10.35308/jpp.v5i2.1119>
- Yanuar, R. M. (2019). Inovasi Pelayanan Publik (Studi Kasus: Public Safety Center (PSC) 119 Kabupaten Bantul Sebagai Layanan Kesehatan dan Kegawatdaruratan). *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 4(1), 1-20. Diambil dari <https://ojs.umrah.ac.id/index.php/kemudi/article/view/1335>



Korespondensi

Email : reyvira12345@gmail.com



Inovbook Publications

Wisma Monex 9th Floor

Jl. Asia Afrika No 133-137 Bandung,
40112



Karya ini dilisensikan di bawah
Lisensi Internasional Creative
Commons Atribusi Nonkomersial
sharelike 4.0.

STRATEGI PENANGANAN GELANDANG PENGEMIS (GEPENG) DI KOTA PANGKALPINANG

Revira Maryolinda

Universitas Bangka Belitung | Gang IV No.1, Balun Ijuk, Merawang,
Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung 33172

Disetujui: 30 April 2021

Abstract

This study aims to determine the background and problems related to the emergence of beggars in Pangkalpinang City. The methods that are used is descriptive qualitative research. The sampling technique used snowball sampling, using 15 informants consist of 10 vagrants and beggars in Pangkalpinang City, 2 Pangkalpinang's City Office of Social Affairs and Manpower and 3 societies around Pangkalpinang city. The data collection methods used interview, observation and documentation. The data sources came from primary and secondary data. According to the result study obtained from the field, factors which influence the appearance of vagrants-beggars in Pangkalpinang City consist of 2 things namely, internal and external factors. Internal factors are came from the gepeng itself such as physical disability, congenital disease and elderly. Second, external factors which caused someone to choose as gepeng could be arised from economic pressure, educational limitation, minimal skills. Problems that arise as a result of gepeng in Pangkalpinang City are environmental problems, population problems, crime problem. First, the environmental problems could be explained that the existences of gepeng are ruining urban planning. Second, the population problems could be concluded that the most of them do not have identity cards from local (RT/RW). Third, crime problem.

Keywords: Vagrants, Beggars, City, Gepeng, Sub culture

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi latar belakang dan permasalahan terkait kemunculan Gepeng di Kota Pangkalpinang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik sampling menggunakan snowball sampling dan diperoleh Informan dalam penelitian ini adalah 15 orang yang terdiri dari 10 orang gelandangan dan pengemis Kota Pangkalpinang, 2 orang Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kota Pangkalpinang dan 3 orang Masyarakat sekitaran Kota Pangkalpinang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian berasal dari data primer dan sekunder. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari lapangan bahwa faktor yang melatarbelakangi munculnya gelandangan-pengemis di Kota Pangkalpinang mencakup dua hal yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal disini merupakan faktor yang dikarenakan berasal dari diri para gepeng seperti cacat fisik, penyakit bawaan, dan usia lanjut. Kedua, faktor eksternal yang menyebabkan seseorang memilih hidup sebagai gepeng dapat berupa tekanan ekonomi, keterbatasan pendidikan, minim keterampilan, lingkungan. Permasalahan yang muncul akibat maraknya gepeng di Kota Pangkalpinang ialah masalah lingkungan, masalah kependudukan, masalah kriminalitas. Pertama, Masalah lingkungan dapat dijelaskan bahwa keberadaan gepeng merusak tata kota. Kedua, Masalah kependudukan dapat disimpulkan bahwa

mayoritas dari mereka tidak mempunyai kartu identitas dari (RT/RW) setempat. Ketiga, masalah kriminalitas.

Kata Kunci: Gelandangan, Pengemis, Kota, Gepeng, Subkultur

I. PENDAHULUAN

Munculnya peningkatan jumlah penduduk yang begitu cepat biasanya tidak dapat lagi diatasi oleh kota tersebut terutama dalam hal fasilitas sarana maupun prasarana bagi menunjang kehidupan warga kotanya. Pada tahun 2018 jumlah penduduk di kota Pangkalpinang mencapai 208.520 jiwa, yang kemudian laju pertumbuhan penduduk dari tahun 2017 ke 2018 sebesar 2,02 persen (BPS, 2019: 50). Peningkatan jumlah penduduk di wilayah perkotaan memunculkan berbagai masalah dan dapat memberikan konsekuensi berbagai aspek kehidupan di wilayah perkotaan. Meningkatnya laju pertumbuhan penduduk di suatu kota tidak hanya disebabkan oleh suatu yang bersifat alamiah atau meningkatnya angka kelahiran tetapi juga didorong oleh arus urbanisasi yang tinggi.

Terjadinya migrasi penduduk dari daerah ke daerah biasanya karena adanya suatu hal yang lebih menguntungkan untuk tinggal di kota besar dibandingkan daerahnya dan untuk mencapai sesuatu yang lebih baik bagi kehidupannya. Hal ini dikarenakan maraknya sentral-sentral perekonomian terutama dalam bidang industri yang diciptakan di daerah perkotaan sehingga membuat para pendatang tertarik untuk hijrah ke perkotaan. Lajunya arus urbanisasi ini juga berdampak pada sentral perekonomian di sebuah kota. Namun, karena tidak adanya pengontrol serta penangkal laju arus urbanisasi ini memunculkan problematika yang kompleks. Akibat dari urbanisasi ini ialah meningkatnya penduduk miskin di daerah perkotaan dan ini menjadi masalah yang biasa dihadapi hampir seluruh kota di Indonesia.

Sebagian penduduk yang datang ke kota memiliki keterbatasan keterampilan mengakibatkan mereka susah dalam mencari pekerjaan. Jumlah tingkat pengangguran pada penduduk yang berumur 15 tahun ke atas di kota Pangkalpinang sendiri pada tahun 2018 sebesar 4,7 persen (BPS, 2019: 68). Dari beberapa sumber, dapat dilihat persaingan

dalam sektor pekerjaan terjadi. Sebanyak 4,7 persen penduduk di kota Pangkalpinang yang menganggur memiliki kualitas yang rendah sehingga tersingkirkan dalam persaingan perkerjaan. Dari ukuran kehidupan modern di perkotaan mereka yang mempunyai masalah kemiskinan tidak dapat menikmati fasilitas pendidikan, pelayanan kesehatan, dan fasilitas maupun pelayanan lainnya di kehidupan kota. Pada tahun 2018 garis kemiskinan penduduk kota Pangkalpinang sebesar 700.949 rupiah, kemudian terdapat sekitar 10,27 ribu penduduk miskin atau dapat di kalkulasi sekitar 4,95 persen dari seluruh total penduduk kota Pangkalpinang dan angka ini meningkat 0,15 persen dari tahun sebelumnya (BPS, 2019: 95).

Kemiskinan pada masyarakat kota cenderung mengarah kepada tingkat persaingan yang tinggi, yang mana akan menambah jurang pemisah antara kelompok borjuis dan kelompok proletar. Masyarakat miskin tersebut yang mempunyai keterbatasan kualitas untuk memenuhi kebutuhannya. Keterbatasan kualitas ini dipicu karena minimnya pendidikan, kesehatan, dan lain-lain sehingga keterbatasan inilah yang membuat individu melegalkan segala cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Usman (2003: 33) dalam bukunya Nasrullah (2016: 248) menyatakan bahwasanya kemiskinan ialah suatu kondisi dimana seseorang yang kehilangan sumber-sumber pemenuhan kebutuhan dasar untuk hidup yang berupa kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan serta hidup yang serba kekurangan. Kota yang selalu diidentikkan dengan kemakmuran dan modern, tetapi jika dilihat dari sisi lain kemakmuran dan kemiskinan bercampur menjadi satu yang tersaji di berbagai sudut kota.

Masyarakat miskin yang memiliki keterbatasan kualitas tersebut pada umumnya lebih memilih memasuki sektor informal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sektor informal yang banyak dijadikan profesi baru seperti pengemis, pengamen, buruh harian lepas, dan pemulung. Pengemis, pengamen, dan pemulung dapat dikatakan sebagai masalah sosial yang muncul karena adanya ketimpangan antara sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki setiap individu dengan tuntutan syarat-prasyarat dunia kerja yang semakin kompleks. Di satu sisi, individu yang

mempunyai keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan yang semakin banyak sehingga mereka mencari pekerjaan alternatif yaitu dengan cara meminta belas kasihan dari orang lain. Tempat-tempat maupun lokasi yang banyak dikunjungi orang menjadi tempat strategis bagi para pengemis untuk melakukan aksinya.

Gelandangan dan pengemis merupakan salah satu fenomena sosial yang marak mendapatkan perhatian dari media maupun masyarakat kota Pangkalpinang. Masalah sosial ini sering di siarkan di berbagai media yang mengisyaratkan mulai munculnya gelandangan dan pengemis di daerah Kota Pangkalpinang.

Adapun para gelandangan biasanya berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya untuk sekedar beristirahat ataupun berteduh. Biasanya banyak dilihat di pinggir jalan, emperan toko, dan lain sebagainya. Sedangkan mereka yang mengemis dan mengamen biasanya berasal dari berbagai usia mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, maupun lansia. Para gepeng di Kota Pangkalpinang ini sendiri kerap terlihat di tempat-tempat umum, di perempatan jalan raya hingga di jalanan kota yang merupakan jalanan umum yang digunakan masyarakat Kota Pangkalpinang. Hampir setiap hari mereka beroperasi di tengah keramaian kota untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti mengenai permasalahan gelandangan dan pengemis di Kota Pangkalpinang, permasalahan ini berkaitan erat dengan maraknya proses urbanisasi di Kota Pangkalpinang sendiri. Karena itulah peneliti tertarik untuk mengangkat tema permasalahan gepeng di perkotaan khususnya di Kota Pangkalpinang dengan perspektif sosiologi perkotaan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Metode penelitian kualitatif ialah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, data tersebut berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku orang yang diamati. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan analisis deskriptif. Menurut Bailey (dalam Mukhtar, 2013: 11) penelitian

deskriptif ialah sebuah penelitian selain mendiskusikan berbagai kasus yang bersifat umum yang menjelaskan fenomena sosial yang ditemukan oleh peneliti, juga mendiskusikan hal-hal yang bersifat spesifik pada suatu realitas yang terjadi.

Peneliti membutuhkan pendalaman data secara langsung terkait latar belakang dan permasalahan kemunculan gepeng di Kota Pangkalpinang.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Munculnya Gepeng di Kota Pangkalpinang

Latar belakang munculnya gepeng dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

a) Cacat Fisik

Cacat fisik disini dapat dijelaskan para penyandang disabilitas fisik yang menyebabkan mereka mengalami keterbatasan akibat terjadinya gangguan fungsi jasmani. Adanya keterbatasan kemampuan tersebut yang menyebabkan seseorang menjadi gepeng. Sulitnya menempuh kesempatan bagi para penyandang disabilitas untuk mendapatkan pekerjaan membuat mereka pasrah dan menekuni profesi sebagai gepeng untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Seperti yang dinyatakan oleh Iyar selaku informan penelitian ini, ia mengidap kelainan pada matanya yang menyebabkan gangguan fungsi penglihatan. Setiap hari dari pagi sampai sore ia beroperasi di tempat umum seperti pasar dan pusat pembelanjaan di Kota Pangkalpinang. Dengan keadaan ia sekarang ia menyatakan banyak orang merasa iba dan tidak sungkan untuk memberikan uang kepadanya. Hal ini juga menjadi salah satu faktor penguat ia menjadi seorang pengemis. Iyar mengaku ia sulit bersaing dalam dunia kerja karena salah satu matanya mengalami disfungsi. Hal ini juga yang menyebabkan ia memilih untuk mengemis. Seperti kutipan wawancara sebagai berikut:

"Ku biasa e disini dari pagi, siang sampe sore yuk tergantung ku bangun tidur, ku

dulu pernah begawe tapi la agak lama pas mata ku dak begitu parah, mata ku yuk saket dak acak liet agik sebelah e, orang ningok keadaan ku kayak ni orang banyak kasian kek ku". (Wawancara 18 Desember 2020).

"Saya biasanya disini dari pagi, siang sampai sore tergantung saya bangun tidur, saya dulu pernah kerja tapi sudah agak lama waktu itu mata saya tidak begitu parah, mata saya sakit tidak bisa lihat sebelah, orang lihat keadaan saya sekarang seperti ini banyak yang merasa kasihan." (Wawancara 18 Desember 2020).

Dalam wawancara di atas, informan menjelaskan bahwa keadaan fisik yang mengalami disfungsi ini membuat ia menjadi pengemis. Hal ini dilakukan guna untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pernyataan ini juga diperkuat dengan wawancara peneliti dengan salah satu masyarakat Kota Pangkalpinang bernama Lidianti yang mana ia menjelaskan bahwa beberapa dari para Gepeng yang ia temui di Kota Pangkalpinang memang mengalami cacat fisik dan beberapa diantaranya sudah berumur. Kebanyakan Gepeng yang ia temui di Kota Pangkalpinang mengalami cacat fisik atau disfungsi pada bagian kaki. Seperti kutipan wawancara sebagai berikut:

"Men di daerah ni dek ok ade beberape orang cacat minta-minta, sikok e nek-nek kek atok-atok yang gati duduk dipinggir jalan nunggu orang merin duit atau dan nasi." (Wawancara 15 Maret 2021).

"Kalau di daerah sini ada beberapa orang cacat minta-minta, sama nenek dan kakek-kakek yang sering duduk di pinggir jalan nunggu orang kasih dia uang sama nasi dek." (Wawancara 15 Maret 2021).

b) Penyakit bawaan

Penyakit bawaan juga menjadi salah satu faktor interal para Gepeng dikarenakan mereka tidak bisa bekerja. Biasanya semakin lanjut usia seseorang semakin rentan untuk mengidap

penyakit bawaan karena penyakit bawaan muncul seiring dengan bertambahnya usia seseorang. Penyakit bawaan ini dapat dijelaskan ketika seseorang berusia lanjut umumnya mereka mengidap berbagai keluhan penyakit seperti, penyakit sendi, sakit pinggang, dan lain-lain. Penyakit tersebut merupakan bawaan dari usia mereka. Berdasarkan hasil turun lapangan, yang menjadi penyebab para gepeng menggeluti profesi ini dikarenakan ada penyakit yang dideritanya seperti sakit pinggang, sakit kaki, dan lain-lain. Informan menjelaskan bahwa seiring bertambahnya umur, ia mengalami sakit di beberapa bagian tubuhnya. Hal inilah yang menjadi faktor penghambat ia untuk bekerja berat. Seperti yang disampaikan Ibnu dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

"Alasan ku jadi pengemis sekaligus pemulung ni karna ku dak pacak begawe berat agik, pinggang dak kuat agik, ku sekarang ni sering saket pinggang, mata sikok e dak pati keliet agik, jadi nek dak nek la begawe ni untuk makan jadila". (Wawancara 7 Mei 2020).

"Alasan saya jadi pengemis sekaligus pemulung ini karena saya tidak bisa kerja berat lagi, pinggang saya tidak kuat lagi, sekarang saya sering sakit pinggang, satu lagi mata saya sudah berkurang penglihatannya, jadi mau tidak mau saya kerja seperti ini untuk makan." (Wawancara 7 Mei 2020).

Pada kutipan wawancara diatas, informan menjelaskan bahwa beliau mengidap penyakit yang muncul karena dapat dijelaskan bahwa keterbatasan kesehatan juga menjadi salah satu faktor seseorang menjadi gepeng. Hal ini dikarenakan mereka yang kalah dalam persaingan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak memilih menjadi gepeng untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

c) Usia Lanjut

Realitasnya usia seseorang sangat mempengaruhi tingkat produktifitas

kerja. Biasanya, pada usia produktif individu memiliki energi, pikiran, dan daya kreatifitas yang baik. Namun seiring bertambahnya usia individu tersebut mengalami penurunan pada kemampuan tenaga, pikiran hingga kreatifitasnya. Kondisi ini juga akan berdampak pada kemampuan bekerjanya, bahkan pada usia lanjut seseorang yang awalnya bekerja harus pensiun hingga keluar dari pekerjaan. Konsekuensi usia lanjut umumnya mengurangi tenaga bahkan energi seseorang untuk menjadi produktif. Pernyataan tentang faktor usia menjadi salah satu alasan menjadi gepeng yang di sampaikan Parno (60) dalam wawancara sebagai berikut:

“Dulu saya merantau ke Pangkalpinang kerja sebagai bantu-bantu orang ngecor, buat ruko, aspal, tapi sekarang saya nggak kuat lagi mba, dan saya bingung mba mau kerja apa, udah tua tenaga nggak kuat lagi buat kerja bangunan kayak dulu, nggak ada usaha lain mba, jadi saya milih profesi ini ya karena ini kerja yang nggak butuh banyak tenaga mba.” (Wawancara 18 Desember 2020).

Menurut penjelasan dari Parno, sebelum menekuni profesi sebagai gepeng ia sebelumnya menekuni pekerjaan sebagai tenaga bantu bangunan seperti pembuatan ruko, selokan dan lain-lain. Hampir sudah 10 tahun ia merantau ke Pangkalpinang. Pada tahun-tahun terakhir keadaan tubuhnya sudah tidak sekuat dulu lagi. Tenaganya berkurang seiring bertambahnya usia dan ia tidak bisa di pekerjakan lagi sebagai tenaga bantu bangunan. Jadi ia beralih profesi sebagai gepeng sebagai salah satu upaya dalam mencukupi kebutuhan hidupnya.

2. Faktor Eksternal

a) Faktor Lingkungan Sosial

Faktor lingkungan juga mempengaruhi seseorang menjadi gepeng. Hal ini dijelaskan oleh informan bernama Bruno (15) yang menjadi pengemis karena mengikuti jejak teman-teman sepergaulannya. Ia sudah putus sekolah sejak Sekolah Dasar. Ia mengatakan awal ia menjadi pengemis mengikuti jejak temannya. Berawal dari

beberapa teman dalam kelompoknya mengajak ia untuk ikut menjadi rekan dalam mengemis, lalu dengan hasil yang lumayan banyak membuat ia mengikuti jejak temannya. Ia menyatakan bahwa dari hasil mengemis biasanya digunakan untuk jajan sehari-hari, membeli rokok, bahkan untuk bermain game.

“Ku kadang ngemis men sendiri, kadang ngamen yuk men kek kawan, dulu ku awal e diajak kawan ku yuk, udeh e pas dapet duit lumayan untuk belanje, jadi sampai sekarang ku ngemis kek ngamen.” (Wawancara 18 Desember 2020).

“Saya kadang ngemis kalau sendiri, kadang ngamen kalau ada temennya kak, dulu saya awalnya diajak teman saya kak, setelah dapat uang yang lumayan buat jajan, jadi sampai sekarang saya ngemis dan ngamen kak.” (Wawancara 18 Desember 2020).

Dari gambaran diatas, dapat dijabarkan bahwa faktor lingkungan merupakan hal yang rentan di lakukan oleh anak-anak yang ingin menghasilkan uang dengan cara yang gampang. Kurangnya pengawasan dari orangtua ditambah dengan pengaruh dari lingkungan teman sepermainannya menjadi penggiring ia menjadi pengemis. Lingkungan pertemanan yang sebagian besar temannya menjadi pengemis maupun pengamen ini membuat sang anak terjerumus dalam lingkungan yang salah, sehingga membuat anak tersebut terpengaruh oleh kebiasaan temannya yang menjadi pengemis dan pengamen. Faktor lingkungan sosial menjadi salah satu pengaruh seseorang menjadi Gepeng.

b) Faktor minimnya pendidikan dan keterampilan

Minimnya pendidikan dan keterampilan para pendatang yang hijrah ke suatu kota menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh. Orang yang merantau tanpa bekal dan persiapan yang matang akan sulit bersaing dalam dunia pekerjaan. Seperti yang diungkapkan informan yang bernama Ali. Ia menyatakan bahwa ia tamatan SMP dan ia dulu bekerja sebagai

kuli bangunan ikut bersama temannya merantau ke Kota Pangkalpinang. Seiring berjalannya waktu ia pun tidak bekerja lagi sebagai kuli bangunan. Sebelum menjadi gepeng ia membantu menjual barang dagangan temannya, tetapi itu tidak berjalan lama karena dagangannya tidak laku. Ia bingung mau kerja apa dengan latar belakang pendidikannya yang hanya tamatan SMP dan ia tidak mempunyai keterampilan apapun. Seperti kutipan wawancara sebagai berikut:

"Dulu ku begawe kuli kek kawan, ude e ku dulu pernah bantu kawan bejual tapi dak lama karena dak laku, pas udah dak bejual agik ku bingung nek begawe dimana, karna ku tamatan SMP dan ku ge dak de ahli kayak orang-orang ahli bengkel, ahli mucak alat, jadi dak tau nek begawe ape." (Wawancara 20 Desember 2020).

"Dulu saya kerja kuli bangunan sama teman, setelah itu saya juga pernah jualan bantu teman saya tetapi sebentar nggak lama karena dagangan tidak laku, karena saya tamatan SMP dan saya tidak punya keahlian seperti orang-orang ahli bengkel, ahli memperbaiki alat, jadi bingung mau kerja apa." (Wawancara 20 Desember 2020).

c) Faktor Kultural

Faktor kultural disini dijelaskan bahwa para gepeng yang tersingkirkan dari persaingan dalam mencari pekerjaan memilih untuk menekuni profesi sebagai gelandangan dan pengemis dengan jaminan uang tunai perhari yang mereka dapatkan tanpa memiliki keahlian maupun standar pendidikan yang harus ditempuh dan hanya mengharapkan rasa iba dari orang lain. Sikap pasrah pada nasib juga menjadi budaya seolah mereka membenarkan sikap mereka untuk tetap bermalas-malasan mengharapkan rasa iba dari orang lain tanpa ada usaha untuk memperbaiki diri dalam menjalani kehidupan.

Hasil dari turun lapangan dari salah satu informan mengungkapkan bahwa ia pasrah dengan keadaan karena ia sudah

dari dulu kehidupannya tidak membaik. Ia menyatakan bahwa ia bekerja berat maupun ringan hidupnya tidak ada perubahan tetap menjadi orang susah. Sebelum ia menjadi gepeng pun ia sudah sulit dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagai contoh seperti yang di ungkapkan oleh Toni sebagai berikut:

"Ku ni begawe apepun tetep nakni la, dakde perubahan tetep susah, ku dulu begawe berat pernah, laleteh badan begawe idup nakni-nakni la, begawe ape dulu e yang dak ku gawe la ku gawe bai, tapi tetepla susah, dak maju-maju, jadi sekarang la males ku la pasrah idup kayak ni la, dak de perubahan, dari dulu emang orang susah." (Wawancara 18 Desember 2020).

"Saya ini kerja apapun tetap seperti ini keadaan saya, tidak ada perubahan tetap susah, saya dulu kerja berat pernah, letih badan kerja hidup seperti ini saja, kerja apa dulu yang tidak saya kerjakan sudah saya kerjakan, tapi tetap susah, tidak ada kemajuan, jadi sekarang saya sudah malas saya sudah pasrah hidup saya begini-begini saja, tidak ada perubahan, dari dulu memang orang susah." (Wawancara 18 Desember 2020).

d) Tekanan Ekonomi

Faktor kultural disini dijelaskan bahwa para gepeng yang tersingkirkan dari persaingan dalam mencari pekerjaan memilih untuk menekuni profesi sebagai gelandangan dan pengemis dengan jaminan uang tunai perhari yang mereka dapatkan tanpa memiliki keahlian maupun standar pendidikan yang harus ditempuh dan hanya mengharapkan rasa iba dari orang lain. Sikap pasrah pada nasib juga menjadi budaya seolah mereka membenarkan sikap mereka untuk tetap bermalas-malasan mengharapkan rasa iba dari orang lain tanpa ada usaha untuk memperbaiki diri dalam menjalani kehidupan.

Hasil dari turun lapangan dari salah satu informan mengungkapkan bahwa ia pasrah dengan keadaan karena ia sudah dari dulu kehidupannya tidak membaik.

Ia menyatakan bahwa ia bekerja berat maupun ringan hidupnya tidak ada perubahan tetap menjadi orang susah. Sebelum ia menjadi gepeng pun ia sudah sulit dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagai contoh seperti yang di ungkapkan oleh Toni sebagai berikut:

"Ku ni begawe aepun tetep nakni la, dakde perubahan tetep susah, ku dulu begawe berat pernah, laleteh badan begawe idup nakni-nakni la, begawe ape dulu e yang dak ku gawe la ku gawe bai, tapi tetep la susah, dak maju-maju, jadi sekarang la males ku la pasrah idup kayak ni la, dak de perubahan, dari dulu emang orang susah." (Wawancara 18 Desember 2020).

"Saya ini kerja apapun tetap seperti ini keadaan saya, tidak ada perubahan tetap susah, saya dulu kerja berat pernah, letih badan kerja hidup seperti ini saja, kerja apa dulu yang tidak saya kerjakan sudah saya kerjakan, tapi tetap susah, tidak ada kemajuan, jadi sekarang saya sudah malas saya sudah pasrah hidup saya begini-begini saja, tidak ada perubahan, dari dulu memang orang susah." (Wawancara 18 Desember 2020).

Sama halnya yang dinyatakan oleh informan yang bernama Ibnu. Ia juga menyatakan bahwa ia pasrah dengan keadaannya yang sekarang ditambah penyakit bawaan yang membuat ia tidak bisa bekerja berat seperti dulu lagi. Ia menyatakan bahwa hidupnya memang dari dulu susah dan diperparah lagi dengan datangnya penyakit di dalam tubuhnya sehingga memperparah keadaan ekonominya. Dalam hal tersebut ia pasrah sudah tidak mau berusaha lagi cukup menjadi Gepeng dengan mengharapkan belas kasih orang lain untuk menyambung hidupnya. Hal ini dinyatakan dalam kutipan sebagai berikut:

"Ku la pasrah keadaan kayak ni la dari duluk, mana ditambah kek saket ni, nambah susah e, jadi la pasrah kek keadaan sekarang dak kawa agik begawe, cukup kayak ni la dak susah-susah

begawe orang datang merin duit." (Wawancara 7 Mei 2020).

"Saya sudah pasrah keadaan seperti ini dari dulu, ditambah lagi sakit ini nambah susah, jadi saya pasrah sama keadaan sekarang, saya tidak mau kerja lagi, cukup seperti ini tidak susah-susah kerja orang datang kasih saya uang." (Wawancara 7 Mei 2020).

e) Tekanan ekonomi

Tekanan ekonomi membuat seseorang rela melakukan apa saja demi memenuhi kebutuhan hidup mereka. Seorang yang menekuni profesi gepeng dengan dalih untuk memenuhi kebutuhan hidup pribadi maupun keluarga sehingga berbagai macam cara dia lakukan tanpa melihat akibat ataupun efek dari perbuatannya tersebut. Sebagai contoh, seperti yang diceritakan oleh informan Faisal (14) seorang anak laki-laki yang berasal dari Baturaja. Ia tinggal bersama kakeknya dari kecil karena ayahnya meninggal. Sewaktu kecil ia dinafkahi sang kakek, tapi sekarang sang kakek sedang sakit struk ringan. Dengan keadaan sang kakek yang tidak bisa bekerja lagi, mau tidak mau ia membantu bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari di rumah. Ia menyatakan bahwa dari siang selepas pulang sekolah Paket, ia melanjutkan mencari rongsokan di pinggir jalan. Setelah selesai ia beristirahat di pinggir jalan berharap rasa iba dari orang yang beralu lalang. Di samping menanggung beban untuk membantu kakeknya dalam memenuhi kebutuhan hidup, hal ini juga dilakukan Faisal untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan sekolahnya. Hal inilah yang menjadi pendorong Faisal terjun sebagai gepeng. Seperti wawancara sebagai berikut:

"Ku sekolah Paket yuk, biasa e ku dari pulang sekolah sampai sore ku nyari rongsokan, pas sebelum maghrib ku duduk di sini biasa e istirahat, kadang pas orang lewat gati merin ku duit atau dak makan yuk, hasil dari mulung ni untuk makan ku kek atok, untuk sekolah ku sikok e yuk, atok kena struk ringan dak

pacak begawe agik, pak ku la ninggal, jadi tu la ku gawe ni yuk". (Wawancara 12 September 2020).

"Saya Sekolah Paket kak, biasanya saya dari pulang sekolah sampai sore nyari rongsokan, pas sebelum maghrib saya duduk disini untuk istirahat, kadang pas orang lewat sering kasih saya uang atau makan kak, hasil dari ini untuk makan saya sama kakek saya, untuk sekolah saya juga, kakek saya terkena struk ringan tidak bisa bekerja lagi, dan ayah saya sudah meninggal, jadi inilah yang membuat saya kerja gini kak." (Wawancara 12 September 2020).

B. Permasalahan yang Muncul Akibat Maraknya Gepeng di Kota Pangkalpinang

Permasalahan yang muncul akibat maraknya gepeng di Kota Pangkalpinang ialah:

1. Masalah lingkungan

Gepeng yang pada umumnya menghabiskan waktunya mengembara di jalanan dan tempat umum seperti Taman Wihelmia, Alun-Alun Kota Pangkalpinang, Pasar, bahkan di berbagai tempat dan jalanan yang banyak dikunjungi oleh masyarakat. Salah satunya masalah lingkungan ini berkaitan erat dengan estetika kota yang secara umumnya kota tersebut menyuguhkan citra yang aman, indah, nyaman, dan tertib. Dengan keberadaan gepeng yang biasanya beroperasi di tempat-tempat umum membuat citra dari kota tersebut hilang. Gepeng sangat banyak ditemukan di daerah perkotaan yang mana keberadaan mereka sangat mengganggu ketertiban, kebersihan, kenyamanan, bahkan keindahan dari kota tersebut. Hal tersebut dikarenakan dalam kehidupannya berkaitan dengan lingkungan mereka yang biasanya kumuh dan tidak teratur.

2. Masalah Kependudukan

Gelandangan-pengemis termasuk penduduk yang rentan administrasi kependudukan. Para gepeng yang hidupnya berkeliaran di jalanan hingga tempat umum kebanyakan mereka tidak mempunyai kartu

identitas (KTP/KK) yang tercatat dikelurahan (RT/RW) setempat. Dari hasil turun lapangan, Toni selaku informan menyatakan bahwa bantuan pemerintah pun tak kunjung sampai ke mereka, hal ini menyebabkan mereka memilih pekerjaan sebagai gepeng. Seperti kutipan wawancara sebagai berikut:

"Rakyat kecil kayak kami ni biase e dk di urus kek pemerintah, dimana-mana rakyat kecil dak dpet bantuan dari pemerintah, jadi gawe ni la untuk kami hidup sehari-hari." (Wawancara 18 Desember 2020).

"Rakyat kecil seperti kami biasanya tidak di urus sama pemerinta, dimana-mana rakyat kecil tidak dapat bantuan dari pemerintah, jadi pekerjaan ini la untuk kami makan sehari-hari." (Wawancara 18 desember 2020).

3. Masalah Kriminalitas

Tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan gepeng memberikan dampak tersendiri dalam tatanan masyarakat, tak terkecuali masalah kriminalitas baik itu berasal dari internal maupun eksternal dalam golongan tersebut. Berdasarkan hasil turun lapangan, ada beberapa kasus yang terjadi dan dilakukan oleh para gepeng yang tidak termasuk tindak pidana atau bisa saja hal tersebut termasuk tindak pidana tetapi masyarakat tidak melaporkan pihak berwajib, contohnya ada beberapa pengemis yang beroperasi dengan cara memaksa. Hal ini diungkapkan oleh Yola (24) dalam wawancara sebagai berikut:

"Bik ya datang kerumah cak-cak kaki pincet, nya bejual kripik awal e die bilang 8 ribu sebungkus, ude ku nggak, nya langsung duduk masuk rumah, nya bercerita nya idup susah, pas ku liet dari deket kaki e dak ape-ape cuma dikasih perban bai, nya maksa ku beli, udeh e sekali ku beli harge e ku tanya agik naik jadi 10 ribu, nek dak nek jadi ku beli biar ibu tu cepet lari." (Wawancara 28 Desember 2020).

"Ibu itu datang kerumah dengan berjalan tidak normal, dia berjualan keripik yang awalnya bilang 8 ribu perbungkus, terus saya tolak, dia langsung duduk masuk rumah, dia bercerita hidupnya susah, waktu saya lihat dari dekat kakinya nggak ada luka cuma dikasih perban saja, dia maksa suruh saya

beli, pas saya mau beli harga nya saya tanya lagi naik jadi 10 ribu, jadi mau tidak mau saya beli biar ibu tu cepat keluar.” (Wawancara 28 desember 2020).

C. Analisis Fenomena Gepeng dalam Teori Subkultur

Bedasarkan teori subkultur dari Claude S. Fischer, dimulai dengan pemahaman secara umum yang menggambarkan bahwa semakin meningkat ukuran populasi dan massa kepentingan khusus, maka meningkat pula peluang munculnya berbagai jenis subkultur baru. Analisa dalam penelitian ini menggunakan teori subkultur dengan menjelaskan bahwa asumsi dari teori ini bedasarkan dua hal yaitu:

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan perspektif sosiologi perkotaan dengan teori subkultur dari Claude Fischer. Menurut Fischer (1995) dikutip dari Fahadi (2020; 14), semakin besar suatu kota, semakin besar juga kemungkinan munculnya subkultur dari berbagai jenis. Dengan banyaknya subkultur yang memperhatikan hal-hal yang tidak dapat diterima dari sudut pandang normatif yang lebih luas, partisipan dari subkultur tersebut cenderung menunjukkan tingkat perilaku yang menyimpang. Berdasarkan penjelasan teori tersebut, konsep yang dapat dikaitkan dengan teori subkultural ini ada dua hal yaitu pertama, banyaknya jumlah migran yang datang ke kota secara otomatis membawa beragam nilai dan budaya yang mana nilai dan budaya tersebut memberikan sumbangsih terhadap bentuk keberagaman kehidupan sosial di perkotaan. Kedua, munculnya subkultur dalam struktur dikarenakan tekanan-tekanan struktur yang menciptakan spesialisasi pekerjaan, tuntutan struktur, minat yang sama tetapi tidak konvensional dan sebagainya sehingga memunculkan berbagai jenis subkultur.

Pertama, Dengan banyaknya imigran yang hijrah ke kota dengan membawa budaya dan nilai yang beragam sehingga memberikan kontribusi kehidupan sosial di perkotaan. Seperti penjelasan yang ada diatas, yang mana menjabarkan bahwa para gepeng yang ada di Kota Pangkalpinang kebanyakan berasal dari daerah Jawa, Palembang, dan daerah lainnya. Hal itu juga di tekankan oleh salah satu Pekerja Sosial di Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kota Pangkalpinang yang menyatakan bahwa para

gepeng yang ada di Kota Pangkalpinang mayoritas berasal dari luar daerah.

Para gepeng yang secara otomatis membawa nilai dan budaya dari asal mereka yang berbeda ke kehidupan sosial di Kota Pangkalpinang. Hal ini kemudian berdampak pada pergeseran perilaku dan budaya masyarakat yang mempunyai kepentingan, ketertarikan, dan kebutuhan tertentu yang tidak harus sejalan dengan arus utama. Faktor inilah yang pada akhirnya memunculkan subkultur-subkultur pekerjaan baru yang mana digeluti suatu kelompok yang mempunyai kepentingan, ketertarikan, serta kebutuhan tertentu.

Selanjutnya, Tekanan-tekanan struktur yang beragam yang berupa spesialisasi pekerjaan, tuntutan perusahaan, massa yang mempunyai kepentingan khusus dan sebagainya menghasilkan subkultur-subkultur baru. Hal ini dapat dijelaskan bahwa besarnya tekanan kehidupan di perkotaan dan keinginan untuk mencari kesempatan berkarir secara alternatif membuat munculnya subkultur pekerjaan baru di Kota Pangkalpinang. Tuntutan kebutuhan hidup yang harus dipenuhi yang terkadang tidak sebanding dengan pendapatan membuat mereka yang termasuk kelompok rentan terasingkan memiliki kesulitan tersendiri dalam menggeluti posisi dalam pekerjaan formal, kesempatan berkarir maupun mendapatkan upah yang setara.

Sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka kelompok ini memilih bekerja di dalam sektor informal baik sebagai pekerjaan utama maupun pekerjaan sampingan. Dapat dijelaskan bahwa mereka yang terasingkan karena memiliki keterbatasan keterampilan, pendidikan, kesehatan dan lain-lain membuat mereka mencari alternatif pekerjaan dengan menjadi gepeng untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, alasan atau latar belakang para gepeng Kota Pangkalpinang menggeluti profesi sebagai gepeng ialah dikarenakan tuntutan ekonomi karena mereka memiliki keterbatasan kesehatan, umur, pendidikan, bahkan keterampilan untuk ikut berkopetensi dalam menggeluti kesempatan berkarir yang setara.

D. Inovasi Sosial sebagai strategi penanganan Gelandangan-Pengemis

Inovasi sosial dalam menangani Gelandangan-Pengemis di Kota Pangkalpinang harus melibatkan berbagai stakeholder, baik dari lapisan masyarakat hingga pemerintah yang berkaitan. Adanya kerja sama dan sinergi dari berbagai lapisan tersebut di canangkan dapat meminimalisir banyaknya Gelandangan-pengemis muncul di Kota Pangkalpinang. Ada berbagai cara untuk mengurangi peningkatan jumlah Gepeng yaitu:

1. Pemerintah wajib rutin melakukan patroli dan razia, hal ini dilakukan agar para Gepeng jera dan takut untuk beroperasi kembali di daerah Kota Pangkalpinang
2. Pemerintah harus membuat program pelatihan keterampilan untuk para Gepeng sehingga mereka mendapat bekal untuk tidak menekuni profesi sebagai Gepeng lagi
3. Adanya koordinasi baik RT/RW, lurah, hingga masyarakat setempat yang mempunyai usaha ataupun tidak untuk membuat peraturan agar daerahnya tidak digunakan para Gepeng untuk beroperasi.
4. Masyarakat Kota Pangkalpinang besinergi untuk tidak memberikan sumbangan untuk Gepeng dalam bentuk apapun.

Maka dari itu untuk mengatasi masalah ini perlu adanya koordinasi dan kerja sama dari berbagai pihak. Sehingga kota Pangkalpinang tidak menjadi tempat sasaran para gepeng untuk beroperasi.

IV. KESIMPULAN

Faktor yang melatarbelakangi munculnya gelandangan-pengemis di Kota Pangkalpinang mencakup dua hal yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal disini merupakan faktor yang dikarenakan berasal dari diri para gepeng seperti cacat fisik, penyakit bawaan, dan usia lanjut. Cacat fisik disini dapat dijelaskan para penyandang disabilitas fisik yang menyebabkan mereka mengalami keterbatasan akibat terjadinya gangguan fungsi jasmani. Kedua, faktor eksternal yang menyebabkan seseorang memilih hidup sebagai gepeng dapat berupa tekanan ekonomi, keterbatasan pendidikan, minim keterampilan, lingkungan, ditelantarkan

oleh orangtua, serta tidak ada pilihan pekerjaan lain yang dapat ditekuni.

Permasalahan yang muncul akibat maraknya gepeng di Kota Pangkalpinang ialah masalah lingkungan, masalah kependudukan, masalah kriminalitas, hingga masalah keamanan dan ketertiban. Pertama, Masalah lingkungan dapat dijelaskan bahwa keberadaan gepeng merusak tata kota. Hal ini dikarenakan para gepeng beroperasi di jalanan hingga di tempat-tempat umum. Tidak jarang mereka membangun tempat singgah di jalanan dengan kardus ataupun karung bekas. Kedua, Masalah kependudukan dapat disimpulkan bahwa mayoritas dari mereka tidak mempunyai kartu identitas dari (RT/RW) setempat. Ketiga, masalah ketertiban dan keamanan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dari hasil wawancara masyarakat sekitar yang menggunakan fasilitas umum ataupun masyarakat yang rumahnya berada di sekitaran tempat gepeng beroperasi merasa was-was akibat keberadaan gepeng dikarenakan mereka berasal dari luar wilayah. Terakhir, masalah kriminalitas. Hal ini dapat disimpulkan bahwa maraknya para gepeng yang memaksa untuk dikasihani sehingga masyarakat merasa risih akibat tindakan dari pengemis tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini terkhusus keluarga penulis. Penelitian ini bukan hanya hasil karya ilmiah penulis seorang melainkan juga ada kontribusi dari berbagai pihak terkait yakni terutama dosen pembimbing penulis yang telah sabar dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Fahadi, Prasakti Ramadhana. 2020. Karier Subkultur dan kelompok Marginal: Menelaah Potret Profesi Dominatrix Dalam Serial Netflix "Bonding". Jurnal Studi Pemuda . Volume 9, Nomor 1.
- Jamaludin, Adon Nasrullah, 2016, Sosiologi Pembangunan, CV Pustaka Setia, Bandung.

Mukhtar. (2013). Metode Praktis Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Pangkalpinangkota.bps.go.id. Kota Pangkalpinang dalam Angka 2019. Badan Pusat Statistik. Diakses 30 Maret 2020 pukul 00.39 WIB.

Pangkalpinangkota.bps.go.id. Kota Pangkalpinang dalam Angka 2019. Badan Pusat Statistik. Diakses 18 Desember 2020 pukul 22.38 WIB.



***Korespondensi**

Email : adisuhendra.pm@gmail.com



Inovbook Publications

Wisma Monex 9th Floor

Jl. Asia Afrika No 133-137 Bandung,
40112



Karya ini dilisensikan di bawah
Lisensi Internasional Creative
Commons Atribusi Nonkomersial
sharelike 4.0.

PENINGKATAN KUALITAS LAYANAN PUBLIK DENGAN INOVASI PETA (Studi pada Kota Sawahlunto, Kota Balikpapan, dan Kota Kebumen Republik Indonesia)

Adi Suhendra

Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Dalam Negeri | Jl.
Kramat Raya No.132, RT.1/RW.9, Kenari, Kec. Senen, Kota Jakarta
Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10430

Disetujui: 30 April 2021

Abstract

This study aims to understand more deeply related to the various innovations made by the three cities in Indonesia, including the City of Sawahlunto with the innovation of One in One Map City of Sawahlunto, the city of Balikpapan with an innovation called the Use of Base Maps in Efforts to Manage Slum Housing and Settlements, and also in the city of Kebumen with the innovation of the Kebumen Online Tourism Map Application which utilizes the map media as a tool to realize innovation or change in the quality of public services. This type of research is qualitative. The population in this study are areas that have made innovations by using maps as an idea to realize a variety of quality changes. Meanwhile, the sample in this study is that there are three cities, including Sawahlunto City, Balikpapan City, and Kebumen City. The results of this study indicate that the various innovations carried out by the three cities in Indonesia, namely the City of Sawahluto, the City of Balikpapan, and also the City of Kebumen reflect that the community is clever in taking advantage of the times to make activities more effective and efficient. The result of the one innovation in a map of Sawahlunto City is the development of data based on a geospatial information system. Meanwhile, the results of the innovation in the use of base maps in efforts to handle housing and slum settlements in the city of Balikpapan, one of which is the existence of spatially integrated data which can streamline analysis in development planning, in this case, in terms of handling housing and slum settlements in Balikpapan City. Meanwhile, the innovation results from the existence of the Kebumen Online Tourism Map Application, namely the map presentation technique based on the Google Maps online map which has been modified with the addition of the MySQL database.

Keywords: *Innovation, Maps, Improving Service Quality, Utilization of Technology, Urban Areas*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam terkait dengan berbagai inovasi yang dilakukan oleh ketiga kota di Indonesia, diantaranya yaitu Kota Sawahlunto dengan inovasi Satu Dalam Satu Peta Kota Sawahlunto, kota Balikpapan dengan inovasi Bernama Penggunaan Peta Dasar Dalam Upaya Penanganan Perumahan dan Permukiman Kumuh, dan juga pada Kota Kebumen dengan inovasi Aplikasi Peta Wisata Online Kebumen yang memanfaatkan media peta sebagai alat untuk mewujudkan inovasi atau perubahan kualitas layanan publik. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu daerah yang telah melakukan inovasi dengan menggunakan peta sebagai ide untuk mewujudkan beragam perubahan

yang berkualitas. Sedangkan, sampel dalam penelitian ini yaitu terdapat tiga kota, diantaranya adalah Kota Sawahlunto, Kota Balikpapan, dan Kota Kebumen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan beragam inovasi yang dilakukan oleh ketiga kota di Indonesia, yakni Kota Sawahlunto, Kota Balikpapan, dan juga Kota Kebumen mencerminkan bahwa masyarakat sudah pandai dalam memanfaatkan perkembangan jaman untuk membuat aktivitas menjadi lebih efektif dan efisien. Hasil dari adanya inovasi satu dalam satu peta Kota Sawahlunto adalah terbangunnya data berbasis sistem informasi geospasial. Sedangkan, hasil dari adanya inovasi Penggunaan Peta Dasar Dalam Upaya Penanganan Perumahan Dan Permukiman Kumuh Kota Balikpapan salahsatunya yaitu adanya data yang terintegrasi secara spasial dapat mengefektifkan analisa dalam perencanaan pembangunan yang dalam hal ini adalah dalam hal penanganan perumahan dan permukiman kumuh di Kota Balikpapan. Sedangkan, hasil inovasi dari adanya Aplikasi Peta Wisata Online Kebumen yaitu Teknik Penyajian peta didasari dari peta online Google Maps yang telah dimodifikasi dengan penambahan Database MySQL.

Kata Kunci: Inovasi, Peta, Peningkatan Kualitas Layanan, Pemanfaatan Teknologi, Wilayah Perkotaan

I. PENDAHULUAN

Penelitian ini terkait dengan inovasi yang dilakukan oleh berbagai daerah dengan memanfaatkan peta untuk meningkatkan kualitas layanan publik untuk masyarakat. Seperti halnya Inovasi Satu Dalam Satu Peta Kota Sawahlunto, dimana pembangunan pengelolaan data base berbasis Geospasial ini bermaksud untuk mewujudkan Kota Sawahlunto menjadi Smart City dalam hal penggunaan dan pengelolaan data berbasis SIG. Tujuan pengelolaan data base berbasis Geospasial yaitu salah satunya membangun database berbasis koordinat terkini yang lebih akurat dan mudah di akses. Selain pada kota Sawahlunto, inovasi terkait dengan peta juga dilakukan oleh Kota Balikpapan bernama Penggunaan Peta Dasar Dalam Upaya Penanganan Perumahan Dan Permukiman Kumuh pada Kota Balikpapan, dimana dengan terciptanya integrasi peta dasar Kota Balikpapan dengan baseline data perumahan

dan permukiman kumuh Kota Balikpapan dengan memanfaatkan sistem informasi geografis diharapkan mampu menjadikan analisa dan penyusunan rencana bidang sarana dan prasarana perkotaan terutama dalam penanganan perumahan dan permukiman kumuh menjadi lebih optimal. Tak hanya kedua kota tersebut, terdapat juga Inovasi Aplikasi Peta Wisata Online Kebumen, dimana peta wisata ini disajikan secara online, dan tidak menyebabkan beban berat di tas koper calon wisatawan. Selain informasi lokasi pariwisata, para pengusaha yang produknya berkaitan dengan akomodasi seputar wisata bisa tampil dalam peta ini. Mereka (para pengusaha) bisa mengambil manfaat pemasaran dan kesempatan untuk tampil di hadapan ribuan calon wisatawan dari seluruh dunia.

Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah mengamatkan bahwa otonomi daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundangundangan. (Simandjuntak, 2015; Syamsuddin & Fuady, 2020). Pelayanan publik adalah sebagai segala bentuk kegiatan pelayanan umum yang dilaksanakan oleh instansi pemerintahan di pusat dan di daerah, dan di lingkungan BUMN/BUMD dalam bentuk barang dan atau jasa baik dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat (Maryam, 2016; Rukayat, 2017; Wati, 2019). Mulgan menyatakan bahwa inovasi sektor publik merupakan ide atau gagasan baru yang dapat diterapkan di sektor publik dan ide-ide tersebut hendaklah merupakan ide yang baru minimum sebagiannya baru dan berguna (Mulgan, 2007; Wicaksono, 2019).

Pendapat yang dikemukakan oleh (Banerjee, B., & Ceri, 2015; Černe et al., 2013) menyatakan bahwa menumbuhkan budaya inovasi dan memunculkan ide-ide kreatif yang dilakukan oleh pimpinan dapat menjadi motivasi aparatur birokrasi untuk mulai berpikir tentang ide-ide baru. Sebuah inovasi harus mempunyai keunggulan dan nilai lebih dibandingkan dengan inovasi sebelumnya. Inovasi merupakan proses teknologis, manajerial dan sosial, yang mana gagasan atau konsep baru pertama kali diperkenalkan untuk dipraktekkan dalam suatu kultur (Quinn et al.,

1996; Hartini, 2012). Selalu ada sebuah nilai kebaruan yang melekat dalam inovasi yang menjadi ciri yang membedakannya dengan yang lain (Hutagalung & Hermawan, 2018). Rogers menjelaskan inovasi adalah “sebuah ide, praktek, atau objek yang dianggap baru oleh individu satu unit adopsi lainnya” (Suwarno & Yogi, 2008; Lestari, 2014; Nashucha, 2018; Wahyudi et al., 2020). Di Era globalisasi saat ini semua aspek kehidupan termasuk aspek kehidupan ikut terpengaruh. Semua aspek kehidupan manusia sudah berkembang menuju era digitalisasi. Perkembangan ini disebabkan oleh kemajuan Information and Communication Technology (ICT) dalam peradaban baru manusia abad ke-21. Untuk itu dunia pendidikan sebagai aspek yang juga ikut berpengaruh harus mampu mengikuti perkembangan Information and Communication Technology (ICT) atau yang dikenal di Indonesia dengan istilah Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) (Sari, 2017).

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk memahami lebih dalam terkait dengan berbagai inovasi yang dilakukan oleh ketiga kota di Indonesia tersebut yang memanfaatkan media peta sebagai alat untuk mewujudkan inovasi atau perubahan kualitas layanan publik.

Fokus penelitian ini yaitu akan menggali lebih dalam terkait berbagai jenis inovasi yang telah dilakukan oleh ketiga kota di Indonesia, diantaranya yaitu Kota Sawahlunto dengan inovasi Satu Dalam Satu Peta Kota Sawahlunto, kota Balikpapan dengan inovasi Bernama Penggunaan Peta Dasar Dalam Upaya Penanganan Perumahan dan Permukiman Kumuh, dan juga pada Kota Kebumen dengan inovasi Aplikasi Peta Wisata Online Kebumen.

Penelitian terkait dengan inovasi dengan menggunakan peta ini masih jarang ditemui namun ada beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian dengan tujuan penelitian yang berbeda-beda. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Sasmito et al., 2017), wisata di Kota Batu melakukan sebuah inovasi dengan media peta dengan cara mengembangkan peta wisata berbasis AJAX pada “es batu” yaitu system informasi jejaring wisata pada Kota Batu. Hasil pengujian dengan BlackBox testing menunjukkan bahwa secara fungsionalitas semua fitur pada peta wisata berjalan dengan lancar dan hasil validasi kepada ahli system informasi, ahli pariwisata kota Batu, dan

beberapa calon pengguna peta wisata system peta wisata sangat valid dari segi informasi dan informasi wisata sehingga layak digunakan tanpa revisi.

Tak hanya penelitian inovasi terkait dengan wisata saja, dimana ada pula inovasi yang dilakukan dengan tujuan untuk keselamatan pengguna kendaraan. Seperti halnya inovasi yang dilakukan oleh (Slameto & Pramono, 2017), dimana hasil dari inovasi ini adalah sebuah aplikasi mobile yang bersifat interaktif yang dapat diinstall pada smarphone berbasis sistem operasi android dimana pengguna aplikasi nantinya dapat melihat lokasi tempat menambal terdekat dari posisinya berada dan dapat menambahkan lokasi tambal ban yang belum tercatat didalam aplikasi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya yaitu terletak pada tujuan serta bidang penelitian. Pada penelitian sebelumnya yaitu berfokus pada pemanfaatan peta dalam pariwisata serta dalam inovasi untuk keselamatan para pengguna kendaraan, sedangkan pada penelitian kali ini tidak akan membahas satu bidang inovasi saja, namun akan membahas tiga bidang inovasi namun sama-sama menggunakan peta sebagai alat untuk mewujudkan inovasi yang dilaksanakan pada ketiga kota di Indonesia.

Penelitian ini perlu dilakukan agar kita dapat memahami secara luas terkait dengan keberagaman inovasi yang dapat dihasilkan oleh media yang sama, yaitu peta. Dengan begitu, penelitian ini akan menambah wawasan terkait dengan keberagaman serta keunikan yang diciptakan Negara Indonesia dengan Bhineka Tunggal Ika yang walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan. Tentunya, dengan adanya berbagai inovasi yang dilakukan oleh berbagai kota, semata-mata memiliki tujuan yang sama yaitu ingin meningkatkan kualitas layanan serta dapat mengikuti perkembangan jaman yang semakin moderen.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif yaitu metode yang digunakan adalah penekanan pada observasi wawancara untuk orang, sebagai lawannya adalah gambaran kondisi objektif secara ilmiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara

triangulasi analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Tahir, 2017). Pada tahap lanjut dilakukan pengolahan data dan atau pengutipan referensi untuk ditampilkan sebagai temuan penelitian, diabstraksikan untuk mendapatkan informasi yang utuh, dan diinterpretasi hingga menghasilkan pengetahuan untuk penarikan kesimpulan (Darmalaksana, 2020).

Populasi dalam penelitian ini yaitu daerah yang telah melakukan inovasi dengan menggunakan peta sebagai ide untuk mewujudkan beragam perubahan yang berkualitas. Sedangkan, sampel dalam penelitian ini yaitu terdapat tiga kota, diantaranya adalah Kota Sawahlunto, Kota Balikpapan, dan Kota Kebumen. Dimana, dengan adanya berbagai inovasi yang dilakukan oleh beberapa kota ini sebagai salah satu upaya untuk menciptakan perubahan dengan kualitas pelayanan yang lebih baik serta mengikuti perkembangan jaman sehingga memberikan kemudahan dalam beraktivitas.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Inovasi Satu Dalam Satu Peta Kota Sawahlunto

Semakin maju suatu negara/daerah, semakin tinggi tuntutan terhadap penyediaan data dan informasi yang akurat. Berdasarkan asumsi tersebut, urgensi penyediaan data menjadi sejalan dengan akselerasi pembangunan yang dilaksanakansuatu daerah. Penyediaan data dan informasi oleh Pemerintah merupakan upaya yang ditempuh untuk mewujudkan akuntabilitas publik serta membangun citra pemerintah yang bersih, berwibawa dan bertanggungjawab. Saat ini data dan informasi telah disajikan dalam bentuk keruangan atau data geospasial.

Pembangunan Pengelolaan data base berbasis Geospasial ini bermaksud untuk mewujudkan Kota Sawahlunto menjadi Smart City dalam hal penggunaan dan pengelolaan data berbasis Sistem Informasi Geografi (SIG). Tujuan pengelolaan data base berbasis Geospasial yaitu pertama, membangun database berbasis koordinat terkini yang lebih akurat dan mudah di akses. Kedua, membangun Jaringan data berbasis WebGIS Kota Sawahlunto. Ketiga, memperkuat

koordinasi antar pelaku pembangunan di Kota Sawahlunto yaitu Pemerintah Daerah, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD), dan Instansi Vertikal. Keempat, mewujudkan terciptanya integrasi, sinkronisasi dan sinergi baik antar Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD), antar SKPD dengan Instansi Vertikal, sehingga fungsi Pemerintahan berjalan sebagaimana mestinya. Kelima, mewujudkan keterkaitan dan konsistensi antara Perencanaan, Penganggaran, Pelaksanaan dan Pengawasan. Sedangkan Manfaat pengembangan data berbasis geospasial yaitu pertama, penanganan data geospasial menjadi lebih baik dalam format baku. Kedua, revisi dan pemutakhiran data menjadi lebih mudah. Ketiga, data geospasial dan informasi lebih mudah dicari, dianalisis dan direpresentasikan. Keempat, menjadi produk bernilai tambah. Kelima, data geospasial dapat dipertukarkan. Keenam, produktivitas staf meningkat dan lebih efisien. Ketujuh, penghematan waktu dan biaya. Serta kedelapan, keputusan yang akan diambil menjadi lebih baik. Hasil dari adanya inovasi satu dalam satu peta Kota Sawahlunto adalah terbangunnya data berbasis sistem informasi geospasial.

B. Inovasi Penggunaan Peta Dasar Dalam Upaya Penanganan Perumahan Dan Permukiman Kumuh Kota Balikpapan

Guna menyediakan data peta yang valid dan detail, Bappeda Kota Balikpapan bekerjasama dengan Badan Informasi Geospasial melaksanakan Pemotretan Udara dan Penyusunan Peta Dasar Kot Balikpapan skala 1:1000 pada tahun 2014 - 2015. Di saat yang bersamaan, guna mendukung pencapaian target 100-0-100 (100% akses air minum, 0 Ha kawasan kumuh, 100% akse sanitasi) yang merupakan salah satu target dalam RPJM Nasional 2015-2019, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat RI pada tahun 2015 melaksanakan penyusunan baseline data 100-0-100 melalui Program Peningkatan Kualitas Kawasan Permukiman (P2KKP). Baseline data 100-0-100 adalah data 100-0-100 seluruh wilayah Kota Balikpapan yang akan menjadi tolok ukur pencapaian targe pada akhir tahun 2019 dengan kedetailan data tingkat basis (Kepala Rumah Tangga), lingkungan (Rukun Tetangga, Kelurahan dan

Kota) dan menyajikan informasi masing-masing indikator 100-0-100.

Pemerintah Kota Balikpapan telah menetapkan kawasan perumahan dan permukiman kumuh di Kota Balikpapan melalui Keputusan Walikota Balikpapan No. 188.45-667/2014 tentang Penetapan Lokasi Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh di Kota Balikpapan seluas 282,2 Ha yang tersebar di 12 Kelurahan. Kegiatan penanganan kawasan perumahan dan permukiman kumuh dilaksanakan setiap tahunnya tetapi tidak mampu mengurangi luasan kawasan kumuh karena pelaksanaan pekerjaan tidak terfokus pada suatu lokasi dan sasaran rumah tangga yang jelas.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka diperlukan adanya integrasi spasial dan aspasial melalui integrasi peta dasar Kota Balikpapan dengan baseline data perumahan dan permukiman kumuh Kota Balikpapan. Untuk menyusun sebuah perencanaan yang baik diperlukan data yang akurat sebagai dasar menetapkan target dan tujuan yang ingin dicapai. Kesalahan data yang digunakan mengakibatkan perencanaan yang dibuat tidak akan berguna. Peran dan fungsi data dalam perencanaan pembangunan merupakan hal yang sangat penting sebagai dasar menentukan kebijakan sekaligus sebagai alat untuk melakukan evaluasi terhadap hasil perencanaan yang telah dilaksanakan. Input data yang salah dalam merumuskan sebuah perencanaan maka akan menghasilkan perencanaan yang salah pula.

Dengan memiliki basis data dan informasi yang valid dan terukur, maka proses perencanaan pembangunan yang baik dan komprehensif akan menjadi titik penting untuk berhasilnya pembangunan. Karena pembangunan merupakan proses perubahan ke arah kondisi yang lebih baik melalui upaya yang dilakukan secara terencana. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka dalam proses perencanaan diperlukan sebuah manajemen pengelolaan data yang mampu menyajikan informasi secara akurat dan detail. Dalam hal penanganan perumahan dan permukiman kumuh dibutuhkan penyajian data selain akurat dan detail juga mampu menunjukkan aspek keruangan (spasial) sehingga upaya pelaksanaan penanganan perumahan dan permukiman kumuh dapat berjalan secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, integrasi

peta dasar Kota Balikpapan dengan baseline data perumahan dan permukiman kumuh Kota Balikpapan dengan memanfaatkan sistem informasi geografis diharapkan mampu menjadikan analisa dan penyusunan rencana bidang sarana dan prasarana perkotaan terutama dalam penanganan perumahan dan permukiman kumuh menjadi lebih optimal.

Hasil inovasi Penggunaan Peta Dasar Dalam Upaya Penanganan Perumahan Dan Permukiman Kumuh Kota Balikpapan diantaranya yaitu Adanya data yang terintegrasi secara spasial dapat mengefektifkan analisa dalam perencanaan pembangunan yang dalam hal ini adalah dalam hal penanganan perumahan dan permukiman kumuh di Kota Balikpapan. Integrasi secara spasial data baseline 100-0-100 merupakan langkah awal dalam mewujudkan One Data One Map oleh Pemerintah Kota Balikpapan Pada pelaksanaan IBM Supplement ini setelah dilakukan konversi data baseline 100-0-100 ke dalam database yang dapat diolah oleh Sistem Informasi Geografis, maka data baseline 100-0-100 data yang diidentifikasi lokasinya secara keruangan (spasial).

C. Inovasi Aplikasi Peta Wisata Online Kebumen

Media sosial yang berkembang saat ini mempunyai sedikit kelemahan fungsi pada penataan informasi yang berbasis waktu. Seiring berjalannya waktu, calon wisatawan akan kesulitan mencarinya. Sedangkan waktu luang mereka tidak boleh kita biarkan habis hanya di media sosial saja. Ternyata pada beberapa dari mereka tidak terhubung satu sama lain. Dari sekian banyak informasi di media sosial ini, calon wisatawan masih kesulitan mendapatkan informasi yang sesuai dengan minat mereka. Informasi harus tersaji semakin cepat, menyambut jaringan internet yang tercepat saat ini, 4G, terhubung ke seluruh negeri. Kenapa kita tidak memaksimalkan internet saja? Pemetaan secara online, sangat sederhana. Tingkat kesulitan itu kami kurangi dengan sebuah teknologi yang murah dan memiliki manfaat yang luar biasa. Seluruh informasi ditampung dengan basis data, bukan berbasis tanggal. Penyajian informasi berbasis data lebih menguntungkan karena bisa disajikan dalam bentuk grafis. Dengan keuntungan ini, kami adopsi sebuah peta online dengan

mengesampingkan hal-hal yang tidak bermanfaat. Lokasi yang dihilangkan dari peta seperti informasi gedung, lokasi pribadi orang lain, toko-toko, hingga lokasi fiktif yang tidak berkaitan dengan pariwisata telah dihilangkan dari grafis peta.

Tujuan yang ingin dicapai yaitu calon wisatawan mendapatkan hanya informasi yang mereka butuhkan saja. Kita tidak perlu membuang waktu berharga mereka hanya untuk melakukan pencarian informasi di media social yang saling menumpuk itu. Lebih mudah membaca grafis, melihat kebutuhan, pastikan rute menuju lokasi, dan biarkan mereka mengatur waktu yang tepat untuk datang ke Kebumen. Calon wisatawan tidak akan pusing melihat luasnya internet, dan bisa dipastikan akan fokus hanya dalam lingkup Kabupaten Kebumen saja.

Manfaat dari inovasi ini yaitu peta wisata ini disajikan secara online, dan tidak menyebabkan beban berat di tas koper calon wisatawan. Selain informasi lokasi pariwisata, para pengusaha yang produknya berkaitan dengan akomodasi seputar wisata bisa tampil dalam peta ini. Mereka (para pengusaha) bisa mengambil manfaat pemasaran dan kesempatan untuk tampil di hadapan ribuan calon wisatawan dari seluruh dunia. Pengusaha lokal yang telah mendaftarkan diri, tidak perlu khawatir informasi bisnis mereka tercampur dengan informasi yang tidak berkaitan dengan pariwisata. Tim Administrator dan Verifikator kami telah menentukan kategori bisnis yang diizinkan untuk tampil. Dan secara simultan melakukan proses verifikasi dan seleksi terhadap seluruh informasi bisnis yang masuk.

Hasil Inovasi dari adanya Aplikasi Peta Wisata Online Kebumen yaitu Teknik Penyajian peta didasari dari peta online GoogleMaps yang telah dimodifikasi dengan penambahan Database MySQL. Dengan begitu, informasi yang akan disajikan bisa diatur sesuai kebutuhan, baik skala Kabupaten/Kota saja maupun skala Provinsi. Informasi dan grafis yang dibutuhkan ditampung dengan basis data MySQL secara online, dan dikaitkan secara visual dengan peta online yang termodifikasi. Peta wisata ini disajikan melalui jaringan internet (*international network*), dengan alamat website: www.kebu.men Lokasi wisata yang bisa dipromosikan tidak terbatas hanya pada lokasi yang sudah tertata rapi saja,

bahkan lokasi terpencil yang masih dalam pengembangan sangat dianjurkan untuk ditampilkan di peta wisata www.kebu.men ini. Karena proses pembaruan informasinya tidak memerlukan biaya cetak maupun distribusi yang berarti. Informasi wisata yang disajikan telah diverifikasi oleh tim ahli dari kalangan Aktivistis wisata, Pengelola lokasi wisata, dan Duta Wisata Kebumen. Para pengelola wisata bisa memperbaiki peta ini selayaknya para aktivis, namun tidak memerlukan proses verifikasi, karena informasi dari pengelola diyakini kebenarannya. Dengan pengawasan yang ketat, meski telah disediakan akses LOGIN bagi siapapun yang ingin memperbaiki peta wisata ini, informasi yang ditampilkan akan tetap terjamin kebenaran dan akurasi informasinya. Pengguna peta ini sudah tentu adalah calon wisatawan untuk Kebumen, namun siapa saja berkesempatan memperbaiki peta wisata ini. Dengan menggunakan akses LOGIN (Masuk ke Sistem) siapapun dapat terlibat dalam perbaikan peta wisata ini. Para pengguna bisa membuat akun sendiri melalui tombol Daftar, maupun tombol aplikasi pihak ke tiga. (Facebook, Instagram, Google*) *(login Google masih dalam pengembangan)

Kategori wisata yang diijinkan untuk diperbaiki sudah ditentukan. Kecuali untuk permintaan kategori baru, pengguna bisa dengan mudah menghubungi kami melalui Email support@lewatlawet.com maupun WhatsApp 0811-2015-015. Sejauh ini, tercatat berbagai kategori wisata yang dimiliki oleh Kebumen. Semua lokasi disajikan secara visual dengan perbedaan warna marker (penanda) peta. Dengan fleksibilitas seperti ini, kita bisa menyajikan banyak informasi, seperti Informasi wisata dan Artikel, Titik koordinat dalam peta, Informasi rute perjalanan menuju lokasi, Estimasi jarak dan waktu menuju lokasi wisata, Rekomendasi lokasi wisata lain dalam radius terdekat, dan Galeri foto dan Fotografi 360 Derajat (atau dikenal sebagai Street View)

Dibandingkan dengan penemuan terdahulu, sejauh pengamatan belum pernah ada penemuan teknologi yang secara eksklusif mempromosikan pariwisata hanya dalam satu Kota/ Kabupaten saja. Peta wisata ini disajikan secara online. Kemampuan aksesnya tidak terbatas antar kota saja, bahkan antar Negara. Kebumen berpeluang akan dikenal dunia secara eksklusif. Para pelaku promosi wisata di berbagai daerah pada umumnya menggunakan

cara yang berbeda dengan peta wisata ini. Mereka lebih nyaman jika memanfaatkan website pribadi (blog) sebagai artikel dan foto. Media sosial sebagai galeri foto, grup komunitas, dan artikel. Hasil riset yang dilakukan oleh wilayah Kebumen mengatakan bahwa sebagian kelompok wisatawan tidak suka membuang waktunya hanya untuk meneliti informasi terkait lokasi wisata yang ingin mereka datangi.

IV. KESIMPULAN

Dengan beragam inovasi yang dilakukan oleh keitga kota di Indonesia, yakni Kota Sawahluto, Kota Balikpapan, dan juga Kota Kebumen mencerminkan bahwa masyarakat sudah pandai dalam memanfaatkan perkembangan jaman untuk membuat aktivitas menjadi lebih efektif dan efisien. Keberagaman inovasi yang diciptakan membuktikan bahwasanya masyarakat Indonesia mengikuti perkembangan jaman dan senantiasa melakukan perubahan untuk mencapai perkembangan yang lebih baik dan berkualitas dari sebelumnya. Manfaat pengembangan data berbasis geospasial yaitu pertama, penanganan data geospasial menjadi lebih baik dalam format baku. Kedua, revisi dan pemutakhiran data menjadi lebih mudah. Ketiga, data geospasial dan informasi lebih mudah dicari, dianalisis dan direpresentasikan. Keempat, menjadi produk bernilai tambah. Kelima, data geospasial dapat dipertukarkan. Keenam, produktivitas staf meningkat dan lebih efisien. Ketujuh, penghematan waktu dan biaya. Serta kedelapan, keputusan yang akan diambil menjadi lebih baik. Hasil dari adanya inovasi satu dalam satu peta Kota Sawahlunto adalah terbangunnya data berbasis sistem informasi geospasial.

Hasil inovasi Penggunaan Peta Dasar Dalam Upaya Penanganan Perumahan Dan Permukiman Kumuh Kota Balikpapan diantaranya yaitu Adanya data yang terintegrasi secara spasial dapat mengefektifkan analisa dalam perencanaan pembangunan yang dalam hal ini adalah dalam hal penanganan perumahan dan permukiman kumuh di Kota Balikpapan. Integrasi secara spasial data baseline 100-0-100 merupakan langkah awal dalam mewujudkan One Data One Map oleh Pemerintah Kota Balikpapan

Pada pelaksanaan IBM Supplement ini setelah dilakukan konversi data baseline 100-0-100 ke dalam database yang dapat diolah oleh Sistem Informasi Geografis, maka data baseline 100-0-100 data yang diidentifikasi lokasinya secara keruangan (spasial).

Sedangkan, hasil inovasi dari adanya Aplikasi Peta Wisata Online Kebumen yaitu Teknik Penyajian peta didasari dari peta online Google Maps yang telah dimodifikasi dengan penambahan Database MySQL. Dengan begitu, informasi yang akan disajikan bisa diatur sesuai kebutuhan, baik skala Kabupaten/Kota saja maupun skala Provinsi. Informasi dan grafis yang dibutuhkan ditampung dengan basis data MySQL secara online, dan dikaitkan secara visual dengan peta online yang termodifikasi. Peta wisata ini disajikan melalui jaringan internet (*international network*), dengan alamat website: www.kebu.men Lokasi wisata yang bisa dipromosikan tidak terbatas hanya pada lokasi yang sudah tertata rapi saja, bahkan lokasi terpencil yang masih dalam pengembangan sangat dianjurkan untuk ditampilkan di peta wisata www.kebu.men ini. Karena proses pembaruan informasinya tidak memerlukan biaya cetak maupun distribusi yang berarti. Informasi wisata yang disajikan telah diverifikasi oleh tim ahli dari kalangan Aktivistis wisata, Pengelola lokasi wisata, dan Duta Wisata Kebumen.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada pihak-pihak yang berkontribusi dalam penulisan jurnal ini, sehingga penelitian dapat selesai dilaksanakan dengan semaksimal mungkin.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Banerjee, B., & Ceri, S. (2015). *Creating innovation leaders: A global perspective*. Springer.
- Černe, M., Jaklič, M., & Škerlavaj, M. (2013). Authentic leadership, creativity, and innovation: A multilevel perspective. *Leadership*, 9(1), 63–85. <https://doi.org/10.1177/1742715012455130>
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Pre-print Digital Library UIN

- Sunan Gunung Djati Bandung, 1–6. Diambil dari [http://digilib.uinsgd.ac.id/32855/1/Meto de Penelitian Kualitatif.pdf](http://digilib.uinsgd.ac.id/32855/1/Meto%20de%20Penelitian%20Kualitatif.pdf)
- Hartini, S. (2012). Peran Inovasi: Pengembangan Kualitas Produk dan Kinerja Bisnis. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 14(1), 82–88. <https://doi.org/10.9744/jmk.14.1.83-90>
- Hutagalung, S. S., & Hermawan, D. (2018). Membangun Inovasi Pemerintah Daerah, 1–215. Diambil dari <http://repository.lppm.unila.ac.id>
- Lestari, A. P. (2014). Program Inovasi Pengelolaan Sampah Di Kota Malang. *Jurnal Administrasi Publik Mahasiswa Universitas Brawijaya*, 2(3), 571–577.
- Maryam, N. S. (2016). Mewujudkan good governance melalui pelayanan publik. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*.
- Mulgan. (2007). Ready or Not? Taking Innovation in the Public Sector Seriously. Dalam *NESTA Provocation*.
- Nashucha, I. (2018). Inovasi Pelayanan PT. Pos Indonesia Di Era Ecommerce Dalam Meningkatkan Kualitas Jasa Pengiriman Yang Berdaya Saing (Studi Pada Kantor Pos Kebonrojo Surabaya 60000) (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945).
- Quinn, J. B., Baruch, J., & Zien, K. A. 1996. Software-based innovation. *Sloan Management Review*, 37(4): 11–24
- Rukayat, Y. (2017). Kualitas Pelayanan Publik Bidang Administrasi Kependudukan Di Kecamatan Pasirjambu. *Jurnal Ilmiah Magister Ilmu Administrasi (JIMIA)*.
- Sari, M. (2017). Prosiding Seminar Pendidikan Nasional Peta Digital: Inovasi Pembelajaran Produktif Abad 21 dengan Smartphone dalam Pembelajaran Sejarah Prosiding Seminar Pendidikan Nasional, 197–205.
- Sasmito, A. P., Zahro', H. Z., Zahro', H. Z., Maghfiroh, R. El, & Maghfiroh, R. El. (2017). Implementasi AJAX pada Peta Wisata "esbatu" Sistem Informasi Jejaring Wisata Kota Batu. *Jurnal Nasional Teknologi dan Sistem Informasi*, 3(1), 27–34. <https://doi.org/10.25077/teknosi.v3i1.2017.27-34>
- Simandjuntak, R. (2015). Negara Kesatuan Republik Indonesia Perspektif Yuridis Konstitusional. *De Jure, Syariah Dan Hukum*, 07(01), 57–67.
- Slameto, A. A., & Pramono, E. (2017). Inovasi Peta Digital Lokasi Bengkel Tambal Ban Untuk Smartphone. *Jurnal Teknologi Informasi*, XIII(November 2017), 1–10. Diambil dari [http://jti.respati.ac.id/index.php/jurnaljti /article/view/184](http://jti.respati.ac.id/index.php/jurnaljti/article/view/184)
- Suwarno, & Yogi. (2008). Inovasi Sektor Publik. Syamsuddin, R., & Fuady, M. I. N. (2020). Upaya Penguatan Badan Penelitian dan Pengembangan serta Inovasi Daerah di Kota Palopo. *Jurnal Wawasan Yuridika*, 4(1), 63. <https://doi.org/10.25072/jwv.v4i1.326>
- Tahir, H. (2017). Inovasi Program Kesehatan 24 Jam Dalam Mewujudkan Good Health Care Governance di Kabupaten Bantaeng Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah*, 2(1), 13–22.
- Wahyudi, A., Abdillah, R. A., & Nuthqi, A. I. I. (2020). Strategi Dinas Lingkungan Hidup Kota Malang dalam Mengatasi Permasalahan Sampah di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Simposium Nasional*, 1018–1045.
- Wati, S. (2019). Implementasi Inovasi Pelayanan Publik Melalui Er- Usip (Elektronik Retribusi Pasar) Di Dinas Perindagkop-Ukm Kabupaten Bangka Tengah *Public Service Innovation Implementation Through Er-Usip (Elektronik Retribusi Pasar) at the Department of Perindagkop*, 10(2), 115–120.
- Wicaksono, K. W. (2019). TIPOLOGI INOVASI SEKTOR PUBLIK PADA TIGA PROGRAM INOVATIF PEMERINTAH DAERAH KOTA SURABAYA (Tinjauan Reflektif terhadap Tiga Inovasi Pelayanan Publik Pemerintah Kota Surabaya Tahun 2018). *Jurnal Manajemen Pelayanan Publik*, 1(2), 196. <https://doi.org/10.24198/jmpp.v1i2.19895>



***Korespondensi**

Email : rihanbaskoro002@gmail.com



Inovbook Publications

Wisma Monex 9th Floor

Jl. Asia Afrika No 133-137 Bandung,
40112



Karya ini dilisensikan di bawah
Lisensi Internasional Creative
Commons Atribusi Nonkomersial
sharelike 4.0.

DAMPAK SOSIAL EKONOMI KAMPOENG REKLAMASI PT.TIMAH DALAM MENUNJANG PENGEMBANGAN SEKTOR PARIWISATA DI DESA RIDING PANJANG KABUPATEN BANGKA

Rihan Baskoro

Universitas Bangka Belitung | Gang IV No.1, Balun Ijuk, Merawang,
Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung 33172

Disetujui: 30 April 2021

Abstract

This study aims to see the management and development of object destination of Kampong Reklamasi in Riding Panjang Village and to describe the impact of Kampong Reklamasi's social economic in supporting the development of tourism sector in Riding Panjang Village, Bangka Distric. This study use qualitative descriptive method. According to the result it is shown that the management and development of PT. TIMAH's Kampong Reklamasi tourism object in Riding Panjang Village in Merawang sub district comprise planting fast growing and local plant such as, yaitu pelawan, and also the utilization of ex-excavated tin mines pit, Pelawan Zone, Foodcourt Zone I, Foodcourt Zone II, Cottage (pondok), Flying fox, Ketapang and Sengon Zone, Mini Zoo (PPS), Nursery Zone, Farm Zone, Camping Ground, Flowers Garden, Research Zone, Kolong, Parking Zone I, Parking Zone II, Souvenir Shop, Exclusive Villa, Custom Home, Musholla, Biofloc dan Hidroponik, Guard House, Fruit Zone, and Main Office and Resto. Numbers of programs such as agriculture and farmint program or atau Agro-tourism village, Animal Husbandry, fisheries, Nursery or Greenhouse, PPS (Animal Rescue Center) programs. Management and development of PT. Timah's kampong reklamasi involve Riding Panjang's society also stakeholder both from environmental activist community and the private sector in Bangka Belitung one of them is Animal Lovers Bangka Island (ALOB) and O2 Pelawan Foundation. While the social impact is the level of security felt by the community. Increase their sense of caring against their environment, gives positive impact such as namely a high sense of social solidarity. The economic impacts of Kampong Reklamasi are provide society opportunities in new livelihoods or jobs and increase income or their income.

Keywords: Social, Economic, Reklamation, Tourism, Mining

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengelolaan dan pengembangan destinasi objek Kampong Reklamasi di Desa Riding Panjang, dan mendeskripsikan dampak sosial ekonomi Kampong Reklamasi PT. TIMAH dalam menunjang pengembangan sektor pariwisata di Desa Riding Panjang, Kabupaten Bangka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari lapangan bahwa Pengelolaan dan pengembangan objek wisata Kampong Reklamasi PT. TIMAH di Desa Riding Panjang Kecamatan Merawang meliputi menanam tumbuhan seperti tanaman fast growing dan tanaman lokal salah satunya, yaitu pohon pelawan, dan juga pemanfaatan kolong bekas galian tambang timah, Pelawan Zone, Foodcourt Zone I, Foodcourt

Zone II, Cottage (pondok), Flying fox, Ketapang dan Sengon Zone, Mini Zoo (PPS), Nursery Zone, Farm Zone, Camping Ground, Flowers Garden, Research Zone, Kolong, Parking Zone I, Parking Zone II, Souvenir Shop, Exclusive Villa, Custom Home, Musholla, Biofloc dan Hidroponik, Guard House, Fruit Zone, serta Main Office dan Resto. Sejumlah program seperti Program Pertanian dan Perkebunan atau Desa Agrowisata, Program Peternakan, Program Perikanan, Program Nursery atau Greenhouse, Program PPS (Pusat Penyelamatan Satwa). Pengelolaan dan pengembangan objek wisata kampoeng reklamasi pihak PT. Timah melibatkan masyarakat Desa Riding Panjang serta stakeholder baik dari komunitas penggiat lingkungan dan pihak swasta di Bangka Belitung salah satunya yaitu Animal Lovers Bangka Island (ALOB) dan Yayasan O2 Pelawan. Sementara dampak sosial terhadap tingkat keamanan yang dirasakan masyarakat. Meningkatkan rasa kepedulian masyarakat terhadap lingkungan di desa mereka, memberikan dampak positif yaitu tingginya rasa solidaritas sosial. Dampak ekonomi dari pembangunan Kampoeng Reklamasi yakni memberikan peluang bagi masyarakat dalam memberikan mata pencarian atau lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan atau penghasilan masyarakat.

Kata Kunci: Sosial, Ekonomi, Reklamasi, Pariwisata, Pertambangan

I. PENDAHULUAN

Kegiatan penambangan timah di Provinsi Bangka Belitung masih berlangsung hingga sekarang dikarenakan Provinsi Bangka Belitung terkenal memiliki Sumber daya alam timah yang melimpah. Berdasarkan Us Geological Survey pada tahun 2017, cadangan mineral timah yang ada di Indonesia berada di peringkat kedua dari total cadangan timah yang dimiliki dunia, dimana Provinsi Bangka Belitung merupakan penghasil utama dari timah (Nurtia, 2:2014). Karena memiliki Sumber daya Alam timah yang besar masyarakat provinsi Kep. Bangka Belitung dikenal bermata pencarian sebagai penambang timah. Selain menjadi sumber perekonomian bagi masyarakat Provinsi Kep. Bangka Belitung, kegiatan penambangan juga sampai saat ini merupakan salah satu sektor penyumbang devisa negara yang paling besar.

Di samping itu, tidak dapat dipungkiri bahwa kegiatan usaha pertambangan begitu juga pertambangan timah menyebabkan perubahan lingkungan. Perubahan lingkungan yang dimaksud yaitu apabila tidak dilaksanakan secara tepat dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kerusakan lingkungan. Dampak negatif dari kerusakan lingkungan akibat kegiatan penambangan tersebut seperti pembukaan lahan secara besar-besaran dan tidak melihat kondisi ekosistem di wilayah tersebut.

Akibat dari kerusakan lingkungan tersebut menyebabkan tingkat erosi yang terjadi tinggi karena hilangnya vegetasi yang tumbuh di atasnya dan rendahnya kandungan hara didalam tanah. Banyaknya lahan kritis akibat kegiatan penambangan timah merupakan salah satu dampak nyata dari operasi tambang yang ada di Bangka Belitung (Erfandi, 56: 2017). Ini artinya, pertambangan secara ekonomi memberikan keuntungan, di sisi lain pertambangan juga memberikan persoalan di bidang lingkungan hidup.

Reklamasi adalah kegiatan yang bertujuan memperbaiki atau menata kegunaan lahan yang terganggu sebagai akibat kegiatan usaha pertambangan, agar dapat berfungsi dan berdaya guna sesuai peruntukannya. Pembangunan berwawasan lingkungan menjadi suatu kebutuhan penting bagi setiap bangsa dan negara yang menginginkan kelestarian sumberdaya alam (Arif, 2:2007). Maka dari itu juga berdasarkan Undang Undang No 4 Tahun 2009 dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 78 Tahun 2010 Tentang Reklamasi dan Pasca Tambang pasal 2 ayat 1 menjelaskan bahwa Setiap izin usaha penambangan harus menyerahkan rencana reklamasi lahan per lima tahun satu kali.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, kegiatan reklamasi di Kepulauan Bangka Belitung sudah banyak dilakukan oleh PT. TIMAH. Data ini mengacu pada dokumen AMDAL dan Dokumen Rencana Reklamasi yang dimiliki PT. Timah. Berdasarkan dokumen arsip PT. TIMAH tentang lahan reklamasi, tertera dijelaskan pada tahun 2019 PT. TIMAH telah melaksanakan reklamasi seluas 236 ha dari 314 ha yang direncanakan.

Lahan Reklamasi yang sudah direncanakan oleh PT. TIMAH sudah dilakukan di beberapa daerah. Daerah-daerah tersebut berada di

Dusun Air Kuning Desa Bencah Kabupaten Bangka Selatan, Reklamasi Air Nyatoh di Belinyu Kabupaten Bangka, Reklamasi Sehati Bukit Kijang Desa Namang Kabupaten Bangka Tengah, Pantai Mangkalok Kabupaten Bangka, Selinsing di Kabupaten Belitung Timur dan salah satunya Reklamasi di Desa Riding Panjang Kabupaten Bangka (Laporan Tahunan PT. Timah, 2019)

Lahan reklamasi yang sudah direncanakan oleh PT. TIMAH tersebut akan dikelola dan dikembangkan dalam berbagai bidang. pemanfaatan kembali lahan kritis tersebut tidak hanya sebagai lahan pertanian tetapi juga bisa menjadikan lahan reklamasi sebagai destinasi wisata. Pariwisata merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi suatu negara. Dengan adanya pariwisata, suatu negara atau lebih khusus lagi pemerintah daerah tempat obyek wisata itu berada mendapat pemasukan dari pendapatan setiap obyek wisata (Kurniawan, 2015: 2).

Potensi wisata baru yang dimiliki Kabupaten Bangka yaitu Kampoeng Reklamasi tersebut. Kampoeng Reklamasi adalah lahan reklamasi yang akan dijadikan objek wisata oleh PT. Timah yang berada di Desa Riding Panjang, Kabupaten Bangka yang. Kampoeng Reklamasi ini memiliki luas sekitar ±31 ha. Dalam hal ini PT. TIMAH selaku pemilik lahan tersebut sedang berupaya mengembangkan lahan pasca tambang menjadi lebih bermanfaat bagi kegiatan sosial maupun pengembangan ekonomi masyarakat.

Kampoeng Reklamasi ini dibangun untuk dijadikan tempat destinasi wisata baik wisatawan lokal maupun luar. Kampoeng Reklamasi dibangun dengan konsep kawasan wisata berbasis ecopark. Konsep Wisata Ecopark adalah taman yang ramah lingkungan. Taman yang ramah lingkungan dimaksud adalah taman yang dapat memberikan kontribusi terhadap permasalahan lingkungan, tidak hanya lingkungan alam tetapi juga lingkungan sosial, ekonomi dan budaya bagi masyarakat (Agusta, 80:2014).

Adanya aktivitas dari perusahaan tersebut tentunya mempunyai keterkaitan dengan masyarakat sekitar. Kegiatan yang dilakukan tentunya akan memberikan dampak baik sosial maupun ekonomi bagi masyarakat sekitar terhadap Kampoeng Reklamasi dan menimbulkan berbagai persepsi bagi masyarakat serta menimbulkan peran dari

masyarakat dalam proses pembangunan Kampoeng Reklamasi tersebut. Dampak sosial ekonomi dapat dipandang dari sisi kacamata positif maupun negatif. Dampak yang bersifat positif, diantaranya meningkatnya taraf hidup masyarakat, terbukanya kesempatan lapangan kerja, dan terjaminnya sebuah usaha. Sementara dampak yang bersifat negatifnya yaitu melemahnya jaringan sosial, menurunnya lapangan pekerjaan, dan melemahnya kesempatan masyarakat untuk ikut kegiatan sosial formal dan non formal (Heriyanto, 2012: 3).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Metode penelitian deksriptif kualitatif juga merupakan penelitian yang mengandalkan deskriptif kata yang disusun dengan cermat dan secara sistematis dimulai dari mengumpulkan data, menafsirkan data, dan melaporkan hasil dari penelitian (Ibrahim, 2015: 52).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Pendekatan analisis deskriptif ini adalah analisis yang digunakan peneliti untuk menilai karakteristik dari sebuah data yang diperoleh. Penelitian kualitatif deskriptif ini berusaha untuk menyelidiki, memahami masalah sosial serta melaporkan pandangan informan secara terperinci. Selanjutnya disusun dalam sebuah latar ilmiah (Patilima, 2004: 3).

Peneliti melakukan pendalaman data secara langsung terkait pengelolaan dan pengembangan serta dampak sosial dan ekonomi objek wisata Kampoeng Reklamasi PT. TIMAH dalam menunjang pengembangan sektor pariwisata di Desa Riding Panjang, Kabupaten Bangka.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Inovasi Pengembangan Sektor Pariwisata Kabupaten Bangka

Kemunculan inovasi dalam pemerintahan merupakan sebuah respon terhadap perubahan-perubahan yang dibawa oleh berkembangnya globalisasi, demokratisasi, dan desentralisasi dari kemunculan inovasi dan bukanlah sebuah kesengajaan tapi adanya sebuah upaya untuk merekonstruksi

penyelenggaraan pemerintahan agar lebih berorientasi pada kepentingan publik. Seperti halnya Objek Wisata Kampoeng Reklamasi yang dikelola oleh PT. Timah ini merupakan sebuah inovasi baru yang pada awalnya merupakan kawasan bekas tambang timah kemudian di reklamasi dan dibuat menjadi kawasan wisata berbasis ecopark yang didalamnya mencakup berbagai sektor seperti pertanian, perkebunan, Pusat penyelamatan satwa, dan lainnya. PT. Timah sendiri melakukan reklamasi dengan konsep objek wisata berbasis ecopark ini bertujuan untuk meningkatkan citra PT. Timah dan bisa berdampak bagi masyarakat untuk mengembangkan potensi SDM di Kabupaten Bangka khususnya Masyarakat Desa Riding Panjang.

B. Faktor Penunjang dan Penghambat Pembangunan Kampoeng Reklamasi dalam Menunjang Pariwisata

1. Faktor Penunjang

a. Aksebilitas

Akses jalan menuju Kampoeng Reklamasi cukup bagus dan memadai. Melihat kondisi infrastruktur jalan ke Kampoeng Reklamasi sudah diaspal dan secara spesifikasi Lokasi Kampoeng Reklamasi sangat terjangkau karena lokasi tidak jauh dari pusat kota Pangkalpinang. Dari pihak pengelola sudah melakukan koordinasi dengan pemerintah setempat untuk memfasilitasi dan memasukan ke program pemerintah untuk mengembangkan Desa Riding Panjang.

b. Fasilitas Penunjang pariwisata

Bentuk partisipasi masyarakat terhadap pengembangan pariwisata Kampoeng Reklamasi adalah kesediaan masyarakat untuk menerima wisatawan berkunjung dengan keramah tamahan yang membuat wisatawan merasa nyaman. Sumber listrik yang tersedia di daerah Kampoeng Reklamasi yang berasal dari Perusahaan Listrik Negara (PLN), sekarang sudah di distribusikan dengan baik yang dimanfaatkan untuk memenuhi penerangan dan kebutuhan lainnya di Kampoeng Reklamasi. Sarana tempat parkir yang memadai menjadi salah satu fasilitas pendukung pariwisata tidak kalah

pentingnya. Di areal wisata Kampoeng Reklamasi memiliki daya tarik karena lahan parkir yang cukup luas dan hal ini tidak menjadi masalah karena tersedia tempat parkir yang bisa menampung kendaraan wisatawan baik roda 2 maupun roda 4 dan tidak dikenakan biaya parkir.

c. Atraksi

Kampoeng Reklamasi memiliki keindahan alam yang ditanami tanaman hijau sehingga membuat suasana terlihat nyaman, indah dan sejuk sehingga memberikan daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke Kampoeng Reklamasi.

d. Faktor Penghambat

Faktor penghambat tersebut yaitu adanya permasalahan tentang pembebasan lahan dengan masyarakat yang menganggap ada sebagian lahan itu milik mereka.

C. Dampak Sosial Ekonomi Kampoeng Reklamasi di Desa Riding Panjang dalam Menunjang Pengembangan Pariwisata

Dampak-dampak dari pembangunan Kampoeng reklamasi yang menunjang pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal yaitu masyarakat Desa Riding Panjang, Kabupaten Bangka bisa dilihat dari, dampak terhadap kesempatan kerja, dampak terhadap manfaat atau keuntungan, dampak terhadap pendapatan masyarakat, dampak terhadap kondisi keamanan di Desa Riding panjang, dampak terhadap perilaku masyarakat terhadap lingkungan, dampak terhadap pendapatan pemerintah.

Dampak yang terlihat dan yang ditimbulkan dari pembangunan Kampoeng Reklamasi, seperti :

1. Dampak Sosial Kampoeng Reklamasi terhadap masyarakat sekitar Objek Wisata
Salah satunya dampak sosial terhadap tingkat keamanan yang dirasakan masyarakat. Keamanan adalah kondisi yang dirasakan aman dan nyaman oleh masyarakat Desa Riding Panjang. Sebelum dibangunnya Kampoeng Reklamasi ini kondisi wilayah Desa Riding Panjang khususnya sekitar Kampoeng

Reklamasi merupakan wilayah yang cukup sepi dan sedikit jauh dari Kantor pemerintahan Desa, jadi situasi keamanan masyarakat sekitar Kampong Reklamasi sangat rentan akan terjadinya kriminalitas.

Selanjutnya yaitu Dampak Sosial dari pembangunan Kampong Reklamasi ini meningkatkan rasa kepedulian masyarakat terhadap lingkungan di desa mereka, karena Kampong Reklamasi ini memberikan contoh pemanfaatan kembali lahan bekas tambang dan mengurangi kerusakan lingkungan seperti pencemaran air dan udara.

2. Dampak Ekonomi Kampong Reklamasi terhadap masyarakat sekitar Objek Wisata

Selain dampak sosial yang dirasakan masyarakat dari pembangunan Kampong Reklamasi oleh PT. Timah ada juga dampak ekonomi yang dirasakan masyarakat. Kampong Reklamasi yang dibangun PT. Timah ini sangat sering dikunjungi oleh para wisatawan baik pada saat hari libur maupun saat hari-hari biasa. Pegujung Kampong Reklamasi setiap bulannya selalu meningkat. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari buku tamu dan rekapan pegunjung yang dimiliki pengelola jumlah pengunjung rata-rata perminggunya sebesar 115 orang pada tahun 2020, jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya. Jumlah Pengunjung biasanya meningkat mencapai 55 persen sesuai data bukutamu dari pengelola yaitu pada saat hari libur atau hari sabtu minggu.

Selain dampak terhadap kunjungan wisatawan yang menujung pariwisata, juga memberikan dampak perekonomian bagi masyarakat sekitar Kampong Reklamasi. Pendapatan meningkat dikarenakan adanya penyerapan tenaga kerja di kegiatan reklamasi dan masyarakat terlibat langsung dalam kegiatan reklamasi dan pengelolaan Kampong Reklamasi. Penyerapan tenaga kerja ini rata-rata dari masyarakat yang beralih bekerja sebagai buruh di pabrik batu bata karena penghasilan mereka yang sedikit sedangkan ketika beralih bekerja di Kampong Reklamasi pendapatan mereka mendekati Upah minimum (umr).

Selain itu Masyarakat juga bisa memanfaatkan lahan reklamasi untuk lahan pertanian dan pendapatan yang masyarakat terima perbulan. Jika panen hasil penjualan dibagi 2, 50% untuk masyarakat dan 50%

untuk PT TIMAH Tbk untuk pengelolaan kembali. Berkat kegiatan-kegiatan ekonomi, masyarakat yang memiliki mata pencaharian disekitar wilayah Kampong Reklamasi ini merasakan dampak positif dari keberadaan objek wisata Kampong Reklamasi ini. Banyak masyarakat yang mulai berdagang memanfaatkan Objek Wisata Kampong Reklamasi dan Kondisi Desa Riding Panang yang sudah mulai ramai dan dikenal wisatawan, sudah mulai ada toko-toko yang buka dan pedagang-pedagang yang menjual makanan ringan di sekitar area Kampong Reklamasi terutama pada hari libur.

No.	Nama	Pendapatan Masyarakat		Pekerjaan
		Sebelum dibangun kampong reklamasi / bulan	Setelah dibangunnya Kampong Reklamasi	
1	Xianin	1.000.000	1.450.000	Pedagang/ Toko
2	Vessa	500.000	1.000.000	Pedagang/ Toko
3	Sukardi	1.450.000	2.200.000	Pegawai Kampong Reklamasi
4	Liansa	1.000.000	1.300.000	Berkebun
5	Doni	1.000.000	1.500.000	Berkebun
6	Acoi	1.500.000	1.500.000	Servis Elektronik

Sumber: Hasil Olah Data Primer dan Data Sekunder Tahun 2020.

Berdasarkan tabel diatas menggambarkan dengan jelas dampak yang dirasakan masyarakat dari sebelum dan sesudah dibangunnya Kampong Reklamasi yaitu meningkatnya pendapatan ekonomi. Masyarakat Desa Riding Panjang yang sebelumnya memiliki sumber pendapatan dari hasil beternak dan sebagai buruh di pabrik batu bata sekarang dengan dibangunnya objek Wisata Kampong Reklamasi mereka ada yang beralih pekerjaan atau direkrut oleh PT. Timah untuk mengelola Kampong Reklamasi.

Selain itu juga masyarakat yang berkebun pada awalnya hanya mengelola lahan sendiri atau di area lahan Kampong Reklamasi yang mereka anggap milik mereka, sekarang semenjak ada Kampong reklamasi dan didalamnya terdapat program di bidang pertanian dan perkebunan mereka juga ikut dilibatkan atau kerja sama untuk mengelolanya dengan sitem bagi hasil. Sehingga yang padda awalnya mereka

berpenghasilan cukup karena dengan modal sendiri dan tidak banyak kini mereka mendapat bantuan dr PT. Timah selaku pengelola Kampoeng Reklamasi untuk mengembangkan lahan tersebut dan masuk ke dalam program pertanian dan perkebunan Kampoeng Reklamasi.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terkait Dampak Sosial Ekonomi Kampoeng Reklamasi PT. Timah Dalam Menunjang Pengembangan Sektor Pariwisata Di Desa Riding Panjang Kabupaten Bangka, Hasil temuan di lapangan dapat disimpulkan bahwa:

Pengelolaan dan pengembangan objek wisata Kampoeng Reklamasi PT. TIMAH di Desa Riding Panjang Kecamatan Merawang meliputi menanam tumbuhan seperti tanaman fast growing dan tanaman lokal salah satunya, yaitu pohon pelawan, dan juga pemanfaatan kolong bekas galian tambang timah, *Pelawan Zone, Foodcourt Zone I, Foodcourt Zone II, Cottage (pondok), Flying fox, Ketapang dan Sengon Zone, Mini Zoo (PPS), Nursery Zone, Farm Zone, Camping Ground, Flowers Garden, Research Zone, Kolong, Parking Zone I, Parking Zone II, Souvenir Shop, Exclusive Villa, Custom Home, Musholla, Biofloc dan Hidroponik, Guard House, Fruit Zone, serta Main Office dan Resto.* Untuk *Main Office* dan Resto akan ada miniatur kapal keruk timah. Sejumlah program seperti Program Pertanian dan Perkebunan atau Desa Agrowisata, Program Peternakan, Program Perikanan, Program Nursery atau Greenhouse, Program PPS (Pusat Penyelamatan Satwa). Pengelolaan dan pengembangan objek wisata kampoeng reklamasi pihak PT. Timah melibatkan masyarakat Desa Riding Panjang serta stakeholder baik dari komunitas penggiat lingkungan dan pihak swasta di Bangka Belitung salah satunya yaitu Animal Lovers Bangka Island (ALOB) dan Yayasan O2 Pelawan.

Sementara dampak sosial terhadap tingkat keamanan yang dirasakan masyarakat. Meningkatkan rasa kepedulian masyarakat terhadap lingkungan di desa mereka, karena Kampoeng Reklamasi ini memberikan contoh pemanfaatan kembali lahan bekas tambang dan mengurangi kerusakan lingkungan seperti pencemaran air dan udara. Pengembangan

Objek Wisata Kampoeng Reklamasi ini juga memberikan dampak positif yaitu tingginya rasa solidaritas sosial masyarakat Desa Riding Panjang. Karena Kampoeng Reklamasi ini tidak hanya diminati masyarakat sekitar atau masyarakat lokal tetapi masyarakat luas dengan disediakan tempat berkumpul bersantai sambil menambah wawasan di Wisata Kampoeng Reklamasi yang menjadi sarana masyarakat untuk saling berinteraksi.

Dampak ekonomi dari pembangunan Kampoeng Reklamasi yakni memberikan peluang bagi masyarakat dalam memberikan mata pencarian atau lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan atau penghasilan masyarakat. Selain itu Masyarakat juga bisa memanfaatkan lahan reklamasi untuk lahan pertanian dan pendapatan yang masyarakat terima perbulan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini terkhusus keluarga penulis. Penelitian ini bukan hanya hasil karya ilmiah penulis seorang melainkan juga ada kontribusi dari berbagai pihak terkait yakni terutama dosen pembimbing penulis yang telah sabar dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, D, Putri. 2014. Ecopark di Pontianak, Program Studi Arsitektur: Fakultas Teknik, Universitas Tanjung Pura.
- Arif, I. 2007. Perencanaan Tambang Total Sebagai Upaya Penyelesaian Persoalan Lingkungan Dunia Pertambangan. Program Studi Teknik Pertambangan. Manado: Fakultas Teknik, Universitas Sam Ratulangi.
- Erfandi, Deddy. 2017. Pengelolaan Lansekap Lahan Bekas Tambang: Pemulihan Lahan dengan Pemanfaatan Sumberdaya Lokal (In-Situ): Balai Penelitian Tanah. Kampus Penelitian Pertanian Bogor.
- Heriyanto, A, Wahyu.2012. Dampak Sosial Ekonomi Relokasi Pedagang Kaki Lima Di Kawasan Simpang Lima Dan Jalan Pahlawan Kota Semarang. Jurnal Sosial Ekonomi, Volume 1, Nomor 2.

- Kurniawan, Wawan. 2015. Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Pariwisata Umbul Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang, Program Studi Ekonomi Pembangunan. Semarang: Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang
- Nurtia, E, Nony. 2014. Pengaruh Pasar Timah Indonesia (Inatin) Terhadap Posisi Tawar Timah Indonesia. Program Studi Hubungan Internasional. Riau: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau
- Patilima. 2004, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung : Alfabeta
- Undang-Undang No.4 Tahun 2009 tentang MINERBA



Korespondensi

Email : heriwahyudianto03@gmail.com



Inovbook Publications

Wisma Monex 9th Floor

Jl. Asia Afrika No 133-137 Bandung,
40112



Karya ini dilisensikan di bawah
Lisensi Internasional Creative
Commons Atribusi Nonkomersial
sharelike 4.0.

ANALISIS INOVASI PERDESAAN SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT (Studi Penelitian pada Kabupaten Bangka, Kabupaten Banyuwangi, dan Kabupaten Belitung Timur)

Heri Wahyudianto

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Papua | Jl. Soa
Siu Dok II Jayapura

Disetujui: 30 April 2021

Abstract

In Government Regulation No. 38 of 2017 concerning Regional Innovation, regional innovation aims to improve the performance of local government administration. In order to achieve the objectives as intended, the target of regional innovation is directed at accelerating the realization of public welfare through improving public services, empowerment and community participation and increasing regional competitiveness. The purpose of this study is to describe and explain how innovation in rural areas is carried out and to analyze the factors and impacts of these innovations for each region with various phenomena. This research uses a qualitative approach. The data collection technique used by researchers is to conduct literature studies related to research in order to obtain relevant concepts. The population in this study were districts that had innovated in their regions, while the samples in this study were innovations carried out by Bangka, Banyuwangi, and East Belitung districts which have the aim of improving quality in various phenomena that occur in each district. can create something better, more functional, easier and such. Where, the innovations carried out by the three districts have distinctive characteristics, are new ideas that have never been published before, carried out in a planned manner, and the various innovations carried out have a purpose, namely to improve quality in various phenomena in accordance with regional characteristics.

Keywords: Innovation, Community Welfare, Rural

Abstrak

Dalam Peraturan Pemerintah No 38 Tahun 2017 tentang Inovasi Daerah, inovasi daerah bertujuan untuk meningkatkan kinerja penyelenggaraan pemerintahan daerah. Untuk mencapai tujuan sebagaimana dimaksud, maka sasaran inovasi daerah diarahkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan publik, pemberdayaan dan peran serta masyarakat dan peningkatan daya saing Daerah. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana inovasi di daerah perdesaan dilakukan serta menganalisis faktor serta dampak adanya inovasi tersebut bagi tiap-tiap daerah dengan fenomena yang bermacam-macam. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah dengan melakukan studi pustaka yang berkaitan dengan penelitian guna memperoleh konsep-konsep yang relevan. Populasi dalam penelitian ini adalah kabupaten yang telah melakukan inovasi di daerahnya, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah inovasi yang dilakukan oleh Kabupaten Bangka, Kabupaten Banyuwangi, dan Kabupaten Belitung Timur yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas dalam berbagai

fenomena yang terjadi di masing-masing kabupaten. Dengan adanya inovasi yang dilakukan oleh berbagai daerah seperti kabupaten, tentunya dapat menciptakan sesuatu yang lebih baik, lebih fungsional, lebih mudah dan semacamnya. Dimana, inovasi yang dilakukan oleh ketiga kabupaten memiliki Ciri Khas, merupakan Ide Baru yang belum pernah dipublikasi sebelumnya, dilakukan Secara Terencana, dan berbagai inovasi yang diselenggarakan memiliki sebuah tujuan yaitu untuk meningkatkan kualitas dalam berbagai fenomena yang sesuai dengan karakteristik daerah.

Kata Kunci: Inovasi, Kesejahteraan Masyarakat, Perdesaan

I. PENDAHULUAN

Badan Pusat Statistik (BPS) melansir bahwa data jumlah penduduk miskin pada Maret 2017 di Indonesia mencapai 27,77 juta orang atau mengalami peningkatan dari September 2016 yang hanya 27,76 juta. Selama periode September 2016 – Maret 2017, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan naik sebanyak 188,19 ribu orang dari 10,49 juta pada September 2016 menjadi 10,67 juta orang pada Maret 2017. Sementara, di daerah perdesaan turun sebanyak 181,29 ribu orang dari 17,28 juta pada September 2016 menjadi 17,10 juta pada Maret 2017 (Tempo.co 2017). Namun demikian, dari data yang sama kesenjangan sosial ekonomi masyarakat kota dan desa masih juga dikatakan timpang. Tercatat dari data yang di rilis oleh BPS (2017) jumlah penduduk miskin di perdesaan lebih besar dibandingkan jumlah penduduk di perkotaan, tercatat sebanyak 13,47% kemiskinan yang berada di desa dan sebanyak 7,26% kemiskinan di wilayah perkotaan. Hal ini yang mendorong arus urbanisasi terus terjadi. Jika dibiarkan, ada kekhawatiran desa akan ditinggalkan oleh penduduknya. Pada akhirnya Desa tidak lagi mandiri dan terus bergantung pada perkotaan. (Suhendra et al., 2019)

Menurut Undang-undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa Pasal 1 ayat (1) menyatakan, bahwa Desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan

mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berdasarkan hal tersebut desa telah diberi kewenangan dalam mengatur dan mengurus urusan pemerintahannya sendiri. Sehingga kemungkinan besar akan timbul sebuah prakarsa atau rintisan kegiatan berkaitan dengan otonomi desa dan berkaitan dengan pola pengaturan dan kepengurusan pemerintahan, serta pola dalam pembangunan desa. Disamping itu desa saat ini diberikan kewenangan dalam peningkatan taraf hidup masyarakatnya melalui Pendapatan Asli Desa (PADes). Pendapatan Desa sebagaimana dimaksud terdapat dalam Undang-undang Nomor 6 tahun 2014 Pasal 71 ayat (2) bersumber dari pendapatan asli Desa terdiri atas hasil usaha, hasil aset, swadaya dan partisipasi, gotong royong, dan lain-lain pendapatan asli Desa. Disamping itu Desa mempunyai fungsi dan peranan yang pokok dari segi ekonomi, yakni berfungsi sebagai lumbung bahan mentah dan tenaga kerja (man power). Dari hal tersebut, maka desa dapat berupa desa agraris, desa manufaktur, desa industri, bahkan desa nelayan. (Nursetiawan, 2018)

Dalam Peraturan Pemerintah No 38 Tahun 2017 tentang Inovasi Daerah, inovasi daerah bertujuan untuk meningkatkan kinerja penyelenggaraan pemerintahan daerah. Untuk mencapai tujuan sebagaimana dimaksud, maka sasaran inovasi daerah diarahkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan publik, pemberdayaan dan peran serta masyarakat dan peningkatan daya saing Daerah. Lebih lanjut dijelaskan dalam pembangunan daerah, bentuk inovasi daerah meliputi inovasi tata kelola pemerintahan daerah, inovasi pelayanan publik dan/atau inovasi daerah lainnya sesuai dengan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah (Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2017).

Pada Pasal 1 Ayat 8 Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 disebutkan bahwa desentralisasi adalah penyerahan Urusan Pemerintahan oleh Pemerintah Pusat kepada daerah otonom

berdasarkan Asas Otonomi. Berdasarkan definisi tersebut maka dapat dinyatakan bahwa salah satu aktor kebijakan yang berperan penting untuk mengantarkan masyarakat di daerah dapat merasakan dampak kesejahteraan dari pelaksanaan kebijakan Pemerintahan Daerah adalah Pemerintah Daerah itu sendiri. Sebagai salah satu aktor penting, Pemerintah Daerah sesuai kewenangan yang dimilikinya diharapkan mampu menghasilkan keputusan dan tindakan yang tepat untuk mengatasi masalah dan memenuhi kebutuhan masyarakat di daerahnya. Sejalan dengan hal tersebut, kita menyadari bahwa dibutuhkan upaya yang serius untuk mengangkat kualitas keputusan dan tindakan Pemerintah Daerah agar lebih efektif dan efisien melalui terobosan-terobosan inovatif. Secara lebih tegas dapat dinyatakan bahwa inovasi dibutuhkan oleh Pemerintah Daerah untuk meningkatkan kualitas keputusan dan tindakan yang dihasilkannya agar dampaknya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. (Wicaksono, 2019)

Inovasi merupakan salah satu kunci penting bagi masyarakat desa untuk menghadapi tantangan tersebut. Sesuai dengan ketentuan UU No 11 Tahun 2019 tentang Sinas Iptek bahwa "Inovasi adalah hasil pemikiran, penelitian, pengembangan, pengkajian, dan/atau penerapan, yang mengandung unsur kebaruan dan telah diterapkan serta memberikan kemanfaatan ekonomi dan/atau sosial (Rustiadi et al., 2011, pp. 125-126), mencontohkan bahwa pada awalnya masyarakat memanfaatkan sumber daya alam namun karena semakin langka, manusia melakukan pengembangan teknologi, atau yang disebut model "induced innovation model". Inovasi kini menjadi gerakan baru di perdesaan dalam rangka optimalisasi potensi, di mana masyarakat sendiri yang menjadi pelaku, dengan memanfaatkan sumber daya alam, manusia, dan sosial melalui cara baru. Hasil penelitian Hidayah (2018, p. 153) menemukan bahwa pada awalnya masyarakat tidak menyadari mereka memiliki aset dan mengapa harus dipetakan, ketika aset bisa dipetakan, kemudian memunculkan ide masyarakat. Kesadaran tentang aset dan pemanfaatan skill memiliki peran penting dalam pemberdayaan

inovasi di masyarakat desa, dan langkah ini memerlukan peran fasilitator. (Sofianto, 2020)

Seperti halnya munculnya inovasi yang dilakukan Kabupaten Bangka "Bang Muda" (Bangka Mudah Dapat Akta) yang dilator belakangi oleh Jarak yang cukup jauh dari ibukota kabupaten menyebabkan keengganan masyarakat untuk mengurus akta. Walaupun penerbitan akta sebenarnya gratis, namun warga masih enggan untuk mengurusnya karena terbebani biaya transportasi dan akomodasi disebabkan faktor geografis yaitu berdomisili di wilayah yang jauh dari Kantor Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bangka yang berlokasi di ibukota kabupaten. Waktu dan biaya mereka keluarkan; menyebabkan mereka tidak bisa bekerja pada hari pengurusan dokumen, jelas merupakan suatu dilema yang sulit bagi warga. Hal ini salah satu yang memicu timbulnya praktek calo dalam pengurusan akta dan memicu ekonomi biaya tinggi terutama pada masyarakat berpendidikan dan berpenghasilan rendah, serta berdampak rendahnya cakupan kepemilikan akta kelahiran dan akta kematian.

Selain Kabupaten Bangka, Kabupaten Banyuwangi pun membuat sebuah inovasi bernama "Pemburu Bumil Risti" (Ibu Hamil Risiko Tinggi). Inovasi ini muncul karena Kabupaten Banyuwangi masuk katagori Zona merah dalam hal kematian ibu, bayi dan balita. Dari 38 kabupaten/kota yang ada di Jawa timur, sampai saat ini masih berada dalam lingkaran sepuluh besar. Padahal berbagai upaya sudah dilakukan, namun kejadian demi kejadian masih tetap berlanjut. Dari tingginya angka kematian tersebut, Puskesmas Sempu menjadi penyumbang terbesarnya.

Tidak hanya kedua kabupaten tersebut, Inovasi Perdesaan pun dilakukan oleh Kabupaten Belitung Timur yang bernama "Gerakan Sekampong Ngenjage Anak Menuju Desa Layak Anak". Inovasi yang dilaksanakan bertujuan untuk menyelesaikan area fokus permasalahan terhadap perlindungan Anak yang belum terlaksana optimal, melalui optimalisasi seluruh potensi OPD dan Instansi Vertikal terkait Gerakan Sekampong Ngenjage Anak Menuju Desa Layak Anak. Gerakan Sekampong Ngenjage Anak Menuju Desa Layak Anak ditujukan untuk meningkatkan kinerja perlindungan Anak secara sinergis dan terpadu

melalui optimalisasi upaya-upaya fasilitasi perlindungan Anak yang dilaksanakan dari lingkungan Anak, oleh orang-orang yang paling dekat dengan Anak, dengan layanan yang lebih cepat, tepat, dan ramah kelayan dapat dicapai, yang pada akhirnya diharapkan dapat memberikan manfaat terpenuhi dan terjaminnya Hak Anak tercapai

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana inovasi di daerah perdesaan dilakukan serta menganalisis factor serta dampak adanya inovasi tersebut bagi tiap-tiap daerah dengan fenomena yang bermacam-macam.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Metode kualitatif lebih berdasarkan pada sifat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*). Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami obyek yang diteliti secara mendalam. Bertujuan untuk mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah (*grounded theory*) dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi. (Gunawan, 2013)

Data yang digunakan dalam penelitian ini seperti jurnal serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian guna memperoleh konsep-konsep yang relevan dengan kajian inovasi kebijakan publik. Pengumpulan data juga dilakukan melalui penelusuran berbagai sumber baik dari dokumen pemerintah maupun pemberitaan media massa cetak dan elektronik sebagai data sekunder yang kemudian diolah dan dideskripsikan dalam bentuk narasi sesuai dengan kebutuhan data. Kemudian dilakukan analisis data berdasarkan teori dan konsep kebijakan publik serta selanjutnya dilakukan proses intepretasi data. Populasi dalam penelitian ini adalah kabupaten yang telah melakukan inovasi di daerahnya, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah inovasi yang dilakukan oleh Kabupaten Bangka, Kabupaten Banyuwangi, dan Kabupaten Belitung Timur yang memiliki

tujuan untuk meningkatkan kualitas dalam berbagai fenomena yang terjadi di masing-masing kabupaten.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Inovasi Perdesaan Kabupaten Bangka "BANG MUDA" (BANGKA MUDAH DAPAT AKTA)

Kabupaten Bangka salah satu kabupaten di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terdiri dari 8 (delapan) kecamatan, 60 (enam puluh) desa dan 9 (sembilan) kelurahan, luas wilayah 2.950,68 km² atau 295.068 ha dengan jumlah penduduk tahun 2014 berdasarkan data Sistem Informasi Administrasi Kependudukan (SIAK) sebanyak 305.158 jiwa. Belanja APBD Kabupaten Bangka Tahun 2014 sebesar Rp. 889.985.616.150,00.

Komisioner Komisi Perlindungan Anak dan Ibu (KPAI) Bidang Hak Sipil dan Partisipasi Anak, Rita Pranawati, (30-11-2014) menyatakan bahwa jarak wilayah merupakan faktor penting dalam pembuatan akta. Bagi penduduk pedalaman jarak jauh untuk mengurus akta juga menjadi kendala. Permasalahan yang sama juga dialami mayoritas masyarakat Kabupaten Bangka yaitu dengan persebaran penduduk 68,49% berada di 7 (tujuh) kecamatan selain Kecamatan Sungailiat sebagai ibukota Kabupaten Bangka.

Jarak yang cukup jauh dari ibukota kabupaten menyebabkan keengganan masyarakat untuk mengurus akta. Walaupun penerbitan akta sebenarnya gratis, namun warga masih enggan untuk mengurusnya karena terbebani biaya transportasi dan akomodasi disebabkan faktor geografis yaitu berdomisili di wilayah yang jauh dari Kantor Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bangka yang berlokasi di ibukota kabupaten. Waktu dan biaya mereka keluarkan; menyebabkan mereka tidak bisa bekerja pada hari pengurusan dokumen, jelas merupakan suatu dilema yang sulit bagi warga. Hal ini salah satu yang memicu timbulnya praktek calo dalam pengurusan akta dan memicu ekonomi biaya tinggi terutama pada masyarakat berpendidikan dan berpenghasilan rendah, serta berdampak rendahnya cakupan kepemilikan akta kelahiran dan akta kematian.

Keengganan warga dalam mengurus akta juga dipengaruhi oleh rendahnya kesadaran

tentang pentingnya akta kelahiran dan akta kematian, padahal ketiadaan akta menyebabkan mereka sulit untuk mendapatkan akses layanan diberbagai bidang seperti kesehatan, pendidikan, perbankan, asuransi, dan lainnya serta rentan terkena dampak masalah hukum dan kriminalitas. Semakin lambat dan sulit penduduk mendapatkan akta, maka semakin lambat dan sulit pula peluang kehidupan mereka menjadi lebih baik. Sebaliknya semakin cepat memperoleh akta; cepat pula warga mendapatkan haknya, kemudahan akses serta validasi data yang dimiliki oleh dukcapil, pemda, provinsi bahkan berpengaruh pada keakuratan data secara nasional. Selain itu, tempat pelayanan pencatatan sipil hanya dilayani di Dinas Dukcapil dirasakan tidak efisien dan menyulitkan penduduk. Belum adanya UPT Dinas Instansi Pelaksana yang berfungsi sebagai cabang dinas atau loket di tingkat kecamatan, menyebabkan warga wajib datang ke Dinas supaya dapat terlayani. Pelayanan yang bertumpu disatu titik menyebabkan pelayanan yang bertumpuk, antrian panjang sehingga penduduk merasa layanan oleh petugas di Dinas Dukcapil lamban, lama, berdesakan dan berbeli-belit.

Untuk mengatasi masalah yang diuraikan diatas, Dinas Dukcapil menyusun strategi guna mengatasi permasalahan tentang jarak geografis, rendahnya kesadaran serta belum adanya UPT Dinas yaitu dengan menerapkan Asas Stelsel Aktif sesuai amanat UU Nomor 24 tahun 2013 yaitu Proaktif Pemerintah melalui Dinas Dukcapil memberikan layanan berupa jangkau warga (jemput bola) ditempat peristiwa kelahiran, kematian atau bertempat tinggal. Metode yang diterapkan adalah stelsel aktif yang terintegrasi antara Dinas Dukcapil dengan instansi terkait. Sehingga muncullah inovasi BANG MUDA (Bangka Mudah Dapat Akta) yaitu Layanan berbasis kombinasi Informasi Teknologi (IT) web service Proaktif jangkau warga dalam penerbitan kutipan akta kelahiran, akta kematian dan Kartu Keluarga sinergi bersama para bidan desa/kelurahan, puskesmas dan rumah sakit serta kantor camat diseluruh Kabupaten Bangka.

Inisiatif BANG MUDA ini berawal dari diskusi atau rapat di Dinas Dukcapil, dengan tema mencari solusi: **Bentuk layanan yang dapat memudahkan penduduk dalam**

mendapatkan akta kelahiran dan akta kematian sesuai dengan kondisi jarak geografis wilayah, persebaran penduduk dan kemampuan yang dimiliki dinas atau PEMDA. Diskusi tersebut menghasilkan inisiatif perlunya perubahan strategi layanan akta yaitu berbasis pendekatan ke masyarakat yang mudah dijangkau warga atau tempat peristiwa kelahiran dan kematian dengan membuka tempat layanan baru atau loket selain di Dinas dan melibatkan pemangku kepentingan terkait. Semakin banyak dan dekatnya loket kepada masyarakat, maka memudahkan masyarakat untuk mendapatkan akta.

Bentuk Layanan BANG MUDA dimaksud ialah layanan penerbitan akta kelahiran bagi bayi (0 - 60 hari) di bidan desa/kelurahan, Puskesmas dan Rumah Sakit se Kabupaten Bangka. Selain itu, terdapat pula layanan penerbitan yang terdiri dari akta kelahiran yang pelaporannya terlambat lebih dari 60 (enam puluh) hari, dan juga akta kematian baik yang baru meninggal dunia (0 - 30 hari) maupun yang terlambat lebih dari 30 (tiga puluh) hari di loket Pelayanan Administrasi Terpadu Kecamatan (PATEN) Kantor Camat se Kabupaten Bangka. Lalu, Petugas Dinas Proaktif melakukan jemput berkas dan distribusi dokumen (barter) sinergi melalui Bidan Desa/Kelurahan, Puskesmas, Rumah Sakit dan Kantor Camat dengan pengaturan zona wilayah dan rute, yaitu wilayah kabupaten dibagi 2 (dua) zona, diantaranya Zona Sungailiat, 1 (satu) kecamatan sebagai ibukota kabupaten (titik layanan; 3 Puskesmas, 3 Rumah Sakit dan 1 Kantor Camat), serta Zona luar Sungailiat, yang terdiri dari 7 (tujuh) kecamatan dibagi 2 rute jalur jemput berkas dan distribusi dokumen. Rute A memiliki rute Kecamatan Pemali - Riausilip - Belinyu, sedangkan Rute B yaitu Kecamatan Merawang - Mendobarat - Bakam - Puding Besar untuk zona Sungailiat, 1 (satu) petugas dinas melakukan jemput berkas dan distribusi dokumen setiap hari kerja. Sedangkan untuk zona luar Sungailiat, dibentuk 2 (dua) tim sesuai rute yang masing-masing terdiri 2 (dua) petugas melakukan jemput berkas dan distribusi dokumen secara berkala setiap hari Senin dan Kamis.

Strategi yang diterapkan agar BANG MUDA mencapai sasarannya adalah:

Pertama, menjadikan BANG MUDA sebagai satu-satunya bentuk tunggal layanan penerbitan akta kelahiran dan akta kematian berupa pembentukan loket, penyiapan sistem aplikasi web, pengaturan zona dan rute, penyiapan personil serta produk yang dilayani. Kantor Dukcapil tidak melayani akta kelahiran dan akta kematian kecuali perubahan atau perbaikan akta serta layanan akta perkawinan.

Kedua, dukungan kelembagaan yang terdiri atas kerjasama dengan Dinas Kesehatan Kab. Bangka melalui jaringannya yaitu bidan desa/kelurahan, puskesmas dan Rumah sakit pmda serta 2 Rumah sakit swasta yaitu Rumah Sakit Arsani dan Rumah Sakit Medika Stannia. Selain itu, terdapat pemanfaatan loket PATEN di Kantor Camat. Bersama Bagian Kesra Setda Bangka, dan Dinas PPKAD Kabupaten Bangka tentang pemanfaatan akta kematian sebagai syarat utama pemberian santunan kematian.

Ketiga, dukungan peraturan dan anggaran diantaranya yaitu Perbup No : 29 tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan pelayanan akta kelahiran dan akta kematian melalui pelayanan proaktif pada PATEN di Kab. Bangka, Perbup No : 30 tahun 2016 tentang Pedoman penyelenggaraan pelayanan akta kelahiran pro aktif pada puskesmas dan rumah sakit di Kab. Bangka, Surat Bupati Bangka No : 800/0825/III/2015 tentang akta kematian untuk persyaratan pencairan santunan kematian, Perjanjian Kerjasama (PKS) dengan RS Arsani dan RS Medika Stannia, dan APBD pada Dinas Dukcapil Tahun 2016 berupa Kegiatan Layanan akta kelahiran proaktif di Puskesmas dan Rumah Sakit sebesar Rp. 336.198.500,-.

Inisiatif ini bertujuan mempermudah masyarakat mendapatkan layanan akta kelahiran dan akta kematian berupa kemudahan menuju lokasi, prosedur, dan biaya dengan cara menjadikan Bidan Desa/Kelurahan, Puskesmas dan Rumah Sakit serta Kantor Camat sebagai tempat layanan akta.

Beberapa dampak positif yang dirasakan dengan adanya inovasi ini yaitu **pertama**, peningkatan persentase kepemilikan akta kelahiran dan akta kematian, dimana persentase kepemilikan akta kelahiran naik 28,86 % dari 26.917 (2015) menjadi 34.687 (2016), dan persentase kepemilikan akta

kematian naik 42,07% dari 4.502 (2015) menjadi 6.396 (2016). BANG MUDA membawa perubahan yang mendasar dalam kepemilikan akta kematian di Kabupaten Bangka. Persentase kepemilikan akta kematian langsung mengalami lonjakan sebesar 42,07%, tercetak 1.894 akta kematian baru maupun terlambat selama tahun 2016. 'Show of force' BANG MUDA ternyata dapat mengenalkan keberadaan akta kematian terutama warga yang berada di pedesaan.

Kedua, penyederhanaan persyaratan dan prosedur, persyaratan akta kelahiran tidak diperlukan lagi surat permohonan dan surat pengantar dari kades/lurah maupun camat.

Ketiga, penurunan praktek calo dan pungutan liar. Semakin mudah dan dekat akses masyarakat ke pusat layanan, semakin memperkecil peluang calo dan pungli.

Keempat, sinergi harmonis dan kolaboratif antar unit kerja (SKPD). Bagi Dinas Kesehatan, inisiatif ini sejalan dengan program "SMS Bunda Cerdas", yaitu berisi edukasi dan informasi untuk ibu hamil, nifas dan menyusui dalam upaya menurunkan angka kematian ibu melahirkan dan angka kematian bayi. Begitu juga Puskesmas, dapat meningkatkan kinerja pelayanan di Puskesmas dan para bidan desa/kelurahan. Bagi Camat, BANG MUDA dapat memberdayakan program Pelayanan Administrasi Terpadu Kecamatan (PATEN) yang sebelumnya hanya melayani surat pengantar pengurusan dokumen kependudukan dan melayani sebagian kecil perijinan tertentu.

Kelima, terbangunnya kepercayaan masyarakat terhadap pelayanan publik para bidan, Puskesmas, Rumah Sakit, camat, dan Dinas Dukcapil serta instansi lainnya berupa raihan peningkatan IKM versi Kepmenpan No. Kep/25/MPAN/2/2004 dengan Nilai Sangat Baik (81,75), Zona Hijau atau Predikat Kepatuhan Tinggi terhadap Standar Pelayanan Publik dari Komisi Ombudsman RI tahun 2016, dan Juara I Penilaian Kinerja Penyelenggaraan Adminduk Tahun 2016 Tingkat Provinsi Kep. Bangka Belitung.

Keenam, kemudahan pelayanan dirasakan oleh penduduk karena tidak perlu datang ke Dinas dan mengalami antrian yang panjang, penduduk cukup datang ke Bidan Desa/Kelurahan, Puskesmas, Rumah Sakit

maupun kantor camat setempat. Contoh kongkrit : Akta Kelahiran.

Pak Yadi merupakan warga desa Petaling Kecamatan Mendo Barat, sebelum mengenal BANG MUDA untuk mengurus akta kelahiran anaknya yang lahir di Bidan harus melengkapi fotocopi Ktp, KK, buku nikah, surat pengantar kades dan surat pengantar camat lalu dibawa ke dinas dukcapil dengan menempuh jarak sejauh 50 km dan mengeluarkan biaya transportasi dan akomodasi sebesar Rp. 120.000, dengan waktu tunggu selama 4 (empat) hari. Setelah adanya BANG MUDA, pak Yadi cukup menyerahkan fotocopi Ktp, KK, Buku nikah kepada bidan tempat dilahirkan dan bidan langsung menginput data permohonan akta melalui web Dukcapil. Akta yang tercetak didistribusi ke Puskesmas, lalu Pak Yadi cukup mengambil Akta dan KK di Puskesmas yang berjarak 300 meter dari rumahnya. Selain itu, Pak Joni yang merupakan warga Kelurahan Kuto Panji Kecamatan Belinyu, sebelum adanya BANG MUDA untuk mengurus akta kematian pak Joni harus melengkapi sejumlah persyaratan di kantor lurah, kantor camat lalu menuju dinas yang berjarak sejauh 59 km dari rumahnya, biaya transportasi dan akomodasi yang dikeluarkan sebesar Rp. 140.000,- dan waktu tunggu selama 4 (empat) hari. Setelah BANG MUDA hadir, pak Joni cukup mendaftarkan dan mengambil akta kematian di kantor camat yang berjarak hanya 1 km dari rumahnya.

B. Inovasi Perdesaan Kabupaten Banyuwangi “Pemburu Bumil Risti” (Ibu Hamil Risiko Tinggi)

Kabupaten Banyuwangi masuk katagori Zona merah dalam hal kematian ibu, bayi dan balita. Dari 38 kabupaten/kota yang ada di Jawa timur, sampai saat ini masih berada dalam lingkaran sepuluh besar. Padahal berbagai upaya sudah dilakukan, namun kejadian demi kejadian masih tetap berlanjut. Dari tingginya angka kematian tersebut, Puskesmas Sempu menjadi penyumbang terbesarnya.

Pada tahun 2014, di Kabupaten Banyuwangi terjadi kematian ibu 22 dan kematian bayi 144 jiwa. Sedangkan tahun 2015 kematian ibu 23 dan bayi 163 jiwa. Dari angka tersebut, Puskesmas Sempu menjadi

penyumbang terbesar selama dua tahun berturut-turut. Dibawah ini merupakan data angka kematian Ibu dan Bayi Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2014-2015:

No	INDIKATOR	2014		2015	
		Banyuwangi	Sempu	Banyuwangi	Sempu
1	Angka Kematian Ibu	22	4	23	5
2	Angka Kematian Bayi	144	11	163	9

Sumber : Puskesmas Sempu

Tingginya angka kematian tersebut disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: **Pertama**, kurangnya data ibu hamil Risiko tinggi (bumil risti) di wilayah kerja Puskesmas Sempu. Hal ini disebabkan, karena terbatasnya tenaga Bidan yang bisa menjangkau seluruh wilayah yang ada. Kondisi geografis juga turut memperparah keadaan. Mengingat sebagian besar wilayahnya berada dikaki gunung Raung, dengan akses jalan yang sulit ditempuh. Sehingga kegiatan Posyandu sering terhambat.

Kedua, selama ini bidan mempunyai beban kerja yang sangat berat. Selain bertanggung jawab terhadap keselamatan nyawa ibu dan bayi, mereka juga terbebani oleh pekerjaan administrasi yang menyita banyak waktu dan tenaga. Jangankan untuk mencari Bumil Risti di pelosok Desa, bahkan untuk melayani pemeriksaan kehamilan di fasilitas kesehatan yang ada saja waktunya sangat terbatas. Pekerjaan yang diluar Tupoksi tersebut antara lain sebagai bendahara, koordinator program, Administrasi JKN bahkan sebagai pengelola obat dan Puskesmas pembantu. Dengan tugas tambahan ini, para Bidan sering meninggalkan pelayanan karena harus menghadiri rapat yang tempatnya jauh dipusat Kota. Sehingga, fungsi utamanya terkesan menjadi kerja sampingan. Akibatnya interaksi dengan warga menjadi sangat terbatas. Fakta ini, terjadi di Puskemas yang hingga saat ini belum terpecahkan.

Ketiga, kesadaran ibu untuk aktif memeriksakan kehamilan difasilitas kesehatan masih sangat rendah. Bahkan, banyak diantara mereka yang tidak mengetahui jika kehamilannya tergolong Risiko tinggi. Mereka datang ke Bidan hanya saat merasakan adanya tanda-tanda persalinan. Sehingga tidak banyak

yang bisa dilakukan oleh Bidan untuk mempersiapkan pertolongan persalinan yang aman. Untuk mengatasi masalah terlambatnya deteksi dini kehamilan risiko tinggi ini, dibutuhkan upaya proaktif dari Puskesmas untuk mendapatkan data lebih awal tentang keberadaan Bumil Risti. Hal ini, bisa dilakukan dengan merekrut komunitas yang setiap hari mempunyai mobilitas tinggi ditengah masyarakat. Untuk mengatasi masalah diatas, Kepala Puskesmas Sempu membentuk program inovasi "Pemburu Bumil Risti" yaitu suatu kegiatan yang berkolaborasi dengan warga, dalam penyelenggaraan pelayanan publik. Para Pemburu tersebut, tentunya dipilih dari individu-individu yang setiap hari mempunyai mobilitas tinggi. Keberadaan mereka sudah dikenal oleh masyarakat terutama kalangan perempuan.

Inovasi "Pemburu Bumil Risti" hadir untuk menjadi solusi alternatif. Dengan mendayagunakan potensi Penjual Sayur keliling, atau yang di Banyuwangi akrab dengan sebutan Mlijo sebagai Pendeteksi awal ibu hamil Risiko Tinggi (Bumil Risti). Tujuan utama, menekan angka kematian ibu, bayi dan balita. Dengan sasaran kelompok "Rentan" (ibu hamil, bersalin dan Nifas). Dengan tiga langkah strategis: (1). Deteksi dini kehamilan Risiko Tinggi, dilakukan oleh Penjual Sayur keliling. Mereka ini dilatih khusus untuk mengenali ciri-ciri kehamilan Risiko Tinggi. Sehingga mampu menjadi Pemburu Bumil Risti yang handal dan akurat. Bila disela jualan mendapati Bumil Risti, seketika itu mereka langsung melaporkan melalui Aplikasi WhatsApp Group. (2). Dalam hitungan jam, Bumil Risti hasil temuan Pemburu langsung mendapatkan Pendampingan dari Laskar. Tugas utama dari Laskar, yang terdiri dari para tokoh perempuan tersebut, bersama Bidan mengadakan pendampingan dari mulai pertama ditemukan hingga masa nifas. (3). Menggandeng Pihak ketiga, untuk mengatasi kendala anggaran. Dengan Cara, mengirimkan konsep Pemburu Bumil Risti dalam sebuah event Urun Ide. Setelah di Nobatkan sebagai konsep yang terbaik untuk menekan angka kematian ibu, Bayi dan balita, maka hadiahnya digunakan untuk mendanai inovasi ini. Sedangkan insentif untuk para Pemburu dan Laskar, berasal dari APBDes. Setelah berjalan hampir dua tahun, para Pemburu sudah mampu mendeteksi 49

Bumil Risti. Dari jumlah tersebut, 37 sudah melahirkan dengan ibu selamat dan 2 bayi meninggal karena faktor berat badan lahir rendah (BBLR 1.1 kg). Indeks kepuasan masyarakat meningkat dari 87.2% menjadi 92%.

Inovasi Pemburu Bumil Risti dengan tujuan menurunkan angka kematian Ibu, bayi dan balita sejalan dengan tujuan SDGs tahun 2030 yaitu Goals 3: Menjamin kehidupan yang sehat dan mendorong kesejahteraan bagi semua orang di segala usia pada tahun 2030, Goals 3.1. Mengurangi angka kematian ibu hingga dibawah 70/100.000 kelahiran hidup, Goals 3.2. Mengakhiri kematian bayi dan balita yang dapat dicegah, dengan menurunkan kematian neonatal hingga 12/1000 Kelahiran Hidup dan angka kematian balita 25/1000 Kelahiran Hidup, Goals 3.4. Mengurangi sepertiga kematian prematur akibat penyakit tidak menular melalui pencegahan dan perawatan, serta mendorong kesehatan dan kesejahteraan mental, Goals 5: Menjamin kesetaraan gender serta membedayaan seluruh wanita dan perempuan. Hal ini, sejalan dengan pemberdayaan pemburu dan Laskar yang semua anggotanya perempuan, Goals 5.3. Menghilangkan segala bentuk praktik berbahaya, seperti pernikahan anak-anak, usia dini dan terpaksa, serta sunat perempuan, dan Goals 5.6. Menjamin akses semesta kepada kesehatan seksual dan reproduksi serta hak-hak Reproduksi.

Tujuan utama dari inovasi ini adalah menurunkan angka kematian ibu, bayi dan balita. Dengan sasaran "kelompok Rentan" (ibu hamil, bersalin dan Nifas). Kegiatan dengan Kolaborasi tersebut untuk: deteksi Dini Kehamilan Risiko Tinggi. Dari identifikasi yang dilakukan oleh Tim Pemburu, maka Tukang 3 / 10 sayur keliling atau yang di Banyuwangi akrab dengan sebutan Mlijo terpilih sebagai komunitas terbaik untuk menjadi Pemburu Bumil Risti. Mereka beraktifitas setiap hari, mulai pagi sampai siang, dengan Rute yang dilewati merata hingga ke pelosok terpencil. Sehingga dengan adanya Pemburu, dapat membantu memperbaiki data kehamilan dan mengganti waktu bidan untuk deteksi dini kehamilan Risiko tinggi. Pelanggan utama tukang sayur adalah para ibu rumah tangga. Setiap hari berinteraksi, sehingga informasi diluar jual beli sayur seringkali mengalir begitu

saja. Termasuk berita tentang siapa saja warga yang sedang hamil dan bagaimana kondisinya. Dengan dibekali pelatihan tentang ciri-ciri kehamilan Risiko tinggi, terbukti mereka mampu menjadi Pemburu yang handal dan akurat. Semua Pemburu dilengkapi dengan smardphone dan Rompi khusus berwarna merah dengan tulisan Pemburu Bumil Risti. Selain itu, masih dilengkapi pula dengan Helm dan sepatu Boots. Sebagai sarana Edukasi, Tim membranding tempat sayur khusus (Bahasa Jawa: Tobos) sehingga bisa ditempati Banner dengan tulisan ciri-ciri kehamilan yang tergolong Risiko tinggi. Bila mendapati bumil dengan ciri-ciri yang sudah diajarkan, maka dengan fasilitas smardphone Pemburu tersebut mengambil gambar, Nama, umur, Nama suami, alamat dan indikator Risti. Selanjutnya, mengunggah di Aplikasi WhatsApp Group yang anggotanya terdiri dari Kepala Puskesmas, Bidan dan para pemburu. Saat itu juga, Kepala Puskesmas menugaskan Tim untuk check kelapangan.

Selain itu, inovasi ini memiliki tujuan untuk melakukan Pendampingan Bumil Risti. Dalam hitungan Jam, temuan Bumil Risti sudah mendapat pendampingan dari Laskar. Mereka ini terdiri dari tokoh Perempuan yang dikoordinir oleh Bidan dan menyebar diseluruh dusun yang ada. Jumlah anggotanya 43 orang, terdiri dari 23 kader Posyandu dengan seragam warna Pink. 10 motivator ASI dengan Rompi warna kuning dan 10 motivator Gizi dengan Rompi warna biru. Tugas utama dari para Laskar tersebut adalah, bersama Bidan mendampingi Bumil Risti dari mulai pertama ditemukan hingga masa nifas. Termasuk melakukan rujukan, memperbaiki Gizi dan menjamin bayi mendapatkan asupan ASI. Selain itu, mereka juga mengadakan Sweeping K 1 (kehamilan kurang dari 12 minggu) untuk deteksi dini kehamilan.

Tujuan yang selanjutnya yaitu Kerja Sama Dengan Pihak Ketiga. Untuk menjaga keberlanjutan kinerja Para Pemburu dan Laskar, Tim melibatkan pemerintah Desa untuk menyediakan insentif melalui APBDes. Hal ini, berkat aktifnya Kepala Puskesmas mengikuti MusrenBangDes. Sedangkan untuk uang transport dan Pulsa, berasal dari anggaran Bantuan Oprasional Kesehatan (BOK). Deutsche Gesellschaft Internasionale Zusammenarbeit (GIZ). Mengucurkan Dana

untuk pelatihan dan Pengadaan Smardphone, Tobos, Rompi, dan sepatu Boots. Dana tersebut diberikan, setelah Penjual sayur sebagai Pemburu Bumil Risti, di Nobatkan sebagai konsep terbaik untuk menurunkan angka kematian ibu, bayi dan balita dalam event Urun Ide Jatim tahun 2016.

Pendayagunaan Tukang sayur sebagai Pemburu Bumil Risti ini sangat efektif dan inovatif. Karena dengan sedikit dibekali pelatihan tentang ciri-ciri kehamilan Risiko Tinggi, terbukti mereka sudah mampu menjadi Pemburu yang handal dan akurat. Model Kolaborasi dengan Cara yang tidak biasa dan Unik ini masih tergolong baru dan Original. Karena belum pernah ditemukan adanya refrensi atau berita selama ini, tentang pendayagunaan Tukang sayur Zaman Now sebagai Pemburu Bumil Risti. Cara menggali Dana untuk inovasi ini sangat kreatif. Misalnya, sebelum konsep dilaksanakan, terlebih dahulu diikutkan dalam sebuah event Urun Ide. Dengan meraih Predikat sebagai konsep yang terbaik untuk menurunkan angka kematian ibu, bayi dan balita, maka otomatis menerima Reward yang dapat digunakan sebagai anggaran inovasi. Sedangkan Dana insentif para Pemburu dan Laskar, diperoleh dari komunikasi yang Apik Kepala Puskemas dengan pemerintah Desa melalui APBDes.

Untuk sarana Edukasi, Tim membranding Tobos tempat sayur dengan Cat warna merah. Sehingga nampak berbeda dengan tukang sayur pada umumnya. Setiap Tobos, diberi tempat khusus untuk memasang Banner dengan tulisan ciri-ciri kehamilan yang tergolong risiko Tinggi. Cara Edukasi ini kreatif dan inovatif, sehingga setiap hari masyarakat sambil belanja bisa membaca dan memahami.

Manfaat yang dapat dirasakan dengan adanya inovasi ini yaitu diantaranya adalah, penurunan angka kematian ibu dan bayi yang sangat signifikan. Hingga maret 2018, kematin ibu dari sebelumnya 5 jiwa menjadi Zero, dan angka kematian bayi dari 9 menjadi 2 jiwa karena kasus BBLR. Selain itu, semua Bumil Risti mendapatkan akses layanan gratis sampai paripurna. Mulai dari pendampingan, Rujukan, konsultasi spesialis dan persalinan. Karena semua Bumil Risti sudah menjadi peserta BPJS, dengan fasilitasi para Bidan. System informasi semakin lengkap. Terdapat Peta sebaran Bumil Risti. Data lengkap, mulai Kohort kehamilan,

persalinan, Nifas dan kohort bayi dan balita. Termasuk data Bumil Risti, yang memuat secara lengkap mulai foto, Nama, umur, Nama suami, alamat dan indikator Risti. Sampai Maret 2018, sudah teridentifikasi Bumil Risti sebanyak 49 Orang. Langkah ini awal dari penyelamatan nyawa ibu dan bayi. Dari jumlah tersebut, 37 orang sudah melahirkan dan sisanya masih menunggu waktu persalinan. Lalu, meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang manfaat pemeriksaan kehamilan. Terbukti cakupan K1 (kehamilan kurang dari 12 minggu) mencapai 100% dari sebelumnya hanya 92%. Kemudian, meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan di bidang kesehatan. Kolaborasi antara Bidan, 10 penjual sayur dan 43 Laskar merupakan bukti nyata. Tidak hanya itu, kepedulian suami terhadap istri yang sedang hamil meningkat drastis. Data sampai februari 2018, pemeriksaan kehamilan dengan pendampingan suami mencapai 90%. Padahal sebelumnya hanya 36%. Kelompok sosial yang terdampak langsung dari inovasi Pemburu Bumil Risti ini adalah perempuan. Karena semua kegiatannya berpihak kepada kelompok Rentan terutama kehamilan dengan Risiko Tinggi. Munculnya inovasi membawa dampak pada peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap Puskesmas Sempu. Hasil survey bulan Desember 2017 menunjukkan, Indeks kepuasan masyarakat mencapai 92% dari sebelumnya hanya 87.2%.

Hasil dari inovasi yang telah dijalankan diantaranya yaitu pada aspek kesehatan, kematian ibu menurun tajam menjadi Zero. Dan kematian bayi 2 jiwa karena faktor BBLR. Dalam aspek pelayanan, semua Bumil Risti mendapatkan akses pelayanan yang optimal. Mulai dicari, didampingi, rujukan, antar jemput ambulans sampai Persalinan dan Nifas 100 % gratis. Pada aspek anggaran: Banyak sumber anggaran yang mendukung keberlanjutan kegiatan inovasi. Selain dari BOK, masih ada sumber lain dari Dana Desa dan Dana pembinaan dari Giz. Dalam sarana prasarana: Terbentuk Peta sebaran Bumil Risti, dan lengkapnya kohort kehamilan, persalinan, nifas serta kohort bayi dan balita. Pada sumber daya manusia. adanya pemberdayaan Penjual Sayur sebagai Pemburu Bumil Risti dan tokoh Perempuan sebagai Laskar pendamping Bumil

Risti. Seta Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) menjadi 92 %.

No	Uraian	Before		After
		2014	2015	2016 s/d Maret 2018
1.	Kematian ibu	6	5	0
2.	Kematian bayi	11	9	2
3.	Data kesehatan ibu dan anak	Belum lengkap	Belum lengkap	lengkap, ada Peta bumil risti
4.	Kunjungan K1	87%	92%	100%
5.	Partisipasi	Belum ada	Belum ada	Pemburu dan laskar
6.	Pendampingan	Belum ada	Belum ada	Laskar
7.	Anggaran	BOK	BOK	BOK, GIZ, APBDes
8.	IKM	84.3%	87.2%	92%

Sumber: Puskesmas Sempu

Tidak hanya itu, dengan adanya inovasi ini memberikan hasil yang sangat berarti dimana terwujudnya komitmen bersama, dari semua unsur yang terlibat dalam inovasi. Untuk berupaya bersama menekan angka kematian ibu, bayi dan balita. Komitmen tersebut, diwujudkan dalam bentuk tanda tangan mulai dari internal Puskesmas sampai Camat, Kepala Desa, para pemburu dan Laskar. Lalu, terlatihnya 10 Penjual Sayur keliling, yang mampu mengidentifikasi ciri-ciri kehamilan yang tergolong Resiko tinggi. Sehingga dapat menjadi Pemburu Bumil Risti yang handal dan akurat. Tidak hanya itu, inovasi ini juga mendorong terbentuknya 43 Laskar, sebagai pendamping Bumil Risti. Mulai dari pertama ditemukan hingga masa Nifas termasuk Rujukan. Selain itu, juga memastikan bayi sudah mendapatkan asupan ASI dan sweeping K1 untuk deteksi dini kehamilan. Dengan adanya inovasi Pemburu Bumil Risti, membuat tersedianya system Pelaporan yang sederhana berupa Aplikasi WhatsApp Group sebagai sarana pelaporan temuan Bumil Risti. Aplikasi juga digunakan sebagai media diskusi dari para anggota tentang perkembangan inovasi dilapangan. Serta keluarnya Surat Keputusan Kepala Desa Nomor: 188/25/Kep/429.519.02/2017 tentang pemberian insentif kepada Para Pemburu Bumil Risti dan Laskar.

C. Inovasi Perdesaan Kabupaten Belitung Timur “Gerakan Sekampong Ngenjage Anak Menuju Desa Layak Anak”

Lebih 30% (tiga puluh persen) dari 119.261 jiwa total jumlah keseluruhan penduduk Kabupaten Belitung Timur yang berhak atas pelayanan berada dalam kelompok struktur usia anak-anak (sumber data : Laporan Semester II Tahun 2016 Ditjen Dukcapil Kemendagri RI); struktur usia 10-14 tahun dengan jumlah 10.454 orang (jumlah kelompok usia terbesar kedua), 5-9 tahun dengan jumlah 10.192 orang (jumlah kelompok usia terbesar keempat), dan 15-19 tahun dengan jumlah 9.683 orang (jumlah kelompok usia terbesar kelima). Kondisi ini menyiratkan bahwa kualitas intervensi Pemerintah Daerah pada kelompok usia anak-anak menentukan kualitas sumber daya manusia di daerah sekaligus masa depan Daerah.

Berdasarkan hasil analisa data/informasi laporan sektor OPD terkait bidang Pendidikan, Kesehatan, Keluarga Berencana dan Pengendalian Penduduk, Kesatuan Bangsa dan Politik, dan Kesatuan Polisi Pamong Praja, diskusi terarah dengan para pemangku kepentingan Pekerja Sosial Masyarakat, Pekerja Sosial/Pendamping Anak, Lembaga dan Forum yang menangani Perempuan, Anak dan Keluarga, dan pengamatan langsung di lapangan, ditemukan jumlah kasus memprihatinkan terkait Anak semakin meningkat baik dari kuantitas kasus maupun kedaruratan intervensinya.

Salah satu diantara permasalahan Anak adalah perilaku menyimpang dan merusak akibat mengkonsumsi dan menyalahgunakan zat-zat inhalan dan oplosan obat batuk merk tertentu dengan minuman berenergi atau beralkohol, dan zat-zat beracun lainnya. Ditemukan data 35% (tiga puluh lima persen) dari 40 (empat puluh) kasus pasien psikotik yang berobat di Balai Kesehatan Jiwa Masyarakat (BKJM) Kabupaten Belitung Timur karena penyalahgunaan tersebut adalah pasien usia Anak, tingginya jumlah kasus kehamilan remaja dan pernikahan usia Anak (229 jumlah kehamilan Tahun 2016 dan 51 jumlah kehamilan sampai dengan per Maret 2017) karena perilaku pergaulan bebas Anak dalam

pengaruh adiktif konsumsi inhalan dan oplosan tersebut, keracunan, disorientasi dan picuan adrenalin paska konsumsi inhalan dan oplosan yang memicu kematian, perilaku kriminal, pencurian dan kasus-kasus lainnya oleh Anak. Undang - undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang - undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak mengamanatkan; "Negara, Pemerintah, Pemerintah Daerah, Masyarakat, Keluarga, dan Orangtua atau Wali Berkewajiban dan Bertanggung Jawab Terhadap Penyelenggaraan Perlindungan Anak". Pemerintah Daerah mempunyai kewajiban untuk: (1). Memenuhi Hak Anak tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, jenis kelamin, etnik, budaya dan bahasa, status hukum, urutan kelahiran, dan kondisi fisik/mental; (2). Memberikan dukungan sarana, prasarana, dan ketersediaan sumber daya manusia dalam penyelenggaraan Perlindungan Anak; (3). Menjamin perlindungan, pemeliharaan, dan kesejahteraan Anak dengan memperhatikan hak dan kewajiban orang tua, wali, atau orang lain yang secara hukum bertanggung jawab terhadap Anak; (4). Mengawasi penyelenggaraan Perlindungan Anak, menjamin Anak untuk mempergunakan haknya dalam menyampaikan pendapat, sesuai dengan usia dan tingkat kecerdasan Anak.

Inovasi yang dilaksanakan bertujuan untuk menyelesaikan area fokus permasalahan terhadap perlindungan Anak yang belum terlaksana optimal, melalui optimalisasi seluruh potensi OPD dan Instansi Vertikal terkait Gerakan Sekampong Ngenjage Anak Menuju Desa Layak Anak. Gerakan Sekampong Ngenjage Anak Menuju Desa Layak Anak ditujukan untuk meningkatkan kinerja perlindungan Anak secara sinergis dan terpadu melalui optimalisasi upaya-upaya fasilitasi perlindungan Anak yang dilaksanakan dari lingkungan Anak, oleh orang-orang yang paling dekat dengan Anak, dengan layanan yang lebih cepat, tepat, dan ramah kelayan dapat dicapai, yang pada akhirnya diharapkan dapat memberikan manfaat terpenuhi dan terjaminnya Hak Anak tercapai.

Hasil inovasi Gerakan Sekampong Ngenjage Anak Menuju Desa Layak Anak terbagi menjadi 3 (tiga) tujuan, yaitu jangka pendek, yang terdiri atas SK Bupati

pembentukan P2TP2A (terbentuknya lembaga P2TP2A kabupaten), SK Camat pembentukan forum anak kecamatan (terbentuknya forum anak kecamatan di 7 (tujuh) kecamatan), Naskah MoU Bupati, Kapolres Belitung Timur dan Dandim Gapo 0414 Belitung untuk penggerakan sumber daya BABINKAMTIBMAS dan Babinsa Teman Anak (terwujudnya komitmen penggerakan sumber daya BABINKAMTIBMAS dan BABINSA untuk mendukung Gerakan Sekampong Ngenjage Anak Menuju Desa Layak Anak di seluruh Desa se-Kab. Belitung Timur), Naskah MoU Bupati, Komisi Nasional Perlindungan Anak, dan Kepala Desa untuk Gerakan Sekampong Ngenjage Anak Menuju Desa Layak Anak (terwujudnya komitmen menyelenggarakan Gerakan Sekampong Ngenjage Anak Menuju Desa Layak Anak di seluruh Desa se-Kab. Belitung Timur), pengukuhan satgas Teman Anak dan deklarasi bersama mendukung Gerakan Sekampong Ngenjage Anak Menuju Desa Layak Anak (terbentuknya komitmen dan kesepakatan bersama terpadu menangani anak sampai ke tingkat desa), Tim Kerja Satgas Teman Anak (Terbentuknya konsolidasi dukungan bersama Tiga Pilar Desa, PSKS dan Masyarakat), membangun 5 (lima) model kegiatan kreatif perlindungan anak (tersedianya fasilitas dan pelayanan perlindungan anak yang memadai dan berorientasi kelayan), piloting fasilitasi upaya perlindungan anak oleh Satgas Teman Anak di 8 (delapan) desa (tersedianya fasilitasi perlindungan anak yang sinergis dan terpadu sampai tingkat desa), Ngopi Bareng Satgas Teman Anak (tersedianya forum komunikasi antar stakeholders untuk up to date data & informasi, menjaga kesepahaman & komitmen bersama serta membangun inisiasi pengembangan proyek perubahan).

Sedangkan dalam jangka menengah, yaitu fasilitasi upaya perlindungan anak oleh Satgas Teman Anak di seluruh desa (meningkatkan kecepatan, ketepatan dan persentase penyelesaian kasus anak). Serta jangka panjang, yaitu sistem pelayanan perlindungan anak terintegrasi berbasis android "Halo Anak" (terbangunnya fasilitasi perlindungan anak yang terintegrasi, ramah anak, menarik, interaktif dan berkelanjutan).

D. Penerapan Inovasi Dan Hal-Hal Yang Perlu Ada Dalam Melakukan Inovasi

Menurut Rogers (dalam Nursetiawan, 2018) menyatakan penerapan inovasi untuk mengubah sebuah keadaan didasari oleh pikiran-pikiran, sebagai berikut, **pertama**, Relative advantage, yaitu keuntungan relatif sebuah inovasi akan diadopsi bilamana daya manfaatnya terlihat menguntungkan berdasarkan kebutuhan masing-masing. Apakah nilai ekonomi, prestise sosial, maupun keunggulan. Makin terlihat menguntungkan atau banyaknya kebermanfaatannya, maka makin besar kemungkinan diadopsi oleh adopternya. **Kedua**, Compatibility atau kompatibel merupakan tingkat kecepatan mengadopsi sebuah inovasi karena sesuai atau dengan norma atau nilai-nilai yang dianut sebelumnya. Makin dekat dengan nilai-nilai, makin besar kecepatan diterimanya. Bilamana bertentangan dengan nilai yang diyakini makin lambat sebuah inovasi diadopsi. **Ketiga**, Complexcity atau kompleksitas adalah tingkat kesukaran dalam memahami suatu inovasi oleh adopter, makin kompleks atau rumit makin sukar tersebar untuk diterima, makin sederhana dan mudah dipahami akan makin cepat diterima atau diadopsi. **Keempat**, Trialability, uji coba merupakan bagian penting dalam pemungutan sebuah inovasi. Sebuah inovasi tidak bisa langsung berjalan dan dapat dilakukan oleh adopter tanpa melakukan uji coba terlebih dahulu. Inovasi yang dapat diuji coba dalam skala lebih kecil untuk mengetahui proses, manfaat, hasil dan dampaknya akan mudah diterima, sebab keraguan akan dapat direduksi terutama kegagalan dan dampaknya akan dapat diprediksi sebelumnya, apalagi jika sudah terlihat manfaatnya. Dan **kelima**, Observability (dapat diamati). Manfaat sebuah inovasi yang dapat diamati hasilnya akan cepat diterima dibandingkan dengan sebuah inovasi yang sukar diamati.

Menurut Rogers (dalam Hutagalung & Hermawan, 2018) mengatakan bahwa inovasi mempunyai atribut sebagai berikut: (1). Keuntungan Relatif Sebuah inovasi harus mempunyai keunggulan dan nilai lebih dibandingkan dengan inovasi sebelumnya. Selalu ada sebuah nilai kebaruan yang melekat dalam inovasi yang menjadi ciri yang membedakannya dengan yang lain.

(2). Kesesuaian Inovasi juga sebaiknya mempunyai sifat kompatibel atau kesesuaian dengan inovasi yang digantinya. Hal ini dimaksudkan agar inovasi yang lama tidak serta-merta dibuang begitu saja, selain karena alasan faktor biaya yang sedikit, namun juga inovasi yang lama menjadi bagian dari proses transisi ke inovasi terbaru. Selain itu juga dapat memudahkan proses adaptasi dan proses pembelajaran terhadap inovasi itu secara lebih cepat.

3. Kerumitan Dengan sifatnya yang baru, maka inovasi mempunyai tingkat kerumitan yang boleh jadi lebih tinggi dibandingkan dengan inovasi sebelumnya. Namun demikian, karena sebuah inovasi menawarkan cara yang lebih baru dan lebih baik, maka tingkat kerumitan ini pada umumnya tidak menjadi masalah penting.

4. Kemungkinan Dicoba Inovasi hanya bisa diterima apabila telah teruji dan terbukti mempunyai keuntungan atau nilai dibandingkan dengan inovasi yang lama. Sehingga sebuah produk inovasi harus melewati fase “uji publik”, dimana setiap orang atau pihak mempunyai kesempatan untuk menguji kualitas dari sebuah inovasi.

5. Kemudahan diamati Sebuah inovasi harus juga dapat diamati, dari segi bagaimana sebuah inovasi bekerja dan menghasilkan sesuatu yang lebih baik.

E. Faktor Pendorong Keberhasilan Inovasi

Menurut Rogers (dalam Hutagalung & Hermawan, 2018) terdapat beberapa faktor yang menentukan keberhasilan difusi inovasi, yaitu ada empat factor, yaitu **pertama**, Karakteristik Inovasi (Produk) Sebuah produk baru dapat dengan mudah diterima oleh konsumen (masyarakat) jika produk tersebut mempunyai keunggulan relatif. Artinya produk baru akan menarik konsumen jika produk tersebut mempunyai kelebihan dibandingkan produk-produk yang sudah ada sebelumnya di pasar. Contohnya, handphone. Dalam waktu yang relatif pendek telah banyak digunakan oleh masyarakat karena produk tersebut mempunyai keunggulan relatif dibandingkan dengan sarana komunikasi sebelumnya. Faktor produk lain berupa compability juga berpengaruh terhadap hasil inovasi. Produk yang kompatibel adalah produk yang mampu memenuhi kebutuhan, nilai-nilai, dan

keinginan konsumen secara konsisten. Faktor ketiga dari karakteristik produk berpengaruh terhadap difusi adalah kompleksitas. Semakin kompleks, semakin sulit mengoperasikannya, semakin tidak menarik konsumen. Konsumen akan memilih produk yang sederhana dan mudah digunakan. Konsumen lebih menarik menggunakan produk yang lebih sederhana dibandingkan dengan produk yang kesulitan dalam pengoperasiannya. Faktor keempat adalah kemampuan untuk dicoba (triability). Produk baru apabila memberikan kemudahan untuk dicoba dan dirasakan oleh konsumen akan menarik bagi konsumen. Dan faktor lain adalah kemampuan untuk dilihat konsumen (observability). Observability lebih menunjuk pada kemampuan produk untuk dapat dikomunikasikan kepada konsumen lainnya. Semakin mudah dilihat dan mampu mengomunikasikan kepada konsumen lain bahwa produk tersebut baru akan semakin menarik karena artinya mampu memberikan petunjuk kepada konsumen lain bahwa dirinya termasuk konsumen yang mengikuti perkembangan.

Kedua, saluran komunikasi inovasi akan menyebar pada konsumen yang ada di masyarakat melalui saluran komunikasi yang ada. Suatu produk baru akan dapat dengan segera dan menyebar luas ke masyarakat (konsumen) jika perusahaan memanfaatkan saluran komunikasi yang banyak dan jangkauannya luas seperti media massa dan jaringan interpersonal.

Ketiga, upaya Perubahan dari Agen Perusahaan harus mampu mengidentifikasi secara tepat opinion leader yang akan digunakan dan mampu melibatkannya sebagai agen perusahaan untuk mempengaruhi konsumen atau masyarakat dalam menerima dan menggunakan produk baru (inovasi).

Keempat, sistem sosial pada umumnya sistem sosial masyarakat modern lebih mudah menerima inovasi dibandingkan dengan masyarakat yang berorientasi pada sistem sosial tradisional karena masyarakat modern cenderung mempunyai sikap positif terhadap perubahan, umumnya menghargai terhadap pendidikan dan ilmu pengetahuan, mempunyai perspektif keluar yang lebih baik dan mudah berinteraksi dengan orang-orang di luar kelompoknya, sehingga mempermudah masukan penerimaan ide-ide baru dalam

sistem sosial dan anggotanya dapat melihat dirinya dalam peran yang berbeda-beda.

IV. KESIMPULAN

Dengan adanya inovasi yang dilakukan oleh berbagai daerah seperti Kabupaten Bangka, Kabupaten Banyuwangi, dan Kabupaten Belitung Timur, tentunya dapat menciptakan sesuatu yang lebih baik, lebih fungsional, lebih mudah dan semacamnya. Dimana, inovasi yang dilakukan oleh ketiga kabupaten memiliki Ciri Khas, merupakan Ide Baru yang belum pernah dipublikasi sebelumnya, dilakukan Secara Terencana, dan berbagai inovasi yang diselenggarakan memiliki sebuah tujuan yaitu untuk meningkatkan kualitas dalam berbagai fenomena yang sesuai dengan karakteristik daerah.

Hasil dari inovasi perdesaan yang dilakukan oleh Kabupaten Bangka memberikan beberapa dampak positif yang dirasakan masyarakat. Diantaranya yaitu: (1). Peningkatan persentase kepemilikan akta kelahiran dan akta kematian (2). Penyederhanaan persyaratan dan prosedur, persyaratan akta kelahiran tidak diperlukan lagi surat permohonan dan surat pengantar dari kades/lurah maupun camat. (3). Penurunan praktek calo dan pungutan liar. (4). Sinergi harmonis dan kolaboratif antar unit kerja (SKPD). (5). Terbangunnya kepercayaan masyarakat terhadap pelayanan publik para bidan, Puskesmas, Rumah Sakit, camat, dan Dinas Dukcapil serta instansi lainnya berupa raihan; (6). Kemudahan pelayanan dirasakan oleh penduduk karena tidak perlu datang ke Dinas dan mengalami antrian yang panjang, penduduk cukup datang ke Bidan Desa/Kelurahan, Puskesmas, Rumah Sakit maupun kantor camat setempat. Contoh kongkrit : Akta Kelahiran.

Hasil dari inovasi yang telah dijalankan oleh Kabupaten Banyuwangi diantaranya: (1). Aspek Kesehatan: Kematian ibu menurun tajam menjadi Zero. Dan kematian bayi 2 jiwa karena faktor BBLR. (2). Aspek Pelayanan: Semua Bumil Risti mendapatkan akses pelayanan yang optimal. Mulai dicari, didampingi, rujukan, antar jemput ambulans sampai Persalinan dan Nifas 100 % gratis. (3). Aspek anggaran: Banyak sumber anggaran yang mendukung keberlanjutan kegiatan

inovasi. Selain dari BOK, masih ada sumber lain dari Dana Desa dan Dana pembinaan dari Giz. (4). Sarana prasarana: Terbentuk Peta sebaran Bumil Risti, dan lengkapnya kohort kehamilan, persalinan, nifas serta kohort bayi dan balita. (5). Sumber daya manusia: adanya pemberdayaan Penjual Sayur sebagai Pemburu Bumil Risti dan tokoh Perempuan sebagai Laskar pendamping Bumil Risti. (6). Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) 92 %.

Hasil dari inovasi yang dilakukan oleh Kabupaten Belitung Timur diantaranya Gerakan Sekampong Ngenjage Anak Menuju Desa Layak Anak ditujukan untuk meningkatkan kinerja perlindungan Anak secara sinergis dan terpadu melalui optimalisasi upaya-upaya fasilitasi perlindungan Anak yang dilaksanakan dari lingkungan Anak, oleh orang-orang yang paling dekat dengan Anak, dengan layanan yang lebih cepat, tepat, dan ramah kelayan dapat dicapai, yang pada akhirnya diharapkan dapat memberikan manfaat terpenuhi dan terjaminnya Hak Anak tercapai. Dalam Jangka Menengah, inovasi ini memberi hasil berupa Fasilitasi Upaya Perlindungan Anak oleh Satgas Teman Anak di seluruh Desa (Meningkatkan Kecepatan, Ketepatan dan Persentase Penyelesaian Kasus Anak). Dan juga Jangka Panjang berupa Sistem Pelayanan Perlindungan Anak Terintegrasi Berbasis Android "HALO ANAK" (Terbangunnya Fasilitasi Perlindungan Anak yang Terintegrasi, Ramah Anak, Menarik, INteraktif dan Berkelanjutan).

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada pihak-pihak yang berkontribusi dalam penulisan penelitian yang berjudul "Analisis Inovasi Perdesaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat" ini, sehingga penelitian dapat selesai dilaksanakan dengan semaksimal mungkin.

V. DAFTAR PUSTAKA

Ekonomi, G. (n.d.). Pengertian, Ciri, Tujuan, Jenis & Manfaatnya Lengkap. Diambil dari <https://sarjanaekonomi.co.id/inovasi/>
Gunawan, I. (2013). KUALITATIF Imam Gunawan. Pendidikan, 143. Diambil dari <http://fip.um.ac.id/wp->

- content/uploads/2015/12/3_Metpen-Kualitatif.pdf
- Hutagalung, S. S., & Hermawan, D. (2018). Membangun Inovasi Pemerintah Daerah, 1-215. Diambil dari <http://repository.lppm.unila.ac.id>
- Nursetiawan, I. (2018). Strategi Pengembangan Desa Mandiri Melalui Inovasi Bumdes. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 4(2), 72-81.
- Sofianto, A. (2020). Potensi Inovasi untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa. *Matra Pembaruan*, 4(2), 93-107. <https://doi.org/10.21787/mp.4.2.2020.93-107>
- Suhendra, A., Radianto, I., Setia, A., Pusat, J., Perdesaan, I., Sosial, I., ... Kebijakan, I. (2019). INTERVENSI SOSIAL PEMERINTAHAN DAERAH DALAM SOCIAL INTERVENTIONS OF REGIONAL GOVERNMENTS IN BUILDING RURAL INNOVATION IN HULU SUNGAI SELATAN REGENCY , SOUTH KALIMANTAN PROVINCE Badan Pusat Statistik (BPS) miskin pada Maret 2017 di Indonesia masyarakat k, 14, 147-156.
- Wicaksono, K. W. (2019). TIPOLOGI INOVASI SEKTOR PUBLIK PADA TIGA PROGRAM INOVATIF PEMERINTAH DAERAH KOTA SURABAYA (Tinjauan Reflektif terhadap Tiga Inovasi Pelayanan Publik Pemerintah Kota Surabaya Tahun 2018). *Jurnal Manajemen Pelayanan Publik*, 1(2), 196. <https://doi.org/10.24198/jmpp.v1i2.19895>

Undang-undang

- Undang-undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa
- Peraturan Pemerintah No 38 Tahun 2017
- Undang-Undang No. 23 Tahun 2014
- UU No 11 Tahun 2019

Website

- Inovasi : Pengertian, Ciri, Tujuan, Jenis & Manfaatnya Lengkap (sarjanaekonomi.co.id)



***Korespondensi**

Email¹ : ropiahsiti066@gmail.com
Email² : imeaulia14@gmail.com
Email³ : putraps92@gmail.com



Inovbook Publications

Wisma Monex 9th Floor
Jl. Asia Afrika No 133-137 Bandung,
40112



Karya ini dilisensikan di bawah
Lisensi Internasional Creative
Commons Atribusi Nonkomersial
sharelike 4.0.

MAKNA SIMBOLIK DALAM TRADISI PAWAI HANTU DI DESA NIBUNG KECAMATAN PUDING BESAR KABUPATEN BANGKA

Siti Ropiah^{1*}, Aimie Sulaiman^{2*}, Putra Pratama
Saputra^{3*}

^{1,2,3} Universitas Bangka Belitung | Gang IV No.1, Balun Ijuk,
Merawang, Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung 33172

Disetujui: 30 April 2021

Abstract

The results of this study show that the symbolic meaning of Ghost Parade is located in the name and the color of the ghost. Firstly, the meaning is explained in the name of the ghost, namely Hantu Bukit / Hill Ghost. Hill is defined as a high land which color is black. This is interpreted as dark and symbolizes danger prevention for the worship of Allah since their worship of ghosts in the past had led them to mischance. Therefore, it is believed that the worship of Allah will prevent the upcoming danger. The second meaning is Hantu Rimbak / Jungle Ghost and the color green. Jungle is defined as a vast forest that is rarely inhabited by the people. In this tradition, vast forest is interpreted as the breadth of the human heart to accept Allah's decree. In addition, this tradition also uses Keterek Ayam leaves which color is green. These leaves are believed by society as the representation of the softness of the human heart. One of the slogans of this tradition is "Terang Gerantang Laut Sibarullah" which means sparkling bright as the sea that has been created by Allah. Even though this tradition is often related to the mystical thing, each of the actual procession does not deviate from religious principles.

Keywords: Symbolic Meaning, Parade, Ghost, Tradition

Abstrak

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna simbolik tradisi pawai hantu terdapat pada nama dan warna dari hantu tersebut. Pertama Makna yang dijelaskan pada nama hantu yakni hantu bukit. Bukit sendiri berarti dataran yang tinggi yang berwarna hitam yang dimaknai dengan kelam yang ditandai dengan penolakan marabahaya atas penyembahan Allah yang dulunya mereka menyembah hantu tersebut dan hidup mereka kelam selalu tertimpa kesialan. Maka atas penyembahan kepada Allah dipercaya tidak adanya marabahaya yang datang. Kedua makna dari nama hantu rimbak dan warna hijau, rimbak sendiri berarti hutan yang luas dan sangat jarang di huni oleh masyarakat. Dalam tradisi ini rimbak diambil kata luas untuk dimaknai dalam tradisi pawai hantu. Luas dalam tradisi ini berarti, luasnya hati seorang manusia untuk menerima ketetapan yang telah diberikan oleh Allah. Sedangkan dari tradisi ini menggunakan daun keterek ayam yang berwarna hijau, yang memiliki arti tersediri bagi masyarakat yakni sebuah kepercayaan bahwasanya daun tersebut bersifat lembut seperti hati manusia. Ada salah satu peribombom atau kata-kata yang tergambar dalam makna tradisi pawai hantu ini yakni: "terang gerantang laut sibarullah" yang berarti "terangberkilauan seperti laut yang telah di ciptakan oleh Allah" Dalam tradisi ini meskipun di sangkut paukan dalam hal mistis yang terlihat dalam namanya tradisi pawai hantu, tetapi

dalam tradisi ini tidak ada saupun prosesi dalam melakukan tradisi ini yang menyimpang kaidah agama.

Kata Kunci: Makna Simbolik, Pawai, Hantu, Tradisi

I. PENDAHULUAN

Hubungan antara manusia dengan tradisi tak dapat dipisahkan, sehingga manusia disebut sebagai makhluk yang kental dengan tradisi. Tradisi sendiri secara umum merupakan sesuatu yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan dalam sekelompok masyarakat. Menurut James Hasting manusia primitif dalam karyanya *Encyclopedia of Religion and Ethnic (ERE)* disebut sebagai *noncivilized people* bahwa masyarakat cenderung mengkeramatkan benda, sehingga berpendapat bahwa tradisi merupakan keyakinan yang dikenal dengan istilah animisme dan dinamisme (dalam Qibtiyah, 2014: 45).

Animisme berarti percaya kepada roh-roh halus atau roh leluhur yang artinya tereksperesikan dalam persembahan tertentu ditempat-tempat yang dianggap keramat. Sedangkan dinamisme adalah suatu istilah untuk menyebut pengertian tentang suatu kepercayaan melalui proses pewarisan dari orang perorang atau dari generasi ke generasi lain (Hasan, 2001: 286-287). Menurut khazanah bahasa Indonesia, tradisi berasal dari kata *traditium*, yaitu segala sesuatu yang diwariskan masa lalu kemasa sekarang (Putri 2014: 15).

Setiap tradisi seperti kegiatan ritual dan upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat juga tidak lepas dari simbol-simbol atau lambang yang merupakan bentuk sarana penyampaian informasi kepada objek. Penggunaan simbol tradisi mengandung nilai-nilai atau makna tertentu sesuai dalam kesepakatan bersama, tradisi sendiri terdiri atas gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai dari hasil karya manusia. Manusia sebagai makhluk dengan simbol-simbol dan memberikan makna dalam simbol tersebut, manusia berfikir, berperasaan dan bersikap sesuai ungkapan-ungkapan yang simbolis.

Sejalan dengan adanya penyebaran agama, tradisi yang terdapat pada suatu masyarakat akan dipengaruhi oleh ajaran agama yang

berkembang. Kondisi ini juga terjadi di Desa Nibung, Kepulauan Bangka Belitung tepatnya berada di Kecamatan Puding Besar, desa ini merupakan daerah yang kaya dengan tradisi, salah satunya tradisi pawai hantu. Tradisi pawai hantu sangat unik dan berbeda dari tradisi yang lainnya. Biasanya tradisi pawai hantu diikuti oleh masyarakat sekitar dengan menggunakan kostum dan riasan yang menyerupai hantu, ada beberapa macam hantu di tradisi ini, yakni hantu hitam terbuat dari ijuk batang kabung yang sudah dikeringkan, dan hantu keterak ayam. Mungkin nama-nama hantu tersebut kurang familiar didengar karena hantu tersebut merupakan hantu lokal, bukan hantu nasional yang dikenal banyak orang.

Pawai hantu yang berada di Desa Nibung diberi tema "mengenang kisah tempo dulu" merupakan salah satu tradisi yang sampai sekarang masih dilakukan, dengan bermaksud supaya anak-anak muda terutama anak muda di Desa Nibung tau sejarah dalam tradisi ini. Tradisi pawai hantu sudah berkembang dari dulu, konsep hantu sendiri diambil dari sejarah yang berkembang yakni hantu atuk arang atau disebut dengan hantu hitam, pada awal mula berdirinya Desa Nibung hantu hitam ini lawannya atuk junjung yang merupakan salah satu seseorang yang membawa agama Islam ke Desa Nibung. Kegiatan tersebut dilaksanakan satu tahun sekali setiap lebaran kedua idul adha yang mana pawai tersebut dilakukan dengan berkeliling kampung.

Asal usul tradisi pawai hantu yakni sebelum masyarakat Desa Nibung mengenal Agama Islam secara menyeluruh, masyarakat sekitar menyembah sesutau yang tidak layak yakni hantu. Hal ini terjadi sekitar 5 tahun sebelum datang seseorang yang dikenal membawa agama Islam yakni Atuk Junjung. Atuk Junjung ini membawa Agama Islam ke Desa Nibung bukan tidak mudah untuk di terima oleh masyarakat setempat namun ia tetap berusaha menebarkan ajaran Agama Islam hingga pada akhirnya masyarakat menerima ajaran tersebut.

Setelah masuknya atuk junjung ke Desa Nibung, mereka baru mengenal agamaislam, dan tidak lagi menyembah yang lain kecuali Allah, hal ini membuat hantu yang dulunya di sembah menjadi marah kepada masyarakat Desa Nibung karena hantu-hantu tersebut sudah tidak lagi di puja-puja. Marahnya hantu-

hantu tersebut berkelahi dengan Atuk Junjung sampai Atuk junjung tersebut meninggal dunia. Meninggalnya Atuk Junjung membuat masyarakat Desa Nibung ingin menghormati Atuk Junjung dengan dibuatnya Tradisi Pawai Hantu yang sering diberi tema “mengenang kisah tempo dulu”. Karena dengan tradisi inilah masyarakat Desa Nibung bisa menghormati Atuk Junjung sebagai pembawa Agama Islam di desa mereka.

Nilai dan norma yang berlaku di Desa Nibung yakni adanya nilai yang ditanam untuk masyarakat, berbentuk pantangan dan larangan yang harus dipatuhi. Ada dua larangan yang sampai sekarang masih terjaga oleh masyarakat Desa Nibung. Pertama dilarang bersiul karena dipercayai ketika ada yang bersiul maka sama saja orang tersebut memanggil roh ghaib untuk datang kerumahnya, serta kedua, larangan untuk tidak membawa makanan apapun ke sungai yang berada di Desa Nibung, kecuali garam dan bawang, dipercaya oleh masyarakat setempat ketika membawa makanan ke sungai tersebut maka roh ghaib akan mengikuti kita pulang kerumah.

Tradisi pawai hantu ini bersifat simbolis karena didalam melaksanakan tradisi tersebut adanya simbol yang tidak kita ketahui makna apa yang mereka tampilkan dalam tradisi, simbol tersebut seperti adanya hantu-hantu yang di pertontonkan kepada masyarakat, untuk mencari makna dalam simbol tersebut bisa dilihat dari penggunaan nama hantu, warna atau bentuk hantu yang telah dibuat oleh masyarakat sekitar.

Oleh karena itu upaya untuk mengkaji dan memahami makna simbolik dalam sebuah tradisi perlu dilakukan, hingga penelitian ini lebih fokus untuk memahami bagaimana makna simbolik hantu ijuk atau hantu hitam dan hantu keterek ayam, yang dianggap memiliki makna yang khusus untuk masyarakat Desa Nibung, karena semua itu tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi merupakan proses komunikasi masyarakat untuk memahami lingkungan alam sekitar, khususnya dalam tradisi pawai hantu.

Realitas ini mengantarkan peneliti pada pemikiran apakah simbolis melalui tradisi dan kepercayaan masyarakat tentang yang ghaib akan berimplikasi pada cara berpikir, cara bersikap, bahkan cara berperilaku masyarakat Desa Nibung dalam proses sosial

bermasyarakat. Dalam penjelasan pemikiran tersebut peneliti juga ingin melihat apakah nantinya kebiasaan-kebiasaan tersebut akan berpengaruh pada tatanan atau struktur masyarakat, serta adakah kontrol sosial yang mempengaruhi nilai dalam tradisi, sehingga akan terjadinya balak ketika masyarakat setempat melanggar nilai yang ada dan akan mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat sehingga memberikan pengaruh-pengaruh positif atau mungkin kebalikan pula. Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut rasa keingintahuan peneliti untuk berencana menggagas penelitian ini sebagai tugas akhir masa studi.

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Dengan menggunakan pendekataninterpretatif yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, penuh makna dan hubungan gejala interaktif, pendekatan ini berupaya untuk memahami tanggapan subjektif terhadap individu (Newman, 2000: 72 dalam Muslim, 2016: 79)

Pendekatan interpretatif memandang metode penelitian ilmiah tidaklah cukup untuk dapat menjelaskan misteri pengalaman manusia sehingga diperlukan unsur manusiawi yang kuat dalam penelitian. Pendekatan ini berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang atau organisasi yang diteliti. Secara umum pendekatan interpretatif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Inovasi dalam Tradisi Pawai Hantu

Perhatian terhadap inovasi publik pada saat ini semakin berkembang seiring diberlakukannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. Sebagai ketentuan yang terbaru mengatur pemerintahan daerah, Undang-Undang tersebut secara tegas menjelaskan bahwa pemerintah daerah dapat berinovasi dengan mengacu pada beberapa prinsip sebagai berikut:

1. Peningkatan efisiensi

2. Perbaikan efektivitas
3. Perbaikan kualitas pelayanan
4. Tidak terdapat konflik kepentingan
5. Berorientasi kepada kepentingan umum
6. Dilakukan secara terbuka
7. Memenuhi nilai kepatutan dan
8. Hasil dapat di pertanggungjawabkan dan tidak untuk kepentingan diri sendiri (Bab XXI, UU No 23 tahun 2014)

Melalui ketentuan ini, berbagai permasalahan publik di daerah diharapkan dapat di selsaikan dengan cepat. Ide dan kreativitas sebagai komponen penting dalam inovasi diharapkan dapat muncul di tingkat pemerintahan lokal tanpa menunggu ide dan arahan dari pusat. Ketika pemerintahan di desa memiliki ide kreativitas serta mampu menerapkan inovasi sumberdaya finansial tersebut diharapkan dapat dimanfaatkan dengan signifikan. Inovasi desa yang kreativitas menjadikan tradisi pawai hantu sebagai inovasi dalam ajang perlombaan tahunan yang diadakan oleh pusat kota, pada tahun 2019 tradisi ini menduduki peringkat kedua sekota Sungailiat dalam perayaan 17an, dalam pelaksanaan ini pemerintahan desa mendapatkan apresiasi. Hasil dari tradisi pawai hantu dibalik sejarahnya yang mistih namun mengandung kearifan lokal sehingga tradisi ini di manfaatkan oleh warga Desa Nibung sebagai perayaan tahunan yang menghasilkan uang untuk dimasukan kedalam anggaran pendapatan dan belanja daerah guna untuk mengembangkan desa.

B. Faktor yang masih mendorong dalam pelaksanaan Tradisi Pawai Hantu

1. Kepercayaan Masyarakat

Kepercayaan dijadikan sebagai salah satu media persatuan dalam suatu daerah baik itu kepercayaan terhadap sesama manusia ataupun terhadap nilai-nilai tradisi lokal yang ada. Tradisi pawai hantu ini merupakan wujud dalam menjaga kelestarian nilai lokal dalam kehidupan bermasyarakat.

Kepercayaan antara sesama masyarakat dijadikan sebagai salah satu alasan masih bertahannya tradisi dan akan terbentuknya kerjasama, gotong royong, salah satunya karena ada kepercayaan. Hal ini membantu

masyarakat dalam merasakan kesejahteraan beskala kecil dengan mengutamakan nilai tradisional.

2. Masyarakat memiliki tujuan untuk mengingat jasa petuah

Tidak hanya sekedar untuk melaksanakan tradisi, namun faktor yang masih mendorong dalam melakukannya salah satu adanya bentuk penghormatan masyarakat Desa Nibung terhadap leluhur yang telah berjasa untuk memperjuangkan salah satu aliran ajaran yang dipercayai umat Islam. Menjaga adat istiadat dan tradisi lokal supaya tidak hilang juga menjadi alasan untuk mempertahankan tradisi agar para remaja terutama remaja masyarakat desa Nibung paham dengan tradisi tersebut dan akan terus dilaksanakan.

Pengetahuan masyarakat tentang asal-usul dalam tradisi membuat masyarakat Desa Nibung masih menjalankan nilai sehingga sulit untuk menghilangkannya. Tradisi pawai hantu mempunyai sejarah dan asal-usul yang sulit untuk dilupakan masyarakat. Pengetahuan masyarakat mengenai tradisi salah satu faktor yang memperkuat tradisi pawai hantu masih dipertahakan. Pengetahuan masyarakat mengenai tradisi merupakan salah satu kebutuhan secara sederhana bagi pengenalan tradisi yang ingin dilaksanakan. Seperti yang disampaikan masyarakat tetap mempertahankan tradisi pawai hantu karena masyarakat sangat menghargai sejarah yang tidak mudah untuk didapatkan. Oleh karena itu menghilangkan sejarah tidak semudah mempertahankannya jika tidak mempunyai pengetahuan yang cukup dalam memahami tradisi maka tradisi tersebut akan hilang seiring berkembangnya zaman.

Oleh karena itu setiap masyarakat mempunyai konsep tersendiri mengenai tradisi yang telah menjadi ciri khas untuk membedakan antara satu daerah dengan daerah lainnya, dan merupakan warisan dari nenek moyang secara turun temurun. Masyarakat Desa Nibung tergolong masyarakat yang mampu mempertahankan tradisi di tengah-tengah

kemajuan dan kehidupan modern saat ini. Melalui sebuah tradisi masyarakat mampu berkarya, sehingga menjadi makhluk yang berbudaya, terhormat dan beradab dan kehidupan masyarakat serasi, selaras serta mempunyai dinamika yang normatif menuju taraf kehidupan yang lebih tinggi.

3. Makna Simbol dari unsur-unsur pelaksanaan Tradisi "Pawai Hantu"

Pawai Hantu merupakan bentuk arak-arakan hantu yang ada didalam tradisi secara langsung dengan berjalan atau menggunakan sepeda motor, tetapi dalam tradisi ini hanya berjalan kaki mengelilingi Desa Nibung. Hantu yang secara konsep ilmiah tidak dapat difalsifikasi atau keberadaanya lemah, tetapi justru hantu sendiri menjadi simbol dalam suatu tradisi yang berada di Desa Nibung. Proses persiapan tradisi ini cukup memakan waktu yang lama, sebelum sampai hari pelaksanaan, 3 hari sebelumnya panitia pelaksanaanya sudah mulai menyiapkan peralatan dalam pelaksanaannya seperti menyiapkan kostum. Adapun didalam pelaksanaan tradisi kostum yang digunakan yakni di ambil dari hasil alam yang merupakan dedaunan seperti daun keterek ayam dan daun yang berada dibatang ijuk.

Hantu Rimbak dan Hantu Bukit, sebagai simbol tradisi karena hantu yang disebut itu memang nyata ada di Desa Nibung dulu sebelum atuk junjung membawa agama Islam ke nibung hantu-hantu itu setengah dipuja dan dirawat oleh masyarakat. Hantu Rimbak, rimbak biasanya dikenal dengan hutan-hutan yang tidak pernah dihuni oleh masyarakat dan hutan yang berwarna Hijau. Sedangkan Hantu Bukit ia terdapat diatas bukit yang berwarna hitam, seperti kostum yang mereka kenakan saat melkasankan tradisi kostum tersebut terbuat dari batang ijuk yang dikeringkan dan berwarna hitam.

Kostum merupaka segala sesuatu yang digunakan oleh seorang yang akan menjadi hantu adapun bahan kostum yang digunakan antara lain, Ranting batang ijuk (Berwarna Hitam / Hantu Bukit), Daun Keterek Ayam (berwarna Hijau / Hantu Rimbak). Dalam mengungkap makna dari

"Hantu" yang menjadi simbol dalam tradisi pawai hantu ini kita hanya melihat dari simbol warna dan nama hantu yang diberi oleh maysrakat Desa Nibung yakni:

a. Pertama Makna yang dijelaskan pada nama hantu yang ada dalam tradisi yakni hantu bukit. Bukit sendiri berarti dataran yang tinggi dibandngakan dataran tanah yang ada di sekelilignya. Dari rimbak sendiri bermakna tingginya iman manusia ke pada Allah yang maha pencipta. Sedagkan hitam tergambar jelas pada warna hantu yang ada dalam tradisi berarti kelam yang ditandai dengan penolakan marabahaya atas penyembahan Allah yang dulunya mereka menyembah hantu tersebut dan hidup mereka kelam dan selalu tertimpa kesialan. Maka atas penyembahan kepada Allah dipercaya tidak adanya marabhaya yang datang.

b. Kedua makna dari nama hantu rimbak, rimbak sendiri berarti hutan yang luas dan sangat jarang di huni oleh masyarakat. Dalam tradisi ini rimbak diambil kata luas untuk dimaknai dalam tradisi pawai hantu. Luas dalam tradisi ini berarti, luasnya hati seorang manusia untuk menerima ketetapan yang telah diberikan oleh Allah. Sedangkan dari tardisi ini menggunakan daun keterek ayam sebagi ostum, yang memiliki arti tersendiri bagi masyarakat yakni sebuah kepercayaan bahwasanya daun tersebut bersifat lembut seperi hati manusia. Ada salah satu perimbom atau kata-kata yang tergamabar dalam makna tradisi pawai hantu ini yakni: "terang gerantang laut sibarullah" yang berarti

"terangberkilauan seperti laut yang telah di ciptakan oleh Allah"

Dalam tradisi ini meskipun di sangkut pakukan dalam hal mistis yang terlihat dalam namanya tradisi pawai hantu, tetapi dalam tradisi ini tidak ada saupun prosesi dalam melakukan tradisi ini yang menyimpang kaidah agama.



Pelaksanaan Tradisi 2019

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai Makna Simbolik Dalam Tradisi Pawai Hantu Di Desa Nibung Kecamatan Puding Besar Kabupaten Bangka. Hasil temuan dilapangan dapat disimpulkan bahwa: Ada beberapa faktor yang mempengaruhi masih bertahannya tradisi pawai hantu di Desa Nibung: pertama kepercayaan masyarakat, kepercayaan dijadikan sebagai salah satu media persatuan dalam suatu daerah baik itu kepercayaan terhadap sesama manusia ataupun terhadap nilai-nilai tradisi lokal yang ada. Tradisi pawai hantu ini merupakan wujud dalam menjaga kelestarian nilai lokal dalam kehidupan bermasyarakat.

Kedua, masyarakat memiliki tujuan untuk mengingat jasa petuah, tidak hanya sekedar untuk melaksanakan tradisi, namun faktor yang masih mendorong dalam melukannya salah satu adanya bentuk penghormatan masyarakat Desa Nibung terhadap leluhur yang telah berjasa untuk memperjuangkan salah satu aliran ajaran yang dipercayai umat Islam, serta menjaga adat istiadat dan tradisi lokal supaya tidak hilang.

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti terhadap makna simbolik tradisi pawai hantu ada beberapa simbol yang disimpulkan memiliki makna seperti sebaga berikut: Pertama Makna yang dijelaskan pada nama hantu yang ada dalam tradisi yakni hantu bukit. Bukit sendiri berarti dataran yang tinggi

dibandingkan dataran tanah yang ada di sekelilingnya. Dari rimbak sendiri bermakna tingginya iman manusia ke pada Allah yang maha pencipta. Sedagkan hitam tergambar jelas pada warna hantu yang ada dalam tradisi berarti kelam yang ditandai dengan penolakan marabahaya atas penyembahan Allah yang dulunya mereka menyembah hantu tersebut dan hidup mereka kelam dan selalu tertimpa kesialan. Maka atas penyembahan kepada Allah dipercaya tidak adanya marabahaya yang datang.

Kedua makna dari nama hantu rimbak, rimbak sendiri berarti hutan yang luas dan sangat jarang di huni oleh masyarakat. Dalam tradisi ini rimbak diambil kata luas untuk dimaknai dalam tradisi pawai hantu. Luas dalam tradisi ini berarti, luasnya hati seorang manusia untuk menerima ketetapan yang telah diberikan oleh Allah. Sedangkan dari tardisi ini menggunakan daun keterek ayam sebagi costum, yang memiliki arti tersediri bagi masyarakat yakni sebuah kepercayaan bahwasanya daun tersebut bersifat lembut seperi hati manusia. Ada salah satu perimbom atau kata-kata yang tergambar dalam makna tradisi pawai hantu ini yakni: "terang gerantang laut sibarullah" yang berarti "terangberkilauan seperti laut yang telah di ciptakan oleh Allah" Dalam tradisi ini meskipun di sangkut paukan dalam hal mistis yang terlihat dalam namanya tradisi pawai hantu, tetapi dalam tradisi ini tidak ada saupun prosesi dalam melakukan tradisi ini yang menyimpang kaidah agama.

Berdasarkan hasil peneliti dan pembahasan, menurut peneliti terdapat beberapa mitos yang masih dipercayai oleh masyarkat Desa Nibung Seperti, tiak bolehnya membwa makanan ke sungai yang berada di Desa Nibung dan tidak boelh bersiul karena di anggap akan datngnya hantu kerumah orang yang bersiul tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Selesainya penelitian ini, saya banyak mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penelitian yang sudah saya selesaikan khususnya kepada pembimbing satu saya dan pembimbing kedua saya, saya mengucapkan banyak terima kasih atas bimbingan sehingga saya telah menyelesaikan penelitian ini serta kepada

teman-teman yang ikut serta dalam pengambilan data dan yang telah memberi semangat kepada saya. Kepada masyarakat Desa Nibung tidak akan saya lupakan karena berkat kebaikan kalian dalam memberi informasi saya bisa lancar dalam penelitian ini. Teruntuk keluarga besar saya Ibu, bapak, dan kedua kakak saya terimakasih telah memberikan semangat motivasi maupun materi, terimakasih banyak atas semuanya sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Arisandi, Herman. 2015. Buku Pintar Pemikiran Tokoh-tokoh Sosiologi. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Bagus, Loren. 2005. Kamus Filsafat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, anggota IKAPI.
- Ibrahim. 2015. Metodologi Penelitian Kualitatif: Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Kaelan, 2012. Metode Penelitian Kualitatif (Interdisipliner, Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora). Yogyakarta: Paradigma.
- Mirawan. 2012. Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Prilaku Sosial). Jakarta: Kencana.
- Poerdarminta, WJS. 2006. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka.
- Putri, Fitria, 2014. Kamus Sejarah dan Budaya Indonesia. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Rahman, Bustami dan Ibrahim. 2009. Menyusun Proposal Penelitian. PangkalPinang: UBB Press.
- Rahman, Bustami. 2017. Ringkasan Teori Sosiologi. Yogyakarta: Imperium.
- Ritzer, George. 2011. Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. (penerjemah: Drs. Alimandan). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sujarweni, Wiratna. 2014. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Manajemen. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, Putranto. 2005. Teori-teori Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius.


INDEKS AFILIASI

Universitas Bangka Belitung Bangka Belitung, Indonesia	1
Biro Organisasi Dan Tatalaksana Kementerian Dalam Negeri Jakarta, Indonesia	12
Universitas Bangka Belitung Bangka Belitung, Indonesia	23
Universitas Bangka Belitung Bangka Belitung, Indonesia	30
Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Dalam Negeri Jakarta, Indonesia	39
Universitas Bangka Belitung Bangka Belitung, Indonesia	51
Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Dalam Negeri Jakarta, Indonesia	62
Universitas Bangka Belitung Bangka Belitung, Indonesia	70
Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Papua Papua, Indonesia	77
Universitas Bangka Belitung Bangka Belitung, Indonesia	92



Inovbook Publications

 <https://www.inovbook.com>

 contact@inovbook.com